

WAWASAN KEISLAMAN

**Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer
Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum**

Mohammad Ridwan



WAWASAN KEISLAMAN
Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer
Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum

Penulis

Mohammad Ridwan

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

15.5 x 23 cm, viii + 305 hlm.

Cetakan pertama, Juni 2021

ISBN: 978-623-6398-00-5

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahiim, Segala puji syukur ke hadirat Allah swt atas segala nikmat-Nya, solawat dan salam ke hadirat Nabi Muhammad saw yang telah menuntun manusia di jalan yang terang benderang dengan *akhlakul karimah* sebagai misi rahmat bagi semesta.

Alhamdulillah dengan penerbitan buku sederhana ini, penulis berharap ini sebagai langkah maju dan terobosan yang perlu dirawat konsistensinya dalam berkarya dengan segala kesederhanaan dan kelemahannya. Penerbitan buku ini diupayakan akan menjadi bagian pengayaan (*enrichment*) dari materi-materi keislaman dengan isu-isu kontemporer dan tematik untuk menambah wawasan keislaman bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum dan kaum muda pemerhati wacana keislaman. Buku sederhana ini bagian kecil untuk memberikan dukungan dan penguatan pendidikan karakter di kampus-kampus yang berbasis pada nilai-nilai Islam, sosial budaya, Pancasila, dan keindonesiaan.

Karya sederhana ini terlahir atas dukungan doa dan cinta. Untuk itu, penulis haturkan selaksa terimakasih kepada kedua orang tua dengan doanya yang ternilai, istri tercinta, Amalia Putri Karina dengan segala kesabaran dan *support*-nya tanpa pamrih dalam proses ini, dan teruntuk 'jagoanku' yang selalu menjadi penyemangat, Azzam, Assad, dan Ammar. Dan selaksa terima kasih kepada semua pembaca dan mahasiswaku.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1. URGENSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	1
A. Terminologi Agama.....	1
B. Klasifikasi Agama.....	3
C. Hubungan Agama dengan Manusia	5
D. Urgensi Agama bagi Kehidupan Manusia.....	8
E. Konteks Islam sebagai Agama.....	8
BAB 2. ISLAM; INTEGRASI AKIDAH, SYARIAH, DAN AKHLAK	11
A. Terminologi Islam	11
B. Spektrum Akidah	12
C. Spektrum Syariat	15
D. Spektrum Akhlak	19
BAB 3. MEMAKNAI KONTEKS IBADAH	31
A. Terminologi Ibadah	31
B. Spektrum Ibadah	33
C. Praktik Ibadah dan Klasifikasinya	34
BAB 4. EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN HAMB	37
BAB 4. EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN HAMB	37
A. Hakikat Manusia	37
B. Manusia Dalam Berbagai Perspektif.....	37
C. Eksistensi sebagai Manusia.....	42
D. Peran dan Tujuan Manusia.....	48
BAB 5. SENI DAN BUDAYA DALAM ISLAM	53
A. Budaya dan Seni	53
B. Wujud Kebudayaan.....	55
C. Prinsip Kebudayaan dan Seni Dalam Islam.....	57

D. Hubungan antara Agama dan Budaya	59
E. Seni Islami	61
F. Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Indonesia	61
G. Islam dan Budaya Lokal.....	63
H. <i>Local Wisdom</i> (Kearifan Lokal).....	64
I. Seni Islami sebagai Manifestasi Budaya Umat Islam.....	68
BAB 6. KARAKTERISTIK ISLAM INDONESIA.....	71
A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia	71
B. Islam di Indonesia Era Kerajaan Hingga Era Kekinian	76
C. Persinggungan Islam dan Adat.....	86
D. Karakteristik Islam di Indonesia.....	88
BAB 7. KESEHATAN DALAM ISLAM	99
A. Terminologi Sehat	99
B. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan	101
C. Pokok-Pokok Ajaran Islam Tentang Kesehatan Fisik.....	102
D. Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik.....	103
E. Hadits-Hadits Tentang Kesehatan Fisik.....	104
F. Islam Tentang Kesehatan Psikologis	110
G. Pokok-Pokok Ajaran Islam Tentang Kesehatan Sosial dan Spiritual	119
H. Manfaat Agama Dalam Kesehatan.....	120
I. Menjaga Kesehatan Dalam Islam	125
BAB 8. POSISI PENDIDIKAN DALAM ISLAM	129
A. Pendidikan Dalam Pendekatan	129
B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	130
C. Deskripsi Pendidikan Menurut Perspektif Nasional.....	133
BAB 9. SAINS DAN TEKNOLOGI KOMPATIBEL DENGAN ISLAM	139
A. Sains dan Teknologi dalam Islam	139
B. Seni Dalam Islam	140
C. Landasan Agama Tentang Sains dan Tekonologi	145

D. Urgensi Penguasaan Sains dan Teknologi bagi Kemajuan Umat Islam.....	146
E. Dampak Penggunaan Sains dan Teknologi bagi Umat Manusia.....	148
F. Peran dan Tanggung Jawab Ilmuan	151
BAB 10. EKONOMI DALAM ISLAM.....	155
A. Makna Ekonomi Dalam Islam.....	155
B. Sejarah Sistem Ekonomi Islam.....	155
C. Karakteristik Ekonomi Islam.....	156
D. Hakikat Ekonomi Islam.....	159
E. Konsep Ekonomi Islam.....	159
F. Tujuan Ekonomi Islam.....	162
G. Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional	163
H. Tujuan Ekonomi	171
BAB 11. KONSEP JIHAD DAN GERAKAN DERADIKALISASI	173
A. Konsep Jihad	173
B. Kontruksi Radikalisme	179
C. Gerakan Menangkal Radikalisme di Kampus	196
BAB 12. MEMBUMIKAN MODERASI, TOLERANSI, DAN KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN.....	203
A. Moderasi Beragama	203
B. Kerukunan Intern Umat Beragama.....	208
C. Kerukunan Antarumat Beragama.....	212
D. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah	215
E. Hambatan Terciptanya Kerukunan	216
BAB 13. BAHAYA LATEN KORUPSI	219
A. Pengertian Korupsi	219
B. Macam-Macam Bentuk Korupsi	220
C. Hukum Korupsi Dalam Islam.....	222
D. Motif-Motif Korupsi	223
E. Bahaya Korupsi Bagi Kehidupan.....	228

BAB 14. MEMAHAMI PERNIKAHAN DALAM ISLAM.....	231
A. Arti Pernikahan	231
B. Hukum Pernikahan	232
C. Rukun Nikah	233
D. Pernikahan yang Terlarang	235
E. Hikmah Pernikahan	236
F. Ketentuan Perkawinan dalam Kapasitas Hukum Islam di Indonesia.....	239
G. Peran Pengadilan Agama dalam Hukum Perkawinan Menurut UU No. 01 Tahun 1974 dan UU No. 7 Tahun 1989 ...	242
H. Batasan-Batasan Dalam Berpoligami	244
BAB 15. ISLAM DAN ISU LINGKUNGAN HIDUP.....	247
A. Kedudukan Air dan Udara Dalam Islam.....	247
B. Bentuk Pencemaran Lingkungan Hidup	249
C. Penjagaan Islam Terhadap Lingkungan	253
BAB 16. FIQH DAN LITERASI DIGITAL.....	261
A. Pengertian Literasi Digital.....	261
B. Hoaks di Media Sosial	262
C. Literasi Digital <i>Counter Hoax</i>	264
BAB 17. MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA.....	269
A. Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan.....	269
B. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan SDM Secara Spiritual ..	270
C. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi	272
D. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Secara Sosial	274
BAB 18. PEMBERANTASAN NARKOBA DAN SEKS BEBAS	277
A. Narkoba dan Seks Bebas.....	277
BAB 19. SINERGI ISLAM DAN PANCASILA.....	281
A. Pancasila dan Piagam Madinah	281
B. Pancasila dan Syariat Islam.....	282
DAFTAR PUSTAKA	298
BIODATA PENULIS.....	304

BAB 1

URGENSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A. Terminologi Agama

Agama pada hakikatnya adalah keyakinan adanya Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, maka sangat perlu dipahami secara seksama oleh setiap manusia. Agama dalam pengertiannya dapat dikelompokkan pada dua bagian, yaitu pengertian agama menurut bahasa dan pengertian agama menurut istilah.

Secara bahasa, perkataan “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Beberapa persamaan arti kata “agama” dalam berbagai bahasa:

1. *Ad-din* (Bahasa Arab dan Semit)
2. *Religion* (Inggris)
3. *La Religion* (Perancis)
4. *De Religie* (Belanda)
5. *Die Religion* (Jerman)

Adapun kata *din* mengandung arti menguasai, menundukkan, kepatuhan, balasan atau kebiasaan (Muchotob Hamzah, 2004: 30). *Din* juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum-hukum yang harus dipatuhi baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan. Kata *din* dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 94 kali dalam berbagai makna dan konteks, antara lain berarti:

1. Pembalasan (QS. Al-Fatihah [1] ayat 4).
2. Undang-undang duniawi atau peraturan yang dibuat oleh raja (QS. Yusuf [12] ayat 76).

3. Agama yang datang dari Allah Swt., bila dirangkaikan dengan kata Allah (QS. Ali Imran [3] ayat 83).
4. Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagai agama yang benar, yakni Islam, bila kata *din* dirangkaikan dengan kata Al-Haq (QS. At-Taubah [9] ayat 33)
5. Agama selain Islam (QS. Al-Kafirun [109] ayat 6) dan (QS. Ash-Shaf [61] ayat 9)

Menurut Abu Ahmadi (1977: 62), agama menurut bahasa:

1. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan.
2. Agama itu terdiri dari dua perkataan yaitu a berarti tidak, agama berarti kacau balau, tidak teratur. Jadi, agama berarti tidak kacau balau yang berarti teratur.
3. Dalam bahasa pesantren justru familiar dengan makna yang berbeda, diyakini bahwa kata 'agama' merupakan serapan bahasa Arab yang terambil dari kata "*aqoma*" yang secara harfiah berarti "mendirikan", "menegakkan" "menjalankan", yang dimaksud adalah kata "*aqomaddiin*" bermakna "menegakkan agama" dengan arti lain "mendirikan sholat", ucapan "*Qa*" menjadi "*Ga*" karena diyakini dipengaruhi dialek penutur dari Arab selatan.

Agama menurut istilah adalah undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tenteram dan orang yang damai baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya.

Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu:

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam

berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.

3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Unsur-unsur yang ada dalam sebuah agama.

1. Adanya keyakinan pada yang gaib
2. Adanya kitab suci sebagai pedoman
3. Adanya Rasul pembawanya
4. Adanya ajaran yang bisa dipatuhi
5. Adanya upacara ibadah yang standar

B. Klasifikasi Agama

Ditinjau dari sumbernya, agama dibagi dua, yaitu agama wahyu dan agama bukan wahyu. Agama wahyu (*revealed religion*) adalah agama yang diterima oleh manusia dari Allah Sang Pencipta melalui malaikat Jibril dan disampaikan serta disebarakan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia. Wahyu-wahyu dilestarikan melalui Al-Kitab, *suhuf* (lembaran-lembaran bertulis) atau ajaran lisan. Agama wahyu menghendaki iman kepada Tuhan Pemberi wahyu, kepada rasul-rasul penerima wahyu dan kepada kitab-kitab kumpulan wahyu serta pesannya disebarakan kepada seluruh umat manusia.

Agama bukan wahyu (*agama budaya/cultural religion/natural religion*) bersandar semata-mata kepada ajaran seorang manusia yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kehidupan dalam berbagai aspeknya secara mendalam. Contohnya agama Budha yang berpangkal pada ajaran Sidharta Gautama dan Confusianisme yang berpangkal pada ajaran Kong Hu Cu.

Perbedaan kedua jenis agama ini sebagai berikut:

1. Agama wahyu berpokok pada konsep keesaan Tuhan, sedangkan agama bukan wahyu tidak demikian.

2. Agama wahyu beriman kepada Nabi, sedangkan agama bukan wahyu tidak.
3. Dalam agama wahyu sumber utama tuntunan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan agama bukan wahyu kitab suci tidak penting.
4. Semua agama wahyu lahir di Timur Tengah, sedangkan agama bukan wahyu lahir di luar itu.
5. Agama wahyu lahir di daerah-daerah yang berada di bawah pengaruh ras semetik.
6. Agama wahyu sesuai dengan ajarannya adalah agama misionari, sedangkan agama bukan wahyu agama misionari.
7. Ajaran agama wahyu jelas dan tegas, sedangkan agama bukan wahyu kabur dan elastis.
8. Agama wahyu memberikan arah yang jelas dan lengkap baik aspek spiritual maupun material, sedangkan agama bukan wahyu lebih menitikberatkan kepada aspek spiritual saja, seperti pada Taoisme, atau pada aspek material saja seperti pada Confusianisme.

Agama wahyu disebut juga agama samawi (agama langit) dan agama bukan wahyu disebut agama budaya (*ardhi/ bumi*). Sedangkan yang termasuk dalam kategori agama samawi hanyalah Agama Islam.

Adapun ciri-ciri agama wahyu/langit (Amir Husin Sardany, 1987: 3) ialah:

1. Secara pasti dapat ditentukan lahirnya, dan bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan diturunkan kepada masyarakat.
2. Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya. Utusan itu bukan menciptakan agama, melainkan menyampaikannya.
3. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia.
4. Ajarannya serba tetap, walaupun tafsirnya dapat berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan manusia.
5. Konsep ketuhanannya adalah: monotheisme mutlak (tauhid)

6. Kebenarannya adalah universal yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Adapun ciri-ciri agama budaya/*ardhi* (Tedi Sutardi, 2007: 37), ialah:

1. Tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya.
2. Tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (Rasul).
3. Umumnya tidak memiliki kitab suci, walaupun ada akan mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarahnya.
4. Ajarannya dapat berubah-ubah, sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakatnya (penganutnya).
5. Konsep ketuhanannya: dinamisme, animisme, politheisme, dan paling tinggi adalah monotheisme nisbi.
6. Kebenaran ajarannya tidak universal, yaitu tidak berlaku bagi setiap manusia, masa, dan keadaan.

C. Hubungan Agama dengan Manusia

Agama merupakan kebutuhan (*fitrah*) manusia. Berbagai pendapat mengenai kefitrian agama ini dapat dikaji pada beberapa pemikiran. Misalnya Einstein menyatakan bahwa sifat sosial manusialah yang pada gilirannya merupakan salah satu faktor pendorong terwujudnya agama. Manusia menyaksikan maut merenggut ayahnya, ibunya, kerabatnya, serta para pemimpin besar. Direnggutnya mereka satu persatu sehingga manusia merasa kesepian dikala dunia telah kosong. Jadi, harapan akan adanya sesuatu yang dapat memberi petunjuk dan pengarahan, harapan menjadi pencinta dan dicintai, keinginan bersandar pada orang lain dan terlepas dari perasaan putus asa; semua itu membentuk dalam diri sendiri dasar kejiwaan untuk menerima keimanan kepada Tuhan

Pada setiap keadaan dan perbuatan keagamaan, kita selalu dapat melihat berbagai bentuk sifat seperti ketulusan keikhlasan, kerinduan, keramahan, kecintaan, dan pengorbanan. Gejala-gejala kejiwaan yang bersifat keagamaan memiliki berbagai kepribadian dan karakteristik yang tidak selaras dengan semua gejala umum kejiwaan manusia.

Dari beberapa pendapat itu dapat dipahami bahwa manusia terutama orang dewasa memiliki perasaan dan keinginan untuk melepaskan diri dari wujud terbatas mereka dan mencapai inti wujud. Manusia tidak mungkin dapat melepaskan keterbatasan dan ikatan tersebut, kecuali berhubungan dengan sumber wujud. Melepaskan diri untuk mencapai sumber wujud ini adalah ketenangan dan ketenteraman, seperti diungkapkan dalam firman Allah surat Ar-Ra'd [13] ayat 28.

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang."

Bahkan bentuk kebahagiaan abadi yang merupakan arah yang hendak dicapai manusia dalam kehidupannya adalah perwujudan ketenteraman dalam dirinya, seperti difirmankan Allah:

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr [89]: 27-30)

Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan. Posisi ini semakin tampak dan tidak mungkin digantikan dengan yang lain. Semula orang mempercayai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi kebutuhan akan agama semakin mengecil bahkan hilang sama sekali, tetapi kenyataan yang ditampilkan sekarang ini menampakkan dengan jelas bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai manusia, kebutuhan akan agama semakin mendesak berkenaan dengan kebahagiaan sebagai suatu yang abstrak ingin dicapai manusia.

Ilmu dan teknologi serta kemajuan peradaban manusia melahirkan jiwa yang kering dan haus akan sesuatu yang bersifat rohaniah. Kekecewaan dan kegelisahan batin senantiasa menyertai perkembangan kesejahteraan manusia. Satu-satunya cara untuk memenuhi perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan itu dalam

bentuknya yang sempurna dan memuaskan adalah perasaan dan keyakinan agama.

Perasaan ketuhanan pada dasarnya telah dimulai sejak manusia berada dalam peradaban kuno, yang dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan akan roh-roh halus melalui perantara benda-benda yang mempunyai kekuatan magis. Pencarian informasi tentang Tuhan melalui pikiran manusia, ternyata tidak ditemukan jawaban yang dapat melahirkan keyakinan terhadap Tuhan yang dianggap sebagai keyakinan yang benar, sebab pikiran-pikiran itu tidak pernah terlepas dari subjektivitas pengalaman-pengalaman pribadi manusia yang mempengaruhi pikiran-pikiran itu, sehingga dengan demikian Tuhan senantiasa digambarkan sesuai dengan pikiran yang ada dalam diri manusia yang memikirkannya. Akibatnya, timbullah beragam informasi dan gambaran tentang Tuhan yang justru menambah kegelisahan manusia, karena logika akan terus mencari jawaban Tuhan yang sebenarnya.

Mencari kebenaran tentang Tuhan ternyata tidak dapat diperoleh manusia melalui pikiran semata-mata, kecuali diperoleh dari Tuhan sendiri. Artinya informasi tentang Tuhan dinyatakan oleh Tuhan sendiri, atau dengan kata lain, informasi tentang Tuhan diberitahukan sendiri bukan dipikirkan oleh manusia, sehingga dengan demikian informasi itu akan dapat diyakinkan kebenarannya. Informasi tentang Tuhan yang datang dari Tuhan sendiri adalah suatu kebenaran mutlak, karena datang dari Tuhan sendiri. Akan tetapi, cara mengetahuinya tidak dapat diberikan Tuhan kepada setiap orang walaupun manusia menghendaknya langsung dari Allah. Hal ini dilukiskan dalam firman Allah:

“Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: Mengapa Allah tidak langsung berbicara kepada kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami? Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu, hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.” (QS. Al-Baqarah [2]: 118)

Informasi itu hanya diberikan kepada orang yang dipilih Tuhan sendiri, seperti difirmankan-Nya:

“Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah barkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”(QS. Asy-Syura [42]: 51)

D. Urgensi Agama bagi Kehidupan Manusia

1. Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tenteram, sabar, tawakkal, dan sebagainya. Lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
2. Dapat memberi modal kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapa pun.
3. Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.
4. Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat-menghormati, dan sebagainya. Agama melarang orang untuk tidak bersifat sombong, dengki, riya, dan sebagainya.

E. Konteks Islam sebagai Agama

Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada masyarakat manusia melalui para utusan-Nya (rasul-rasul) berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw.

Semua rasul dan nabi mengajarkan keesaan Allah (tauhid) sebagai dasar keyakinan bagi umatnya. Sedangkan aturan-aturan pengalamannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan budaya

manusia pada zamannya. Karena itu, di antara para rasul itu terdapat perbedaan dalam syariat.

Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah Islam yang terakhir diturunkan Allah kepada manusia. Karena itu, akan tidak ada lagi rasul yang diutus ke muka bumi. Kesempurnaan ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sesuai dengan tingkat budaya manusia yang telah mencapai puncaknya sehingga Islam akan sesuai dengan budaya manusia sampai sejarah manusia berakhir pada hari kiamat nanti.

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia. Secara garis besar, ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok (Wahyuddin Achmad, 2009: 19) yaitu:

1. Aspek keyakinan yang disebut akidah, yaitu aspek credial atau keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
2. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta.
3. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap atau perilaku yang nampak dari palaksanaan akidah dan syariah.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam firman Allah:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata.” (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Antara akidah, syariah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan akidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu,

iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah (Lihat Abdurrahman Wahid,1990: 240)

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa agama merupakan kebutuhan pokok rohani manusia yang dibawa semenjak manusia ada dalam kandungan. Manusia juga tidak bisa dipisahkan dari agama karena tidak semua persoalan bisa diselesaikan dalam bentuk materi, tetapi melalui keyakinan kepada-Nya. Misalnya persoalan kematian, rezeki, dan lain-lain. Agama juga akan bermanfaat dalam membentuk kepribadian manusia (pemeluk-pemeluknya).

Selanjutnya agama Islam adalah satu-satunya agama yang datang dari Allah sebagai agama penyempurna dari agama-agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw. Dan ruang lingkup agama Islam terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak.

BAB 2

ISLAM; INTEGRASI AKIDAH, SYARIAH, DAN AKHLAK

A. Terminologi Islam

Islam secara bahasa berasal dari kata *as-salamu*, *as-salmu*, dan *as-silmu* yang berarti menyerahkan diri, pasrah, tunduk, dan patuh yang juga berarti damai dan aman. Sementara, *Islam* menurut istilah berarti sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siapa saja yang menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, maka ia seorang muslim; dan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan selain Allah, maka ia seorang musyrik. Sedangkan seorang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah, maka ia seorang kafir yang sombong.

Dalam pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama. Senada dengan hal itu, Nurkholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Dari pengertian itu, seolah Nurkholis Madjid ingin mengajak kita memahami Islam dari sisi manusia sebagai yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan, sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam A-Qur'an yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Berkaitan dengan Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam, yaitu, membaca dua kalimat syahadat, mendirikan sholat lima waktu, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan melaksanakan perjalanan haji ke *baitullah* jika mampu. Secara teoritis oleh para ulama konsep Islam terbagi dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan yaitu teologi (*aqidah*), hukum (*syariah*), dan *ihsan*.

B. Spektrum Akidah

Dalam konteks kita hari ini, zaman kian maju dan kian *melek* dengan dunia digital dan hampir semua generasi sudah tergantung dengannya. Namun, sisi lain menyiratkan suatu hal yang suram karena derasnya informasi tidak berbanding lurus dengan majunya konsepsi masyarakat muslim terhadap agamanya. Di luar sana banyak sekali permasalahan-permasalahan fundamental yang terjadi dalam praktik ibadah seorang muslim. Salah satu permasalahan fundamental yang kian menjamur adalah menyangkut praktik dasar ajaran Islam. Dasar ajaran Islam yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak sering sekali dilupakan keterkaitannya. Contohnya: seseorang melaksanakan shalat, berarti dia melakukan syariah.

Kerangka dasar agama Islam dapat diartikan sebagai garis besar suatu pembicaraan atau rute perjalanan yang akan ditempuh atau bagian-bagian pokok yang menyangga suatu bangunan (AS Hornby, 1987:804 dan John M. Echols dalam Hassan Shadily, 1987:255) Ajaran Islam ialah sekumpulan pesan ketuhanan yang diterima oleh Nabi Muhammad saw (571-632 M) untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk perjalanan hidupnya semenjak lahir hingga mati (Syaltout, 1983:25). Dengan demikian, pengertian kerangka dasar ajaran Islam adalah gambaran asli, garis besar, rute perjalanan, atau bagian pokok dari pesan ketuhanan yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepada manusia.

Mahmud Syaltout membagi pokok ajaran Islam menjadi dua, yaitu akidah (kepercayaan) dan syariah (kewajiban beragama sebagai konsekuensi percaya). Namun demikian, terdapat ulama lain yang

membagi pokok ajaran Islam menjadi tiga, yaitu: iman (*aqidah*), Islam (*syari'ah*), dan ihsan (akhlak). Pengklasifikasian pokok ajaran Islam ini didasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, yaitu:

“Pada suatu hari ketika Nabi saw bersama kaum muslimin, datang seorang pria menghampiri Nabi saw dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan iman?” Nabi menjawab, Kamu percaya pada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, Pria itu bertanya lagi, “wahai Rasullullah, apa yang dimaksud dengan Islam ?” Nabi menjawab, kamu melakukan ibadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat fardu, mengeluarkan harta zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. Pria itu kembali bertanya, Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud ihsan?” Nabi menjawab, kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Apabila kamu tidak mampu melihatnya, yakinlah bahwa Allah melihat perbuatan ibadahmu” (Al-Bayan, Kitab Iman, No.5)

Kata “*aqidah*” diambil dari kata dasar “*al-‘aqdu*” yang juga berarti sebagai *ar-rabth* (ikatan), *al-ibraam* (pengesahan), *al-ihkam*(penguatan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan), dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan).

Hasbi Ash-Shiddiqi mengatakan akidah menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih daripadanya. Lain halnya dengan pendapat Seyyed Hossein Nasr menyatakan term Allah menunjukkan Tuhan yang dalam intern umat Islam menjadikan fondasi tauhid, *la ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) sebagai doktrin akidah yang sempurna tentang sifat Tuhan. *Laa ilaha illa Allah* memang singkat tetapi terkandung doktrin akidah sekaligus menjadi rukun pertama dan utama iman dan Islam, sehingga rukun-rukun Islam yang lain dijiwai oleh kalimat tersebut. Dengan kata lain bahwa semua rukun iman dan Islam, bahkan semua kebajikan dan amal saleh akan menjadi sia-sia dan tidak bernilai, bila doktrin akidah ini tidak diyakini dan diamalkan.

Harun Nasution dalam *Ensiklopedi Islam* menjelaskan bahwa antara akidah merupakan kosideran tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* yang harus sama-sama diyakini dan diamankan. Tauhid *rububiyah* harus diyakini dengan pengakuan bahwa hanya satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara. Selain itu, dalam hal tauhid *uluhiyah/ubudiyah* adalah harus taat dan konsekuen menjalankan syariat. Tauhid *rububiyah* ialah suatu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta ini beserta isinya telah diciptakan Allah swt. Tauhid *rububiyah* akan rusak manakala seseorang masih mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang ikut andil bersama Tuhan dalam mencipta, mengatur, memelihara, dan menguasai alam semesta ini. Sedangkan tauhid *uluhiyah* ialah percaya atau meyakini sepenuhnya bahwa Allah swt. yang berhak menerima peribadahan makhluk, dan hanya Allah swt. yang sebenarnya harus disembah. Tauhid *uluhiyah* ini sering diidentikkan dengan tauhid *ubudiyah*, karena sesungguhnya adanya pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah swt. merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. Kata *uluhiyah* dinisbatkan kepada kata *al-Ilah*, sedangkan *ubudiyah* dinisbatkan kepada *abada*, atau *abdun* (hamba), *abdullah* (hamba Allah).

Kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah tersebut mengandung enam dasar perjanjian, yaitu: keyakinan hati bahwa tiada Tuhan selain Allah, keyakinan hati bahwa ada hal yang ghaib seperti malaikat, keyakinan hati bahwa ada manusia yang diberi amanah kerasulan oleh Allah, keyakinan hati bahwa ada pertanggungjawaban amal perbuatan setelah kematian, dan keyakinan hati bahwa ada aturan pasti yang melandasi kehidupan ini yang dibuat Allah (QS. Al-Baqarah, 2:2-4 & 177; Al-Bayan, Kitab Iman, No. 5). Dampak keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah kita yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan dampak keyakinan bahwa malaikat itu ada adalah kontrol diri yang stabil dan objektif. Dampak keyakinan pada amanah kerasulan yang diberikan Allah pada rasul dari manusia biasa adalah penghargaan sehingga kita terhindar dari menyekutukan Allah atau syirik.

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Akidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk *takhayul* atau *khurafat* sekalipun.

Akidah yang sudah mendarah daging bagi pemeluknya tidak bisa dibeli atau ditukarkan dengan benda apa pun. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Akidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Akidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Akidah bagaikan fondasi bangunan. Akidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah swt. yang pertama sampai dengan yang terakhir. Akidah tidak akan berubah-ubah karena hanya pergantian zaman dan tempat.

C. Spektrum Syariat

Kata syariat sendiri sebenarnya merupakan kata dalam bahasa Arab yang kemudian diserap menjadi kata bahasa Indonesia. Bahkan kata ini juga bisa ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* versi online. Dalam KBBI, kata syariat berarti hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Kata syariat juga memiliki bentuk tidak baku, khususnya pelafalan bahasa daerah seperti *sarengat*, *sariat*, *sereat*, dan *syariah* yang memiliki arti sama.

Untuk mengetahui makna asli syariat, tentu kita harus merujuk kepada kamus literatur bahasa Arab itu sendiri yang menjadi asal kata syariat tersebut. Syariat berasal dari *sya-ra-'a* yang artinya memulai,

mengawali, memasuki, memahami. Kata Ini juga bisa berarti membuat peraturan, undang-undang, syariat.

Imam al-Qurthubi mendefinisikan syariat Islam sebagai agama yang Allah syariatkan kepada hamba-hamba-Nya. Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu' Fatawa*-nya mendefinisikan syariat Islam sebagai menaati Allah, menaati Rasul-Nya, dan para pemimpin dari kalangan orang beriman. Imam Ibnu Atsir Al-Jazari menyebutkan bahwa definisi *syara'* dan syariat lebih menitikberatkan kepada agama yang Allah syariatkan atas hamba-hamba-Nya, yaitu agama Islam yang Allah tetapkan bagi mereka dan wajibkan atas mereka.

Dalam makna umum, syariat mencakup seluruh hukum yang menjadi ketetapan Allah dan diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya. Hukum ini disampaikan melalui wahyu yang turun atau melalui lisan rasul-Nya. Dalam makna umum ini mencakup hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia. Mulai dari segi akidah, moral, ibadah, pekerjaan, politik, hukum, kekuasaan, warisan, pemberian, dan lain sebagainya. Luasnya cakupan syariat secara umum ini mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh dan sempurna sehingga segala hal telah memiliki koridor dan aturan yang jelas baik dari segi perintah hingga tata laksananya. Syariat dalam makna khusus hanya mencakup sebagian dari hukum – hukum syar'i karena adanya sebab dan kebutuhan tertentu.

Namun, bagi kita umat Islam khususnya masyarakat Indonesia kerap masih didapatkan orang bingung membedakan bahkan menyamakan semua istilah syariah dengan hukum Islam, fikih dan ushul fikih. Namun, bila kita merujuk pada istilah syariah, maka didapatkan suatu benang merah dari terma-terma tersebut di mana mencakup banyak pengertian sebagai cakupan baik publik dan perorangan yang meliputi meliputi moral, etika, teologi, aspirasi spiritual, ibadah formal, dan ritual yang rinci, hukum publik dan perorangan, kesehatan, bahkan kesopanan dan pembinaan budi. (Fazlur Rahman, 1979:101).

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa syariat Allah atau peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk memahami konsep syariah, fikih, hukum, dan ushul fikih dijadikan pedoman dalam hubungannya secara tiga dimensi (Lihat Mahmud Syaltut, 1996:). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syariah adalah hukum integral yang meliputi aspek vertikal dalam kaitannya dengan Tuhan, dan aspek horizontal yang berkenaan dengan sesama dan lingkungan. Hukum Allah yang paling efektif untuk membentuk tatanan sosial dari segala macam gejolak politik (H.A.R. Gibb, Muhammadanism, 1953: 11).

Sementara itu, di Indonesia hukum Islam didefinisikan sebagai terjemahan dari *al-fiqh al-islamy* atau dalam konteks tertentu sebagai terjemahan dari *asyari'ah al-islamiyah*. Dalam perkembangan selanjutnya lebih diasosiasikan sebagai *fiqh*, tetapi realisasinya sebagai interpretasi dari syariah dan fikih sekaligus. *Fiqh syari'ah* lebih mendominasi masyarakat Islam Indonesia.

Syariat Islam adalah ajaran Islam yang membicarakan amal manusia baik sebagai makhluk ciptaan Allah maupun hamba Allah. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 36 mengajarkan bahwa sekiranya Allah dan Rasul-Nya sudah memutuskan suatu perkara, maka umat Islam tidak diperkenankan mengambil ketentuan lain. Adapun sumber syariat Islam adalah: *Al-Qur'an*, *As-Sunnah (Al-Hadits)*, dan *Ijma'* yaitu kesepakatan para mujtahid dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah saw.

Para pakar hukum Islam memberikan batasan pengertian "syariah" yang lebih tegas untuk membedakannya dengan "Ilmu Fiqhi", yang di antaranya sebagai berikut;

1. Imam Abu Ishak As-Syatibi mengatakan, "Bahwasanya arti syariah itu, sesungguhnya, menetapkan batas tegas bagi orang-orang mukallaf, dalam segala perbuatan, perkataan, dan akidah mereka."
2. Syeikh Muhammad Ali Ath-Thahawi (*kassyful istilahil funun*) mengatakan, "Syariah ialah segala yang telah diisyaratkan Allah swt untuk para hamba-Nya, dari hukum-hukum yang telah

dibawa oleh para Nabi Allah as. baik yang berkaitan dengan cara pelaksanaannya, dan disebut dengan *far'iyah amaliah* lalu dihimpun dalam ilmu fiqh atau cara berkaidah yang disebut pokok akidah, dan dihimpun oleh ilmu kalam, dan syariah ini dapat disebut juga dengan *diin* (agama) dan *millah*.

3. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa, "Syariah adalah segala peraturan yang telah disyariatkan Allah, atau Ia telah mensyariatkan dasar-dasarnya agar manusia melaksanakannya, untuk dirinya sendiri, dalam berkomunikasi dengan Tuhannya, dengan sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan berkomunikasi dengan kehidupan."

Adapun ruang lingkup syariah meliputi hubungan vertikal dengan Allah (ibadah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (mu'amalat). Hubungan manusia dengan Allah swt secara vertikal, melalui ibadah, seperti:

1. *Thaharah* (bersuci diri dari kotoran dan najis), tujuan: membiasakan manusia hidup bersih agar manusia lain merasa nyaman di tengah-tengah kehadirannya;
2. *Shalat*, tujuan : menanamkan kesadaran diri manusia tentang identitas asal usulnya dari tanah serta pengulangan janji akan tunduk dan patuh secara sukarela kepada Allah dalam kurun waktu 24 jam kehidupannya yang dibuktikan dengan tidak melakukan perbuatan merugikan orang banyak (fahisah) dan lisannya tidak melukai perasaan orang lain (munkar);
3. *Zakat*, tujuan : membiasakan manusia untuk berbagi dengan manusia lain yang tidak bekerja produktif (petani, pedagang musiman, tukang becak, dll) yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya;
4. *Puasa*, tujuan : membiasakan manusia untuk jujur pada diri sendiri dan berempati atas penderitaan orang lain dengan cara meniru sifat-sifat Allah swt, seperti sifat Allah swt yang tidak pernah makan, minum, dan berkeluarga.
5. *Haji*, tujuan: mempersiapkan manusia untuk sanggup datang kepada Allah swt sendiri-sendiri dengan menanggalkan seluruh

kekayaan, ikatan kekerabatan, jabatan kekuasaan, kecuali amal perbuatan yang telah dilakukannya. Hubungan manusia dengan manusia secara horizontal, seperti : (a) Ikatan pertukaran barang dan jasa, tujuan: agar kehidupan dasar manusia yang satu dengan yang lain dapat tercukupi dengan sportif; (b) Ikatan pernikahan; tujuan: melestarikan generasi manusia berdasarkan aturan yang berlaku; (c) Ikatan pewarisan, tujuan: menjamin kebutuhan dasar hidup bagi anggota keluarga sebagai tanggungan orang yang meninggal dunia; (d) Ikatan kemasyarakatan, tujuan: agar terjadi pembagian peran dan fungsi sosial yang seadil-adilnya atas dasar musyawarah di bawah hukum kemasyarakatan yang dibuat bersama; (e) Ikatan kemanusiaan, tujuan: agar terjadi saling tenggang rasa, karya, dan cipta di antara manusia yang berkaitan.

Adapun tujuan disyariatkannya Islam kepada manusia yang dalam istilah rumusan atau formulasi Asy-Syatibi disebut *Maqoshid as-Syariah*. *Maqashid syariah* bila diartikan secara bahasa adalah tujuan syariah. Tujuan utamanya adalah merealisasikan kemanfaatan untuk umat manusia (*mashâlih al-'ibâd*) baik urusan dunia maupun urusan akhirat mereka. Dalam formulasi Asy-Syatibi tersebut disebutkan ada 5 tujuan syariat. Namun, oleh seorang ulama kontemporer Syekh Yusuf Qardhawi menambahkan 1 poin dari formulasi tersebut dengan rincian sebagai berikut :

1. *Hifdzun ad-diin* (menjaga agama)
2. *Hifdzun an-nafs* (menjaga jiwa)
3. *Hifdzun aql* (menjaga akal)
4. *Hifdzun nasl* (menjaga keturunan)
5. *Hifdzun maal* (menjaga harta)
6. *Hifdzul bi'ah* (menjaga lingkungan) oleh Syekh Yusuf Qardhawi

D. Spektrum Akhlak

Akhlak merupakan satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan

buah yang dihasilkan dari proses menerapkan akidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni lebih dari 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan akidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah akidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (akidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadits Nabi. Salah satunya adalah: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad).

Dalam Al-Qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq* yang terdapat dalam Surah Al-Qalam: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”* (QS. Al-Qalam [68]: 4). *Khuluq* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan (Ali Khalil Abu Ainain, 1985: 186).

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia, kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral, etika, nilai, dan karakter. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Pada dasarnya, secara konseptual, kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut

pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi, dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1980: 23-24). Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal. Sedang kata karakter (Inggris: *character*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "to engrave" (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1983: 214).

Secara terminologis akhlak atau karakter adalah "a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way" (Lickona, 1991: 51). Selanjutnya, ditambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior". Karakter mulia (*good character*), menurut Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Cara pertama untuk merealisasikan akhlak bahkan hanya dengan mengikatkan jiwa dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan nampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah (Sa'id Hawa, 1977: 72). Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia (Faisal Ismail, 1998: 181). Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda.

Sebagai contoh aturan hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegangi adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (Al-Qur'an).

Di dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf. Untuk sifat-sifat mulia tersebut bisa dibaca QS. Al-Baqarah [2]: 177; QS. Al-Mu'minun [23]: 1-11; QS. Al-Nur [24]: 37; QS. Al-Furqan [25]: 35-37; QS. Al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134. Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Keharusan menjunjung tinggi akhlak karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi: "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi saw. menegaskan: "*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian*" (HR. Al-Tirmidzi).

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam sebagai hal yang *ma'ruf* (M. Quraish Shihab, 1996: 255). Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya, tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang tua, keadilan, kejujuran, pemaaf sebagai hal yang baik.

Seorang sahabat Nabi, Wabishah bin Ma'bad, bertanya tentang *al-birr* kepada Nabi, lalu Nabi bersabda:

“Engkau datang menanyakan kebaikan?” “Benar, Wahai Rasul”, jawab Wabishah. Tanyailah hatimu! Kebajikan adalah sesuatu yang tenang dalam jiwa, yang tenteram dalam hati sedang dosa yang mengacaukan hati dan dada, walaupun setelah orang memberi fatwa.” (HR. Ahmad dan al-Darimi)

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik (mulia) atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran (akal) manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Melalui kedua sumber ajaran Islam itulah dapat dipahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia.

Sebaliknya, dipahami juga bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain Al-Qur’an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Dengan hati nuraninya, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah berfirman:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam)

adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".
(QS. Al-A'raf [7]: 172)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(QS. Al-Rum [30]: 30)

Ruang lingkup akhlak dalam Islam dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Akhlak Terhadap Allah

Orang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah dengan cara:

- a. Menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. Al-Ikhlash:1-4; QS. Al-Dzariyat: 56)
- b. Menaati perintah-Nya (QS. Ali 'Imran: 132)
- c. Ikhlas dalam semua amal (QS. Al-Bayyinah: 5)
- d. *Tadlarru'* dan khusu' dalam beribadah (QS. Al-Fatihah: 6)
- e. Berdoa dan penuh harapan pada Allah (QS. Al-Zumar: 53),
- f. Berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran: 154)
- g. Bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran: 159)
- h. Bersyukur (QS. Ibrahim: 7)
- i. Bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. Al-Tahrim: 8).

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Manusia yang telah dicipta dalam *sibghah* Allah dalam potensi fitriah, berkewajiban menjaganya dengan cara:

- a. Memelihara kesucian lahir dan batin (QS. Al-Taubah: 108)
- b. Memelihara kerapihan (QS. Al-A'raf: 31)
- c. Berjalan dan berkata dengan tenang (QS. Al-Furqan: 63)

- d. Menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. Al-Zumar: 9)
- e. Membina disiplin diri (QS. Al-Takatsur: 1-3).

3. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga bisa dilakukan seperti:

- a. Berbakti kepada kedua orang tua (QS. Al-Isra': 23)
- b. Bergaul dengan makruf (QS. Al-Nisa': 19)
- c. Memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. Al-Thalaq: 7)
- d. Saling mendoakan (QS. Al-Baqarah: 187)
- e. Bertutur kata dengan lemah lembut (QS. Al-Isra': 23)

4. Akhlak Kepada Tetangga

Membina tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi menjelaskan:

"Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris."
(HR. al-Bukhari)

Bertolak dari hal ini, Nabi merinci hak tetangga sebagai berikut:

"Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal, dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi." (HR. Abu Syaikh)

5. Akhlak Dalam Kepemimpinan

Pada prinsipnya setiap pemimpin perlu menghiasi dengan akhlak karimah. Maka pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut:

- a. Beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus (HR. Al-Bukhari),

- b. Memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun (QS. Ali 'Imran: 159)
- c. Tekun dan sabar (QS. Ali 'Imran: 17, QS. Al-Baqarah: 153, dan QS. Al-Anfal: 65).

Dari bekal sikap itulah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara yang baik (*mahmudah*), yakni:

- a. Memelihara amanah, adil (QS. Al-Nisa': 58),
- b. Melayani dan melindungi rakyat, seperti sabda Nabi: *"Sebaik-baik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian."* (HR. Muslim),
- c. Bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, sabda Nabi: *"Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak di mana aku mengajari"* (HR. Ibnu Majah), sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh (QS. al-Nisa': 59), memberi nasihat jika ada tanda-tanda penyimpangan, sabda Nabi: *"Jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar kepada penguasa yang zhalim"* (HR. Abu Daud)

6. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia (binatang, tumbuhan, dan benda mati). Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an surat Al-An'am: 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia, yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (M. Quraish Shihab, 1996: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan, kecuali terpaksa dan sesuai dengan sunnatullah sehingga tidak keluar dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. Al-Hasyr: 5).

Kedudukan iman lebih tinggi daripada Islam. Iman memiliki cakupan yang lebih umum daripada cakupan Islam. Karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya.

Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keislaman dan tidak semua pelaku keislaman menjadi pelaku keimanan. Jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin (Zainuddin AB, 2010:33).

Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keimanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu, Allah menyebut iman dan amal shaleh secara beriringan dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.” (QS. Al-Anfal [8]: 2-4)

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Yang mayoritas ulama memandang keimanan beriringan dengan amal shaleh, sehingga mereka menganggap keimanan akan bertambah dengan bertambahnya amal shaleh. Akan tetapi, ada sebagian ulama yang melihat iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan akidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja, mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain di antara keduanya. Karena itu, mereka berpendapat iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya iman hingga sempurnanya iman, yaitu:

- a. Diyakini dalam hati
- b. Diucapkan dengan lisan
- c. Diamalkan dengan anggota tubuh.

Sedangkan dalam Islam sendiri jika membahas mengenai iman tidak akan terlepas dari adanya rukun iman yang enam, yaitu:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada malaikat-Nya
- c. Iman kepada kitab-Nya
- d. Iman kepada rasul-Nya
- e. Iman kepada qadha dan qadar
- f. Iman kepada hari akhir

Demikianlah kriteria amalan hati dari pribadi yang beriman, yang jika telah tertanam dalam hati seorang mukmin enam keimanan itu, maka akan secara otomatis tercermin dalam perilakunya sehari-hari yang sinergi dengan kriteria keimanan terhadap enam poin di atas.

Jika iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat segala aspek dari hal-hal yang dapat memperkuat iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat akidah, serta ibadah kita karena iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat. Ketika iman telah mencapai taraf yang diinginkan maka akan dirasakan oleh pemiliknya suatu manisnya iman, sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang artinya:

“Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman: menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya melebihi dari selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Allah, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Di atas telah dibahas tentang ketiga hal tersebut, maka di sini, akan dibahas hubungan timbal balik antara ketiganya. Iman yang merupakan landasan awal, bila diumpamakan sebagai fondasi dalam keberadaan suatu rumah, sedangkan Islam merupakan entitas yang berdiri di atasnya. Maka, apabila iman seseorang lemah, maka Islamnya pun akan condong, lebih-lebih akan rubuh. Dalam realitanya mungkin pelaksanaan shalat akan tersendat-sendat, sehingga tidak dilakukan pada waktunya, atau malah mungkin tidak didirikan. Zakat tidak tersalurkan, puasa tak terlaksana, dan lain sebagainya.

Sebaliknya, iman akan kokoh bila Islam seseorang ditegakkan karena iman terkadang bisa menjadi tebal, kadang pula menjadi tipis, karena amal perbuatan yang akan mempengaruhi hati. Sedang hati sendiri merupakan wadah bagi iman itu. Jadi, bila seseorang tekun beribadah, rajin taqarrub, maka akan semakin tebal imannya, sebaliknya bila seseorang berlarut-larut dalam kemaksiatan, kebal akan dosa, maka akan berdampak juga pada tipisnya iman.

Dalam hal ini, Ali bin Abu Thalib pernah berkata: “Sesungguhnya iman itu terlihat seperti sinar yang putih, apabila seorang hamba melakukan kebaikan, maka sinar tersebut akan tumbuh dan bertambah sehingga hati (berwarna) putih. Sedangkan kemunafikan terlihat seperti titik hitam, maka bila seorang melakukan perkara yang diharamkan, maka titik hitam itu akan tumbuh dan bertambah hingga hitamlah (warna) hati.”

Adapun ihsan, bisa diumpamakan sebagai hiasan rumah, bagaimana rumah tersebut bisa terlihat mewah, terlihat indah, dan megah sehingga dapat menarik perhatian dari banyak pihak. Sama halnya dalam ibadah, bagaimana ibadah ini bisa mendapatkan perhatian dari Sang Khaliq, sehingga dapat diterima oleh-Nya. Tidak hanya asal menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya saja, melainkan berusaha bagaimana amal perbuatan itu bisa bernilai lebih di hadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas kedudukan kita hanyalah sebagai hamba, budak dari Tuhan, sebisa mungkin kita bekerja, menjalankan perintah-Nya untuk mendapatkan perhatian dan ridha-Nya. Di sinilah hakikat dari ihsan.

Oleh karena itu, Islam, iman, dan ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah.

Untuk mempelajari ketiga pokok ajaran agama tersebut, para ulama mengelompokkannya lewat 3 cabang ilmu pengetahuan. Rukun

Islam berupa praktik amal lahiriah disusun dalam ilmu fiqh, yaitu ilmu mengenai perbuatan amal lahiriah manusia sebagai hamba Allah. Iman dipelajari melalui ilmu tauhid (teologi) yang menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan. Sedangkan untuk mempelajari ihsan sebagai tata cara beribadah adalah bagian dari ilmu hakikat dan akhlak/ tasawuf.

BAB 3

MEMAKNAI KONTEKS IBADAH

A. Terminologi Ibadah

Ibadah menurut bahasa berasal dari *abida - ya'budu* yang berarti: menyembah, mengabdikan, dan menghinakan diri. Sebagaimana dalam firman Allah: *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah [2]: 21)

Ibadah menurut beberapa ulama:

1. Menurut Abu A'la Maududi

Ibadah berarti penghambaan dan perbudakan. Seorang manusia harus bersikap sebagaimana halnya seorang hamba yaitu senantiasa patuh dan taat kepada tuannya tanpa membantah. Beliau juga menambahkan pula bahwa ada 3 hal yang harus dimiliki sebagai hamba yang baik yaitu:

- a. Seorang hamba hendaknya memandang tuannya sebagai penguasa dan berkewajiban untuk merasa setia kepada orang yang menjadi tuannya, menunjang hidupnya, pelindung dan penjaganya dan meyakini sepenuhnya bahwa tidak ada seorang pun selain tuannya yang layak mendapat kesetiaannya,
- b. Selalu patuh pada tuannya, melaksanakan segala perintahnya dengan cermat dan tidak mengatakan perkataan atau mendengar perkataan dan siapa pun yang bernada menentang kehendak tuannya,
- c. Menghormati dan menghargai tuannya dan ia harus mengikuti cara yang telah ditentukan oleh tuannya sebagai sikap hormat kepadanya. (Al-Maududi, *Al-Mushthalahat al-Arba'ah fil Qur'an*)

2. Menurut H. Endang Syaifudin Anshori (Wawasan Islam, 2004)

Ibadah secara garis besar ada 2 arti:

- a. Ibadah dalam arti khusus, yaitu tata aturan ilahi yang secara langsung mengatur hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya yang cara, tata cara, dan upacara (ritual) telah ditentukan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang biasanya berkisar pada masalah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah dalam arti luas, yaitu segala gerak-gerik, tingkah laku, serta perbuatan yang mempunyai 3 tanda yaitu; niat yang ikhlas sebagai titik tolaknya, keridhaan Allah sebagai titik tujuannya, dan amal shalih sebagai garis amanah.

3. Menurut Muhammad Quthb

Ibadah adalah kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya dari-Nya saja tentang segala persoalan hidup dan akhirat dan kemudian mengadakan hubungan yang terus-menerus dengan Allah tentang semua itu. Sesungguhnya shalat, puasa, zakat, haji, dan seluruh amal ibadah lainnya pada dasarnya hanya merupakan pintu-pintu ibadah atau stasiun tempat orang berhenti untuk menambah bensin. Namun, jalan itu sendiri seluruhnya merupakan ibadah, termasuk semua ritus-ritus dan gerak-gerik, serta semua pikiran dan perasaan, semua adalah ibadah dengan tujuannya Allah (Muhammad Quthb, 2003: 87).

Ibadah memuat seluruh aspek kehidupan. Tidak terbatas pada saat-saat singkat yang diisi dengan cara-cara tertentu. Suatu ibadah mempunyai nilai yaitu jalan hidup dan seluruh aspek kehidupan dan merupakan tingkah laku, tindak-tanduk, pikiran dan perasaan semata-mata untuk Allah, yang dibangun dengan suatu sistem yang jelas, yang di dalamnya terlihat segalanya yang pantas dan tidak pantas terjadi. Sebagaimana dalam firman Allah: *"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam."* (QS. Al-An'am [6]: 162)

Pekerjaan yang kita anggap sebagai kesibukan duniawi, sesungguhnya merupakan ibadah kepada Allah asalkan dalam mengerjakannya kita menjaga diri pada batas-batas yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya. Jika setelah menjalankan semua ibadah ini seumur hidup kita menjadi pencerminan ibadah kepada Allah, maka tidak ragu lagi shalat kita adalah shalat yang benar, puasa kita adalah puasa yang benar, haji kita adalah haji yang benar.

B. Spektrum Ibadah

1. Sebagai tujuan diciptakannya manusia, sebagaimana firman Allah: *“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah pada-Ku.”* (QS. Az-Zariyat [51]: 56)
2. Sebagai fitrah manusia, sebagaimana firman Allah: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. “(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhannya).”* (QS. Al-A'raf [7]:72)
3. Sebagai wujud rasa cinta kepada Allah, sebagaimana firman Allah: *“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat) bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka akan menyesal).”* (QS. Al-Baqarah [2]:165)

Artinya, jika kita sama atau lebih mengabdikan atau mencintai selain Allah, maka akan menjadi dosa paling besar yang sulit diampuni kecuali dengan taubat sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud:

“Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?” Rasulullah saw menjawab, “Bila kamu menjadikan tandingan bagi

Allah, padahal Dialah yang menciptakan kamu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

C. Praktik Ibadah dan Klasifikasinya

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis (Muhammad Alim, 2006: 144), dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya:

1. Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Segala jenis peribadatan kepada Allah yang keseluruhan tata caranya telah ditetapkan oleh Allah, manusia tidak berhak mencipta atau merekayasa bentuk ibadah jenis ini. Para ulama menetapkan kaidah yaitu, *“asalnya ibadah itu haram, terlarang”* (kecuali dengan perintah Allah dan petunjuk Muhammad saw). Ibadah jenis ini diistilahkan oleh para fuqaha dengan perkataan *al-ibadah* atau *al-‘ubudiyah*. Ibadah jenis ini seperti shalat, puasa, zakat, haji, aqiqah, dan qurban.

Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:

- a. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur’an maupun al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika tentang keberadaannya.
- b. Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasul saw. Salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh: *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali untuk ditaati dengan izin Allah.”* (QS. An-Nisa’ [4]: 64). *“Dan apa saja yang dibawakan Rasul kepada kamu maka ambillah, dan apa yang dilarang, maka tinggalkanlah.”* (QS. Al-Hasyr [59]: 7).

Shalat adalah ibadah *mahdhah*, maka tata caranya, Nabi bersabda: *“Shalatlah kamu seperti kamu melihat aku shalat”*. Jika melakukan ibadah bentuk ini tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktik Rasul saw., maka dikategorikan *muhdatsatul umur*, perkara mengada-ada, yang populer disebut *bid’ah*.

Sabda Nabi saw.: “Salah satu penyebab hancurnya agama-agama yang dibawa sebelum Muhammad saw. adalah karena kebanyakan kaumnya bertanya dan menyalahi perintah rasul-rasul mereka.”

- c. Bersifat suprarasional (di atas jangkauan akal), artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu. Akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah *tasyri'*. Shalat, adzan, tilawatul Qur'an, dan ibadah *mahdhah* lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- d. Azasnya ketaatan, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan satu di antara misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

Jenis ibadah yang termasuk *mahdhah* antara lain: wudhu, tayammum, mandi hadats, adzan, iqamah, shalat, membaca Al-Qur'an, i'tikaf, *shiyam* (puasa), haji, umrah, dan *tajhiz al-janazah*.

2. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* (tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Segala jenis peribadatan kepada Allah dalam pengertian yang luas seperti kenegaraan, ekonomi, pendidikan, sosial, hubungan luar negeri, kebudayaan, undang-undang kemasayarakatan, teknologi, dan sebagainya merupakan bagian dari ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah jenis ini diistilahkan oleh para fuqaha dengan perkataan *al-muamalah* (hubungan antara manusia dengan manusia). Peranan syara' dalam hal ini adalah memperbaiki sesuatu yang telah diadakan oleh manusia dan manusia dibenarkan mengada-adakan sesuatu yang selaras dengan hukum-hukum/peraturan Allah (di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Prinsip-prinsip dalam ibadah ini ada 4:

- a. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang, maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
- b. Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah *bid'ah*, atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan Rasul adalah *bid'ah*, maka *bid'ahnya* disebut *bid'ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah *mahdhah* disebut *bid'ah dhalalah*.
- c. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d. Azasnya manfaat, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Selain itu, ibadah juga terbagi pada ibadah fardiyah/perseorangan dan ibadah jama'iyah/kewajiban secara bersama atau berjamaah (Yanuar Ilyas, 1993:186).

- a. Ibadah *fardiyah* yaitu amalan ibadah yang menjadi kewajiban setiap orang, seperti shalat, zakat, haji, dan sebagainya. Ibadah seperti ini dapat dilakukan di mana saja baik di dalam negara Islam atau di negara kafir.
- b. Ibadah *jama'iyah* yaitu ibadah yang diwajibkan atas seluruh umat (sebagai kewajiban bersama). Sebagai contoh pelaksanaan hukum *hudud*, hukum *qishas*, dan sebagainya.

BAB 4

EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DAN HAMBA

A. Hakikat Manusia

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya atau asal segala sesuatu. Dapat juga dikatakan hakikat itu adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu. Di kalangan tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata diri mencari sebenar-benar diri. Sama dengan pengertian itu mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa, dan rahasia.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah swt.

B. Manusia Dalam Berbagai Perspektif

Pembicaraan manusia dapat ditinjau dalam berbagai perspektif, misalnya perspektif filsafat, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, dan spiritualitas Islam atau tasawuf.

1. Manusia Secara Filosofis

Disimpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir karena memiliki nalar intelektual. Dengan nalar intelektual itulah manusia dapat berpikir, menganalisis, memperkirakan, menyimpulkan, membandingkan, dan sebagainya. Nalar intelektual ini pula yang membuat manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang salah dan yang benar.

Pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidupnya, manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keberadaan dirinya sendiri. Terdapat dua aliran pokok filsafat yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu *evolutionisme* dan *kreasionisme*.

Menurut *evolutionisme*, manusia adalah hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam semesta. Manusia sebagaimana halnya alam semesta ada dengan sendirinya berkembang dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta. Penganut aliran ini antara lain Herbert Spencer, Charles Darwin, dan Konosuke Matsushita.

Sebaliknya, *kreasionisme* menyatakan bahwa asal-usul manusia sebagaimana halnya alam semesta adalah ciptaan suatu *creative cause* atau *personality*, yaitu Tuhan. Penganut aliran ini antara lain Thomas Aquinas dan Al-Ghazali. Memang kita dapat menerima gagasan tentang adanya proses evolusi di alam semesta termasuk pada diri manusia, tetapi tentunya kita menolak pandangan yang menyatakan adanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta.

Tentang wujud manusia menurut aliran *materialisme* yaitu Juliende de La Mettrie bahwa esensi manusia semata-mata bersifat badani, esensi manusia adalah tubuh atau fisiknya. Sebab itu, segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual atau rohaniah dipandang hanya sebagai resonansi dari berfungsinya badan atau organ tubuh. Tubuhlah yang mempengaruhi jiwa. Misalnya jika ada organ tubuh luka muncullah rasa sakit. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai *epiphenomenalisme*.

Bertentangan dengan gagasan Julien de La Metrie, menurut Plato salah seorang penganut aliran *idealisme*, bahwa esensi manusia bersifat kejiwaan/spiritual/rohaniah. Memang Plato tidak mengingkari adanya aspek badan, namun menurut dia jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada badan.

2. Manusia Secara Ekonomi

Dalam perspektif ekonomi, manusia adalah makhluk ekonomi, yang dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan ekonomi. Komunikasi interpersonal untuk memenuhi hajat-hajat ekonomi atau kebutuhan-kebutuhan hidup sangat menghiiasi kehidupan mereka.

Teori manusia sebagai manusia ekonomi diyakini secara psikologis dan filosofis bahwa manusia itu tidak bisa melepaskan diri dari pengerahuh hedonisme, di mana kebutuhan manusia tidak ada batasnya. Manusia dalam segala lingkup kegiatannya selalu berhubungan dengan kegiatan ekonomi baik skala kecil maupun besar, baik secara individu, korporasi, dan negara. Karenanya, manusia ekonomi adalah manusia yang diharapkan bertingkah laku rasional yang mampu memilih alternatif yang terbaik di dalam pasar.

Bahwa kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas, maka dapat diduga bahwa pernyataan di atas berasal dari falsafah hedonisme yang telah berhasil menciptakan konsep yang dipakai sebagai hipotesa kerja ahli-ahli ekonomi konvensional yang kemudian sering disebut manusia ekonomi.

3. Manusia Secara Sosiologis

Manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya. Bahkan, pola hidup bersama yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan menjadi hal yang tidak dinafikan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan budi pekerti, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang perasa. Makhluk yang senantiasa menggunakan kata hati, berupa panduan akal dan perasaan yang dapat membedakan antara perbuatan baik dan yang buruk. Dengan hakikat keberadaan manusia dalam dimensi sosiologis dapat dirujuk pendapat Murtagh Muthahhari, manusia adalah makhluk serba dimensi (1992:125). Hal ini dapat dilihat dari;

- a. Fisik manusia hampir sama dengan hewan yang membutuhkan makan, minum, istirahat, dan menikah supaya ia dapat tumbuh dan berkembang.

- b. Manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian.
- c. Manusia memiliki perhatian terhadap keindahan.
- d. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan.
- e. Manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikarunia akal, pikiran, dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan menciptakan keseimbangan dalam hidupnya.
- f. Manusia mampu mengenal dirinya (Assegaf, 2005: 57).

Peranan manusia sebagai makhluk sosial, sejatinya sudah menjadi kodratnya secara lahiriyah. Setiap kegiatan yang dilakukan guna keberlangsungan hidupnya, disadari atau tidak disadari memiliki konteks dalam kehidupan sosial.

4. Manusia Secara Antropologis

Manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi. Ia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis serta membangun peradaban.

Adapun dalam pandangan antropologi, manusia merupakan makhluk sosial (*hayawān ijtīmā'ī*), yang berkelompok dan bermasyarakat serta saling bergantung satu sama lainnya untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia merupakan makhluk budaya (*hayawān tsaqāfi*).

Manusia menciptakan dan memindahkan pengetahuan, serta bersama-sama mempertahankan tradisi berpikir dan berperilaku. Mereka menciptakan hal-hal yang tidak bisa diciptakan oleh makhluk lain, misalnya peralatan yang rumit, merumuskan sistem moneter, menunjuk atau memilih pemimpin politik, mengawinkan satu dengan yang lain, melakukan ritual keagamaan. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan apabila Allah swt telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini; “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman*

kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”. Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!*” (QS. al-Baqarah: 30-31)

Ayat ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, yang artinya juga mengindikasikan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan firman Allah swt ketika menyangkal “sangghahan” malaikat atas penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini, Allah swt membuktikan kemampuan manusia (Adam) dengan mengajarkannya nama-nama benda-benda yang ada di alam ini dan Adam pun mampu menerima apa yang diajarkan oleh Allah swt, sedangkan malaikat tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Adam.

5. Manusia Secara Psikologis

Manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Jiwa merupakan hal yang esensial dari diri manusia dan kemanusiaannya. Dengan jiwa inilah, manusia dapat berkehendak, berpikir, dan berkemauan.

Banyak teori psikologi tentang manusia, misalnya teori komunikasi dipengaruhi oleh psikologi humanistik yang menyatakan manusia sebagai pelaku aktif dalam interaksi dengan lingkungannya (*homo ludens*), di mana manusia dapat berperan sebagai subjek maupun objek. Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat menarik. Manusia berperan sebagai subjek dalam melaksanakan tindakan atau tingkah laku dalam lingkungannya. Selain itu, manusia juga bisa memikirkan dirinya sebagai objek pikiran dan renungan.

Manusia terdiri dari jiwa dan raga. Kualitas manusia biasa dilihat dari seberapa baik jiwanya atau disebut juga hatinya. Manusia berada pada tingkatan yang berbeda-beda dilihat dari jiwanya. Terdapat manusia yang memiliki perilaku di luar batas kemanusiaan dan ada juga manusia yang memiliki tingkat kemanusiaan yang tinggi. Semua itu dilihat dari hubungan antara apa yang ada dalam jiwa manusia dengan apa yang dilakukannya kepada lingkungan.

Aristoteles mengatakan bahwa manusia merupakan bagian yang terdiri dari badan dan jiwa. Jiwa adalah fungsi dari badan. Plato juga mengungkapkan bahwa badan hanyalah alat yang mengekspresikan jiwa. Kemudian terbentuklah empat dinamika pemahaman terhadap manusia yang sifatnya *trial* dan *error* seperti psikoanalisa, behaviorisme, kognitif, dan humanisme.

C. Eksistensi sebagai Manusia

Penciptaan manusia terdiri dari bentuk jasmani yang bersifat konkret, juga disertai pemberian sebagian ruh ciptaan Allah yang bersifat abstrak. Manusia dicirikan oleh sebuah intelegensi sentral atau total, bukan sekadar parsial atau pinggiran. Manusia dicirikan oleh kemampuan mengasihi dan ketulusan, bukan sekadar refleksi-refleksi egoistis. Sedangkan, binatang tidak mengetahui apa-apa di luar dunia inderawi, meskipun barangkali memiliki kepekaan tentang yang sakral.

Manusia perlu mengenali hakikat dirinya agar akal yang digunakannya untuk menguasai alam dan jagad raya yang maha luas dikendalikan oleh iman, sehingga mampu mengenali ke-Mahaperkasaan Allah dalam mencipta dan mengendalikan kehidupan ciptaannya. Dalam memahami ayat-ayat Allah dalam kesadaran akan hakikat dirinya, manusia menjadi mampu memberi arti dan makna hidupnya, yang harus diisi dengan patuh dan taat pada perintah-perintah dan berusaha menjauhi larangan-larangan Allah. Berikut adalah hakikat manusia menurut pandangan Islam:

1. Manusia sebagai Ciptaan Allah

Hakikat pertama ini berlaku umum bagi seluruh jagat raya dan isinya yang bersifat baru, sebagai ciptaan Allah di luar alam yang disebut akhirat. Alam ciptaan merupakan alam nyata yang konkret, sedang alam akhirat merupakan ciptaan yang ghaib, kecuali Allah yang bersifat ghaib bukan ciptaan, yang ada karena adanya sendiri. Firman Allah mengenai penciptaan manusia adalah:

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging yang diberi bentuk dan yang tidak berbentuk, untuk Kami perlihatkan kekuasaan Tuhanmu.” (QS.Al-Hajj [22]: 5)

Firman tersebut menjelaskan pada manusia tentang asal muasal dirinya, bahwa hanya manusia pertama Nabi Adam yang diciptakan langsung dari tanah, sedang istrinya diciptakan dari satu bagian tubuh suaminya. Setelah itu semua manusia berikutnya diciptakan melalui perantaraan seorang ibu dan dari seorang ayah, yang dimulai dari setetes air mani yang dipertemukan dengan sel telur di dalam rahim. Hakikat pertama ini berlaku pada umumnya manusia di seluruh jagad raya sebagai ciptaan Allah di luar alam yang disebut akhirat. Alam ciptaan merupakan alam nyata yang konkret, sedangkan alam akhirat merupakan ciptaan yang ghaib, kecuali Allah yang bersifat ghaib bukan ciptaan yang ada karena dirinya sendiri.

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa konsep berkenaan dengan manusia. Dari ayat-ayat yang berkenaan dengan manusia, Al-Qur'an menyebut manusia dalam beberapa nama terkait dengan klasifikasinya dan berikut adalah penjelasannya :

a. *al-Basyr*

Penelitian terhadap kata manusia yang disebut al-Qur'an dengan menggunakan kata *basyar* menyebutkan bahwa yang dimaksud manusia *basyar* adalah anak turunan Adam, makhluk fisik yang makan, bekerja, berkarya dan berdagang, maka aspek fisik inilah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak turunan Adam secara keseluruhan. Kata *basyar* disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *mitsanna*. Berdasarkan konsep

basyr, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian, kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak. Sebagaimana halnya dengan makhluk biologis lain, seperti binatang. Mengenai proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis, hal ini ditegaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai "ayat embriologi" dengan dua fase, *pertama* fase *prenatal* (sebelum lahir), proses penciptaan manusia berawal dari pembuahan (pembuahan sel dengan sperma) di dalam rahim, pembentukan fisik (QS. Al-Mu'minuun: 12-14). *Kedua* fase *postnatal* atau pascakelahiran mulai dari bayi, remaja, dewasa, dan tua sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an; "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa) kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya)." (QS. Al-Mu'min: 67).

b. Al-Insan

Kata *insan* bila dilihat asal kata *al-nas*, berarti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas dasar ini, kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalarannya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari hal-hal yang dilihatnya, dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, serta dapat meminta izin ketika akan menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Tampak bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik. Potensi manusia menurut konsep *al-insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian, manusia dapat menjadikan dirinya makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

c. *Al-Naas*

Dalam konsep *an-naas* pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial (Jalaluddin, 2003: 24). Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-naas*.

d. Bani Adam

Kata *bani Adam* dan *zurriyat Adam*, yang berarti anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Dalam Al-Qur'an istilah bani Adam disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat. Penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum.

Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain. Konsep bani Adam dalam bentuk menyeluruh adalah mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan.

2. Individualitas dan Sosialita

Kemanunggalan tubuh dan jiwa yang diciptakan Allah merupakan satu diri individu yang berbeda dengan yang lain. Setiap manusia dari individu memiliki jati diri masing - masing. Jati diri tersebut

merupakan aspek dari fisik dan psikis di dalam kesatuan. Setiap individu mengalami perkembangan dan berusaha untuk mengenali jati dirinya sehingga mereka menyadari bahwa jati diri mereka berbeda dengan yang lain. Firman Allah:

“Dialah yang menciptakanmu dari satu diri.”(QS. Al-A’raf [7]189)

Firman tersebut jelas menyatakan bahwa sebagai satu diri (individu) dalam merealisasikan dirinya melalui kehidupan, ternyata di antaranya terdapat manusia yang mampu mensyukurinya dan menjadi beriman.

Di dalam sabda Rasulullah menjelaskan petunjuk tentang cara mewujudkan sosialitas yang diridhai-Nya, di antara hadits tersebut mengatakan:

“Seorang dari kamu tidak beriman sebelum mencintai kawannya seperti mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari).

“Senyummu kepada kawan adalah sedekah” (HR. Ibnu Hibban dan Baihaqi)

Kebersamaan (sosialitas) hanya akan terwujud jika dalam keterhubungan itu manusia mampu saling menempatkan sebagai subjek untuk memungkinkannya menjalin hubungan manusiawi yang efektif sebagai hubungan yang disukai dan diridhai Allah (Hadari Nawawi, 1993; 72-73). Selain itu, manusia merupakan suatu kaum (masyarakat) dalam menjalani hidup bersama dan berhadapan dengan kaum (masyarakat) yang lain. Manusia dalam perspektif agama Islam juga harus menyadari bahwa pemeluk agama Islam adalah bersaudara satu dengan yang lain.

3. Manusia sebagai Wujud Terbatas

Manusia memiliki kebebasan dalam mewujudkan diri (*self realization*), baik sebagai satu diri (individu) maupun sebagai makhluk sosial, ternyata tidak dapat melepaskan diri dari berbagai keterikatan yang membatasinya. Keterikatan atau keterbatasan itu merupakan hakikat manusia yang melekat dan dibawa sejak manusia diciptakan Allah. Keterbatasan itu berbentuk tuntutan memikul tanggung jawab yang lebih berat daripada makhluk-makhluk lainnya. Tanggung jawab

yang paling asasi sudah dipikulkan ke pundak manusia pada saat berada dalam proses penciptaan setiap anak cucu Adam berupa janji atau kesaksian akan menjalani hidup di dalam fitrah beragama tauhid. Firman Allah sebagai berikut:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian jiwa mereka, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul Engkau Tuhan kami dan kami bersaksi.”(QS. Al-A’raf [7]: 172)

Kesaksian tersebut merupakan sumpah yang mengikat atau membatasi manusia sebagai individu bahwa di dalam kehidupannya tidak akan menyembah selain Allah. Bersaksi akan menjadi manusia yang bertakwa pada Allah. Manusia tidak bebas menyembah sesuatu selain Allah, yang sebagai perbuatan syirik dan kufur hanya akan mengantarkannya menjadi makhluk yang terkutuk dan dimurkai-Nya.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Tetapi terdapat dua sudut pandang yang dapat digunakan untuk memahami apa hakikat manusia itu, yaitu dari pandangan umum dan pandangan agama Islam.

Hakikat manusia menurut pandangan umum mempunyai arti bermacam-macam karena terdapat berbagai ilmu dan perspektif yang memaknai hakikat manusia itu sendiri. Seperti dalam perspektif filsafat menyimpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir karena memiliki nalar intelektual. Dalam perspektif ekonomi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi. Perspektif sosiologi melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya. Sedangkan, perspektif antropologi berpendapat manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi. Dan dalam perspektif psikologi, manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa.

D. Peran dan Tujuan Manusia

1. Manusia sebagai Khalifah Bumi

Dalam pandangan tradisional, manusia juga dibedakan secara astrologis. Di sini astrologis lebih diartikan dalam makna simbolisnya daripada makna predikatnya. Manusia merupakan cermin dari kosmos. Tipe-tipe manusia dihubungkan dengan simbol-simbol zodiak dan zodiak dihubungkan dengan planet-planet kosmos. Selalu ada keterkaitan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam sains tradisional (Nasr, 2001:206).

Penjelasan Nasr tentang manusia berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang sifat tetap primordial tertinggi manusia, sifat primordial manusia adalah suci (*al-fithrah*). Manusia tidak memiliki dosa turunan seperti yang ditafsirkan oleh St. Augustinus dalam agama Kristen. Meskipun begitu, Islam menerima kejatuhan manusia (*al-hubus*) dan dosa besar manusia adalah kealpaannya (*al-ghaflah*). Maka manusia diperintahkan untuk selalu ingat Tuhannya (*zikr Allah*) dengan menjalankan syariah yang telah ditetapkan oleh-Nya. Manusia diberi akal agar mengetahui bahwa Ia adalah Raja, Dia itu Esa, sehingga Tuhan membuat perjanjian dengan ruh manusia sebelum manusia itu dilahirkan ke bumi, *Apakah Aku ini Tuhanmu?* Dan manusia menjawab; *"ya, kami mengakuinya"* (QS.7:172), ini merupakan pengakuan manusia akan kekuasaan dan keesaan Allah secara bawaan (Nasr, 1995:40-41).

Manusia diciptakan dari tanah liat dan kemudian Tuhan meniupkan ruh-Nya; *"Dan kutiupkan kepadanya ruh-Ku"* (QS.38 : 72). Manusia diturunkan dari dunia ruh, bukan dari monyet / kera seperti yang disangka oleh Carles Darwin. Ruh manusia adalah milik Dia dan akan kembali pada-Nya pula. Dosa terbesar dalam Islam adalah syirik. Dosa ini diakibatkan karena manusia lupa akan asal-usulnya. Dengan melupakan asalnya, manusia juga melupakan keesaan-Nya. (Bakar,1996:61).

Dalam al-Qur'an manusia dikenal dengan sebagai wakil Tuhan (*khalifah*) permukaan bumi sekaligus menjadi hamba-Nya (*'abd*),

kedua-duanya membentuk sifat fundamental manusia. Sebagai hamba-Nya, manusia harus patuh pada kehendak-Nya. Dia harus pasif secara total *vis-a vis* pada kehendak Allah, menerima dari-Nya petunjuk untuk hidupnya dan perintah bagaimana melaksanakan kehendak-Nya menurut hukum alam. Sebagai hamba-Nya dia harus bersifat aktif, terutama karena dia wakil Allah di dunia ini. Manusia adalah jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan kristalisasi kehendak Allah di dunia ini (Shoun,1997:101).

Sebagai khalifah, manusia dipandang sebagai makhluk menjadi cermin dari nama dan sifat Tuhan di bumi (*theomorfis*). Keyakinan ini bukan suatu keyakinan akan penjasadan Tuhan (*antropomorfis*), sebab zat Tuhan tetap *baqa'* dan tidak ada agama yang menekankan ke-*baqa'*-an Tuhan lebih dari Islam. Konsep antropomorfisme tidak mengubah Tuhan menjadi manusia, melainkan menggambarkan manusia sebagai makhluk *theomorfis* yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya, yaitu akal, kehendak bebas dan kemampuan berbicara (Nasr,2001:4). Nasr membagi manusia menjadi dua tipe yaitu manusia *pontifex*.¹

Allah telah memberikan tuntunan dalam Al-Qur'an tentang lingkungan hidup karena waktu perenungan, hanya beberapa dalil saja yang diulas sebagai landasan untuk merumuskan teori tentang lingkungan hidup menurut ajaran Islam. *Pertama*, "Allah pencipta langit dan bumi (alam semesta) dan hanya Dialah sumber pengetahuannya". *Kedua*, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Perlu dijelaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi itu bukan sesuatu yang otomatis didapat ketika manusia lahir ke bumi. Manusia harus membuktikan dulu kapasitasnya sebelum dianggap layak untuk menjadi khalifah. Hal ini bisa dilihat Surat Al-Jaatsiyah 13 sebagai berikut; "*Dan Allah telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Yang demikian hanya ditangkap oleh orang-orang yang memiliki daya nalar memadai.*" Demikian pula

¹ *Pontiff (eks)* pada dasarnya berarti buku upacara yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara gereja.

hadits-hadits yang pro-ekologis, baca lebih mendalam (Nasution & Saefuddin, 2001:23-26).

2. Manusia sebagai Hamba

Kedudukan manusia yang paling utama adalah sebagai *'abdullah* yang artinya sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah manusia harus menuruti kehendak Allah sebagai pencipta dan tidak boleh membangkang kepada-Nya. Dalam konteks ini manusia diwajibkan harus beribadah kepada Allah baik dalam pengertian sempit (sholat, puasa, haji, dsb.) maupun luas (melaksanakan semua aktivitas baik dalam hubungan dengan secara vertikal kepada Allah swt maupun bersosialisasi dengan sesama manusia untuk memperoleh keridhoan Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah swt dan Hadits).

Selain itu, manusia bertugas sebagai *'abdullah*, yaitu bisa dikaitkan dengan proses kejadian manusia yang telah dikemukakan terdahulu. Dari uraian terdahulu dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad/materi dan roh/immateri. Jasad manusia berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah), sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah yang berlaku di alam materi (*sunnatullah*). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhannya, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepada-Nya (QS. al-A'raf: 172). Karena itulah, kalau manusia mau konsisten terhadap eksistensi dirinya atau naturnya, maka salah satu tugas hidup yang harus dilaksanakannya adalah *'abdullah* (hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan kepada-Nya).

Tanggung jawab *'abdullah* terhadap dirinya adalah memelihara iman yang dimiliki dan bersifat fluktuatif (naik-turun), yang dalam istilah hadits Nabi saw dikatakan *yazidu wayanqusu* (terkadang bertambah atau menguat dan terkadang berkurang atau melemah).

- a. Tanggung jawab terhadap keluarga merupakan lanjutan dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an dinyatakan dengan *quu anfusakum waahliikum naaran* (jagalah dirimu dan keluargamu dari neraka).
- b. Allah dengan ajaran-Nya, Al-Qur'an, menurut sunah rosul, memerintahkan hamba-Nya atau '*abdullah*' untuk berlaku adil dan ikhsan. Oleh karena itu, tanggung jawab hamba Allah adalah menegakkan keadilan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga. Dengan berpedoman dengan ajaran Allah, seorang hamba berupaya mencegah kekejian moral dan kemungkaran yang mengancam diri dan keluarganya. Oleh karena itu, '*abdullah*' harus senantiasa melaksanakan sholat dalam rangka menghindarkan diri dari kekejian dan kemungkaran (*fakhsyaa'i walmunkar*).
- c. Hamba-hamba Allah sebagai bagian dari ummah yang senantiasa berbuat kebajikan juga diperintah untuk mengajak yang lain berbuat makruf dan mencegah kemungkaran (Al-Imran [3]: 103). Demikianlah tanggung jawab hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran Allah menurut Sunnah Rasul.

BAB 5

SENI DAN BUDAYA DALAM ISLAM

A. Budaya dan Seni

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Dalam bahasa Arab terdapat istilah *al-tsaqafah* dan *al-hadlarah*. Para ahli sosial cenderung berpendapat bahwa kata *al-tsaqafah* merujuk pada aspek ide, sedangkan kata *al-hadlarah* menunjuk kepada aspek material. Maka *al-hadlarah* lebih tepat diterjemahkan sebagai *culture*.

Kebudayaan mengandung pengertian meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn pernah mengumpulkan sebanyak mungkin definisi tentang kebudayaan yang terdapat dalam banyak buku dan yang berasal dari banyak penulis. Terbukti ada 160 macam definisi tentang kebudayaan yang kemudian dianalisis, dicari intinya, dan diklasifikasikan dalam berbagai golongan, dan kemudian hasil penyelidikan itu diterbitkan dalam satu buku bernama : *Culture A Critical Review of Concept and Definitions*, tahun 1952.

Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan bermacam kesenian. Karena jangkauan yang begitu luas, maka Ernest Cassire membaginya ke dalam lima aspek yang meliputi:

1. Kehidupan spiritual
2. Bahasa dan kesusastraan
3. Kesenian
4. Sejarah
5. Ilmu pengetahuan

Dari berbagai definisi tersebut di atas tampaknya dapat diambil inti sarinya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Jika kita membahas masalah seni, seni merupakan bagian dari kebudayaan yang menekankan pada persoalan nilai kehidupan. Seni merupakan ekspresi dari jiwa yang halus dan indah yang lahir dari bagian yang terdalam dari jiwa manusia yang didorong oleh kecenderungan pada keindahan. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Tuhan. Seni dikaitkan dengan keindahan, bagus, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Segala sesuatu yang memiliki keindahan merupakan hasil seni. Seni ada yang berasal dari hasil karya manusia ada pula yang bersifat alamiah. Seni selalu berusaha memberikan makna yang sepenuhnya mengenai objek yang diungkapkan. Keindahan juga bersifat universal, maksudnya tidak terikat oleh selera individu, waktu dan tempat, selera mode, kedaerahan atau lokal (Ismala Dewi dkk, 2009 dalam Zakky Mubarak, 2010).

Agama Islam mendukung kesenian selama tidak melenceng dari nilai-nilai agama. Kesenian dalam Islam diwujudkan dalam seni bangunan, arsitektur, lukis, ukir, suara, tari, dan lain-lain.

Aspek seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu: *visual arts* dan *performing arts*, yang mencakup seni rupa (melukis, memahat, mengukir), seni pertunjukan (tari, musik), seni teater (drama, wayang), seni arsitektur (rumah dan bangunan). Aspek ilmu pengetahuan meliputi *science* (ilmu-ilmu eksakta) dan humaniora (sastra, filsafat kebudayaan, dan sejarah).

B. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan meliputi:

1. Wujud ideal. Wujud ideal merupakan ide-ide, norma, peraturan, hukum, dan sebagainya.
2. Wujud tingkah laku. Wujud tingkah laku berupa aktivitas tingkah laku berpola dari manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku yang mendasar dan dimaksudkan dalam ajaran Islam meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Ketakwaan, beriman, cinta dan takut kepada Allah.
 - b. Penyerahan diri.
 - c. Kebenaran menciptakan pola tingkah laku setia pada realita atau suatu pendekatan realistik terhadap kehidupan dan ketulusan.
 - d. Keadilan baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain atau makhluk lain.
 - e. Cinta terhadap makhluk tuhan.
 - f. Hikmah mendorong seseorang untuk menumbuhkan tingkah laku berdasarkan keilmuan.
 - g. Keindahan membuahakan kemanisan, kelembutan dan keluwesan yang muncul dalam moral dan kebiasaan.
3. Wujud Benda. Wujud benda merupakan hasil karya. Peradaban sering disebut untuk kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan sebagainya. Maka peradaban adalah bagian dari kebudayaan, tapi tidak sebaliknya.

Menurut J.J Hoeningman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga gagasan, menjadi gagasan, aktivitas dan artefak.

1. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang terbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala

atau di dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati serta didokumentasikan.

3. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret dari ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Menurut Zakky Mubarrak, dilihat dari dimensi wujud, kebudayaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Wujud dari budaya ini masih abstrak, tidak kasat mata, dan berada pada jiwa manusia.
2. Kompleks aktivitas berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, kasat mata, dapat diamati, dan diobservasi. Wujudnya sering disebut sistem sosial.
3. Wujud kebudayaan berupa benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi dipastikan selalu menggunakan sarana dan

peralatan, sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas dari karya manusia tersebut menghasilkan berbagai macam benda. Benda-benda itu bisa berwujud benda bergerak atau benda yang tidak bergerak.

Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari tujuh macam, yaitu:

1. Bahasa,
2. Sistem teknologi,
3. Sistem mata pencaharian,
4. Organisasi sosial,
5. Sistem pengetahuan,
6. Religi,
7. Kesenian.

Bentuk kebudayaan selalu ditentukan oleh nilai-nilai kehidupan yang diyakini dan dirasakan oleh pembentuk kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam disebut kebudayaan Islam. Dalam pandangan ajaran Islam, aktivitas kebudayaan manusia harus memperoleh bimbingan agama yang diwahyukan oleh Allah swt. melalui para Nabi dan Rasul-Nya. Akal dan pikiran manusia tidak mampu menentukan semua kebaikan atau keburukan, karena itu banyak hal yang dianggap baik oleh akal pikiran ternyata buruk menurut agama. Begitu pula hal yang dianggap tercela oleh akal pikiran, justru dianggap baik oleh agama. Dengan demikian, agar kebudayaan terlepas dari jalan yang sesat maka harus dilandasi oleh ajaran agama.

C. Prinsip Kebudayaan dan Seni Dalam Islam

Sendi perumusan prinsip-prinsip kebudayaan Islam antara lain:

1. Sumber segala sesuatu adalah Allah karena dari-Nya berasal semua ciptaan.
2. Diembankan amanah khalifah kepada manusia.
3. Manusia diberi potensi yang lebih dibanding makhluk lainnya.

4. Ditundukkan ciptaan Allah yang lain kepada manusia, baik tanah, air, angin, tumbuhan, dan hewan.
5. Dinyatakan bahwa semua fasilitas dan amanah tersebut akan diminta pertanggungjawabannya kelak.
6. Dengan berbagai kelebihan dan fasilitas yang diberikan oleh Allah kepada manusia, beserta tanggung jawab atas semua itu, manusia melahirkan berbagai ide dan muncul keinginan untuk selalu berbuat dan berkarya. Dan pada puncaknya, manusia akan menghasilkan apa yang disebut dengan kebudayaan.

Prinsip-prinsip yang diperlukan untuk menghasilkan kebudayaan yang Islami antara lain:

1. Dibangun atas dasar nilai-nilai ilahiyah.
2. Munculnya sebagai pengembangan dan pemenuhan kebutuhan manusia.
3. Sasaran kebudayaan adalah kebahagiaan manusia, keseimbangan alam dan penghuninya.
4. Pengembangan ide, perbuatan dan karya, dituntut sesuai kemampuan maksimal manusia.
5. Keseimbangan individu, sosial dan antara makhluk lain dengan alam merupakan cita tertinggi dari kebudayaan.

Prinsip kebudayaan dalam Islam adalah suatu di antara dua alternatif. Sepanjang sejarah umat manusia, kebudayaan hanya mempunyai dua model yaitu “membangun” atau “merusak”. Kedua model itu hidup dan berkembang dan saling bergantian (QS. Al-Anbiya: 104). Selain itu, prinsip kebudayaan dalam pandangan Islam adalah adanya ruh (jiwa) di dalamnya dan ruh itu tidak lain adalah wahyu Allah (Al-Qur’an menurut Sunnah Rasul-Nya), seperti yang telah di nyatakan oleh surat Asy-Syuraa: 52-53. Jika ruh kebudayaan adalah wahyu Allah, maka kebudayaan bergerak ke arah kemajuan atau membangun. Dan sebaliknya, jika ruh kebudayaan bukan berasal dari wahyu Allah maka arah kebudayaan ialah akan merusak.

D. Hubungan antara Agama dan Budaya

Kebudayaan berkembang sesuai atau karena adanya adaptasi dengan lingkungan hidup dan kehidupan serta sikon manusia berada. Kebudayaan dikenal karena adanya hasil-hasil atau unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan terus menerus bertambah seiring dengan perkembangan hidup dan kehidupan. Manusia mengembangkan kebudayaan-kebudayaan berkembang karena manusia. Manusia disebut makhluk yang berbudaya, jika ia mampu hidup dalam atau sesuai budayanya. Sebagian makhluk berbudaya, bukan saja bermakna mempertahankan nilai-nilai budaya masa lalu atau warisan nenek moyangnya, melainkan termasuk mengembangkan (hasil-hasil) kebudayaan.

Di samping kerangka besar kebudayaan, manusia pada komunitasnya, dalam interaksinya mempunyai norma, nilai, serta kebiasaan turun temurun yang disebut tradisi. Tradisi biasanya dipertahankan apa adanya, namun kadangkala mengalami sedikit modifikasi akibat pengaruh luar ke dalam komunitas yang menjalankan tradisi tersebut. Misalnya pengaruh agama-agama ke dalam komunitas budaya dan tradisi tertentu, banyak unsur-unsur kebudayaan (misalnya puisi-puisi, bahasa, nyanyian, tarian, seni lukis dan ukir) diisi formula keagamaan sehingga menghasilkan paduan atau sinkretis antara agama dan kebudayaan.

Kebudayaan dan berbudaya, sesuai dengan pengertiannya, tidak pernah berubah, yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah hasil-hasil atau unsur-unsur kebudayaan. Namun, ada kecenderungan dalam masyarakat yang memahami bahwa hasil-hasil dan unsur-unsur budaya dapat berdampak pada perubahan kebudayaan. Kecenderungan tersebut menghasilkan dikotomi hubungan antara iman-agama dan kebudayaan. Dikotomi tersebut memunculkan konfrontasi (bukan hubungan saling mengisi dan membangun) antara agama dan praktik budaya, karena dianggap sarat dengan spiritisme, dinamisme, animisme, dan totemisme. Akibatnya, ada beberapa sikap hubungan antara agama dan kebudayaan, yaitu:

1. Sikap radikal: agama menentang kebudayaan. Ini merupakan sikap radikal dan eksklusif, menekankan pertentangan antara agama dan kebudayaan. Menurut pandangan ini, semua sikon masyarakat berlawanan dengan keinginan dan kehendak agama. Oleh sebab itu, manusia harus memilih agama atau/dan kebudayaan karena seseorang tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Dengan demikian, semua praktik dalam unsur-unsur kebudayaan harus ditolak ketika menjadi umat beragama.
2. Akomodasi: agama milik kebudayaan. Sikap ini menunjukkan keselarasan antara agama dan kebudayaan.
3. Sikap perpaduan: agama di atas kebudayaan. Sikap ini menunjukkan adanya suatu keterikatan antara agama dan kebudayaan. Hidup dan kehidupan manusia harus terarah pada tujuan ilahi dan insani; manusia harus mempunyai dua tujuan sekaligus.
4. Sikap pembaruan: agama memperbaiki kebudayaan. Sikap ini menunjukkan bahwa agama harus memperbaiki masyarakat dan segala sesuatu yang bertalian di dalamnya. Hal itu bukan bermakna memperbaiki dan membuat pengertian kebudayaan yang baru; melainkan memperbaiki hasil kebudayaan. Oleh sebab itu, jika umat beragama mau mempraktikkan unsur-unsur budaya, maka perlu memperbaikinya agar tidak bertentangan ajaran-ajaran agama. Karena perkembangan dan kemajuan masyarakat, maka setiap saat muncul hasil-hasil kebudayaan yang baru. Oleh sebab itu, upaya pembaruan kebudayaan harus terus menerus. Dalam arti, jika masyarakat lokal mendapat pengaruh hasil kebudayaan dari luar komunitas sosio-kulturalnya, maka mereka wajib melakukan pembaruan agar dapat diterima, cocok, dan tepat ketika mengfungsikan atau menggunakannya.

Karena adanya aneka ragam bentuk hubungan agama dan kebudayaan tersebut, maka solusi terbaik adalah perlu pertimbangan-pengambilan keputusan etis-teologis (sesuai ajaran agama). Dan untuk mencapai hal tersebut tidak mudah.

E. Seni Islami

Berbicara masalah seni sebagai manifestasi dari sebuah apresiasi, kreasi, dan ekspresi gagasan, emosi dan ide tidak bisa terlepas dari nilai, norma, dan etika. Sebab tiada satu pun aktivitas dinamika kehidupan manusia yang bebas nilai dan norma, termasuk kegiatan dunia seni yang tidak dapat dihindarkan dari muatan motivasi, pesan ajaran, dan idealisme yang melatarbelakangi semua itu dari lingkungan sosio kulturalnya.

Seni menurut Islam hakikatnya sebuah refleksi dan ekspresi dari berbagai cita rasa, gagasan, dan ide sebagai media komunikasi yang bergaya estetis untuk menggugah cita rasa inderawi dan kesadaran manusiawi dalam memahami secara benar berbagai fenomena, panorama dan aksioma yang menyangkut dimensi alam, kehidupan, manusia dan keesaan/keagungan rabbani berdasarkan konsepsi ilahi dan nilai-nilai fitri yang tertuang dan tersajikan dalam bentuk suara/ucapan, lukisan/tulisan, gerak dan berbagai implementasi dan apresiasi lainnya.

Seni realitanya sebagai suatu media komunikasi, interpretasi, sekaligus kreasi. Maka dalam menilai sebuah apresiasi seni tidak dapat dielakkan dari unsur-unsur dan dimensi-dimensi integralnya yang menyangkut; keyakinan, ideologi, motivasi, pola pikir, kepekaan, kepedulian, arah dan tujuan di samping aspek gaya, dan estetikanya. Oleh karenanya, tiada satu pun bentuk apresiasi dan karya seni yang bebas nilai. Maka dalam menilai satu seni sebagai seni Islam diperlukan kriteria dan rambu-rambu syariah yang jelas sehingga dapat mudah membedakan dan memilahnya dari kesenian jahiliah meskipun bernama ataupun menyebut lafal keislaman.

F. Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Indonesia

Bentuk kebudayaan selalu ditentukan oleh nilai-nilai kehidupan yang diyakini dan dirasakan oleh pembentuk kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam disebut kebudayaan Islam. Dalam pandangan ajaran Islam, aktivitas kebudayaan manusia harus memperoleh bimbingan agama yang

diwahyukan oleh Allah swt melalui para nabi dan rasul-Nya. Akal dan pikiran manusia tidak mampu menentukan semua kebaikan/keburukan, karena itu banyak hal yang dianggap baik oleh akal pikiran ternyata buruk menurut agama. Begitu pula hal yang dianggap tercela oleh aka pikiran, justru dianggap baik oleh agama. Dengan demikian, agar kebudayaan terlepas dari jalan yang sesat, maka harus dilandasi oleh ajaran agama.

Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan budayanya. Oleh karena Islam besar dari negeri Arab, maka Islam yang masuk ke Indonesia, dirasakan sangat sulit membedakan mana ajaran Islam dan mana budaya Arab. Masyarakat awam menyamakan antara perilaku yang ditampilkan orang Arab dengan perilaku ajaran Islam. Seolah-olah apa yang dilakukan orang Arab masih melekat pada tradisi masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, pada da'i mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan para wali di tanah Jawa. Kehebatan para wali adalah kemampuannya dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa Arab sudah banyak masuk ke dalam bahasa daerah, bahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baku. Hal itu tanpa disadari apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ajaran Islam.

Istilah-istilah Arab masuk dalam budaya Jawa, misalnya dalam wayang, aktor Janaka (baca: Janoko) tidak lain adalah bahasa Arab *jannaka*. Empat sekawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan produk personifikasi dari ucapan Ali bin Abi Thalib "*itsmar kalimosodo fatruk ma bagha*" (berbuatlah kebaikan, tinggalkan perbuatan sia-sia). Sedang *kalimosodo*, tidak lain adalah kalimah syahadat. Istilah Majelis Permusyawaratan Rakyat atau DPR, semuanya berbahasa Arab. Masih

banyak lagi istilah-istilah bahasa Arab lainnya, yang diadopsi menjadi bahasa Indonesia.

G. Islam dan Budaya Lokal

Sebagai agama yang universal, risalah Islam ditunjukkan untuk semua umat manusia, segenap ras dan bangsa, serta untuk semua lapisan masyarakat. Islam bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dialah bangsa terpilih dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya.

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak, menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari lima tujuan umum syariah yaitu: menjamin keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, harta. Selain itu, risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan (*social values*) yang luhur, yang bisa dikatakan sebagai tujuan dasar syariah yaitu: keadilan, ukhuwah, takaful, kebebasan, dan kehormatan. Semua ini akhirnya bermuara pada keadilan sosial dalam arti sebenarnya. Dan seperti kita tahu, bahwa pandangan hidup yang paling jelas adalah pandangan keadilan sosial.

Pandangan bahwa tidak ada umat yang tidak didatangi utusan Tuhan secara fungsional, membawa kepada pemahaman tentang kesatuan kenabian. Berdasarkan hal tersebut memunculkan sikap kosmopolitanisme budaya Islam. Hal ini juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan. Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam firman-firman:

“Umat manusia itu tidak lain adalah umat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)” (QS. Yunus [10]:19)

“Umat manusia itu dulunya adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan dan bersama para nabi itu diturunkannya kitab suci dengan membawa kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan...”
(QS. Al-Baqarah [2]:213)

Para pengikut nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan itu dan berdasarkan itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari seluruh budaya umat manusia. Kebudayaan dan peradaban Islam dibangun di atas kombinasi nilai ketakwaan (QS. Al-Hujurat [49]:13), persamaan dan kreativitas dari jiwa Islam yang universal (QS. Al-Mulk [67]:2) dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terislamkan tanpa harus mempertentangkan antara Arab dan non-Arab.

H. *Local Wisdom* (Kearifan Lokal)

Pribumisasi Islam, secara geneologis dilontarkan pertama kali oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 1980-an. Dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Sehingga, tidak ada lagi kemurnian Islam atau proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di timur tengah.

Bukankah arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya timur tengah berarti tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan imunnnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti ‘pribumisasi Islam’ adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan

yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya.

Islam pribumi sebagai jawaban dari Islam otentik mengandaikan tiga hal. Pertama, Islam pribumi memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Kedua, Islam pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Ketiga, Islam pribumi memiliki karakter membebaskan. Dalam pengertian, Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab *problem-problem* kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah.

Dalam konteks inilah, Islam pribumi ingin membebaskan puritanisme, otentifikasi, dan sekaligus menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Karena itulah, Islam pribumi lebih berideologi kultural yang terbesar, yang mempertimbangkan perbedaan lokalitas ketimbang ideologi kultural yang memusat, yang hanya mengakui ajaran agama tanpa interpretasi.

Sejak kehadiran Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian, dan pemerintahan yang pas tidak diubah, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara keislaman dan keindonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkut nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat.

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis. Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di beberapa daerah di Nusantara bentuknya menyerupai arsitektur lokal warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran

terhadap warna/corak budaya lokal. Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya.

Secara lebih luas, dialektika agama dan budaya lokal atau seni tradisi tersebut dapat dilihat dalam perspektif sejarah. Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbil Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Di antara kaidah-kaidah (rambu-rambu) yang menjadi kriteria seni dalam Islam tersebut, menurut Yusuf al-Qaradhawi, adalah:

- Harus mengandung pesan-pesan kebijakan dan ajaran kebaikan di antara sentuhan estetikanya agar terhindar *laghwun* (perilaku absurdisme, hampa, sia-sia),
- Menjaga dan menghormati nilai-nilai susila Islam dalam pertunjukannya,
- Tetap menjaga aurat dan menghindari erotisme dan keseronokan,
- Menghindari semua syair, teknik, metode, sarana dan instrumen yang diharamkan syariat terutama yang meniru gaya khas ritual religius agama lain (*tasyabbuh bil kuffar*) dan yang menjurus kemusyrikan,
- Menjauhi kata-kata, gerakan, gambaran yang tidak mendidik atau meracuni fitrah,
- Menjaga disiplin dan prinsip hijab,
- Menghindari perilaku takhannuts (kebancian),
- Menghindari fitnah dan prkatik kemaksiatan dalam penyajian dan pertunjukannya,
- Dilakukan dan dinikmati sebatas keperluan dan menghindari berlebihan (*israf* dan *tabdzir*) sehingga melalaikan kewajiban kepada Allah.

Menurut Islam, seni bukan sekadar untuk seni yang absurd dan hampa nilai (*laghwun*). Keindahan bukan berhenti pada keindahan dan kepuasan estetis, sebab semua aktivitas hidup tidak terlepas dari lingkup ibadah yang universal. Seni Islam harus memiliki semua unsur pembentuknya yang penting yaitu; jiwanya, prinsipnya, metode, cara penyampaianya, tujuan dan sasaran. Motivasi seni Islam adalah spirit ibadah kepada Allah swt, bukan mencari popularitas ataupun materi duniawi semata.

Dari sudut pandang Islam, kebudayaan itu terbagi menjadi tiga macam:

1. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam.

Dalam kaidah fiqh disebutkan: *al-a'datu muhakkamatun*. Maksudnya, adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariat, seperti kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan.

2. Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian direkonstruksi sehingga menjadi Islami.

Contohnya adalah tradisi jahiliah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti talbiyah yang sarat dengan kesyirikan, thawaf di Ka'bah dengan telanjang direkonstruksi dengan menghilangkan unsur-unsur jahiliahnya menjadi bentuk ibadah yang telah ditetapkan aturan-aturannya. Dalam konteks seni sastra budaya Arab dalam bentuk syair-syair jahiliah isinya direkonstruksi dengan memasukkan nilai-nilai Islam.

3. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.

Contohnya, budaya *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Bali, yaitu upacara pembakaran mayat yang diselenggarakan dalam suasana yang meriah dan gegap gempita dan secara besar-besaran. Ini dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan bagi orang yang

meninggal supaya kembali kepada penciptanya. Upacara semacam ini membutuhkan biaya yang sangat besar.

Suatu hal yang harus disadari bahwa asas (fondasi) dari budaya Islam itu adalah menumbuhkembangkan kesadaran berketuhanan (*rabbaniyah, ribbiyah*). Maka dari itu, apa pun bentuk manifestasi dari budaya Islam tersebut didasari dan dimaksudkan untuk tegaknya nilai-nilai ketuhanan pada setiap manusia dan tujuannya tidak lain dalam rangka mencari keridhaan Tuhan. Karena itu, dapat dipastikan dalam rangka mencari keridhaan Tuhan tersebut, setiap muslim dalam aktivitasnya mengharapkan balasan dari Tuhan berupa pahala.

I. Seni Islami sebagai Manifestasi Budaya Umat Islam

Seni (*fan, art*) secara umum merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang ditangkap oleh indera pendengar (seni suara) penglihatan (seni tulis/lukis) atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama) (Ensiklopedi Indonesia, V/3080,3081). Secara sederhana bisa dikatakan bahwa esensi dari seni itu adalah apa saja yang mengandung keindahan atau kebaikan. Penilaian terhadap keindahan atau kebaikan itu sendiri kadang-kadang sangat subjektif, temporer (tidak abadi), dan lokal (tidak global).

Dalam Islam, untuk menggambarkan sesuatu itu indah atau baik dapat digunakan istilah *ihsan, shalih, atau jamil*. Dalam hadits dijelaskan *ihsan* termasuk salah satu dari trilogi *arkan al-din* (tiang/fondasi agama), yaitu *iman, Islam, dan ihsan*. Penjabaran dari *ihsan* berdasarkan hadits tersebut adalah “engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak melihatnya, maka pasti sesungguhnya Dia melihatmu”. Sedang kata *shalih* biasanya disandarkan dengan kata *amal*, sehingga menjadi *amal shalih*, secara harfiah bermakna kerja yang baik. Perkataan *jamil* biasanya dihubungkan dengan hadits Nabi yang populer, “Allah itu indah (*jamil*) dan menyenangkan keindahan”.

Secara definitif, seni menurut Islam pada hakikatnya sebagai refleksi dan ekspresi dari berbagai cita rasa, gagasan, dan ide sebagai media komunikasi yang bergaya estetis untuk menggugah cita rasa inderawi dan kesadaran manusiawi dalam memahami secara benar berbagai fenomena, panorama, dan aksioma yang menyangkut dimensi alam, kehidupan, manusia dan keesaan/keagungan ketuhanan berdasarkan konsepsi ilahi dan nilai-nilai fitri yang tertuang dan tersajikan dalam bentuk suara/ucapan, lukisan/tulisan, gerak dan berbagai implementasi dan apresiasi lainnya. Oleh karena itu, tiada satu pun bentuk apresiasi dan karya seni yang bebas nilai. Maka, dalam menilai satu seni sebagai seni Islam diperlukan kriteria dan rambu-rambu yang jelas sehingga dapat membedakan dan memilahnya dari kesenian jahiliyah meskipun bernama ataupun menyebut lafal keislaman.

Di antara kaidah-kaidah (rambu-rambu) yang menjadi kriteria seni Islam tersebut, menurut Yusuf Al-Qaradhawi, adalah:

1. Harus mengandung pesan-pesan kebijakan dan ajaran kebaikan di antara sentuhan estetikanya agar terhindar *laghwun* (perilaku absurdisme, hampa, sia-sia).
2. Menjaga dan menghormati nilai-nilai susila Islam dalam pertunjukannya.
3. Tetap menjaga aurat dan menghindari erotisme dan keseronokan.
4. Menghindari semua syair, teknik, metode, sarana, dan instrumen yang diharamkan syariat terutama yang meniru gaya khas ritual religius agama lain (*tasyabbuh bil kuffar*) dan yang menjurus kemusyrikan.
5. Menjauhi kata-kata, gerakan, gambaran yang tidak mendidik atau meracuni fitrah.
6. Menjaga disiplin dan prinsip *hijab*.
7. Menghindari perilaku *takhannuts* (kebancian).
8. Menghindari fitnah dan praktik kemaksiatan dalam penyajian dan pertunjukannya.

9. Dilakukan dan dinikmati sebatas keperluan dan menghindari berlebihan (*israf* dan *tabdzir*) sehingga melalaikan kewajiban kepada Allah.

Menurut Islam, seni bukan sekadar untuk seni yang absurd dan hampa nilai (*laghwun*). Keindahan bukan berhenti pada keindahan dan kepuasan estetis, sebab semua aktivitas hidup tidak terlepas dari lingkup ibadah yang universal. Seni Islam harus memiliki semua unsur pembentuknya yang penting yaitu, jiwanya, prinsipnya, metode, cara penyampaiannya, tujuan dan sasaran. Motivasi seni Islam adalah spirit ibadah kepada Allah menjalankan kebenaran (haq), menegakkan dan membelanya demi mencari ridha Allah swt, bukan mencari popularitas ataupun materi duniawi semata. Seni Islam harus memiliki risalah dakwah melalui sajian seninya yaitu melalui tiga pesan:

1. Ketauhidan, dengan menguak dan mengungkap kekuasaan, keagungan dan transendensi dalam segala-galanya, ekspresi dan penghayatan keindahan alam, ketakberdayaan manusia dan ketergantungannya terhadap Allah, prinsip-prinsip *uluhiyah* dan *ubudiyah*.
2. Kemanusiaan dan penyelamatan hak-hak asasi manusia serta memelihara lingkungan seperti, mengutuk kezhaliman, penjajahan, perampasan hak, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, memberantas kriminalitas, dsb.
3. Akhlak dan kepribadian Islam, seperti pengabdian, pengorbanan, kesetiaan, kepahlawanan, dll. Juga penjelasan nilai-nilai Islam dalam berbagai segi menyangkut keluarga dan kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Puncak dari manifestasi seni Islam adalah Al-Qur'an. Maka dari itu, ukuran jiwa seni bagi setiap muslim itu adalah seberapa besar kesadaran dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an pada dirinya. Penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tersebut menumbuhkan kesadaran terhadap ayat-ayat Tuhan lainnya, yakni jagad raya ini (*ayat kauniyah*). Artinya, estetika dan harmoni seni Islam tidak saja diwarnai oleh nilai-nilai Al-Qur'an.

BAB 6

KARAKTERISTIK ISLAM INDONESIA

Pembahasan kali ini lebih menekankan aspek sejarah pembentukan dan islamisasi di Indonesia dalam rentang waktu yang sangat panjang, dimana pembaca yang dalam hal ini adalah para mahasiswa maka harus mampu memahami secara benar dan utuh peta sejarah dan teori-teori nya bagaimana proses Islamisasi di Indonesia itu berlangsung, Mahasiswa harus mampu membedakan dan meletakkan hubungan doktrin Islam berupa *nash* atau teks utama ajaran (*normatifitas*) dan budaya yang hidup kebersamaan dengan masyarakat setempat (*historisitas*) serta *output* pembacaan yang menghasilkan moderasi dalam beragama.

Selain itu, mahasiswa mampu menjelaskan Islam Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kekhasan yang terlahir dari akulturasi budaya yang telah berlangsung lama, nilai historisitas dan lokalitas adalah keniscayaan. Bahasan ini juga akan mengenalkan kepada mahasiswa bagaimana metode dakwah dan komunikasi Walisongo dan ulama Nusantara mampu meyakinkan kepada masyarakat yang belum mengenal Islam akhirnya menjadi pemeluk Islam. Sebagai bagian penting dari pembahasan ini mahasiswa harus mengenal jenis karakteristik Islam di Indonesia dan peran vital dari umat Islam dalam menegakkan keadilan.

A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Tentang masuknya Islam di bumi Nusantara tidak ada tahun yang disepakati oleh pakar sejarah, semua sumber menyebutkan secara terpisah dengan suasana kesejarahan yang berbeda-beda pula. Hal ini dikarenakan gelombang perdagangan asing ke Nusantara juga beragam baik dari sisi asal maupun sisi waktunya. Islamisasi di Nusantara mempunyai keunikan tersendiri bagaimana Islam datang

paling belakang di Nusantara diterima secara luas bahkan menjadi sebagai agama mayoritas; proses Islamisasi tanpa pertumpahan darah, tanpa peperangan, penyerangan, dan penaklukan dan adalah sangat berbeda bila meneropong proses Islamisasi di Timur Tengah, seperti Irak, Persia, Afrika Utara, Andalusia Spanyol, ada proses peperangan dan penaklukan yang panjang (Susmihara,2018:14).

Banyak sejarawan mencoba menemukan jejak jejak awal Islam di Indonesia dengan berbagai pendekatan. Hingga kini para sarjana sejarah baik dari lokal maupun mancanegara juga masih berdebat dan berbeda pendapat tentang bangsa apa yang terlebih dahulu datang di Nusantara yang menyiarkan Islam. Sebagian sejarawan ada yang mengatakan Islamisasi terjadi pada abad ke-2 M, ada juga meyakini Islamisasi atau syiar Islam terjadi pada ke-7 M, ada pula yang mengatakan terjadinya persentuhan Islam dan Nusantara pada abad ke-8 M. Di lain waktu, ada pula sejarawan dengan berbekal informasi dengan melacak jejak peninggalan yang berasal dari tokoh-tokoh penting penyebaran Islam awal di suatu daerah dengan cara melacak jejak peninggalan kitab-kitabnya, syair, hikayat atau peninggalan makam dari pendakwah Islam awal seperti kerajaan Pasai dan Perlak di Sumatera, begitu pun pendakwah Islam di tanah Jawa yang kita kenal beberapa sunan sebagai Walisongo.

Dalam kesempatan ini, di sini sekilas dibahas kata *walisongo*. Selama ini kita hanya disuguhi redaksi Walisongo sebagai sebutan 9 orang pendakwah Islam. Tidak salah, namun belum pernah diurai kata perkata makna *walisongo* itu. *Walisongo* merujuk dari kata *waliy*, *waliyullah* yang bermakna pembela, teman dekat. Dengan demikian, *wali* itu orang yang dekat dengan Allah; wali Allah. Sementara, *songo* bisa berarti *sembilan* dalam bahasa Jawa dan kebetulan ada 9 orang, *songo* juga dalam tradisi masyarakat Jawa bahwa angka 9 itu adalah angka keramat, kemudian kata *songo* diduga kuat juga berasal dari kata Arab yakni '*tsana*' yang berarti terpuji, *Walisongo* adalah wali yang terpuji (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,1994:173).

Syekh Malik Maulana Ibrahim atau Maulana Magribi yang biasa dikenal dengan Sunan Gresik. Dalam konteks ini Sunan Malik

Ibrahim inilah yang diklaim para sejarawan sebagai wali paling tua di Nusantara, jika merujuk silsilah dari sunan dapat disimpulkan sebagai berikut; Sunan Ampel (diklaim sebagai Sunan paling berperan dan berjasa dalam proses Islamisasi di Tanah Jawa) ia adalah putra dari Sunan Malik Ibrahim, Sunan Giri keponakan daripada Sunan Malik Ibrahim. Jadi, Sunan Ampel dan Sunan Giri adalah sepupu. Sementara, Sunan Bonang dan Sunan Drajat adalah putra dari Sunan Ampel. Sunan Bonang adalah sahabat sekaligus guru dari Sunan Kalijaga. Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus adalah murid Sunan Kalijaga, dan yang terakhir Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan.

Walisongo mendiami pantai utara pulau Jawa dengan 3 wilayah utama pada masa itu dalam misi membumikan Islam di Nusantara. Wilayah Jawa Timur adalah Surabaya, Gresik, dan Lamongan. Wilayah Jawa Tengah adalah Kudus, Demak dan Muria. Wilayah Jawa Barat adalah Cirebon. Demikian pula pada wilayah yang sama; kota Gresik ditemukan nisan Fatimah binti Maimun yang bertarikh pada tahun 1082 M.

Pada fase pertumbuhan Islam di Nusantara, selain Walisongo ditanah Jawa dan sekitarnya, di luar Pulau Jawa muncul juga wali pendakwah Islam yang berkebangsaan Arab dengan pola hampir sama dengan corak dakwah para Walisongo tentu ada sedikit perbedaan dengan karakter daerah masing-masing. Misalnya, di wilayah pulau Kalimantan, khususnya daerah Kutai Kartanegara, ada makam Habib Hasyim atau orang setempat mengenalnya dengan sebutan Tuan Tunggang Parangan yang merupakan teman dari Tuan Datuk Ri Bandang (pendakwah dari tanah Minangkabau) yang berdakwah dan mengislamkan penguasa setempat, tepatnya pada masa pemerintahan Raja Aji Mahkota yang kelak menjadi muslim dan bersama rakyatnya dan mengakui Islam sebagai agama resmi kerajaan di Kutai. Demikian juga yang terjadi pada wilayah lain Kalimantan, misalnya Kesultanan Banjar mengalami Islamisasi melalui jalur Kesultanan Demak, Kesultanan Pontianak juga terjadi Islamisasi pada abad yang sama.

Tak luput Islamisasi di Indonesia Timur khususnya Sulawesi Selatan meliputi kerajaan Gowa-Tallo, Luwuk, Bone dan sekitarnya, dan Maluku juga terjadi pada abad ke 15-16 M.

Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana Islam itu dibawa sampai ke Nusantara? Ini juga terjadi banyak pendapat kalangan sejarawan. Ada beberapa pendapat mengenai proses-proses masuknya Islam di Indonesia. Para pakar sejarah memunculkan teori-teori, paling tidak ditemukan 4 teori masuknya Islam di Nusantara di antaranya ;

1. Teori India (Gujarat)

Teori ini diungkapkan oleh pakar bahasa Malayu di Universitas Leiden, di mana terjadi migrasi orang-orang Arab Islam yang kebetulan paham keagamaan mereka bermazhab syafi'i, mereka ke India bagian barat Malabar dan Gujarat yang diyakini terjadi pada abad ke-13 M. Komunitas ini kemudian bermigrasi untuk melakukan kegiatan perdagangan dan dakwah ke Nusantara (Husda,2016:18). Teori dipelopori oleh J.Pijnepel yang menafsirkan konteks perjalanan Marcopolo dan Ibnu Batutah yang menyebut bahwa Islamisasi Indonesia terjadi setengah abad sebelum kota Baghdad jatuh ditangan Hulagu Khan (1258 M)

2. Teori Mekkah (Arab)

Dipercaya Islam datang ke Nusantara secara langsung dari Timur Tengah dengan kedatangan bangsa Arab muslim melalui Laut Merah dan Laut Persia yang terjadi pada Abad ke 7 M.

3. Teori Persia

Diduga kuat bahwa Islam juga masuk melalui proses perdagangan yang dilakukan oleh orang Persia yang berpaham syi'ah. Sebelumnya mereka melakukan kegiatan dagang dan bermukim di Gujarat (masyarakat Gujarat banyak yang berpaham Syiah) dan kemudian mereka melakukan perdagangan di Nusantara pada abad ke-13 M. Hal ini diperkuat dengan ditemukan banyaknya hikayat-hikayat Melayu Aceh dan bahkan Jawa pada periode ini bernuansa Syi'ah walaupun kenyataannya di Nusantara orang Islam lebih dominan bermazhab Syafi'i.

Setelah Islam sudah berkembang dari Bizantium hingga Sasania, maka gelombang pelaut dari Arab dan Persia melalui Laut Merah dan Teluk Persia mereka berlayar menuju Samudera Hindia hingga bermukim di Nusantara, khususnya wilayah Sumatera. Dari sini mereka membentuk komunal baru yaitu komunitas muslim (Azra, 1998:26-27).

4. Teori China

Dalam tatanan sosial dan budaya Indonesia dengan sentuhan corak Cina tidak dapat diabaikan begitu saja, mengingat para Walisongo itu pun berdarah Cina (Campa) seperti Bong Swi Hoo (Sunan Ampel), Raja Demak Raden Fatah (Jin Bun), Sunan Bon Ang (Bonang), termasuk beberapa hal dalam lingkungan sosial di Indonesia kental dengan budaya Cina seperti makanan, tradisi, pakaian, seni, dan bangunan-bangunan Islamisasi ala Cina di Nusantara diperkuat dengan beberapa argumen sejarawan baik luar maupun sejarawan dalam negeri (Huda,2015:17).

Dari berbagai teori di atas kemudian melahirkan teori baru yang mencoba mengakomodir bagian teori-teori yang telah ada, secara akomodatif dibagi berdasarkan periodisasinya; misalnya periode atau fase kedatangan Islam awal diduga kuat terjadi pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-11. Periode ini dikenal juga sebagai era perdagangan (*age of commerce*). Proses kedua disebut juga sebagai fase perkembangan diiringi dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pada abad ke-12 sampai pada abad ke-16 M. Fase kedua inilah Islamisasi kerajaan bumi Nusantara digalakkan yang dipelopori oleh para Walisongo, dan proses atau fase pertumbuhan terjadi pada abad ke-17 sampai sekarang. Selain teori di atas, ada juga menyebut kedatangan Islam di Nusantara dengan teori “rempah-rempah” di mana rempah-rempah sebagai daya tarik utama kedatangan para pedagang muslim ini. Teori terakhir yang dikemukakan oleh para sejarawan muslim lokal sebagai teori “mata air”. Kedatangan Islam di Nusantara bak air yang mengalir secara alami dari hulu yang dalam hal ini adalah Arabia, Persia, India, dan China “mengalir’ ke hilir Asia tenggara (Amin, 2018:89).

Melalui proses dakwah dan proses perdagangan yang masif dilakukan oleh para pedagang muslim untuk mendominasi dan memonopoli perdagangan, pedagang kemudian berusaha untuk merebut simpati dan pengaruh dari para bangsawan, raja-raja lokal yang notabene memiliki pengaruh sosial, modal, saham, dan alat transportasi yang lengkap, khususnya kapal sebagai alat dukung utama pelayaran perdagangan di beberapa wilayah di Nusantara dan mancanegara (Daliman,2012:39-40).

B. Islam di Indonesia Era Kerajaan Hingga Era Kekinian

Islam diterima secara suka rela oleh masyarakat lokal. Islam tidak dipandang sebagai agama dan ritual asing yang harus dimusuhi atau diperangi. Islam diterima sebagaimana agama-agama terdahulu yang telah dianut oleh masyarakat Nusantara sebelumnya. Islam diterima tanpa resistensi. Islam didakwahkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh para pendatang baik yang berkapasitas murni sebagai pedagang maupun sebagai pendakwah kepada masyarakat lokal. Ada yang menjadi muslim karena keturunan kemudian mereka berkembang beranak pinak menjadi komunal, apalagi mereka bermukim dalam waktu lama di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya kawasan pesisir Nusantara mulai dari semenanjung Sumatera, pesisir utara pulau Jawa hingga menyebar seantero Nusantara bagian timur.

1. Potret Islam Pada Masa Kerajaan

Ada yang menjadi muslim karena adanya pertalian perkawinan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi, begitu pun sebaliknya. Tentu saja termasuk adanya peralihan atau konversi keyakinan dari keyakinan masyarakat sebelumnya. Namun, lebih dari itu, proses terjadinya Islamisasi di tanah air secara masif dan terstruktur kala strategi dakwah dengan pendekatan kekuasaan, artinya agama Islam kemudian diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara karena para pendakwah Islam itu meniru pola dan strategi sebagaimana Rasulullah dan para sahabat praktikkan dengan mengajak secara bijak dan santun kepada para penguasa Nusantara

supaya bisa menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Namun, proses Islamisasi para raja ini tidaklah terjadi begitu saja. Islam tidak langsung diterima tapi ada proses “penaklukan”, misalnya dengan adu kesaktian dan kanuragan.

Dengan “menaklukkan” raja, maka akan sangat efektif dan efisien untuk menebarkan Islam (*top down*). Dalam catatan sejarah, terbukti kuat banyak kerajaan di Nusantara yang kemudian berubah menjadi kesultanan. Maka tidak heran kemudian masyarakat Nusantara bisa menerima Islam dengan suka rela disebabkan Islam menjadi agama resmi kerajaan. Hal ini didukung dengan kultur masyarakat Nusantara yang taat dan patuh pada raja, maka sosok raja adalah sentral dan transenden. Ia representasi Tuhan di bumi, di mana rakyat selalu tunduk patuh kepada raja dan rakyat tidak ada pilihan selain tunduk patuh.

Secara garis besar, bisa dikatakan bahwa Islam diterima beberapa tempat di Nusantara dengan dua jalur, yaitu *pertama* penerimaan Islam dari kalangan masyarakat bawah, keinginan sendiri, konversi keyakinan menjadi muslim sebagaimana dilaporkan oleh Marco Polo dan Ibnu Batutah di Semenanjung Malaka, proses interaksi baik perdagangan maupun karena perkawinan; *kedua*, Islamisasi struktur dengan sistem kekuasaan dan “penaklukan” sebagaimana yang terjadi pada kerajaan Bone menerima Islam setelah ada “serangan” dari Gowa-Tallo untuk menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan (Aziz,2015:70-72).

Awal abad ke-17 Islam telah menebar di Nusantara mulai dari Kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Aceh di Semenanjung Sumatera. Kerajaan Mataram, Demak, Pajang, Banten, dan Cirebon di Pulau Jawa. Kerajaan Banjar dan Kutai Karatnegara Ing Martapura, Paser, Bulungan, Berau di Pulau Kalimantan. Kerajaan Gowa-Tallo, Luwuk dan Bone, Buton di Pulau Sulawesi. Kerajaan Ternate dan Tidore di Pulau Maluku.

Pada masa-masa kerajaan inilah Walisongo (Wali Sembilan) punya peranan luar biasa dalam proses penyebaran Islam (Islamisasi),

khususnya pada kerajaan-kerajaan Hindu di pulau Jawa. Bisa dikatakan atas berkat dakwah para Walisongo mampu merubah tatanan peradaban dan keyakinan masyarakat Jawa dan Nusantara yang mayoritas menganut agama Hindu dan Budha menjadi masyarakat muslim. Islamisasi kerajaan-kerajaan Hindu dengan menjadikan kesultanan dan mengislamkan nilai budaya dan seni masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Islam dan uniknya tanpa peperangan.

Mungkin akan muncul pertanyaan, kenapa bisa demikian? Apa kiat sukses dakwah dari para sunan ini? Yang jelas metode dakwah Walisongo patut dicontoh sebagai *role model* dakwah oleh para pendakwah kontemporer, para dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PAI di sekolah-sekolah, para *muballigh*, meniru gaya dan pendekatan komunikasinya sebagaimana yang dilakukan para sunan terdahulu.

Dakwah hari ini yang berbasis digital yang disaksikan dalam sosial media kita lebih kerap menimbulkan keresahan dan gesekan antarjamaah kalangan *grass root*, apalagi para audiensnya tidak punya *basic* keagamaan yang mumpuni kelak menjadi pengikut fanatik dan *taklid* buta, karena apa? Mereka hanya akan mendengarkan ustadz atau penceramah yang sesuai dengan selera. Ditambah lagi dengan pendakwah sering secara vulgar gampang menyalahkan praktik keagamaan yang ada di Nusantara. Semua hal yang tidak sesuai dengan “redaksi”, “teks”, suasana “kebatinan” bacaannya dengan konteks lokal di Nusantara.

Berbeda dengan metode dakwah Walisongo, di mana kehadirannya bukanlah suatu ancaman bagi masyarakat dan eksistensi budaya setempat. Justru Walisongo mampu tumbuh membersamai budaya setempat. Walisongo paham betul bagaimana pola komunikasi yang ampuh untuk mengajak masyarakat lokal dengan sentuhan pengembangan kearifan lokal, pesan damai tanpa agitasi, pesan cinta tanpa nista, mengajak bukan mengejek, hanya dengan sedikit memodifikasi tanpa menyerang budaya lokal setempat, sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga memanfaatkan seni Jawa untuk berdakwah dan hasilnya luar biasa mampu

mengIslamkan Nusantara. Pendekatan budaya dan seni setempat mampu memanen simpati dan empati. Pendekatannya adalah *soft force*, berbeda jauh dengan pola dakwah yang ada di Timur Tengah, khususnya pada akhir abad ke-5 sampai abad ke-7 Hijriah di mana lebih menonjolkan identitas (*ashabiyah*) dan simbol yang konfrontatif, bahkan pada peperangan dan penaklukan.

Dalam literatur kesejarahan Nusantara bahwa dakwah Islam sebelum Walisongo tidaklah sesukses dengan era Walisongo. Resistensi keyakinan itu pasti ada, apalagi warisan tradisi nenek moyang adalah hal yang sangat sakral bagi masyarakat Nusantara (Tajuddin, 2014 : 367-390). Walisongo menempuh jalur dialogis yang inklusif, psikosufistik, tasawuf, dan tentu saja keberhasilannya dalam berdakwah nirkekerasan (Shihab, 2004:38).

Keberhasilan dakwah membumikan Islam di Nusantara pada fase pertumbuhan ini terbukti secara demografis, sosiologis, dan antropologis Nusantara. Saat ini Nusantara kita adalah negara muslim terbesar di dunia meskipun jejak peradaban Nusantara bercorak Hindu-Budha; Candi Prambanan, Candi Borobudur, dan lain lainnya.

Sebagai contoh bagaimana misi dakwah membumikan Islam di Nusantara ditandai dengan pelebagaan politik Islam secara formal, sekaligus sebagai tanda Islam mempunyai kekuatan dan modal untuk melakukan Islamisasi diawali dengan ‘penaklukan’ Kerajaan Pasai yang kemudian menjadi kesultanan pada abad ke-13 M dengan Raja Malik Al-Shaleh sebagai rajanya. Akhir abad 15 M kesultanan Demak berhasil dibentuk melalui Islamisasi Sunan Ampel dan Raden Patah diangkat sebagai raja pertamanya sekaligus sebagai tanda melemahnya kerajaan-kerajaan Hindu di tanah Jawa, kemudian kesultanan Demak pun berhasil mengislamkan Kesultanan Banjar dan sekitarnya.

2. Islam Nusantara pada Masa Kolonialisme Spanyol, Portugis, dan VOC

Pascadakwah Walisongo dan para ulama lainnya telah berhasil mengislamisasi beberapa kerajaan menjadi kesultanan di Nusantara, maka rentang pertengahan abad ke-15 M hingga akhir abad ke-18 M

adalah masa kedatangan bangsa bangsa Eropa ke Nusantara, dimulai dengan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol. Masa-masa ini tergambar bagaimana dinamika politik dan ketegangan kerajaan dan kesultanan di Nusantara saling menyerang, saling menaklukkan, saling memperebutkan. Misalnya, serangan Kesultanan Aceh kepada Kerajaan Johor, Perseteruan Pajang dengan Demak, peperangan Kesultanan Banten dengan Kerajaan Pajajaran, Sunda. Pascaperebutan internal kerajaan di Nusantara, situasi tidak membaik karena kedatangan bangsa Eropa yang mengusik stabilitas kesultanan dan kerajaan lokal. Hal ini terjadi hingga akhir abad ke-16. Dalam sejarah bisa ditelusuri bagaimana resistensi dan penolakan kesultanan lokal dengan bangsa asing, seperti kesultanan Ternate menyerang Portugis.

Posisi Portugis bercokol di kawasan Indonesia timur; Maluku, Flores, Minahasa, dan Manado. Dalam persaingan pengaruh antara Portugis dengan Spanyol, akhirnya Spanyol pun kalah dan menyerah dari Portugis. Portugis berhasil mengusir Spanyol dari Nusantara. Meski demikian, posisi Portugis tidak aman karena bersamaan dengan itu saingan baru dari Eropa pun datang. Kedatangan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) adalah kongsi dagang, perusahaan Hindia Timur Belanda yang melakukan aktivitas monopoli dagang di Asia, namun mendapat dukungan penuh dari pemerintah Belanda (Berdikari online, 2019-08-21).

Compagnie murni gerakan dagang bentukan pemerintah Belanda. Namun, bagi orang Malaysia dan masyarakat Indonesia lebih familiar dengan sebutan *kumpeni*, *kompeni* diasosiasikan kepada tentara Belanda karena kekejaman dan penindasannya dalam usaha dagang.

Dalam pertempuran antara kesultaan Ternate dan Portugis dimanfaatkan oleh VOC untuk memperkokoh pengaruhnya di Maluku sampai akhirnya VOC mampu mengusir Portugis yang sudah kalah dari kesultanan Ternate. Maka pada saat itulah VOC semakin menancapkan kekuatannya di beberapa daerah di Indonesia hingga sampai pada “penjajahan” terlama di Nusantara.

Bagaimana wajah Islam pada masa VOC dan kolonialisme Belanda? Akhir abad ke-16 Masehi di mana Belanda akan melakukan ekspedisi lanjutan untuk menguasai jalur rempah-rempah di kawasan Timur jauh, mereka survei kembali dan pemetaan wilayah Indonesia untuk eks pelabuhan Portugis di Malaka. Hal itu dilakukan pasca-Raja Philip dari Spanyol naik takhta pada tahun 1580. Survei dan pemetaan di kawasan Nusantara ini, dilakukan oleh Claudius Ptolomeus, kemudian dilanjutkan oleh Jan Huygen van Linscoten (Ikawati&Setiawan,2009:6).

VOC dibubarkan dan atas *advice* dari VOC kepada pemerintah Belanda setelah menguasai dari sektor perekonomian dan perdagangan kemudian Belanda harus merencanakan penguasaan sektor politik di Indonesia dengan mengklaim Indonesia di bawah pemerintahan Kerajaan Belanda dan menetapkan Batavia sebagai *Pax Nedeerlandica*. Saat itu Belanda (VOC) belum punya pengetahuan yang cukup tentang Islam yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain, Belanda juga sedang gencar melaksanakan misi penginjilan di kalangan masyarakat, khususnya kalangan petani atau kalangan yang dipekerjakan pada kepentingan Belanda

Dalam tempo tidak begitu lama pada akhirnya Belanda pun baru menyadari bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dan termasuk hampir semua kerajaan dan kesultanan yang tersebar di Nusantara kental dengan pengaruh Islam dan masa itu pula banyak kesultanan sudah dalam pengaruh kekuasaan Belanda kecuali kesultanan Aceh. Hal ini menyebabkan Belanda mengatur strategi dalam menghadapi tantangan (Suminto,1996:12).

3. Islam Pada Masa Kolonialisme Belanda dan Jepang

Pada fase ini Islam tetap diajarkan dan tetap disiarkan dengan sistem yang sangat sederhana dengan sistem *khalaqah*, pengajian dengan cara duduk bersama kemudian membaca kitab atau mendengarkan penjelasan dari ustadz atau para kyai. Tradisi ini masih terawat dan tetap bertahan khususnya di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia.

Setelah sekian tahun akhirnya Belanda menduduki kota Jayakarta (nama sebelum Jakarta) dengan tujuan memperluas wilayah jajahannya di Nusantara dengan misi ekonomi, politik, dan agama atau yang biasa dikenal 3G yaitu *Gold, Glory, Gospel* (Zuhairini,2004:136).

Menghadapi kekuatan Islam di Nusantara yang kian hari melakukan perlawanan yang keras, Belanda tidak kehabisan akal untuk melanggengkan kedudukan dan pengaruhnya di Indonesia. Pada akhir abad ke-19 M, kerajaan Belanda mengutus Snouck Hurgronje ke Indonesia dengan misi khusus, yaitu meng-*counter* pengaruh Islam. Karena sudah tertanam kuat di kalangan internal umat Islam waktu itu bahwa pemerintahan Belanda adalah pemerintahan Kristen dan kafir.

Situasi saat itu tidak menguntungkan bagi umat Islam. Dengan segala daya upaya dilakukan untuk mempertahankan diri dan kemudian meletuslah perlawanan Pangeran Diponegoro yang melibatkan banyak ulama dan santri. demikian juga perang Paderi, perang Aceh, perang Makassar, perang Banjar, dan beberapa wilayah lainnya. Namun, perlawanan ini belumlah mampu menjadi perlawanan kolektif yang terorganisir secara baik.

Belanda tahu betul dengan risikonya jika menghantam Islam secara frontatif. Dengan mengikuti nasihat Snouck (Snouck sebelumnya belajar Islam di Universitas Leiden dan Timur Tengah dengan nama Islamnya 'Abdul Gaffar'), pemerintah Belanda merubah strategi yaitu mengembangkan sistem pendidikan dengan tidak ikut campur dengan sistem pendidikan pribumi, namun tujuannya jelas, misalnya; *Hollands Inlands School* (HIS), *Meer Uit Gebreid Lager School* (MULO), *Algemene Middlebare School* (AMS). Mereka mengembangkan sistem pendidikan sekuler tanpa mengajarkan agama di dalamnya (Saridjo, 2010:49).

Belanda membiarkan dan bersikap netral dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren yang merujuk pada kitab-kitab klasik. Sementara, pendidikan sekuler pun semakin gencar dipopulerkan. Tentu saja dari aspek orientasi dan visi misinya akan berbeda, termasuk aspek *out put* dan *out come* dari masing-masing

pendidikan yang sedang bersaing itu berlanjut hingga mendekati pertengahan abad ke-19 M.

Selain itu, dengan sistem sentralistik di mana pemerintah Belanda mengatur pendidikan bagi bumi putera untuk menghasilkan tamatan yang kelak menjadi warganegara Belanda kelas dua yang dapat memenuhi kebutuhan akan pegawai-pegawai lokal dan karyawan perusahaan swasta Belanda. Mereka menerapkan ordonansi guru pada tahun 1905 dengan mewajibkan semua guru Agama Islam untuk memperoleh izin terlebih dahulu sebelum bertugas mengajar dengan tujuan menekan Islam dan semangat keislaman dengan alasan menjaga stabilitas keamanan. Islam berkonten pendidikan, politik, dan ekonomi diwaspadai dan diintai.

Pada tahun 1925 kebijakan ordonansi juga berlaku pada para kyai atau ulama. Mereka harus mendapat restu atau izin resmi sebelum memberikan pengajian Islam dan puncaknya 1932 Belanda memerintahkan penutupan madrasah atau sekolah yang tidak mendapat izin atau adanya pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda. Kendati kebijakan Belanda terhadap Islam sangat diskriminatif, tetapi Gubernur Van Der Capellen pernah menginstruksikan untuk diadakan penyelidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan pribumi yang dianggap kolot (Daulay,2009: 32).

Pada tahun 1942 Jepang datang ke Indonesia dengan tujuan menguasai Asia Timur Raya. Kedatangan Jepang tentu ancaman bagi Belanda dan peluang bagi Indonesia. Benar saja dalam waktu singkat Jepang mampu mengusir Belanda dari Indonesia. Pada era ini kesadaran politik dan nasionalisme akan bangsa sudah ada di kalangan masyarakat Indonesia yang juga merupakan sebagian dari hasil didikan Belanda yang disebut sebagai *proto nationalism*.

Jepang tentu membutuhkan energi besar dan membutuhkan sumber daya lokal, khususnya umat Islam dengan mengedepankan “promosi” sebagai sesama orang Asia, bahkan dianggap sebagai saudara tua. Jepang tentu saja butuh penerimaan dan simpati dari “saudara” Asianya untuk menambah amunisi kekuatan dalam rangka

memenangkan perang Asia Timur Raya. Pada kesempatan lain Jenderal Imamura dalam pidatonya menyampaikan bahwa tujuannya untuk melindungi dan menghormati Umat Islam di Indonesia. Bahkan Jepang secara terang-terangan membuka kembali sekolah-sekolah Indonesia yang pernah dibekukan dan ditutup oleh kolonial Belanda. Tidak sampai di situ, Jepang juga sekaligus menawarkan bantuan dana (Daulay,2009:37-40). Namun, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Ketika memasuki Perang Dunia II dan Jepang mendapatkan tekanan luar biasa dari sekutu, maka Jepang berganti wajah dari sahabat menjadi penjajah. Bahkan disebut lebih kejam dari pendahulunya; Belanda. Rakyat Indonesia dipaksa untuk bergabung dalam badan pertahanan Jepang sehingga pendidikan rakyat terganggu. Meski berada dalam tekanan, Jepang masih memberikan kelonggaran dan tetap membiarkan sekolah atau madrasah berjalan.

4. Islam Pada Masa Pra dan Pascakemerdekaan

Memotret Islam pada awal tahun 1900-an cukup menarik. Meski pada saat yang sama Belanda masih bercokol di Indonesia, tetapi Islam tetap utuh dan menyatu dengan rakyat Indonesia. Penetrasi doktrin dan budaya periode awal yang mana kehidupan masyarakat masih menyandarkan pada ulama sebagai satu-satunya sumber dan kepemimpinan tetap eksis hingga ratusan tahun lamanya dan mewarnai Indonesia di mana Islam sebagai agama yang *compatible* dengan karakter dan budaya bangsa.

Pada masa ini Islam sudah dijadikan sebagai spirit perjuangan para *proto nationalism* untuk melawan kolonialisme. Terbukti dengan kemunculan organisasi organisasi yang dipelopori kaum terpelajar muslim. Katakanlah misalnya muncul pemimpin organisasi sosial seperti Hamka, Zainuddin Labai al Yunusi, Thawalib di Sumatera, Al Irsyad oleh Ahmad Surkati, Abdul Halim Perserikatan Ulama Majalengka, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, Ahmad Hasan dari Persis, Nahdhatul Ulama (NU) oleh Hasyim Asyari pada tahun 1926, dan Nahdhatul Wathon (NW) di Nusa Tenggara Barat (Sunanto, 2007 : 308). Sarekat Dagang Islam (SDI) mencapai masa kejayaannya ketika dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto yang semula adalah gerakan

ekonomi, karena Belanda memetakan kelompok masyarakat Indonesia dengan kelas-kelas sosial yang tujuannya adalah strategi politik pecah belah, maka kemudian direspon oleh SDI dengan perlahan bergeser ke gerakan sosial politik (Amin,1995:19).

Kaum *proto nationalism* banyak belajar politik dengan banyak mengadopsi sistem organisasi dan pendidikan dari Barat. Pada tahun tahun inilah kaum muda Indonesia bergeliat menunjukkan eksistensinya dalam mengorganisir kaum muda untuk melakukan perjuangan dan perlawanan atas kolonialisme. Pijakan perjuangan mereka jelas mempunyai *flatfom* dan *common sense* yang sama yaitu rasa kesadaran pentingnya memiliki bangsa dan negara yang merdeka.

5. Islam Pada Masa Reformasi

Di era reformasi sejatinya adalah angin segar di alam demokrasi, di mana sistem pemerintah yang otoritarian dilengserkan dari panggung politik nasional. Era di mana keterbukaan dan kebebasan berpendapat diakomodir. Namun, satu sisi berdampak dengan wajah Islam di Indonesia karena Indonesia adalah wajah Islam. Tercorengnya demokrasi Indonesia adalah *coreng moreng*-nya Islam.

Era reformasi Islam kembali diuji ketangguhannya di mana pada masa Orde Baru negara tidak begitu berpihak pada Islam dan secara politik formal di mana salah satu partai representasi Islam kala itu tidak pernah memenangkan politik. Di era keterbukaan ini Islam justru semakin bercorak, namun coraknya mengental dan eksklusif. Partai-partai Islam bermunculan dengan jargonnya masing-masing, baik yang nampak secara simbolik maupun terselubung, katakanlah PKB, PAN, PKS, dan PBB.

Seiring dengan waktu justru wacana keislaman di Indonesia semakin dinamis dan transformatif. Pengarusutamaan Islam dengan politik, Islam dengan *civil society*, Islam dengan kesetaraan gender digencarkan lewat jalur akademik perguruan tinggi Islam dan organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Belum lagi Islam dengan

pengarusutamaan melalui *Non-Government Organisation* (NGO), maka muncul dialektika pemikiran internal umat Islam. Oleh karenanya, kita mengenal ada istilah Islam kanan, Islam kiri, Islam liberal, Islam transformatif, Islam emansipatoris. Di internal perguruan tinggi Islam di tanah air ada dua arus utama; Mazhab Ciputat dipelopori intelektual dari IAIN/ UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan Mazhab Sapen adalah istilah dilekatkan pada kaum intelektual dari IAIN/ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Di tengah eforia reformasi muncul gerakan keagamaan yang semula tidak begitu banyak pengaruhnya di masyarakat, namun kini jumlah mereka meningkat tajam hampir menyamai kelompok Islam yang telah lama ada sebagaimana yang disebutkan di atas. Muncul Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung ide panislamisme, mengusung ideologi khilafah. Muncul juga “jamaah taliban” yang menuduh simbol-simbol negara seperti; lambang burung Garuda, bendera Merah Putih sebagai *toghut*. Semua itu menabrak pakem-pakem sosial budaya yang ada di Indonesia. Budaya *isra' mi'raj*, *tahlilan*, *maulidan*, dan budaya *baca barzanji* di kalangan masyarakat di beberapa daerah dalam pandangan kelompok ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Kelompok ini lebih tekstualis, artinya memahami pesan agama sesuai apa yang ‘tertulis’ tanpa mengembangkannya dalam makna kontekstualis dengan *local content* budaya Indonesia. Pola ini kerap menimbulkan gesekan di kalangan umat Islam apalagi dengan membuat *chanel-chanel* kemudian diviralkan media sosial.

C. Persinggungan Islam dan Adat

Islam berkembang pesat di Indonesia hasil Islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo dengan tidak mendiskreditkan dan mengucilkan budaya setempat. Secara umum Islam di Indonesia mayoritas berpaham mazhab *Syafi'iyah*. Namun, uniknya Islam Indonesia punya corak dan warna yang beragam sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing daerah. Seorang penganut paham *syafi'iyah* sudah akrab dengan tradisi bait-bait syair yang berasal

dari kalangan Syiah dan hal itu di Indonesia adalah hal yang biasa. Misalnya *suroan, syuro* artinya 10. Suatu Perhelatan tahunan setiap 10 Muharram yang dilakukan sebagian besar umat Islam *sunni* di Indonesia dan sekaligus peristiwa penting kaum *syiah* sebagai hari berduka atas peristiwa terbunuhnya secara keji cucu Rasulullah; Husain bin Ali di Karbala.

Selain itu, ada tradisi ziarah kubur para wali/orang sholeh. Tradisi ini juga mengakar kuat kalangan Syiah yang mengunjungi atau menziarahi makam-makam imam yang dianggap sholeh. Bahkan uniknya kuburan wali yang ada di Jawa secara arsitektur mirip dengan makam-makam Syiah. Tradisi keagamaan lain yang serupa adalah ber-*tawassul*. Syiah sangat menghormati para *ahlul bait* dan mereka jadikan sebagai perantara (*tawasul*) dalam doa mereka, termasuk tradisi tahlilan dengan hari 3, 5, 7, 40, 100. Kalangan Islam *puritan* menganggap hal tersebut merupakan adopsi dari ajaran agama Hindu, padahal sesungguhnya adalah tradisi dari kalangan Syiah. Peringatan *manaqib* atau maulid Nabi yang setiap tahun diperingati secara formal dalam institusi atau lembaga resmi negara, sekaligus partai politik berbasis Islam pun melakukannya, *haul* peringatan kematian orang dianggap alim dan sholeh itu juga adalah tradisi Syiah.

Adat itu dalam kaidah usul *al adah al muhakkamah*. Adat istiadat bisa menjadi suatu hukum. Adat (*adah*) secara bahasa bermakna berulang-ulang, artinya suatu kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan. Selain itu, ada juga istilah *al-'urf* yang berarti “sesuatu yang dikenal”. Kata *'urf* sebagai penguat terhadap kata adat, dalam kaidah usul berbunyi “*yang ditetapkan melalui al-'urf adalah sama dengan yang ditetapkan melalui nash (Al-Qur'an dan as-Sunnah)*” (lihat dalam Syarifuddin, 1999:363).

Islam harus dipahami sebagai doktrin yang *compatible* dan *flexible* sesuai dengan lokal budaya dan kondisi masyarakat. Islam bukanlah agama yang rigid dan kaku, tetapi Islam agama yang lentur menyesuaikan konteks perkembangan zaman. Contoh yang paling ideal adalah Islam yang ada di Indonesia. Sebagai contoh terbaik dalam penerimaan perbedaan atau keragaman budaya, Islam yang dibawa

oleh para ulama terdahulu dan sunan pada *Walisongo*. Penerimaan Islam tidak menghilangkan wajah lokal, proses akulturasi budaya yang beriringan atau paralel praktik adat setempat, kedatangan Islam tidak membuat adat dan budaya dalam posisi inferior, tidak juga sebagai posisi superior; tidak ada asimilasi budaya dalam Islam. Akulturasi melahirkan budaya baru yang saling mendukung dan saling menopang, saling menguatkan dan saling membersamai *co-existence*. Proses transformasi agama dalam pelembagaan budaya dan adat penerimaannya juga berbeda-beda setiap daerah sebagaimana yang terjadi dengan masyarakat Aceh dan Minangkabau (Hamid,1985:5).

D. Karakteristik Islam di Indonesia

Karakter Islam Indonesia tentu berbicara tentang bagaimana nuansa dan manhaj keislaman yang ada di Indonesia. Merujuk dari tulisan Irham dari UIN Syarif Hidayatullah dengan tema *Bentuk Islam faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia* (Irham, 2016:199-217) garis besarnya bahwa karakter Islam Indonesia adalah *Islam washatiyah* dengan karakteristik; Islam moderat (*tawasuth*) sebagai proses keterbukaan Islam dengan *locus* (ruang tempat dan *tempus* (situasi dan kondisi) dengan nilai-nilai tradisi yang hidup di tengah masyarakat, nilai-nilai kemodernan, nilai keindonesiaan meliputi aspek hukum Islam terhadap budaya, tradisi dan adat istiadat dalam praktik keseharian yang sering dijumpai di tengah masyarakat misalnya; *ngumupul* pada acara *haul*; peringatan kematian seseorang yang dianggap sholeh, tradisi ini bisa dilihat pada masyarakat Kalimantan setiap tahun memperingati *haul* “guru sekumpul” (tempat ulama karismatik di Kalimantan Selatan). Contoh lain adalah syukuran ritual kehamilan, syukuran pernikahan dan syukuran kelahiran adalah tradisi atau adat yang familiar di lingkungan kita, biasanya lebih akrab dengan istilah *selamatan*.

Bila mengacu pada pembagian masyarakat Jawa oleh seorang antropolog Amerika Clifford Geertz menjadi tiga tingkatan; *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Indonesia adalah contoh negara dengan tingkat kemajemukannya sangat tinggi, baik dari sosial budaya begitupun

dengan keanekaragaman agama. Di Indonesia praktik dan paham keagamaan internal umat Islam juga sangat variatif dan tetap bisa hidup rukun berdampingan, meskipun akhir-akhir ini harmoni ini mulai menampakkan fenomena disharmoni. Jika ditarik simpul moderasi beragama dan karakteristik keberagaman di Indonesia, maka dapat disimpulkan dalam 4 keadaan; majemuk, moderat, toleran, dan akulturatif atau sinkretik.

Selain beradaptasi dengan kekuatan lokal dalam membentuk kekuatan politik baru, Islam juga berhasil memberikan pengaruh positif di bidang bahasa, nama, budaya, politik, dan ekonomi.

1. Pengaruh Islam terhadap bahasa dan nama

Islam mempengaruhi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar Islam di wilayah Nusantara. Hingga terbentuklah kata-kata serapan dari Bahasa Arab seperti surat, kursi, fardhu, lahir, bathin, dan musyawarah. Dalam hal nama masyarakat Indonesia juga banyak memakai nama-nama bernuansa Islam (Arab) seperti Abdul, Anwar, Muhammad, Udin, Aminah, dan Khadijah.

2. Pengaruh Islam terhadap budaya dan seni

Budaya mengucap salam, acara tahlilan, dan yasinan menjadi budaya baru Islam Indonesia (hasil dari akulturasi Islam Indonesia). Dalam bidang kesenian, terdapat kasidah, rebana, mawaris, barzanzi, dan shalawatan.

3. Pengaruh Islam terhadap bidang politik

Islam memberikan pengaruh pada politik Nusantara. Hal ini dapat dilihat dalam sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam yang mengikut konsep khilafah atau kesultanan.

4. Pengaruh Islam terhadap perekonomian

Islam sangat berpengaruh di daerah pesisir yang sering dikunjungi para pedagang Islam dari berbagai daerah. Para pedagang ini menerapkan konsep jual beli secara Islam. Juga dengan adanya kewajiban membayar zakat seperti infaq, sedekah, wakaf, menyantuni anak yatim piatu dan fakir miskin. Hal ini sangat

membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Islam Nusantara saat itu.

Pengaruh di atas menegaskan sebuah realita terhadap posisi Islam sebagai sumber dan kekuatan budaya yang bisa diterima masyarakat manusia di wilayah mana pun (Azyumardi azra, Syariat Islam Kawasan, h.17).

Secara general, keragaman variasi ini dapat diidentifikasi menjadi dua komunitas besar. Daerah-daerah di mana kebudayaan Hindu-Budha sangat berpengaruh, telah berperan penting dalam pembentukan komunitas, yang pertama, yakni komunitas yang disebut sebagai abangan. Pada masyarakat ini, Islam cenderung melakukan kompromi dengan budaya lokal dan budaya lain yang datang sebelum Islam. Komunitas kedua adalah komunitas yang biasa disebut santri, yakni mereka yang memiliki komitmen kuat terhadap Islam, dan dengan sepenuh hati mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sosial mereka.

Pada hakikatnya melihat corak keberagaman masyarakat Islam Indonesia yang lebih mempertahankan praktik budaya aslinya, penulis cenderung menilai bahwa pengaruh akibat dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam. Maksudnya, Islam pada tahap ini lebih sebagai pihak yang menampung dan mengakomodasi budaya lain, bukan pihak yang mengubah atau mengkonversikan budaya itu. Hal ini misalnya dapat dilihat dari data empiris sejarah perkembangan Islam di wilayah nusantara.

Mengenai proses kompromi yang terjadi antara Islam dengan tradisi-tradisi ini, ajaran-ajaran yang ditekankan dalam Islam cukup hanya berperan dalam kerangka untuk memberikan fondasi dasar terhadap tradisi-tradisi tersebut. Bahkan terhadap tradisi yang adiluhur dan sesuai dengan factor lingkungan masyarakatnya, Islam tidak merasa perlu untuk melakukan Islamisasi. Islam justru memberikan wewenang lebih besar bagi tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk berperan dalam menentukan sebuah hukum. Inilah yang dimaksud dalam rumusan kaidah fiqh *al-adatu muhakkamah*, sebagai salah satu sumber hukum Islam.

Terhadap tradisi sosial yang aniaya, zalim, dan menyalahi nilai-nilai kehidupan, Islam dengan tegas menolaknya, dan kemudian memberikan batasan-batasan konstruktif melalui pendekatan budaya yang sesuai dengan etika dan norma kemanusiaan. Sehingga Islam tidak sampai terkesan menghakimi tradisi sosial itu sebagai objek. Namun sebaliknya, sebagai subjek untuk menciptakan sendiri bentuk yang sesuai dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Maka di sinilah letak kelenturan Islam ketika bersinggungan dengan suatu tradisi.

Pada gilirannya kemampuan Islam untuk menyerap segala bentuk tradisi yang datang dari berbagai wilayah yang dimasukinya, telah menjadikan kebudayaannya semakin kaya dan beragam. Bahkan dalam kadar tertentu, penyerapan ini menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bias dipungkiri. Dengan demikian, akan semakin meneguhkan Islam sebagai agama yang universal, konstektual, dan sesuai dengan kondisi zaman dan tempat (Zainul Milal Bizawe, *Dialektika Tradisi Kultural; Pijakan Historis dan Antropologis Islam*, h.51).

Dalam konteks keindonesiaan, berbeda dengan Hindu dan Budha yang datang ke Indonesia dengan memindahkan simbol-simbol India yang berupa budaya stupa. Islam datang ke Nusantara tidak dengan membawa simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah. Bahkan dalam proses penyebarannya, Islam cenderung melakukan akomodasi dan penyerapan terhadap kultur penduduk setempat. Contoh paling populer untuk menunjukkan kecenderungan ini adalah adanya tradisi tahlilan, semaraknya tradisi pendidikan agama berupa pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, serta wujud seni arsitektur dalam membangun mushala dan masjid yang berbeda dengan arsitektur masjid di Timur Tengah.

Berikut adalah beberapa hal yang menjadi karakteristik unik dari wajah Islam di Indonesia;

1. Momen Mudik Lebaran

Mudik Lebaran adalah perayaan Hari Raya Idul Fitri yaitu hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah. Karena penentuan 1 Syawal yang berdasarkan peredaran

bulan tersebut, maka Idul Fitri atau Hari Raya Puasa jatuh pada tanggal yang berbeda-beda setiap tahunnya apabila dilihat dari penanggalan Masehi. Cara menentukan 1 Syawal juga bervariasi sehingga boleh jadi ada sebagian umat Islam yang merayakannya pada tanggal Masehi yang berbeda.

Umat Islam di Indonesia menjadikan Idul Fitri sebagai hari raya utama, momen untuk berkumpul kembali bersama keluarga, apalagi keluarga yang karena suatu alasan, misalnya pekerjaan atau pernikahan, harus berpisah. Hari Raya Idul Fitri di Indonesia diperingati sebagai hari libur nasional, diperingati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang memang mayoritas muslim. Idul Fitri di Indonesia disebut dengan Lebaran, di mana sebagian besar masyarakat pulang kampung (*mudik*) untuk merayakannya bersama keluarga.

Selama perayaan, berbagai hidangan disajikan. Hidangan yang paling populer dalam perayaan Idul Fitri di Indonesia adalah ketupat, yang memang sangat familiar di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Bagi anak-anak, biasanya para orang tua memberikan uang raya/THR kepada mereka.

2. Tepung Tawar

Tepung tawar merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan di kalangan suku Melayu dan Aceh. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Upacara tepung tawar/*peusijeuk* sebagaimana dikenal masyarakat Melayu seperti Malaysia dan Indonesia menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara bahaya dan sebagainya. Dalam perkawinan, misalnya, tepung tawar/*peusijeuk* adalah simbol pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin. Dalam upacara ini, penepung tawar/*peusijeuk* menggunakan seikat dedaunan tertentu untuk memercikkan air terhadap orang yang ditepungtawari. Air tersebut terlebih dahulu diberikan wewangian seperti jeruk purut dan sebagainya, selanjutnya menaburkan beras dan padi ke atas orang

yang ditepungtawari. Akhirnya menyuapkan santapan pulut (atau lainnya) ke mulutnya.

Terdapat beberapa variasi upacara ini untuk daerah yang berbeda, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu mengharapakan suatu kebaikan. Acara tepung tawar/*peusijeuk* biasanya diisi dengan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw dan berdo'a kepada Allah swt. Dalam adat Aceh, tepung tawar ini biasa disebut dengan *peusijeuk*, yang merupakan suatu acara adat yang dilakukan pada waktu dan untuk tujuan tertentu, seperti memuliakan tamu, meresmikan sebuah tempat yang baru selesai dikerjakan, mendamaikan sebuah sengketa, dan lain-lain.

3. Peringatan Isra dan Mikraj

Isra Mikraj adalah dua bagian dari perjalanan yang dilakukan oleh Muhammad dalam waktu satu malam. Kejadian ini merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Islam karena pada peristiwa ini Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* mendapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu sehari semalam.

Bagi umat Islam Indonesia, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang berharga karena ketika inilah salat lima waktu diwajibkan, dan tidak ada Nabi lain yang mendapat perjalanan sampai ke Sidratul Muntaha seperti ini. Karenanya, Pemerintah Indonesia menetapkan peringatan ini sebagai Hari Besar Nasional.

4. Peringatan Maulidan

Maulid Nabi Muhammad saw adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan *Hijriyah*. Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.

Masyarakat Islam di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian.

Menurut penanggalan Jawa bulan *Rabiul Awal* disebut bulan *Mulud*, dan acara *Muludan* juga dirayakan dengan perayaan dan permainan gamelan Sekaten. Sekarang Maulid Nabi Muhammad sudah menjadi isu nasional yang tidak hanya dilakukan sebagian kalangan, seluruh masyarakat Islam Indonesia memperingatinya sebab Pemerintah Indonesia sudah menjadikannya sebagai Hari Besar Nasional.

5. Peci Nasional

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa peci adalah penutup kepala terbuat dari kain, dsb, berbentuk meruncing kedua ujungnya; kopiah; songkok.

Awalnya peci merupakan pakaian sehari-hari setiap muslim laki-laki di Indonesia. Tapi seiring dengan perkembangan zaman, peci oleh rakyat pribumi yang dianggap berpendidikan tinggi hanya dipakai pada keadaan tertentu saja, seperti saat shalat, resepsi tertentu, dan acara-acara yang dianggap penting, sedangkan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat Islam Indonesia lebih memilih memaka topi.

Menurut beberapa sumber, peci mula-mula muncul di Indonesia sekitar abad ke-14 setelah Laksamana Cheng Ho melakukan invansi. Peci sendiri secara bahasa memiliki makna tersendiri. Kata *pe* artinya delapan dan *chi* artinya energi sehingga *peci* dari dulu dikenal sebagai alat penutup bagian tubuh yang dapat memancarkan energinya ke delapan penjuru angin. Dapat disimpulkan bahwa Soekarno yang mewakili seluruh laki-laki muslim Indonesia berhasil menjadikan peci sebagai budaya lokal yang dapat diterima semua kalangan dan agama sehingga menjadi isu nasional. Dalam Islam, seorang laki-laki yang memakai imamah/sorban hukumnya sunnah. Walaupun bentuk tidak sama, namun fungsi dan kegunaan antara peci dan imamah/sorban sama saja.

6. Wirid Yasinan

Wirid Yasinan juga sudah menjadi salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Wirid adalah salah satu kegiatan di mana para jamaah pengajian membacakan Surat Yasin dengan maksud

mengirimkan pahala bacaan tersebut kepada sanak saudara dan kerabat dekat yang sudah meninggal dunia.

Wirid Yasinan biasanya dilaksanakan seminggu sekali, dan dilaksanakan secara bergilir dari rumah-rumah warga. Agar lebih produktif, kegiatan wirid yasinan ini dilaksanakan dalam lingkup satu buah lingkungan, dengan kepala lingkungan (Kepling) menjadi penasihat pengajiannya. Dengan dilaksanakan seminggu sekali, di tengah-tengah kesibukan mencari nafkah, wirid yasinan juga dapat menjadi wadah silaturahmi antarwarga sehingga kerukunan dan persatuan umat dalam lingkup lingkungan tetap terjalin. Walaupun pada perkembangannya, ada beberapa kritik terhadap kegiatan ini, wirid yasinan tetap menjadi karakteristik Islam Indonesia yang tetap harus dipertahankan.

7. Halal Bi Halal

Tercetusnya Halal Bi Halal tidak lepas dari situasi politik yang berkecamuk pada masa Ir. Sukarno memimpin, tepatnya pada tahun 1948. Negara ini mengalami disintegrasi bangsa. Para elit politik saling bertengkar, tidak mau duduk dalam satu forum. Sementara pemberontakan terjadi di mana-mana, di antaranya DI/TII dan PKI Madiun. Bertepatan dengan bulan Ramadhan, Bung Karno memanggil K.H. Wahab Hasbullah ke Istana Negara untuk dimintai saran terkait situasi dan kondisi politik yang berkecamuk. Sang Kyai pun memenuhi panggilan Bung Besar. Duduklah dua tokoh ini untuk membahas kondisi republik yang baru berumur 3 tahun. Kemudian 2 tokoh tersebut mengeksekusi pemikiran itu di ranah masing-masing. Ir. Sukarno di jajaran masyarakat atas dalam hal ini para elite politik, sedangkan K.H. Wahab Hasbullah pada masyarakat bawah dan kalangan pesantren yang memang menjadi basis para Kyai NU. Dari sinilah kemudian menjadi tradisi rutin dan dipraktikkan secara luas oleh kemasyarakat muslim Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia melakukan *halal bi halal* pascalebaran.

8. Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk

memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren. Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel –salah seorang pengkaji ke-Islaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh (pesantren disebut dengan nama *dayah* di Aceh) dan Palembang (Sumatera), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejelan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya. Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting di Indonesia dan negara-negara lainnya yang penduduknya banyak memeluk agama Islam. Alumni pondok pesantren umumnya telah bertebaran di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa alumnus pesantren juga telah berkiprah di pentas nasional.

9. Mendaras Kitab Kuning /Arab Gundul

Kitab kuning adalah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang biasa digunakan di banyak pesantren sebagai

bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja, lantaran dahulu barangkali belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang putih warnanya. Mungkin di masa lalu yang tersedia memang itu saja. Juga dicetak dengan alat cetak sederhana, dengan tata letak *lay-out* yang monoton, kaku, dan cenderung kurang nyaman dibaca. Bahkan kitab-kitab itu seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal.

Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning sangat beragam. Mulai dari masalah akidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi kitab kuning sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini. Begitulah akhirnya, kitab dengan kertas berwarna kuning dikenal di kalangan umat Islam Indonesia sebagai Kitab Kuning, dan istilah ini hanya kita dapatkan di Indonesia saja. Jika dibahasakan ke dalam bahasa arab menjadi *kitab ashfar*, ada yang tahu *kitab ashfar*?

10. Arab Melayu

Arab Melayu adalah tulisan berbahasa Indonesia dengan memakai aksara huruf Arab. Semenjak tahun 1990-an hingga awal 2000-an sekolah-sekolah di tanah Melayu memiliki Mata Pelajaran Muatan Lokal Arab Melayu. Tulisan Arab Melayu menjadi program wajib kurikulum dasar muatan lokal yang memberikan arti dan makna bagi pelestarian budaya. Mata Pelajaran Arab Melayu ini memiliki makna sebagai interaksi dalam kehidupan masa lalu yang teraktualisasi pada pada cerita-cerita rakyat yang menggambarkan perilaku budaya yang ditampilkan dalam bentuk syair, hikayat, gurindam, pantun, petuah.

Dulunya Huruf Arab Melayu atau Jawi menjadi bahasa yang universal di Nusantara. Surat-surat raja-raja Nusantara ditulis dalam huruf Arab Melayu (Jawi). Sebagian besar karya sastra Nusantara seperti Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja-Raja Pasai, dll ditulis dalam huruf Jawi. Cap atau stempel kerajaan pun ditulis dalam huruf Jawi (Arab Melayu). Mata uang di awal-awal penjajahan yang diterbitkan

VOC pun dengan huruf Jawi. Kini tradisi tersebut telah hilang seiring waktu. Mata Pelajaran Muatan Lokal Arab Melayu di tanah Melayu hanya bertahan sebentar. Generasi saat ini mulai tidak akan mengenal dan mengerti dengan huruf Arab Melayu. Begitulah akhirnya, huruf Arab Melayu menjadi bagian dari karakteristik Islam Indonesia dalam dimensi pendidikan.

BAB 7

KESEHATAN DALAM ISLAM

A. Terminologi Sehat

Dalam bahasa Indonesia, sering menjadi kata majemuk sehat afiat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “afiat” dipersamakan dengan kata “sehat”. Afiat diartikan sehat dan kuat, sedangkan sehat sendiri antara lain diartikan sebagai keadaan segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit).

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan. Paling tidak ada dua istilah literatur keagamaan yang digunakan untuk menunjuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam, yaitu: kesehatan yang terambil dari kata sehat; afiat.

Tentu pengertian kebahasaan ini berbeda dengan pengertian dalam tinjauan ilmu kesehatan, yang memperkenalkan istilah-istilah kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesehatan masyarakat. Istilah sehat dan afiat masing-masing digunakan untuk makna yang berbeda, kendati diakui tidak jarang hanya disebut salah satunya, karena masing-masing kata tersebut dapat mewakili makna yang dikandung oleh kata yang tidak disebut.

Dalam literatur keagamaan, bahkan dalam hadits-hadits Nabi saw. ditemukan sekian banyak doa yang menagandung permohonan afiat, di samping permohonan memperoleh sehat. Dalam kamus bahasa Arab, kata afiat diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya. Perlindungan itu tentunya tidak dapat diperoleh secara sempurna, kecuali bagi mereka yang mengindahkan petunjuk-petunjuk-Nya. Maka kata afiat

dapat diartikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Kalau sehat diartikan sebagai keadaan baik bagi segenap anggota badan, maka agaknya dapat dikatakan bahwa mata yang sehat adalah mata yang dapat melihat maupun membaca tanpa menggunakan kaca mata. Tapi, mata yang afiat adalah yang dapat melihat dan membaca objek-objek yang bermanfaat serta mengalihkan pandangan dari objek-objek yang terlarang karena itulah fungsi yang diharapkan dari penciptaan mata.

Pengertian hidup sehat juga dapat didefinisikan sebagai hidup tanpa gangguan masalah yang bersifat fisik maupun nonfisik. Gangguan fisik berupa penyakit-penyakit yang menyerang tubuh dan fisik seseorang. Sementara nonfisik menyangkut kesehatan kondisi jiwa, hati, dan pikiran seseorang. Artinya, kesehatan meliputi unsur jasmani dan rohani.

Pengertian hidup sehat mencakup aturan dan pola seseorang untuk menjalankan hidup dengan cara proporsional dan terkontrol. Pola tersebutlah yang akan membuat orang menjadi sehat. Untuk sehat butuh aturan sehingga tidak akan muncul kehidupan yang serampangan. Bukan hanya kesehatan fisik yang akan terganggu, namun lebih berbahaya lagi bila menyangkut kesehatan jiwa.

Kesehatan amatlah penting untuk meraih kebahagiaan hidup. Syarat utama seseorang dapat menikmati kebahagiaan dalam hidup ini adalah saat mereka memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani. Pengertian hidup sehat ini menjadi cara seseorang untuk menuju kebahagiaan hidup.

Nabi Muhammad saw lewat sunnahnya memberi perhatian yang serius terhadap kesehatan manusia. Sunnah Nabi menganggap keselamatan dan kesehatan sebagai nikmat Allah yang terbesar yang harus diterima dengan rasa syukur. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim [14]:7 *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-*

Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". Bentuk syukur terhadap nikmat Allah melalui kesehatan ini adalah senantiasa menjaga kesehatan sesuai dengan sunnatullah. Rasulullah bersabda, "Dua nikmat yang sering tidak diperhatikan oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan waktu luang" (HR. Bukhari yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas).

B. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan

1. Udara

Setiap saat kita menghirup udara karena tubuh kita memerlukan oksigen untuk bekerja. Itulah mengapa biasanya di daerah pegunungan tubuh kita akan terasa lebih segar karena tubuh dapat maksimal mendapatkan oksigen yang diperlukan sehingga mempengaruhi kerja metabolisme tubuh kita.

2. Air

Tubuh kita juga sangat memerlukan air untuk dapat bekerja. Jika tubuh kita kekurangan air akan sangat berpengaruh bagi kesehatan. Penyakit kencing batu misalnya, salah satu penyebabnya adalah karena organ kandung kemih kita kekurangan air untuk dapat melarutkan zat garam yang ada di dalam tubuh sehingga terjadi pengendapan.

3. Makanan dan minuman

Makanan dan minuman yang memenuhi kecukupan nutrisi sangat dibutuhkan oleh tubuh karena masing-masing organ tubuh kita memerlukan kandungan nutrisi dan zat tertentu agar dapat berfungsi dengan baik. Itulah mengapa kita dianjurkan agar dapat mengkonsumsi makanan sehat yang cukup nutrisi setiap hari.

4. Istirahat

Istirahat yang cukup juga sangat diperlukan oleh tubuh karena beberapa organ tubuh kita juga perlu untuk istirahat bekerja pada waktu tertentu. Itulah mengapa kita merasakan sangat tidak nyaman bahkan sulit berkonsentrasi jika kita kekurangan waktu untuk tidur setiap harinya.

5. Emosi

Keseimbangan emosi sangat berpengaruh bagi kesehatan. Di beberapa negara maju seperti di Eropa bahkan telah diteliti ada beberapa kasus penyakit yang ditimbulkan oleh kadar stress yang tinggi dari pengidapnya. Banyak sekali organ tubuh yang terganggu pada saat emosi kita tidak seimbang.

6. Olahraga

Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Mungkin kata-kata itu sudah lama sekali pernah kita dengar. Olahraga sangat penting bagi tubuh, olahraga yang rutin dan teratur dapat menurunkan kadar kolesterol, kadar gula darah, dan lainnya.

Faktor- faktor lain yang mempengaruhi kesehatan:

1. *Environment* atau lingkungan.
2. *Behaviour* atau perilaku, antara yang pertama dan kedua dihubungkan dengan *ecological balance*.
3. *Heredity* atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, dan sebagainya.
4. *Health care service* berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif.

Dari empat faktor tersebut di atas, lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya (dominan) terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat.

C. Pokok-Pokok Ajaran Islam Tentang Kesehatan Fisik

Sadoso Sumosardjuno (1989: 9) mendefinisikan kesegaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan gampang, tanpa merasa lelah yang berlebihan, serta masih mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan untuk keperluan-keperluan mendadak. Dengan kata lain, kesegaran jasmani dapat pula didefinisikan sebagai kemampuan untuk menunaikan tugas dengan baik walaupun dalam keadaan sukar, di mana orang yang kesegaran jasmaninya kurang, tidak akan dapat melakukannya.

D. Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik

1. QS. Al-Baqarah: 222

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

2. QS. Al-Muddatsir: 4-5

"Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah."

3. QS. Al-A'raf: 31

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Islam, memperhatikan pula kualitas makanan. *Tafrit* (terlalu menghemat) dan terlalu rakus merupakan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam:

- a. Terlalu banyak makan akan menyebabkan usus tersiksa dan mengganggu pencernaan, membuat makanan menjadi masam, kadang-kadang menimbulkan luka, infeksi pada usus besar dan usus dua belas. Kadang usus menjadi lebih panjang karena menahan makanan, bahkan kelebihan makanan mampu menembus dinding usus dan melukainya sehingga membahayakan. Semua penyakit ini terjadi karena terlalu kenyang.
- b. Makan terlalu kenyang akan mengganggu proses pencernaan, menjadikan proses pencernaan menjadi begitu sulit. Karena itu, Rasulullah menganjurkan agar mengatur jarak waktu makan dan tidak akan makan, kecuali lapar.
- c. Rasulullah mensifatkan orang-orang yang berlebih-lebihan dalam makan sebagai orang yang rakus.
- d. Islam tidak menyukai orang yang gemar membusungkan

perutnya dan buncit, sebab keduanya akan menghalangi seorang muslim untuk berjihad dan mematkan semangat kerja.

- e. Di antara gangguan kesehatan yang berbahaya, dan baru ditemukan dewasa ini adalah hubungan usus besar dengan alat-alat perasa (indra perasa) dalam tubuh, terutama hati. Hal ini yang disebut pengaruh usus besar terhadap hati. Kondisi usus besar yang penuh dengan makanan akan menimbulkan gas asam, akhirnya akan mengganggu hati, kadang-kadang menimbulkan keguncangan hati, tekanan darah rendah atau sebaliknya tekanan darah tinggi (hipertensi) yang berakibat menimbulkan berbagai macam penyakit dalam.
 - f. Perasaan sakit pada hati disebabkan karena usus besar dikacau-balaukan oleh makanan, di mana ia tidak mampu mencernanya dengan baik.
 - g. Dalam kondisi sakit, terutama demam, maka perut besar memerlukan pelayanan sendiri.
4. QS. Al-An'am: 145

"Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi – karena sesungguhnya semua itu kotor – atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

E. Hadits-Hadits Tentang Kesehatan Fisik

1. Dalam Kitab Lu'Lu' wal Marjan

"Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: Tuntunan fitrah itu ada lima (atau: lima dari tuntunan fitrah) yaitu: khitan, mencukur bulu di sekitar kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong (menggunting) kumis" (HR. Bukhari Muslim).

Islam adalah perintis pertama yang berbicara tentang bakteri dan kotoran yang dimasukkan dalam istilah "*khabats*" atau "*khataya*" atau

“*syaitan*”. Sebagai contoh adalah sabda Rasulullah saw.

“Potonglah kukumu, sesungguhnya syetan duduk (bersembunyi) di bawah kukumu yang panjang.”

Hadits di atas dengan jelas menunjukkan adanya bakteri yang tersembunyi di bawah kuku-kuku, seperti bakteri *thypoeid*, desentri atau telur cacing. Banyak bakteri yang hidup di bawah kuku yang panjang dan kotor. Kondisi semacam ini dapat menularkan penyakit, yakni ketika kita setelah berak tidak mencuci tangan dengan bersih hingga bakteri yang ada pada tangan berpindah ke makanan. Di antara penyakit yang dipindahkan adalah semua penyakit yang dibawa lalat terutama *typhoeid*, *solamania*, *desentri*, keracunan makanan, dan telur cacing terutama cacing aksoris dan *ascaris* (cacing gelang, yaitu cacing yang hidup di dalam usus halus manusia) dan cacing pita dengan segala macamnya.

Ini adalah sebagian penyakit yang dipindahkan oleh serangga, yang dapat berpindah hanya dengan menyentuh. Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: *“Andaikan aku tidak memberatkan pada umatku (atau pada orang-orang) pasti aku perintahkan (wajibkan) atas mereka bersiwak (gosok gigi) tiap akan sembahyang”* (HR. Bukhari Muslim).

Syara' melarang seseorang melakukan shalat sedang pada mulutnya masih terdapat sisa-sisa makanan, melainkan terlebih dahulu dibersihkan dan berkumur tiga kali. Gigi-gigi dibersihkan dan sisa-sisa makanan yang ada dikeluarkan karena sisa-sisa makanan yang tertinggal dalam mulut akan membusuk, dan apabila masuk di antara gigi-gigi akan menimbulkan infeksi yang pada gilirannya menyebabkan kerusakan gigi. Oleh karena itu, dilarang menelannya. Apabila ditinggalkan begitu saja, akan menimbulkan bau yang tidak sedap dan juga mengganggu kesehatan gigi. Itulah hikmah Rasulullah mendorong kita untuk menggunakan siwak (sikat gigi). Rasulullah bersabda: *“siwak adalah membersihkan mulut dan mendapat keridhoan Tuhan”*.

Rasulullah bersabda: 1433. *Usamah bin Zaid r.a. berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Tha'un (wabah cacar) itu suatu siksa yang diturunkan Allah kepada sebagian Bani Isra'il atau atas umat yang sebelumnya. Maka bila kamu mendengar bahwa pentakit itu berjangkit di suatu tempat, janganlah kalian masuk ke tempat itu, dan jika di daerah di mana kamu telah ada di sana maka janganlah kamu keluar dari daerah itu karena melarikan diri daripadanya".*

Islam meletakkan suatu kaidah kesehatan yang sangat penting untuk mengantisipasi penyakit menular, seperti kolera, tha'un, dan sopak. Kaidah-kaidah ini tidak berbeda dengan nilai-nilai sains modern dewasa ini. Apabila kita mengetahui perkembangan kesehatan, maka kita akan mengetahui jika terjadi wabah kolera, atau sopak di suatu kota, maka buatlah pengaman di sekitarnya. Kemudian dengan alasan apa pun, tak seorang pun diizinkan memasukinya, kecuali para petugas kesehatan atau orang yang mempunyai kepentingan di dalamnya, itu pun mesti di bawah pengawasan Departemen Kesehatan.

Suatu ketika Umar bin Khattab hendak mengunjungi Syam bersama para sahabat. Maka Abu Ubaidah, Gubernur Syam pada waktu itu, keluar untuk menjemputnya di jalan dan menyampaikan kepadanya bahwa di negeri ini sedang berjangkit wabah penyakit tha'un, maka Umar pun bermusyawarah dengan para sahabat yang mengikutinya. Di antara mereka ada yang mengusulkan agar tetap ke Syam dan tidak membatalkan atau tidak lari dari qadar Allah. Sebagian yang lain mengusulkan agar kembali dan tidak menghadapkan kaum muslimin dan para sahabat itu ke dalam lingkungan yang terjangkit wabah tha'un itu. Mereka berpendapat bahwa lari dari qadar Allah kepada qadar Allah. Akhirnya datang seorang sahabat menyampaikan sebuah hadits yang didengar dari Rasulullah saw. Maka mereka kembali ke Madinah, sedangkan penduduk Syam diperintahkan agar tidak meninggalkan daerahnya sehingga wabah itu benar-benar hilang.

2. Dalam Kitab *Shahih Muslim*

"Semua yang memabukkan adalah haram, dan semua yang memabukkan adalah khamr" (HR. Muslim melalui Ibnu Umar). Di

sisi lain Imam At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Abu Dawud meriwayatkan melalui sahabat Jabir bin Abdillah bahwa Nabi saw. bersabda: *"Sesuai yang memabukkan bila banyak, maka sedikit pun tetap haram"* (HR. Imam At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Abu Dawud).

Dari pengertian kata *khamr* dan esensinya seperti yang dikemukakan di atas, maka segala macam makanan dan minuman yang terolah atau tidak, selama mengganggu pikiran maka dia adalah haram. Rasulullah saw. bersabda: *"Pukullah dia dengan pagar ini sebab minuman ini minuman orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."* Minuman keras dapat membangkitkan kanker tenggorokan, di samping menyebabkan pendarahan di tenggorokan, pembengkakan pembuluh darah di pangkal tenggorokan, radang pankreas, dan lain-lainnya, ada kalanya dapat menyebabkan kematian.

Khamr mempunyai arti setiap minuman yang dihasilkan dari perasan anggur. Namun, berarti pula setiap yang memabukkan disebut *khamr* karena dapat menutupi dan merusak akal. Rasulullah mendera peminum *khamr* sebanyak 40 kali deraan. Umar bin Khattab mencambuknya dengan 80 kali cambukan. Menurut hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah bersabda: *"Setiap yang memabukkan itu khamr, dan setiap khamr itu haram"*.

Islam adalah satu-satunya agama yang datang laksana undang-undang dasar, atau protokol-protokol yang mengatur kedokteran, pengobatan, dan kesehatan masyarakat. Dialah yang pada saat ini disebut dengan *"at-Tibbul Wiqa'i"*.

Pokok-pokok yang terkandung dalam syariat Islam tentang kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. *Sanitation and personal hygiene* (kesehatan lingkungan dan kesehatan pribadi), yang meliputi kesehatan badan, tangan, gigi, kuku, dan rambut. Demikian juga kebersihan lingkungan, jalan, rumah, tata kota, saluran irigasi, sumur, dll.
- b. *Epidemiologi* (preventif penyakit menular) melalui karantina, preventif kesehatan, tidak memasuki suatu daerah yang terjangkit wabah penyakit, tidak lari dari tempat itu, mencuci tangan

- sebelum menjenguk orang sakit dan sesudahnya, berobat ke dokter dan mengikuti semua petunjuk preventif dan terapinya.
- c. Memerangi binatang melata, serangga, dan hewan yang menularkan penyakit kepada orang lain. Oleh karena itu, diperintahkan agar membunuh tikus, kalajengking, dan musang, serta membunuh serangga yang berbahaya seperti kutu, lalat dan diperintahkan untuk membunuh anjing liar dan anjing gila.
 - d. *Nutrition* (kesehatan makanan)

Masalah kesehatan makanan ini terbagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. Menu makanan yang berfaedah terhadap kesehatan jasmani, seperti tumbuh-tumbuhan, daging binatang darat, daging binatang laut, segala sesuatu yang dihasilkan dari daging, madu, kurma, susu, dan semua yang bergizi.
- b. Tata makanan. Islam melarang berlebih-lebihan dalam hal makanan, makan bukan karena lapar hingga kekenyangan, diet ketika sedang sakit, memerintahkan puasa agar usus dan perut besarnya dapat beristirahat dan tidak berbuka puasa dengan berlebih-lebihan dan melampaui batas.
- c. Mengharamkan segala sesuatu yang berbahaya bagi kesehatan, seperti bangkai, darah, dan daging babi.

Kesehatan jasmani dan fisik merupakan keadaan yang sangat penting dalam mendukung seluruh kegiatan. Pelaksanaan ibadah dalam Islam seperti salat, puasa, dan ibadah haji hanya dapat dikerjakan dengan sempurna apabila jasmani dalam keadaan sehat. Kesehatan jasmani erat kaitannya dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik, yaitu makanan dan minuman yang selain secara hukum dinyatakan boleh dimakan dan diminum, juga harus dalam keadaan baik (*thayib*), yang dalam penelitian ahli kesehatan terkait dengan makanan yang mengandung gizi dan kalori.

Dalam ajaran Islam upaya memelihara kesehatan jasmani dan fisik ini terkait dengan ajaran tentang bersuci (*thaharah*) seperti penggunaan air yang bersih dan mensucikan untuk keperluan

memasak, minum, mandi, berwudhu, dan sebagainya, ketentuan barang-barang yang dinilai sebagai najis, kotor, dan menjijikkan, mandi, berwudhu, istinja', buang air, tayamum, mencuci pakaian, tempat dan lingkungan. Ajaran tentang *thaharah* yang terkait dengan pelaksanaan berbagai ibadah dalam Islam yang demikian detail dan mendalam itu, selain ditujukan untuk persyaratan ibadah agar dianggap sah secara hukum, juga agar timbul budaya, sikap hidup, dan kepribadian yang mencintai dan peduli terhadap kebersihan dalam arti seluas-luasnya.

Upaya memelihara kesehatan jasmani dan fisik ini diikuti pula dengan ketentuan adanya sejumlah barang-barang yang dilarang untuk dikonsumsi, seperti bangkai, anjing, babi, air seni (urine), dll. Dengan demikian, tampak bahwa ajaran Islam sangat mementingkan kesehatan jasmani dan fisik yang dilakukan dengan cara memelihara kebersihan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan seterusnya yang secara keseluruhan terintegrasi dalam pelaksanaan ibadah.

Telah disinggung bahwa bersih itu pangkal sehat. Selanjutnya, makanan dan minuman yang dikonsumsi harus yang bergizi dan harus sekaligus halal. Bergizi saja tidak cukup dan halal saja juga belum cukup. Allah memang memerintahkan kepada kaum muslimin supaya makan makanan yang *halalan thayyiban*. Demikian firman Allah:

Wahai manusia! makanlah dari (makanan) halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah [2]:168)

Secara hukum makanan yang kita makan itu harus halal dan secara realistik makanan itu harus bersih dan bergizi karena kandungan pengertian *thayyiban* adalah baik, lezat, bergizi, dan sehat. Terkandung pengertian makanan atau minuman sehat adalah aman dikonsumsi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Makanan yang direkomendasikan oleh ilmu-ilmu kesehatan (kedokteran, keperawatan, gizi, teknologi pangan) di luar cakupan '*thayyiban*' karena harus kita hindarkan dalam arti tidak mengkonsumsinya.

Makanan yang bergizi akan meningkatkan kekuatan tubuh (Thobieb, 2002:165) yang berarti tubuh atau jasmani menjadi sehat. Kualitas sehat jasmani menurut Islam dipandang baik. Nabi bersabda, artinya: "*Orang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada orang mukmin yang lemah* (al-Hadis).

Orang yang kondisi jasmaninya sehat tentu lebih energik, inovatif, dan lebih kreatif (Thobieb,2002:173) dan memiliki daya mobilitas yang tinggi. Meskipun demikian, hanya memiliki kesehatan jasmani belum sempurna menurut pandangan Islam. Orang sehat jasmaninya belum tentu sehat rohaninya.

F. Islam Tentang Kesehatan Psikologis

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan bagi umat manusia. Di antara kelima unsur tersebut yang berkaitan dengan kesehatan adalah jiwa, akal, dan jasmani..

Islam sangat menekankan tentang kebersihan, baik kebersihan jasmani maupun rohani. Di satu sisi Allah memerintahkan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan fisik, di sisi yang lain Allah juga memerintahkan untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa (rohani). Dalam hal kesehatan jasmani, Islam memerintahkan untuk menjaga kebersihan pakaian (QS. Al-Muddatsir: 4-5) dan perintah untuk membersihkan badan (hadits tentang lima hal dari fitrah). Sedangkan dalam hal kesehatan rohani, Islam memerintahkan untuk meninggalkan segala sesuatu yang dapat merusak akal, seperti *khamr* dan segala sesuatu yang dapat menghilangkan akal.

Kesehatan jasmani dan fisik dalam ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan yang bersifat rohaniah. Orang yang sedang sakit gigi misalnya, menyebabkan pikiran dan perasaannya terganggu, takut jika penyakitnya tidak dapat disembuhkan. Demikian pula orang yang terganggu kesehatan rohaninya seperti tergoncang jiwanya akibat mendapatkan musibah atau dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menyebabkan tidak nafsu makan, badan lemas, dan pada akhirnya sakit.

Al-Qur'an banyak berbicara tentang penyakit jiwa. Mereka yang lemah iman dinilai sebagai orang yang memiliki penyakit di dalam dadanya. Penyakit-penyakit kejiwaan pun beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme, antara lain disebabkan karena bentuk berlebihan seseorang. Sedangkan rasa takut, cemas, pesisme, rendah diri, dll adalah karena kekurangannya.

Seorang dikatakan sehat rohaninya jika ia terbebas dari penyakit batiniah. Penyakit ini cukup banyak. Al-Ghazali menyebutkan (Al-Ghazali, V, 1974 : 100 - 560) antara lain:

1. *Hubb ad-dunya* (cinta dunia) berlebihan karena menumbuhkan kemunafikan.
2. Rakus, amat dekat dengan cinta dunia, bahkan saling berkelindan. Cinta harta menyebabkan rakus, atau rakus merupakan perwujudan cinta harta.

Nabi Muhammad saw memberikan contoh profil orang cinta harta dan rakus melalui sabdanya sebagai berikut:

Jikalau manusia itu memiliki dua lembah emas, niscaya ia akan mencari yang ketiga untuk tambahan dari dua lembah tadi, dan rongga manusia itu tidak akan penuh selain oleh tanah; dan Allah menerima taubat terhadap siapa yang mau bertaubat. (Al-Hadis)

1. Kikir

Kikir merupakan akibat pasti dari cinta harta dan rakus. Kikir merupakan sifat yang amat buruk. Al-Qur'an mengatakan:

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Ali Imran [3]: 180)

Nabi mengatakan bahwa kikir itu menghilangkan keimanan. "Dua perkara tidak akan berkumpul pada orang mukmin, yaitu kikir dan jahat akhlak" (HR. at-Turmuzy dari Abu Sa'd). Karena begitu buruknya

sifat kikir, Rasulullah menuntun doa dan membentuk pribadi kaum muslimin supaya jauh dari sifat kikir. Demikian doa beliau:

Ya Allah sesungguhnya hamba berlindung pada-Mu dari kekikiran, dan hamba berlindung pada-Mu dari sifat pengecut, dan hamba berlindung pada-Mu dari ketuaan yang sia-sia. (Al-Hadis)

Jika kita memandang Rasulullah sebagai teladan kita, tentunya kita rajin berdoa sebagaimana Rasulullah tuntunkan itu. Rajin berdoa dengan doa itu lambat laun dan pasti akan menuntun pada diri kita untuk tidak kikir karena malu setiap hari memohon supaya titak kikir sementara kita akan mengingkari permohonan kita sendiri.

2. Riya (Pamer) dan Takabur (Sombong)

Riya' dalam bahasa Indonesia ditulis riya, berarti sombong, congkak, bangga karena telah berbuat baik. Sifat ini buruk. Berbuat baik hanya akan menjadi baik kalau niatnya baik, cara yang ditempuh baik, dan tujuannya juga baik. Niat yang baik adalah ikhlas *lillahi ta'ala*. Kelak akhir orang-orang sombong adalah neraka. Rasulullah bersabda:

Apakah tidak aku tunjukkan kepadamu penduduk surga, yaitu setiap orang lemah dan dipandang lemah. Jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah akan menumpahkan kebajikan kepadanya; dan penduduk neraka, yaitu tiap-tiap orang yang sombong dan terpandang sombong yang angkuh dalam gerak-geriknya. (HR. Bukhari dan Muslim dari Harisah bin Wahab)

Sabda Nabi Muhammad saw.

Sesungguhnya dalam neraka jahannam ada sebuah lembah yang bernama habhab. Allah menempatkan orang-orang sombong di dalamnya (HR. Tabrani, Abu Ya'la, dan Hakim dari Abu Musa, dalam syarat Muslim)

Hadis ini dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya'*-nya. Orang-orang sombong itu kelak akan diubah menjadi semut merah yang sangat kecil dan diinjak-injak oleh manusia. Sementara manusia tidak merasakan kalau mereka menginjak-injak semut –yang sejatinya adalah manusia itu.

Nabi Muhammad saw memberi tuntunan kepada kaum muslimin supaya menjauhkan diri dari sifat sombong. Demikian doa tuntunan beliau:

Ya Allah aku mohon perlindungan kepada-Mu dari hembusan sombong. (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Jubair bin Math'am).

3. Ujub

'Ujub adalah heran dengan diri sendiri (baik sebagai pribadi maupun kelompok, chauvinism). Ujub bisa muncul karena merasa memiliki sesuatu yang orang lain tidak memilikinya. Sifat ini amat buruk. Menurut Allah, ujub tidak ada artinya sama sekali. Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS. At-Taubah [9]:25)

Sifat ujub hendaknya dijaui karena merupakan penyakit jiwa. Memelihara ujub dalam diri berarti memelihara penyakit dalam diri, tentu lama-lama ia menjadi sakit jiwa yang berarti tidak sehat secara rohani. Terlalu lama sakit jiwa pasti akan merembet kepada badannya karena ada hubungan timbal balik antara tubuh dan jiwa, yaitu manakala jiwa sakit tentu tubuh akan ikut sakit pula. Sebaliknya, tubuh sakit, jiwa akan sakit pula. Jiwa sehat akan berpengaruh pada kesehatan tubuh, dan tubuh sehat akan berpengaruh pada kesehatan jiwa.

4. Munafik

Secara umum dan praktis, munafik adalah orang yang tidak cocok antara lahir dan batinnya. Secara lisan ia mengatakan 'ya', batinnya mengatakan 'tidak' atau sebaliknya. Secara lisan mengatakan 'beriman' dan batinnya mengatakan 'tidak', hakikatnya tidak beriman.

Tujuan kemunafikan untuk mengelabui orang lain dan mencari keuntungan diri. Rasulullah bersabda:

Barangsiapa melakukan empat perkara, ia adalah seorang munafik murni. Barangsiapa melakukan salah satu dari empat perkara itu, dia mempunyai salah satu dari sifat kemunafikan sehingga dia meninggalkannya, yaitu: bila ia dipercaya dia berkhianat, bila dia berkata dia pasti dusta, bila dia berjanji dia tidak menepatinya, dan bila dia bertengkar dia meninggalkan yang benar. (Al-Hadis – Al-Fath Al-Mubdi, 1:65).

Sebenarnya masih begitu banyak penyakit hati yang menyebabkan secara rohani orang menjadi sakit seperti hasud (dengki), profokatif, iri hati menyaksikan kesuksesan orang lain, menghayal (mengharap datangnya sesuatu yang secara logika tidak mungkin), pemalas, dan suka dipuji (*sum'ah*).

Jika di dalam diri seseorang terkumpul antara lain (Al-Hufi, 2000:77-573): kasih sayang, pemurah, keberanian, adil, suka perdamaian, *al-'iffah* (kesucian), *ash-shidqu* (jujur), sabar, mau bermusyawarah, *al-hilmu* (lapang dada), pemaaf, *al-'afwa* (kesetiaan), *al-haya'* (malu), *az-zuhd* (hidup sederhana), *al-qana'ah* (merasa cukup apa yang telah ada padanya), *at-tawaddu'* (rendah hati), *at-tib al-isyarah* (bergaul secara baik), *hub al-'amal* (cinta bekerja), *al-bisyru wa al-fukahah* (gembira dan lelucon sekadarnya), orang semacam ini secara rohani adalah sehat.

Jika diperhatikan secara seksama, ternyata ada tipe manusia yang secara rohani sehat yang indikasinya: rajin ibadah, perilakunya baik, berbicaranya sopan, membaca Al-Qur'an bagus, dan hidupnya sederhana, tetapi secara jasmani kurang sehat, terlihat melankolis (bahasa Jawa memelas), terlihat lemah, batuk-batuk kecil, raut muka kusut, tempat huniannya kurang terawat, tentu profil ini tidak dikehendaki oleh Islam. Ia musti juga harus sehat secara jasmani maupun rohani.

Orang yang sehat secara jasmani tetapi sakit rohaninya, tentu lebih tampak nafsu kebinatangannya. Sebaliknya, orang yang sehat rohani tetapi sakit jasmaninya tentu mobilitasnya amat terbatas. Menurut

Islam, tipologi ideal adalah orang yang secara jasmani dan rohani sehat. Hubungan antara jasmani dan rohani merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi, dan saling ada ketergantungan. Jasmani sehat mempengaruhi rohani menjadi sehat. Rohani sehat mengarahkan kepada perilaku supaya jasmani juga sehat.

Orang yang secara rohani sehat, tetapi tidak sehat secara jasmani dikarenakan keterbatasan pemikirannya atau berpikir secara parsial bahwa dunia itu tidak penting, dunia itu hanya *ghurur* (menipu), dunia hanya *lahw* (sendau gurauan), dan dunia hanya sementara sehingga tidak atau kurang memperhatikan kepentingan jasmani dan hanya terobsesi akhirat. Selanjutnya membiarkan diri secara jasmani tidak atau kurang terawat, sakit-sakitan, dan termarginalisasi oleh struktur dan sistem sosial di mana ia tinggal, padahal realitas sosial itu senantiasa berubah dan berkembang secara cepat. Kemajuan hari ini akan segera menjadi kuno beberapa dekade kemudian. Islam menghendaki umatnya supaya sehat dan kuat baik jasmani maupun rohaninya laksana Thalut. Allah berfirman:

Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, “sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: ‘Bagaimana Thalut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi) menjawab: “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kami dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]:247)

Tipologi Thalut adalah orang yang sanggup bukan hanya memimpin dirinya, melainkan juga memimpin orang banyak, memimpin negara, dan memimpin supaya hukum-hukum Tuhan berlaku di muka bumi. Profil Thalut, jika siang memimpin perusahaan yang masing-masing sektor – sejak dari modal awal hingga sektor paling ujung berfungsi dan menghasilkan produk secara *halalan thayyiban*– dan jika malam ia *‘asyiq-ma’syuq* (tenggelam dalam zikir kepada Allah) laksana petapa yang telah meninggalkan kehidupan dunia. Demikianlah hakikat *basthatan fi al-‘ilm wal al-jism*.

Manusia dalam melakukan hubungan dan interaksi dengan lingkungannya baik materil maupun sosial, semua itu tidak keluar dari tindakan penyesuaian diri atau *adjustment*. Tetapi apabila seseorang tersebut tidak dapat atau tidak bisa menyesuaikan diri dikatakan kesehatan mentalnya terganggu atau diragukan (Abdul Aziz El-Quusiy terjemahan Dzakiah Drajat, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, 1974. hal 10).

Contoh penyesuaian diri yang wajar tersebut adalah seseorang yang menghindarkan dirinya dari situasi yang membahayakan dirinya. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak wajar misalnya seseorang yang takut terhadap binatang yang biasa seperti kucing, kelinci, dan sebangsanya. Dari dua contoh tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orang yang bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar dikatakan sehat mentalnya dan orang yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar, menunjukkan penyimpangan dari kesehatan mentalnya.

Kesehatan mental dalam kehidupan manusia merupakan masalah yang amat penting karena menyangkut soal kualitas dan kebahagiaan manusia. Tanpa kesehatan yang baik orang tidak akan mungkin mendapatkan kebahagiaan dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

Banyak teori yang dikemukakan oleh ahli jiwa tentang kesehatan mental, misalnya teori psikoanalisis, behavioris, dan humanisme. Sungguhpun demikian, teori tersebut memiliki batasan-batasan dan tidak menyentuh seluruh dimensi (aspek) dan aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk multidimensional dan multipotensial. Manusia sebagai makhluk multidimensional setidaknya-tidaknya memiliki dimensi jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal, dan seni (estetika). Sedangkan sebagai makhluk multipotensial manusia memiliki potensi yang amat banyak yang dikaruniakan Allah swt.kepadanya yang dalam Islam terkandung dalam asmaul husna. Salah satunya adalah agama. Agama adalah jalan utama menuju kesehatan mental karena dalam agama ada kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia, kekuatan untuk mengendalikan manusia dalam memenuhi kebutuhan, serta sampai

kepada kekuatan untuk menafikan pemenuhan kebutuhan manusia tanpa membawa dampak psikologis yang negatif.

Menurut Hasan Langgulung, kesehatan mental dapat disimpulkan sebagai “akhlak yang mulia”. Oleh sebab itu, kesehatan mental didefinisikan sebagai “keadaan jiwa yang menyebabkan merasa rela (ikhlas) dan tenteram ketika ia melakukan akhlak yang mulia.

Di dalam buku Yahya Jaya menjelaskan bahwa kesehatan mental menurut Islam yaitu identik dengan ibadah atau pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agama-Nya untuk mendapatkan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang dan bahagia) dengan kesempurnaan iman dalam hidupnya.

Sedangkan dalam bukunya Abdul Mujib dan Yusuf Mudzkir, kesehatan menurut Islam yang dikutip dari Musthafa Fahmi, menemukan dua pola dalam mendefinisikan kesehatan mental:

1. Pola negatif (*salaby*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari neurosis (*al-amhradh al-'ashabiyah*) dan psikosis (*al-amhradh al-dzihaniyah*).
2. Pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosial.

Islam sebagai suatu agama yang bertujuan untuk membahagiakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sudah barang tentu dalam ajaran-ajarannya memiliki konsep kesehatan mental. Begitu juga dengan kerasulan Nabi Muhammad saw adalah bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki dan membersihkan serta mensucikan jiwa dan akhlak.

Di dalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental. Ayat-ayat tersebut adalah:

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul

dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (keadaan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran [3]: 164)

Dalam hadits Rasulullah dijelaskan juga yaitu:

Sesungguhnya aku diutus oleh Allah adalah bertugas untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.

Dengan kejelasan ayat Al-Qur'an dan hadits di atas dapat ditegaskan bahwa kesehatan mental (*shihiyat al nafs*) dalam arti yang luas adalah tujuan dari risalah Nabi Muhammad saw diangkat jadi rasul Allah swt., karena asas, ciri, karakteristik, dan sifat dari orang yang bermental itu terkandung dalam misi dan tujuan risalahnya. Dan juga dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, obat, rahmat dan mukjizat (pengajaran) bagi kehidupan jiwa manusia dalam menuju kebahagiaan dan peningkatan kualitasnya sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat berikut:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]: 104)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kemenangan kepada orang-orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Keimanan, ketakwaan, amal saleh, berbuat yang makruf, dan menjauhi perbuatan keji dan mungkar faktor yang penting dalam usaha pembinaan kesehatan mental.

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Fath [48]: 4)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah mensifati diri-Nya bahwa Dia-lah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana yang dapat memberikan ketenangan jiwa ke dalam hati orang yang beriman.

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra [17]: 9)

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra [17]: 82)

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10]: 57)

Berdasarkan kejelasan keterangan ayat-ayat Al-Qur’an di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua misi dan tujuan dari ajaran Al-Qur’an (Islam) yang berintikan kepada akidah, ibadah, syariat, akhlak, dan muamalat adalah bertujuan dan berperan bagi pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbahagia. Islam memiliki konsep tersendiri dan khas tentang kesehatan mental. Pandangan Islam tentang kesehatan jiwa berdasarkan atas prinsip keagamaan dan pemikiran falsafat yang terdapat dalam ajaran-ajaran Islam.

G. Pokok-Pokok Ajaran Islam Tentang Kesehatan Sosial dan Spiritual

Hidup bermasyarakat dalam arti seluas-luasnya merupakan salah satu naluri manusia. Ia tidak bisa dan tidak mungkin mampu hidup sendirian. Berdasarkan petunjuk Al-Qur’an dan Hadits, kita menjumpai ajaran etika bermasyarakat tersebut antara lain ajaran tolong-menolong, saling menasihati, menghormati, saling asah, asuh, dan asih.

Ajaran Islam tentang perlunya membangun masyarakat yang sehat dapat pula dari hampir seluruh misi, hikmah, dan pesan yang terdapat dalam ajaran ibadah dalam Islam. Sholat misalnya, ditujukan agar mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Zakat ditujukan untuk menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu orang yang

mebutuhkan agar tercapai kesehatan sosial, yang menyangkut aspek spiritual berupa suruhan wajib yang termasuk dalam rukun Islam.

H. Manfaat Agama Dalam Kesehatan

Agama sangat berperan penting dalam bidang kesehatan. Berbagai macam manfaat agama dalam kesehatan, di antaranya yaitu:

1. Puasa

Puasa adalah sebuah ujian bagi semua umat muslim, di dalamnya terkandung banyak pelajaran yang bisa kita ambil. Puasa tidak saja merupakan sebuah kewajiban yang mengharuskan kita menahan dari waktu imsak hingga maghrib, tetapi tentu ada manfaat lain yang bisa kita dapat dalam menjalan ibadah puasa, di antaranya dalam hal kesehatan.

Beberapa hal yang bisa anda dapatkan dalam berpuasa adalah:

Pertama, puasa dapat menurunkan berat badan. Dengan puasa tentu saja kita tidak akan makan dan minum selama hampir 12 jam. Dalam waktu itu, tentu saja tidak ada pasokan energi yang masuk dalam diri kita dan tentunya pasti kita akan merasakan lapar dan dahaga. Kemudian, jika hal ini terjadi, pasti tubuh kita akan mencari sumber energi lain berupa lemak dalam diri kita. Hal inilah yang menyebabkan berat badan tubuh kita turun sekitar 4-5 kg selama bulan Ramadhan. Puasa juga merupakan sarana yang baik bagi yang memiliki masalah dengan berat badan, tetapi belum dapat menemukan cara yang tepat.

Kedua, puasa dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Pada saat kita berpuasa beberapa organ dalam tubuh kita dapat beristirahat sehingga metabolisme dalam tubuh pun tidak seaktif di bulan yang lain. Hal ini tentu saja menambah daya tahan sistem imun kita karena puasa akan mengurangi produksi senyawa oksigen yang bersifat racun yang dapat membahayakan tubuh dan membuangnya.

Ketiga, puasa dapat mencegah diri dari stroke. Hal ini terjadi karena puasa dapat memperbaiki kadar kolesterol darah. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa puasa dapat

meningkatkan HDL (*high density lipoprotein* atau kolesterol baik) dan menurunkan lemak trigliserol (pembentuk kolesterol LDL -*low density lipoprotein*- yang merusak kesehatan atau kolesterol jahat) sehingga memiliki peluang yang lebih kecil untuk terkena stroke.

Keempat, puasa dapat menjaga kadar gula dalam darah. Puasa sangatlah bagus untuk menurunkan kadar gula dalam darah. Mengapa? Karena dengan berpuasa, kita mengistirahatkan kelenjar pankreas. Kelenjar pankreas berfungsi dalam pengaturan insulin. Hal inilah mengapa puasa sering digunakan sebagai obat mujarab menghalau penyakit akibat seperti diabetes yang diakibatkan kadar gula dalam darah.

Kelima, puasa dapat mengistirahatkan alat pencernaan. Dengan berpuasa maka kita tentu tidak makan dan minum sehingga alat pencernaan kita bisa istirahat sehingga dapat mengurangi penyakit pencernaan seperti kanker usus atau sakit lambung.

2. Wudhu

a. Manfaat secara umum

Kulit merupakan organ yang terbesar tubuh kita yang fungsi utamanya membungkus tubuh serta melindungi tubuh dari berbagai ancaman kuman, racun, radiasi juga mengatur suhu tubuh, fungsi ekskresi (tempat pembuangan zat-zat yang tak berguna melalui pori-pori) dan media komunikasi antarsel syaraf untuk rangsang nyeri, panas, sentuhan secara tekanan. Begitu besar fungsi kulit maka kestabilannya ditentukan oleh pH (derajat keasaman) dan kelembaban.

Bersuci merupakan salah satu metode menjaga kestabilan tersebut, khususnya kelembaban kulit. Kalau kulit sering kering akan sangat berbahaya bagi kesehatan kulit terutama mudah terinfeksi kuman. Dengan bersuci berarti terjadinya proses peremajaan dan pencucian kulit, selaput lendir, dan juga lubang-lubang tubuh yang berhubungan dengan dunia luar (pori kulit, rongga mulut, hidung, telinga). Seperti kita ketahui kulit merupakan tempat berkembangnya banyak kuman dan flora

normal, di antaranya *Staphylococcus epidermis*, *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pyogenes*, *Mycobacterium* sp (penyakit TBC kulit). Begitu juga dengan rongga hidung terdapat kuman *Streptococcus pneumonia* (penyakit pneumoni paru), *Neisseria* sp, *Hemophilus* sp.

Seorang ahli bedah diwajibkan membasuh kedua belah tangan setiap kali melakukan operasi sebagai proses sterilisasi dari kuman. Cara ini baru dikenal abad ke-20. Sebagaimana kita tahu Jepang membutuhkan 100 tahun untuk membiasakan cuci tangan, padahal umat Islam sudah membudayakan sejak abad ke-14 yang lalu.

b. Keutamaan Berkumur-kumur

Berkumur-kumur berarti membersihkan rongga mulut dari penularan penyakit. Sisa makanan sering mengendap atau tersangkut di antara sela gigi yang jika tidak dibersihkan dengan berkumur. Berkumur dapat menjaga mulut dan tenggorokan dari radang dan menjaga gusi dari luka. Berkumur juga dapat menjaga dan membersihkan gigi dengan menghilangkan sisa-sisa makanan yang terdapat di sela-sela gigi setelah makan. Manfaat berkumur lainnya yang juga penting adalah menguatkan sebagian otot-otot wajah dan menjaga keseegarannya. Berkumur merupakan latihan penting yang diakui oleh pakar dalam bidang olahraga, karena berkumur jika dilakukan dengan menggerakkan otot-otot wajah dengan baik dapat menjadikan jiwa seseorang tenang.

c. Istinsyaq

Istinsyaq berarti menghirup air dengan lubang hidung, melalui rongga hidung sampai ke tenggorokan bagian hidung (nasofaring). Fungsinya untuk mensucikan selaput dan lendir hidung yang tercemar oleh udara kotor dan juga kuman. Selama ini kita ketahui selaput dan lendir hidung merupakan basis pertahanan pertama pernapasan.

Dengan istinsyaq mudah-mudahan kuman infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat dicegah. Penelitian ilmu modern

yang dilakukan oleh tim kedokteran Universitas Aleksandria membuktikan bahwa kebanyakan orang yang berwudhu secara kontinyu, maka hidung mereka bersih dan bebas dari debu, bakteri, dan mikroba. Tidak diragukan lagi bahwa lubang hidung merupakan tempat yang rentan dihindangi mikroba dan virus, tetapi dengan membasuh hidung secara kontinyu dan melakukan *istinsyaq* (memasukkan dan mengeluarkan air ke dan dari hidung di saat berwudhu), maka lubang hidung menjadi bersih dan terbebas dari radang dan bakteri, dan ini mencerminkan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Proses ini dapat menjaga manusia akan bahaya pemindahan mikroba dari hidung ke anggota tubuh yang lain.

d. Membasuh Wajah dan Kedua Telapak Tangan

Membasuh wajah dan kedua telapak tangan sampai ke siku memiliki manfaat yang sangat besar dalam menghilangkan debu dan mikroba, lebih dari membasuh hidung. Membasuh wajah dan kedua telapak tangan sampai ke siku juga dapat menghilangkan keringat dan permukaan kulit dan membersihkan kulit dari lemak yang dipartisi oleh kelenjar kulit, dan ini biasanya menjadi tempat yang ideal untuk berkembang biaknya bakteri.

Begitu pula dengan pembersihan telinga sampai dengan penyucian kaki beserta telapak kaki yang tak kalah pentingnya untuk mencegah berbagai infeksi cacing yang masih menjadi masalah terbesar di negara kita.

e. Membasuh Kedua Telapak Kaki

Membasuh kedua telapak kaki dengan memijat secara baik dapat mendatangkan perasaan tenang dan nyaman, karena telapak kaki merupakan cerminan seluruh perangkat tubuh. Orang yang berwudhu seakan-akan memijat seluruh tubuhnya satu-persatu, padahal ia hanya membasuh kedua telapak kakinya dengan air dan memijatnya dengan baik. Ini merupakan salah satu rahasia timbulnya perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan oleh seorang muslim setelah berwudhu.

3. Shalat

Setiap gerakan-gerakan shalat mempunyai arti khusus bagi kesehatan dan punya pengaruh pada bagian-bagian tubuh seperti kaki, ruas tulang punggung, otak, lambung, rongga dada, pangkal paha, leher, dll. Berikut adalah ringkasan yang bermanfaat untuk mengetahui tentang daya penyembuhan di balik pelaksanaan shalat sebagai aktivitas spiritual.

- a. Berdiri tegak dalam shalat. Gerakan-gerakan shalat bila dilakukan dengan benar, selain menjadi latihan yang menyehatkan juga mampu mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hembing menemukan bahwa berdiri tegak pada waktu shalat membuat seluruh saraf menjadi satu titik pusat pada otak, jantung, paru-paru, pinggang, dan tulang punggung lurus dan bekerja secara normal, kedua kaki yang tegak lurus pada posisi akupuntur sangat bermanfaat bagi kesehatan seluruh tubuh.
- b. Rukuk. Rukuk juga sangat baik untuk menghindari penyakit yang menyerang ruas tulang belakang yang terdiri dari tulang punggung, tulang leher, tulang pinggang, dan ruas tulang tungging. Dengan melakukan rukuk, kita telah menarik, menggerakkan, dan mengendurkan saraf-saraf yang berada di otak, punggung, dan lain-lain. Bayangkan bila kita menjalankan shalat lima waktu yang berjumlah 17 rakaat sehari semalam. Kalau rakaat kita rukuk satu kali, berarti kita melakukan gerakan ini sebanyak 17 kali.
- c. Sujud. Belum lagi gerakan sujud yang setiap rakaat dua kali hingga jumlahnya sehari 34 kali. Bersujud dengan meletakkan jari-jari tangan di depan lutut membuat semua otot berkontraksi. Gerakan ini bukan saja membuat otot-otot itu akan menjadi besar dan kuat, tetapi juga membuat pembuluh darah dan urat-urat getah bening terpijat dan terurut. Posisi sujud ini juga sangat membantu kerja jantung dan menghindari mengerutnya dinding-dinding pembuluh darah.
- d. Duduk tasyahud. Duduk tasyahud akhir atau tawaruk adalah salah satu anugerah Allah yang patut kita syukuri karena sikap itu merupakan penyembuhan penyakit tanpa obat dan tanpa operasi.

Posisi duduk dengan mengangkat kaki kanan dan menghadap jari-jari ke arah kiblat ini, secara otomatis memijat pusat-pusat daerah otak, ruas tulang punggung teratas, mata, otot-otot bahu, dan banyak lagi terdapat pada ujung kaki. Untuk laki-laki sikap duduk ini luar biasa manfaatnya, terutama untuk kesehatan dan kekuatan organ seks.

- e. Salam. Bahkan, gerakan salam akhir, berpaling ke kanan dan ke kiri pun, menurut penelitian Hembing punya manfaat besar karena gerakan ini sangat bermanfaat membantu menguatkan otot-otot leher dan kepala. Setiap mukmin pasti bisa merasakan itu bila ia menjalankan sholat dengan benar. Tubuh akan terasa lebih segar, sendi-sendi dan otot akan terasa lebih kendur, dan otak juga mampu kembali berpikir dengan terang. Hanya saja, manfaat itu ada yang bisa merasakannya dengan sadar, ada juga yang tak disadari. Tapi harus diingat, sholat adalah ibadah agama bukan olahraga.

I. Menjaga Kesehatan Dalam Islam

Nabi Muhammad mengajarkan kepada kita mengenai kesehatan. Tidak sedikit dari ucapannya mengandung unsur medis yang mutakhir. Dari ajaran beliau mengenai perihwal orang sakit ialah:

1. Perintah untuk berobat. Kewajiban bagi setiap muslim yang sakit untuk berobat.
2. Setiap penyakit ada obatnya, seperti:
 - a. Karantina penyakit, Nabi bersabda, *"jauhkanlah dirimu sejauh satu atau dua tombak dari orang yang berpenyakit lepra"*.
 - b. Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip dasar dalam penanggulangan berbagai penyakit infeksi yang membahayakan masyarakat. Sabda Nabi yang berbunyi *"jangan engkau masuk ke dalam suatu daerah yang sedang terjangkit wabah, dan bila dirimu berada di dalamnya janganlah pergi meninggalkannya"*.
 - c. Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan upaya

proteksi diri (ikhtiar) dari berbagai penyakit infeksi, misalnya dengan imunisasi.

Menyembuhkan orang sakit. Kesehatan merupakan hal yang mutlak dalam menjalani aktivitas kehidupan manusia, bila tubuh manusia dalam keadaan sehat mereka bisa melakukan aktivitas ibadah (hubungan manusia dengan Tuhannya), aktivitas sosial (hubungan manusia dengan manusia), serta aktivitas dunia (hubungan manusia dengan alam). Oleh karena itu, dibutuhkanlah metode untuk menjaga kesehatan manusia. Allah memberikan petunjuk melalui perantara Nabi dengan segala aktivitas dan ucapan Nabi yang telah dirancang sedemikian rupa untuk bisa diikuti manusiawi secara utuh. Beberapa bentuk menjaga kesehatan antara lain:

- **Kesehatan Jasmani**

Manusia adalah makhluk yang selalu ingin memenuhi seluruh kebutuhannya, keinginan manusia yang tidak terbatas kadang membuat manusia menjadi rakus. Makan berlebih, pola hidup yang tidak baik, penggundulan hutan untuk bahan bangunan, eksploitasi laut yang tidak bertanggung jawab, semuanya itu akan membuat keseimbangan alam terganggu. Disadari maupun tidak, manusia merupakan bagian dari alam. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa kesehatan jasmani berhubungan dengan alam. Nabi pernah bersabda, "*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu*".

Kesehatan fisik merupakan keadaan yang sangat penting dalam mendukung aktivitas lainnya. Hal ini disebabkan karena dalam perintah Allah pada manusia banyak yang berupa aktivitas fisik yang memerlukan kondisi yang prima, seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan ibadah lainnya. Ajaran Islam untuk menjaga kesehatan fisik terlihat dalam beberapa perintah Allah, seperti shalat yang mampu meregangkan otot. Karena setiap gerakan shalat seperti mempunyai kunci tubuh, sehingga sendi-sendi bisa lentur dan menyehatkan. Wudhu yang menurut penelitian bisa merangsang saraf-saraf pada daerah yang terusap air wudhu, puasa yang menyehatkan, ibadah haji yang merupakan puncak dari ibadah yang membuat tubuh kuat, karena rukun-rukunnya yang melatih kondisi stamina tubuh.

Islam yang sangat mementingkan kesehatan jasmani dan fisik yang dilakukan dengan cara menjaga kebersihan, olahraga, menjaga asupan makanan. Dan semuanya terintegrasi dalam setiap aktivitas ibadah. Hal ini agar menjadi kebiasaan yang tidak disadari untuk umat Islam dan merupakan bentuk pendidikan dari Allah.

- **Kesehatan Rohani**

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ra'd: 28 yang berbunyi: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram”*. (QS. Al-Ra'd: 28)

Menurut Nasaruddin Umar, Guru besar UIN Syarif hidayatullah Jakarta mengatakan di dalam manusia ada unsur jasad (jasadiyah), unsur nyawa, dan unsur ruh yang dalam Al-Qur'an disebut *khalqan akhar*. Seseorang baru disebut manusia jika memiliki ke 3 unsur ini.

Hubungan antara makhluk dengan Tuhannya akan berjalan baik bila sang makhluk menaati apa yang di perintahkan Allah. Ciri-ciri jiwa yang sehat yang dalam Al-Qur'an di sebut *qalibun salim*, seperti hati yang selalu bertobat (*at-taqwa*), hati yang selalu menjaga dari hal-hal keduniaan (*al-zuhd*), hati yang selalu ada manfaatnya (*al-shumi*), hati yang selalu butuh pertolongan Allah (*al-faqir*).

- **Kesehatan Sosial**

Hidup bermasyarakat dalam arti yang seluas-luasnya adalah salah satu naluri manusia. Aristoteles menyebutkan manusia adalah *zone politicon*, yaitu manusia yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Oleh karena itulah dalam Islam dikenal istilah ukhuwah (persaudaraan) yang akan mendatangkan muamalah (saling menguntungkan). Hal ini memungkinkan rasa persaudaraan lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan:
“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan dalam Islam:

1. Tubuh. Islam memerintahkan mandi bagi umatnya untuk membersihkan tubuhnya dari najis dan hadats. Islam mengajarkan kepada umatnya, mulai memotong kuku, membersihkan luas jari, mencabut bulu ketiak dan bersiwak, hingga bagaimana cara dia makan.
2. Tangan. Nabi Muhammad saw. bersabda: *“cucilah kedua tanganmu sebelum dah sesudah makan dan cucilah kedua tanganmu setelah bangun tidur. Tidak seorang pun tahu di mana tangannya berada di saat tidur.”*
3. Makanan dan minuman. Rasulullah saw. bersabda *“tutuplah bejana air dan tempat minumu”*.
4. Rumah. *“Bersihkanlah rumah dan halaman rumahmu”* sebagaimana dianjurkan untuk menjaga kebersihan dan keamanan jalan.
5. Perlindungan sumber air. Rasulullah melarang umatnya membuang kotoran di tempat-tempat sembarangan, misalnya sumur, sungai, dan pantai. Perintah-perintah Rasulullah tersebut memiliki makna bahwa kita harus menjaga kebersihan dan kesehatan agar terhindar dari berbagai infeksi saluran pencernaan.

BAB 8

POSISI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pendidikan Dalam Pendekatan

Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, menurut Langgulong pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *at-tarbiyyah ad-din* (pendidikan keagamaan), *at-ta'lim fil islamiyyah* (pengajaran keislaman), *tarbiyyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *at-tarbiyyah fil islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyyah 'inda muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *at-tarbiyyah al-islamiyyah* (pendidikan islami). Arti pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Maka isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan. Ilmu pendidikan Islam secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori.

Hakikat manusia menurut Islam adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Manusia sempurna menurut Islam adalah jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, cerdas, serta pandai. Tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Definisi pendidikan menurut para ahli, di antaranya adalah:

1. Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman. Hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

2. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.
3. Menurut Frederick J. Mc Donald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia. Yang dimaksud dengan *behavior* adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.
4. Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan di mana pekerjaan mendidik itu berlangsung.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Hadits).

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

1. Pendidikan Keimanan

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.” (QS. Luqman [31]: 13)

Bagaimana cara mengenalkan Allah swt dalam kehidupan anak?

- a. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan). Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadits Rasulullah: *“Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka....”* (HR. Bukhari) *“Barangsiapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakan kepadanya.”* (HR. Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir)
- b. Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin, seperti ketika kita bersin katakan alhamdulillah. Ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa uang itu titipan Allah, jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti beli roti.
- c. Memanfaatkan momen religius, seperti sholat bersama, tarawih bersama di bulan Ramadhan, tadarus, buka puasa bersama.
- d. Memberi kesan positif tentang Allah dan kenalkan sifat-sifat baik Allah. Jangan mengatakan “nanti Allah marah kalau kamu berbohong” tapi katakanlah “anak yang jujur disayang Allah”.
- e. Beri teladan. Anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya.
“Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”. (QS. Ash-Shaf [61]:2-3)
- f. Kreatif dan terus belajar. Sejalan dengan perkembangan anak, anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak, malah kita harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaannya dengan mengikuti perkembangan anak.

2. Pendidikan Akhlak

Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah bersabda, *“...Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka”*. Rasulullah saw. bersabda: *“Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika*

mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.”
(HR. Abu Daud)

Bagaimana cara mengenalkan akhlak kepada anak:

- a. Penuhilah kebutuhannya dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun, dan tidak bijak. Berikan kasih sayang sepenuhnya agar anak merasakan bahwa ia mendapatkan dukungan. Hadits Rasulullah:
“Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka...” (HR. Bukhari)
- b. Memberikan pendidikan mengenai yang haq dan bathil. *“Dan janganlah kamu campuradukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 42) Seperti bahwa berbohong itu tidak baik, memberikan sedekah kepada fakir miskin itu baik.
- c. Memenuhi janji, Hadits Rasulullah: *“...Jika engkau menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah janji itu. Karena mereka itu hanya dapat melihat, bahwa dirimulah yang memberi rizki kepada mereka.”* (HR. Bukhari)
- d. Meminta maaf jika melakukan kesalahan
- e. Meminta tolong/mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan.
- f. Mengajak anak mengunjungi kerabat.

3. Pendidikan Intelektual

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:

- a. Periode 1, 0 tahun – 2 tahun (sensori motorik)
Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam, dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan

melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.

- b. Periode 2, 2 tahun – 7 tahun (berpikir praoperasional)
Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan simbol dan khayalan mereka, tapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh nabi Ibrahim mencari Robbnya.
- c. Periode 3, 7 tahun – 11 tahun (berpikir konkret operasional)
Anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematis. Contoh: angin tidak terlihat, tetapi dapat dirasakan. Begitu juga dengan Allah swt tidak dapat dilihat, tetapi ada ciptaannya.
- d. Periode 4, 11 tahun – dewasa (formal operasional)
Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep.

4. Pendidikan Fisik

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur, dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah *"Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, dan menunggang kuda."* (HR. Thabrani)

5. Pendidikan Psikis

"Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran [3]: 139). Memberikan kebutuhan emosi dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak. Menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan semangat tidak melemahkan.

C. Deskripsi Pendidikan Menurut Perspektif Nasional

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran. Sistem nilai tersebut tertuang dalam sistem pendidikan yang

dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan. Dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan itu pandangan filosofis suatu bangsa di antaranya tercermin dalam sistem pendidikan yang dijalankan.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian secara terperinci dipertegas lagi dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Tujuan Pendidikan Pancasila

Rumusan formal konstitusional dalam UUD 1945 maupun dalam GBHN dan Undang-Undang Kependidikan lainnya yang berlaku adalah tujuan normatif GBHN 1983 merumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: *“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.*

2. Hakikat Manusia Menurut Islam

Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme) sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme), sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan

oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi). Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok, manusia yang mempunyai aspek jasmani, disebutkan dalam surah Al-Qashash ayat: 77:

“Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu tidak boleh melupakan urusan dunia.” (QS. Al-Qashash [28]: 77)

a. Manusia Dalam Pandangan Islam

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani yang tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani tatkala manusia masih hidup di dunia. Manusia mempunyai aspek akal. Kata yang digunakan Al-Qur’an untuk menunjukkan kepada akal tidak hanya satu macam. Harun Nasution menerangkan ada tujuh kata yang digunakan:

- 1) Kata *nazara*, dalam surat Al-Ghasiyyah ayat 17:
“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan”
- 2) Kata *tadabbara*, dalam surat Muhammad ayat 24:
“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?”
- 3) Kata *tafakkara*, dalam surat An-Nahl ayat 68:
“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.”
- 4) Kata *faqih*, dalam surat At-Taubah 122:
“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”
- 5) Kata *tadzakkara*, dalam surat An-Nahl ayat 17:
“Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.”

6) Kata *fahima*, dalam surat Al-Anbiya ayat 78:

“Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, diwaktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu”.

7) Kata *‘aqala*, dalam surat Al-Anfal ayat 22:

“Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa-pun.

Manusia mempunyai aspek rohani seperti yang dijelaskan dalam surat al Hijr ayat 29:

“Maka Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka sujudlah kalian kepadanya”.

b. Manusia Sempurna Menurut Islam

1) Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman). Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani, karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam. Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu ketrampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan.

Para pendidik muslim sejak zaman permulaan – perkembangan Islam telah mengetahui betapa pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan kejuruan. Mereka menganggapnya fardhu kifayah, sebagaimana diterangkan dalam surat Hud ayat 37:

“Dan buatlah bahtera itu di bawah pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan jangan kau bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu karena mereka itu akan ditenggelamkan”.

2) Cerdas serta pandai

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai yang ditandai oleh adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah

dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan informasi. Kecerdasan dan kepandaian itu dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi.
- b) Mampu memahami dan menghasilkan filsafat.
- c) Rohani yang berkualitas tinggi.

Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal karena kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Islam sangat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman itu, menurut Al-Qur'an tempatnya di dalam kalbu.

3. Tujuan Pendidikan Islam (Khusus)

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut al-Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak.
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.
3. Penguasaan ilmu.
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi;

1. Tujuan keagamaan.
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan.
4. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Bahagia di dunia dan akhirat.
2. Menghambakan diri kepada Allah.
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam.
4. Akhlak mulia.[]

BAB 9

SAINS DAN TEKNOLOGI KOMPATIBEL DENGAN ISLAM

A. Sains dan Teknologi dalam Islam

Sains, teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni dalam Islam merupakan kesatuan (unitas) antara nilai kewahyuan dan kreativitas kemanusiaan dalam mengembangkan potensi alam semesta. Proses pengembangan dan wujud dari puncak kemampuan semua ini selalu disebut sebagai peradaban. Kesemua fenomena di kalangan masyarakat Islam dalam mewujudkan hal ini adalah sebagai sesuatu yang khas yang menunjukkan bahwa Islam sendiri adalah sebagai bagian dari sistem peradaban dunia.

Dalam banyak hal Islam memiliki sejumlah doktrin yang selalu mengarahkan pada semua penganutnya untuk mewujudkan kemampuan masing-masing semaksimal mungkin dalam aspek-aspek kebudayaan. Seperti semua seni Islam murni, apakah itu bentuk-bentuk arsitektur masjid, syair-syair alegoris sufi, dan sebagainya sampai pada bentuk-bentuk dan model alat pengembangan sains, astrobel, dan sebagainya kesemuanya bermuara sebagai bentuk-bentuk pengabdian pada nilai-nilai ilahiyah. Dengan demikian, semua bentuk-bentuk sains dan seni dalam Islam secara keseluruhannya juga memanasifestasikan pada pemanfaatan fasilitas alam semesta, yang secara tidak langsung juga memang berasal dari Allah swt. Sehingga hampir tidak ada ruang untuk menjelaskan bahwa berbagai bentuk sains dan seni dalam Islam bersifat sekular atau terpisah dari pertanggungjawaban (para kreatornya) terhadap Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Ahli dalam semua hal “*wa fauqo kulli dzi ‘ilmin ‘aliim*” (QS. Yusuf).

Dalam tulisannya “*Art and Cultur in the Islamic World*” Oleg Grabor menjelaskan bahwa sains, seni, dan budaya Islam jelas-jelas

memiliki corak dan karakteristik yang berbeda dengan seni dan budaya masyarakat dunia lainnya, berikut sejumlah kekhasan dan keunikannya seperti halnya juga Kristen, Budha, Eropa, China, dan sebagainya. Hal ini bisa dimengerti karena semua bentuk-bentuk karya seni dan budaya bahkan sains dan teknologinya tidak semata-mata lahir dari dunia yang kosong atau hampa, tapi ia merupakan wujud dari hasil dialog antara idealitas dan sistem keyakinan si pencipta (*creator*) nya dengan realitas dan tuntutan sejarah yang mengelilinginya.

Sekalipun demikian, bukan berarti sains dan teknologi serta seni dan budaya Islam sama sekali tanpa mengadopsi dari luar doktrin mereka, bahkan mungkin sebagian dalam hal-hal yang bersifat teknis hampir sepenuhnya juga berangkat dari luar doktrin. Karena doktrin-doktrin dalam Islam pada umumnya lebih bersifat dan bernuansa pada sesuatu yang lebih universal, dorongan kemajuan, tidak berbicara pada hal-hal yang bersifat teknis. Oleh karena itu, para sarjana muslim sebagai kreatornya, telah mengambil dan mengadopsi unsur-unsur luar dengan begitu antusias, kemudian menyesuaikannya dengan konsep-konsep ajaran Islam itu sendiri.

B. Seni Dalam Islam

Berbagai gambaran Al-Qur'an yang menceritakan begitu banyak keindahan, seperti ampe, istana, dan bangunan-bangunan keagamaan kuno lainnya telah memberi inspirasi bagi para amper untuk mewujudkannya dalam dunia kekinian saat itu. Istana Nabi Sulaiman as, mengilhami lahirnya berbagai tempat para khalifah atau pemerintahan muslim membentuk pusat kewibawaan, istana dengan berbagai "wujud fasilitas ruang" di atas kebiasaan rakyat biasa. Bahkan hadits Nabi saw yang menyebutkan "*Allah al-Jamiil yuhib al-jamal*," telah mengilhami banyak hal bagi para seniman muslim yang taat untuk mewujudkan sesuatu yang amp dicintai Tuhannya. Asma-asma Allah swt., seperti *al-Jamiil* secara teologis sangat membenarkan para amper seni untuk memanifestasikannya dalam banyak hal.

Namun pada sisi yang lain, berbagai larangan Nabi saw dan para ulama mereka untuk melukis dan menggambar makhluk hidup yang bernyawa/bersyahwat dalam mewujudkan corak keindahan ruangan—meskipun hal ini tidak ditemukan teksnya secara langsung dalam al-Qur'an—, kegiatan mereka dalam mewujudkan gagasan keindahan, tak pernah kehilangan arah. Kreasi dan potensi seni mereka, kemudian dialihkannya pada berbagai bentuk kaligrafi Islam, dengan pola dan karaktersitik yang indah dan rumit. Mereka membentuk corak ragam hias ruangan, benda-benda ampe seperti gelas atau guci, karpet, dan sebagainya dengan berbagai ampert bunga-bunga atau tumbuh-tumbuhan yang dianggap bukan sejenis hewan atau manusia. Khusus untuk ruangan-ruangan tertentu atau tempat-tempat yang dianggap layak, biasanya selalu diselipi atau bahkan dimunculkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits atau kata-kata hikmah, dengan pola seni tulis (kaligrafi), *diwany*, *kuufy*, *riq'y*, *naskhy*, *tsulusty*, atau yang lainnya yang sangat indah. Semua ini merupakan bentuk-bentuk kesatupaduan antara nilai-nilai seni dan spiritual termasuk selipan nilai-nilai dakwah Islamiyah secara umum. Berbagai desain interior muslim di mana pun, baik bangunan ibadah, istana maupun umum selalu menunjukkan muatan yang tak pernah kosong bagi para penghuninya, khususnya dalam menghubungkan antara dirinya dengan pemilik seluruh ruangan dan alam semesta, Allah *rabb al-'alamin*. Termasuk arsitektur tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushola, dan tempat-tempat yang disucikan seperti makam-makam juga tidak lepas dari upaya sasaran kreasi seni mereka. Arsitektur Islam yang umumnya terpusat pada berbagai bangunan masjid di dunia Islam, selalu menunjukkan nilai-nilai semangat, dan spirit anak-anak zaman yang antusias pada kecintaan keindahan. Bahkan Imam Syafi'i sebagai ulama besar abad ke-8 M yang sangat berpengaruh di dunia Islam Sunni, selalu mensejajarkan antara semangat keagamaan masyarakat dengan bentuk-bentuk bangunan masjidnya karena masjid merupakan jantung masyarakat yang ada di sekitarnya. Jika yang menggunakannya sehat, maka jantungnya pun akan sehat, begitu pun sebaliknya.

Dalam rangka memperindah bangunan masjid, desain interior dengan pola-pola yang telah dijelaskan banyak ditemukan di hampir

setiap masjid-masjid besar di dunia Islam, dari mulai di Cordova, Maroko, Mesir, Damaskus, Madinah, Makkah, Baghdad, Kuffah, sampai di India dan masjid-masjid di Nusantara Indonesia. Berbagai bentuk ruangan masjid yang berkembang pada umumnya mengikuti trends kebutuhan setempat, namun bangunan utama selalu menunjukkan pola yang sama yakni bujur sangkar, yang dilengkapi dengan ceruk yang menonjol ke luar bagian depannya bagi tempat imam. Kesamaan lainnya adalah adanya mihrab sekalipun yang secara historis baru populer muncul pada masa Dinasti Amawiyah Damaskus, sebagai tempat yang aman dan terhormat bagi para khotib memberi fatwa dan nasihat-nasihat spiritual ketakwaan para jamaah. Termasuk pula kolam-kolam atau tempat-tempat wudlu sebagai sarana *thaharah* sebelum mereka beribadah, semuanya tersedia ada di setiap masjid-masjid agung di dunia Islam.

Sebenarnya pusat masjid dunia Islam selalu terfokus pada tiga pusat bangunan suci Islam (*the three-pan Islamic sanctuaries*); Masjid al-Haram Makkah, Masjid al-Munawwaroh Madinah, dan Masjid al-Aqsa Palestina. Ketiganya bukan hanya memiliki nilai historis dalam doktrin dan kewahyuan Islam, tapi juga karakteristik dan nilai estetikanya yang cukup tinggi, yang amper tidak ditemukan kekurangannya dalam nilai dan fungsi sebuah bangunan suci.

1. Sains dan Teknologi Dalam Islam

Salah satu sumbangan terbesar Islam bagi dunia modern sekarang adalah mewariskan sejumlah teori pengetahuan tentang alam semesta dan cara-cara menerapkan pengetahuan tentangnya. Dalam banyak hal, hubungan antara ilmu pengetahuan (sains) dengan cara-cara menerapkannya (teknologi) telah banyak dicontohkan dan diujicobakan oleh sejumlah sarjana muslim pada sekitar abad ke-9 – 13 M.

Mereka bukan hanya ditopang oleh pengetahuan dan pengalamannya, tapi juga anugerah yang melimpah dengan mendapat fasilitas dari pemerintahan, terutama pada masa-masa kejayaan Abbasiyah di Baghdad. Sebelum melahirkan teknologi, pengembangan

sains lebih dahulu mereka dapatkan, bukan hanya dari hasil-hasil temuan mereka sendiri, tapi juga mereka dapatkan dari sejumlah sumber yang berasal bukan hanya dari dalam doktrin Islam saja. Kebanyakan pengetahuan tentang hukum-hukum alam, ilmu ukur dan matematika, fisika dan geometrika sampai ilmu gaya dan berat mengenai bermacam-macam benda, mereka peroleh dari warisan Yunani, Persia, India, dan Mesir.

Pengetahuan sains ini mereka kuasai terlebih dahulu sebelum mengembangkan teknologi. Karena ilmu-ilmu tersebut adalah sebagai dasar-dasar bagi pengembangan teknologi berikutnya. Perbedaan yang mendasar antara sains dan teknologi adalah sains lebih banyak berbicara tentang teori dan pengetahuan mengenai macam-macam objek baik yang bersifat mendasar maupun universal, objektif, dan sistematis, sedangkan teknologi lebih bersifat praktis, yakni ilmu tentang cara-cara menerapkan pengetahuan sains untuk memanfaatkan alam semesta bagi kesejahteraan dan kemudahan, serta kenyamanan umat manusia. Keduanya sama-sama bersifat netral bagi kehidupan umat manusia, baik dalam hubungannya sekadar pengetahuan maupun sebagai alat bagi kemudahan mereka hidup. Beberapa contoh sains dan teknologi Islam yang berkait dengan warisan Hellenisme Yunani adalah filsafat, astronomi, fisika, geometrika, kimia, pertambangan dan metalurgi, matematika, kedokteran, pertanian, dan sebagainya. Dalam bidang matematika kontribusi Islam telah mengenalkan sistem bilangan India dengan mengenalkan bilangan baru nol (0) dengan sebuah titik (·).

Hal ini telah mempermudah bagi proses penghitungan berikutnya, sekalipun dengan jumlah kelipatan yang sangat panjang. Penulisan bilangan pertama adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizm (w. 875 M), selanjutnya Abul Hasan al-Uqlidisy (w. 953), Umar Khayyam (w. 1131). Sedangkan dalam bidang astronomi pengaruh Babilonia dan India sangat terasa, apalagi sejak diterjemahkannya risalah India, Siddhanta ilmu perbintangan para raja sejak tahun 711 M di Baghdad. Abu Ma'syar al-Falaky al-Balkhy merupakan di antara tokoh yang

paling terkenal dalam membuat ramalan-ramalan perbintangan, karyanya, Kitab *Al-Uluf*.

Bidang fisika yang paling menonjol adalah mengenai teori optik yang dikembangkan oleh Ibn al-Haitsam dalam karyanya "*Kitab al-Manadzir*", al-Khaziny (w. 1040 M) juga mengurai tentang gaya gravitasi spesifik dalam karyanya "*Kitab Mizan al-Hikmah*". Pengobatan dalam Islam mereka dapatkan banyak dari Persia atau Mesopotamia, India, dan lainnya. Muhammad Ibn Zakariya Al-Razy (w. 925 M) seorang dokter dan penulis kitab pengobatan yang cukup terkenal, juga Ibn Sina dengan *Qonun fi al-Thib*-nya. Keduanya sama-sama telah membuktikan penguasaannya dalam hal teknologi farmasi dan kedokteran. Dan hampir menjadi sebuah kebiasaan bahwa para ahli ini biasa merangkap dalam profesinya, selain sebagai filosof, astronom, juga ahli dalam farmasi dan kedokteran.

Salah satu contoh pengembangan teknologi lainnya dalam Islam adalah ditemukannya penerapan teori-teori fisika dalam menentukan arah waktu dengan membuat jam melalui mekanisme gerak (*escapement*) air raksa, yang dibuat oleh al-Muradi pada abad ke-11 M. Termasuk Ridwan dan al-Jazary juga membuat jam dari gerakan air yang disambungkan dalam gir-gir bersegmen dan episiklus. Kincir air untuk mengambil air dari saluran yang lebih rendah untuk dinaikkan ke lokasi yang lebih atas, juga telah biasa digunakan di Murcia Spanyol, dan contohnya masih berfungsi sampai abad ke-13 M.

Demikian perkembangan sains, seni dan teknologi dalam Islam yang terangkum dalam wujud kebudayaan masyarakat Islam pada zamannya.

2. Teknologi Dalam Islam

Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan dan memberikan peranan sebagai *khalifatullah fil ardh* dalam mengelola dan memanfaatkan alam semesta dengan segala isinya. Dalam mengemban amanah tersebut Allah telah membekali manusia dengan berbagai potensi diri, termasuk akal dengan tingkat berpikir yang tinggi. Dengan akalnya inilah manusia dituntut untuk membaca,

meneliti, mengkaji, membahas, serta memahami penciptaan alam semesta dengan segala isinya dan pada akhirnya mampu menemukan dan memformulasikannya sebagai ilmu pengetahuan (sains) serta menghasilkan teknologi menuju modernisasi kehidupan.

Kata sains adalah terminologi bahasa Inggris yaitu “science” yang berarti pengetahuan ilmiah. Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “ilmu” yang berarti pengetahuan ilmiah. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal kata “ilmu” yang berarti pengetahuan yang mendalam tentang hakikat sesuatu yang mendalam yang dipahami dengan yakin.

Dalam Islam istilah sains sering digunakan dalam Al-qur’an dan Hadits dalam arti umum yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas mencakup alam semesta termasuk sains dan kemanusiaan. Sains menurut konsep Islam adalah eksplorasi alam semesta yang memicu manusia untuk dapat menghasilkan berbagai penemuan ilmiah dan teknologi yang berguna bagi masyarakat.

Kata teknologi berasal dari terminologi bahasa Inggris “technology” yang berarti terapan. Teknologi adalah penerapan sains secara sistematis untuk memanfaatkan alam di sekelilingnya dan mengendalikan gejala-gejala yang dapat diarahkan manusia dalam proses produktif yang ekonomis. Pengertian teknologi dalam Islam dapat dipahami bahwa penerapan sains yang dikehendaki dalam Islam adalah yang benar dan tepat sasaran serta dilandasi oleh nilai-nilai Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamiin*.

Pada hakikatnya, perkembangan sains dan teknologi tidaklah bertentangan dengan agama Islam karena Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akal. Islam adalah agama yang rasional.

C. Landasan Agama Tentang Sains dan Tekonologi

Islam sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan sangat mendorong dan mementingkan umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami, dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Dengan kata lain Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbeda dengan pandangan barat yang melandasi pengembangan ipteknya hanya untuk kepentingan duniawi yang 'matre' dan sekular, maka Islam mementingkan pengembangan dan penguasaan iptek untuk menjadi sarana ibadah –pengabdian muslim kepada Allah swt., dalam mengemban amanat sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi.

Ada lebih dari 800 ayat dalam Al-Qur'an yang mementingkan proses perenungan, pemikiran, dan pengamatan terhadap berbagai gejala alam, untuk ditafakkuri dan menjadi bahan dzikir kepada Allah, di antaranya QS Ali 'imron [3]: 190-191 dan QS. Al-Mujadilah [58]: 11. Bagi umat Islam keduanya merupakan ayat-ayat kemahakuasaan dan keagungan Allah swt. Dengan demikian, agama dan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terlepas satu sama lain. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua sisi koin dari satu mata uang koin yang sama. Keduanya saling membutuhkan, saling menjelaskan, dan saling memperkuat secara sinergis, holistik, dan integral.

Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk *me-research* dan bereksperimen dalam hal apa pun, termasuk sains dan teknologi. Bagi Islam sains dan teknologi adalah termasuk ayat-ayat Allah yang perlu digali dan dicari keberadaan ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini.

D. Urgensi Penguasaan Sains dan Teknologi bagi Kemajuan Umat Islam

Di dalam Al-Qur'an terdapat ratusan ayat-ayat yang menerangkan tentang ilmu, ajakan untuk berpikir, dan melakukan penalaran seperti mengamati dan menyelidiki dengan seksama, serta sanjungan kepada ilmuwan yang suka menggunakan akal pikirannya. Ini menjadi bukti sangat pentingnya kedudukan ilmu dalam Islam termasuk sains dan teknologi.

Ilmu merupakan sarana pencari dan mendekati kebenaran dan menyadarkan manusia akan posisi dirinya karena dengan ilmu dapat

menambah referensi baru untuk mendapatkan informasi lebih banyak tentang kebenaran. Di masa Khulafa Al-Rasyiddin, Islam berkembang pesat. Perluasan wilayah menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya penyebarluasan Islam ke seluruh penjuru dunia. Penaklukan wilayah-wilayah adalah sebagian dari upaya untuk menyebarkan Islam, bukan menjajahnya. Itu sebabnya, banyak orang yang kemudian tertarik kepada Islam.

Salah satu contoh menarik adalah ketika Shalahuddin Al-Ayyubi merebut kembali Yerusalem dari tangan Pasukan Salib Eropa, ia malah melindungi jiwa dan harta 100 ribu orang Barat. Shalahuddin juga memberi izin ke luar kepada mereka dengan sejumlah tebusan kecil oleh mereka yang mampu, juga membebaskan sejumlah orang-orang miskin. Panglima Islam ini pun membebaskan 85 ribu orang dari Pasukan Salib Eropa dan saudaranya Al-Malikul Adil membayar tebusan untuk 2 ribu orang laki-laki di antara mereka.

Padahal 90 tahun sebelumnya, ketika pasukan Salib Eropa merebut Baitul Maqdis, mereka justru melakukan pembantaian. Para sejarawan muslim menyebutkan jumlah mereka yang dibantai di Masjid Aqsa sebanyak 70 ribu orang. Sedangkan para sejarawan Perancis sendiri tidak mengingkari pembantaian mengerikan itu, bahkan mereka kebanyakan menceritakannya dengan bangga. Fakta ini cukup membuktikan betapa Islam mampu memberikan perlindungan kepada penduduk yang wilayahnya ditaklukkan. Karena perang dalam Islam memang bukan untuk menghancurkan, tetapi memberi kehidupan.

Empat belas abad yang silam, Allah Ta'ala telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai panutan bagi umat manusia. Beliau merupakan rasul terakhir yang membawa agama terakhir, yakni Islam. Masa kejayaan Islam telah menjadi bukti sejarah bahwa dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an umat Islam sendiri akan menikmati kemajuan peradaban dan kebudayaan di atas bumi ini. Di masa kejayaan Islam, pimpinan Islam berada di tangan tokoh-tokoh yang setiap orangnya patuh sepenuhnya dan setia kepada Nabi Muhammad saw., baik secara keimanan, keyakinan, perbuatan, akhlak, pendidikan,

kesucian jiwa, keluruhan budi, maupun kesempurnaan. Pimpinan umat Islam sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali merupakan pemimpin duniawi dengan jabatan khalifah yang menganggap kedudukan mereka itu sebagai pengabdian pada umat Islam, bukan sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan mutlak dan kemegahan.

Untuk era globalisasi saat ini Iptek menjadi kekuatan dunia, kemajuan negara dan bangsa. Berikut ini urgensi penguasaan sains dan teknologi:

1. Memperoleh kemudahan
2. Mengenal dan mengagungkan Allah untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Meningkatkan kualitas pengabdian kepada Allah
4. Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah
5. Memperoleh kesenangan dan kebahagiaan hidup
6. Meningkatkan kemampuan memanfaatkan kekayaan alam
7. Meningkatkan harkat martabat manusia
8. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban
9. Meningkatkan rasa percaya diri
10. Meningkatkan produktivitas kerja
11. Memperoleh amal jariyah bila diamalkan
12. Memiliki keunggulan hidup dunia akhirat

E. Dampak Penggunaan Sains dan Teknologi bagi Umat Manusia

Manusia sebagai makhluk individu memiliki perbedaan antara satu dengan manusia yang lain dalam hal kepribadian, pola pikir, kelebihan, kekurangan untuk mencapai cita-cita. Sehingga sebagai pribadi yang khas tersebut manusia berusaha mengeluarkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan cara menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bantuan orang lain. Potensi-

potensi manusia sebagai makhluk hidup dapat dituangkan dalam sebuah sains dan teknologi.

Kemajuan sains dan teknologi dapat dirasakan di berbagai aspek, serta memiliki berbagai dampak positif dan negatif. Kalau penggunaan sains dan teknologi berdasarkan tuntunan agama, terutama Islam, maka hal ini dapat menimbulkan kehidupan yang positif, tetapi sebaliknya jika digunakan secara negatif maka dapat menimbulkan kehidupan yang destruktif/merusak. Sains dan teknologi yang boleh digunakan dan dimanfaatkan adalah yang telah diharamkan oleh syariah Islam. Keharusan standar syariah ini didasarkan kepada banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sains dan teknologi. Ketentuan Allah dan Rasul-Nya seperti: *"ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitnya kamu mengambil pelajaran (daripadanya)"*, *"Barangsiapa yang melakukan perbuatan yang tidak ada perintah kami atasnya maka perbuatan itu ditolak."*

Dampak Positif

1. Menyadarkan umat Islam untuk selalu mengenal dan dekat dengan sang penciptanya Allah swt. karena sumber segala sains dan teknologi yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia pada hakikatnya dari Allah swt, terutama bersumber pada suroh/ ayat kauniyah.
2. Mengantarkan manusia kepada era kehidupan yang maju, modern, dan sejahtera. Menurut ajaran agama Islam, sains dan teknologi harus dipergunakan untuk mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Mempercepat dan mempermudah komunikasi.
3. Mempercepat dan mempermudah transportasi ke suatu tempat.
4. Pembuatan senjata dan peralatan perang untuk menjaga keamanan dari serangan musuh.
5. Komputerisasi dan informasi.

Dampak Negatif

1. Informatika. Kemajuan teknologi dan informasi faktanya juga membuat dunia kejahatan makin canggih. Praktik-praktik

pencurian melalui jaringan komputer dan internet, seperti pembobolan bank, penipuan dagang via internet.

2. Persenjataan. Akibat yang ditimbulkan senjata modern dan canggih, bisa lebih menimbulkan kerusakan dan kerugian yang lebih besar atau korban yang jauh lebih banyak jumlahnya ketimbang senjata konvensional, juga karena dengan itu jumlah korban yang dibunuh dapat lebih banyak daripada perang tradisional.
3. Biologi. Dengan teknologi, kalangan ahli biologi dapat mengembangkan apa yang disebut sebagai *cloning* yang bisa diterapkan pada tumbuhan, hewan, dan sangat mungkin juga pada manusia.
4. Medis. Kemajuan teknologi kedokteran sangat pesat, banyak peralatan medis mutakhir banyak ditemukan, kecuali dampak yang positif, sudah tampak bahwa peralatan modern itu juga membawa dampak negatif.
5. Lingkungan hidup. Dari banyak pengalaman, kerusakan lingkungan akibat pembangunan industri masih sering terjadi. Sistem pengelolaan industri yang tidak ditata secara tepat dan baik, menyebabkan lingkungan bukan hanya kotor, tapi juga tercemar.
6. Membawa kepada kekafiran atau kekuasaan dunia.
7. Menumbuhkan sikap sombong dan congkak.
8. Memodernisir kepuasan hawa nafsu manusia.
9. Menutupi kefasikan diri.
10. Menambahkan kepintaran berdebat dengan memperhalus kedustaan serta membanggakan diri.
11. Gaya hidup yang cenderung ke arah negatif.

Mengingat bahaya dari dampak negatif yang ditimbulkan dari pengembangan dan penerapan sains dan teknologi di atas perlu dikembangkan paradigma Islam dalam melihat hubungan agama dengan sains dan teknologi. Islam memandang bahwa agama merupakan dasar untuk mengatur kehidupan yang memiliki

konsep akidah sebagai landasan sains dan teknologi dan syariah sebagai standirisasi benar salahnya atau boleh atau tidak bolehnya pemanfaatan dan penerapan sains dan teknologi.

Implikasi lain dari prinsip ini yaitu Al-Qur'an dan Hadis hanyalah standar iptek, dan bukan sumber iptek, adalah bahwa umat Islam boleh mengambil iptek dari kaum nonmuslim. Dulu Nabi saw. menerapkan penggalian parit di sekeliling Madinah, padahal strategi militer itu berasal dari tradisi kaum Persia yang beragama Majusi. Dulu Nabi saw. juga pernah memerintahkan dua sahabatnya mempelajari teknik persenjataan ke Yaman, padahal di Yaman dulu penduduknya adalah Ahli Kitab (Kristen). Umar bin Khattab pernah mengambil sistem administrasi dan pendataan Baitul Mal (Kas Negara) yang berasal dari Romawi yang beragama Kristen. Jadi, selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariah Islam, iptek dapat diadopsi dari kaum kafir.

F. Peran dan Tanggung Jawab Ilmuan

Allah menciptakan manusia dengan dua fungsi yaitu sebagai hamba Allah (*'abdun*) dan sebagai *khalifatullah fil ardh*. Kedua fungsi ini merupakan keterpaduan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat dengan kreativitas dan alamiah yang selalu berpihak kepada nilai-nilai kebenaran.

Sebagai *'abdun*, manusia berarti seorang hamba yang taat dan patuh kepada perintah Allah. Keengganan manusia menghambakan diri kepada Allah swt. sebagai pencipta akan menghilangkan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh sang Maha Pencipta berupa potensi-potensi dan keikhlasan manusia menghambakan dirinya kepada Allah akan mencegah kehambaan kepada sesama manusia termasuk kepada dirinya sendiri.

Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Manusia mendapat amanah dari Allah untuk memelihara alam agar terjaga kelestariannya dan keseimbangannya untuk kepentingan umat manusia. Untuk itu, Allah memberikan

petunjuk berupa agama sebagai alat bagi manusia untuk mengarahkan potensinya kepada keimanan dan ketakwaan bukan pada kejahatan yang selalu didorong oleh nafsu amarah.

Dalam kaitan dengan lingkungan, mereka mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian dari kelompok-kelompok perusak. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, tidak bisa dipungkiri banyak mengantarkan manusia kepada kemudahan efektivitas, dan efisiensi hidup. Dengan Iptek manusia telah mampu meraih apa yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang mustahil. Namun di sisi lain, kemajuan Iptek membawa akses negatif dan destruktif yang merugikan dan mengancam keberlangsungan umat manusia dan alam lingkungan. Proses dehumanisasi dan terancamnya keseimbangan ekologis dan kelestarian alam, merupakan imbas negatif dari kemajuan Iptek. Oleh karena itu, ilmuwan harus dibekali dengan iman dan takwa. Ilmuwan yang beriman dan bertakwa akan memanfaatkan kemajuan Iptek, menjaga, memelihara, melestarikan, keberlangsungan hidup manusia, dan keseimbangan ekologi dan bukan untuk *fasad fil ardhi*.

Ilmuan harus mempunyai tanggung jawab karena diberi amanah Allah untuk berbuat baik terhadap lingkungannya (Al-Ahzab: 72). Seorang ilmuan yang berpegang pada ajaran Allah dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan ditekankan agar tidak mengikuti perintah orang yang membuat kerusakan di bumi tanpa mengadakan kebaikan (Asy-Syu'ara: 151-152). Allah swt. dan Rasul-Nya telah memperingatkan manusia agar jangan melakukan kerusakan di bumi. Namun, banyak manusia yang mengingkari peringatan tersebut.

Seorang ilmuan Islam yang tetap berpegang teguh pada ajaran Allah dan giat melaksanakan penelitian akan berhasil dalam menemukan rumus untuk membendung kerusakan alam yang lebih parah dan mampu mengatasi kerusakan yang telah terjadi. Manusia diberi keistimewaan berupa kebebasan untuk memilih dan berkreasi sekaligus menghadapkannya dengan tuntutan kodratnya sebagai makhluk psiko-fisik. Akan tetapi, dia harus sadar akan keterbatasannya yang menuntut ketaatan dan ketundukan terhadap

aturan Allah, baik terhadap perintah untuk beribadah, maupun sunatullah. Perpaduan antara dua tugas ini yaitu sebagai *abdun* dan *khalifah* akan mewujudkan manusia yang ideal yakni manusia yang selamat dunia dan akhirat.[]

BAB 10

EKONOMI DALAM ISLAM

A. Makna Ekonomi Dalam Islam

Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma, dan qiyas. Ini telah dinyatakan dalam surat al-Maidah ayat 3. Sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis. Sistem ekonomi Islam memiliki sifat-sifat baik dari sistem ekonomi sosialis dan kapitalis, namun terlepas dari sifat-sifat buruknya. Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Ada beberapa pengertian ekonomi Islam dari pakar ekonom muslim (Muhammad Umer Chapra, 2000: 141) di antaranya adalah:

1. Ekonomi Islam adalah suatu ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat (Hasanuzzaman, 1986: 18).
2. Ekonomi Islam adalah tanggapan pemikir-pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan Hadits, serta alasan dan pengalaman (Shidiqi, 1992: 69).
(baca juga: M.A. Mannan, *Islamic Economics: Theory and Practice*, 1986)

B. Sejarah Sistem Ekonomi Islam

Dengan hancurnya komunisme dan sistem ekonomi sosialis pada awal tahun 90-an membuat sistem ekonomi kapitalis disanjung

sebagai satu-satunya sistem ekonomi yang sah. Tetapi ternyata sistem ekonomi kapitalis membawa akibat negatif dan lebih buruk, karena banyak negara miskin bertambah miskin dan negara kaya yang jumlahnya relatif sedikit semakin bertambah kaya. Dengan kata lain, kapitalis gagal meningkatkan harkat hidup orang banyak terutama di negara-negara berkembang. Bahkan menurut Joseph E. Stiglitz (2006) kegagalan ekonomi Amerika dekade 90-an karena keserakahan kapitalisme ini. Ketidakberhasilan secara penuh dari sistem-sistem ekonomi yang ada disebabkan karena masing-masing sistem ekonomi mempunyai kelemahan atau kekurangan yang lebih besar dibandingkan dengan kelebihan masing-masing. Kelemahan atau kekurangan dari masing-masing sistem ekonomi tersebut lebih menonjol ketimbang kelebihanannya. Itulah yang menyebabkan timbulnya pemikiran baru tentang sistem ekonomi Islam/syariah terutama di kalangan negara-negara muslim atau negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Negara-negara yang berpenduduk muslim mencoba untuk mewujudkan suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yaitu sistem ekonomi syariah.

C. Karakteristik Ekonomi Islam

1. Harta kepunyaan Allah dan manusia merupakan khalifah atas harta.

- a. Semua harta baik benda maupun alat-alat produksi adalah milik Allah. Seperti tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 284.
- b. Manusia adalah khalifah atas harta miliknya. Seperti tercantum dalam surah al-Hadiid ayat 7. Terdapat pula sabda Rasulullah yang juga menjelaskan bahwa segala bentuk harta yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah milik Allah semata dan manusia diciptakan untuk menjadi khalifah *"Dunia ini hijau dan manis. Allah telah menjadikan kamu khalifah (penguasa) di dunia. Karena itu hendaklah kamu membahas cara berbuat mengenai harta di dunia ini"*.

2. Ekonomi terikat dengan akidah, syariah (hukum), dan moral.

Bukti-bukti hubungan ekonomi dan moral dalam Islam:

- a. Larangan terhadap pemilik dalam penggunaan hartanya yang dapat menimbulkan kerugian atas harta orang lain atau kepentingan masyarakat. Sabda Rasulullah *“Tidak boleh merugikan diri sendiri dan juga orang lain”* (HR. Ahmad).
- b. Larangan melakukan penipuan dalam transaksi, ditegaskan dalam sabda Rasulullah, *“Orang-orang yang menipu kita bukan termasuk golongan kita”*.
- c. Larangan menimbun emas, perak, atau sarana moneter lainnya sehingga dapat mencegah peredaran uang dan menghambat fungsinya dalam memperluas lapangan produksi. Hal ini seperti tercantum dalam surah at-Taubah ayat 34.
- d. Larangan melakukan pemborosan karena dapat menghancurkan individu dalam masyarakat.

3. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan.

Aktivitas keduniaan yang dilakukan manusia tidak boleh bertentangan atau bahkan mengorbankan kehidupan akhirat. Apa yang kita lakukan hari ini adalah untuk mencapai tujuan akhirat kelak. Prinsip ini jelas berbeda dengan ekonomi kapitalis maupun sosialis yang hanya bertujuan untuk kehidupan duniawi saja. Hal ini jelas ditegaskan oleh surat al-Qashash ayat 77 yang artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” [QS. Al-Qashash [28]: 77]

4. Ekonomi Islam menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum.

Islam tidak mengakui hak mutlak dan atau kebebasan mutlak, tetapi mempunyai batasan-batasan tertentu termasuk dalam hak

milik. Hal ini tercantum dalam surah Al-Hasyr ayat 7, Al-Ma'un ayat 1-3, serta surah Al-Ma'arij ayat 24-25.

5. Kebebasan individu dijamin dalam Islam.

Islam memberikan kebebasan tiap individu untuk melakukan kegiatan ekonomi, namun tentu saja tidak bertentangan dengan aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 188.

6. Negara diberi kewenangan turut campur dalam perekonomian.

Dalam Islam, negara berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dari ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ataupun dari negara lain, berkewajiban memberikan kebebasan dan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup dengan layak. Seperti sabda Rasulullah, "Barangsiapa yang meninggalkan beban, hendaklah dia datang kepada-Ku, karena Aku-lah Maula (pelindung)nya" (Al-Mustadrak oleh Al-Hakim).

7. Bimbingan konsumsi.

Dalam hal konsumsi, Islam melarang hidup berlebih-lebihan, terlalu hidup kemewahan dan bersikap angkuh. Hal ini tercermin dalam surah al-A'raaf ayat 31 dan al-Israa' ayat 16.

8. Petunjuk investasi.

Kriteria yang sesuai dalam melakukan investasi ada 5:

- a. proyek yang baik menurut Islam
- b. memberikan rezeki seluas mungkin pada masyarakat
- c. memberantas kekafiran, memperbaiki pendapatan dan kekayaan
- d. memelihara dan menumbuhkembangkan harta
- e. melindungi kepentingan anggota masyarakat.

9. Zakat

Zakat adalah karakteristik khusus yang tidak terdapat dalam sistem ekonomi lainnya mana pun, penggunaannya sangat efektif

guna melakukan distribusi kekayaan di masyarakat.

10. Larangan riba.

Islam sangat melarang munculnya riba (bunga) karena itu merupakan salah satu penyelewangan uang dari bidangnya. Seperti tercermin dalam surah al-Baqarah ayat 275 (Amiruddin Al-Islami, 2007).

D. Hakikat Ekonomi Islam

Dalam Islam, hakikat ekonomi adalah agar kita merasakan bahwa segala harta benda termasuk segala hal lain yang ada hubungannya dengan ekonomi adalah kepunyaan Allah samata-mata, bukan kepunyaan kita (Musa Asyarie, 1997: 67). Kita hanya diamanahkan oleh Allah supaya kita dapat mengendalikan dengan sebaik-baiknya. Itulah hakikat ekonomi Islam. Dengan demikian, ekonomi yang diwujudkan di dunia ini adalah ekonomi akhirat, dengan tujuan untuk membina iman dalam diri kita. Ekonomi untuk menginsafkan kita sebagai hamba Allah.

E. Konsep Ekonomi Islam

Setiap sistem ekonomi pasti didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan dan tujuannya di satu pihak, dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya di lain pihak. Proses yang diikuti dengan seperangkat aksioma dan prinsip yang dimaksudkan untuk lebih mendekatkan tujuan sistem tersebut merupakan landasan sistem tersebut yang bisa diuji. Setiap sistem ekonomi membuat kerangka yang mana suatu komunitas sosio-ekonomik dapat memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusiawi untuk kepentingan produksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi ini untuk kepentingan konsumsi (baca: Mahmud Abu Saud, 1996: 17).

Validitas sistem ekonomi dapat diuji dengan konsistensi internalnya, kesesuaiannya dengan berbagai sistem yang mengatur aspek-aspek kehidupan lainnya, dan kemungkinannya untuk berkembang dan tumbuh. Karena itu, suatu sistem ekonomi tidak

dapat diharapkan untuk menyiapkan, misalnya, komposisi khusus barang-barang ekspor di negara tertentu, fungsi produksi yang praktis bermanfaat atau secara matematik dapat dikelola, atau rumusan mengenai bagaimana memperbesar fungsi-fungsi tuntutan individual dalam tuntutan yang berskala nasional.

Komponen-komponen teori ekonomi seperti itu tidak dapat diawali dengan sistem tersebut karena komponen-komponen itu timbul dalam aplikasi praktis sistem tersebut dalam tatanan berbagai kondisi yang ada. Dengan melihat kondisi-kondisi ini dan dalam kerangka sistem ekonomi yang berlakulah unsur-unsur teori ekonomi seperti bisa dikembangkan, diuji, dan diteorisasikan. Sebagai konsekuensinya suatu sistem untuk mendukung ekonomi Islam seharusnya diformulasikan berdasarkan pandangan Islam tentang kehidupan. Berbagai aksioma dan prinsip dalam sistem seperti itu seharusnya ditentukan secara pasti dan proses fungsionalisasinya seharusnya dijelaskan agar dapat menunjukkan kemurnian dan aplikabilitasnya. Namun demikian, perbedaan yang nyata, seharusnya ditarik antara sistem ekonomi Islam dan setiap tatanan yang bersumber padanya.

Dalam literatur Islam mengenai ekonomi, sedikit perhatian sudah diberikan kepada masalah ini. Sebagai akibatnya, beberapa buku yang dikatakan membahas “sistem ekonomi Islam” sebenarnya hanya berbicara tentang latar belakang hukumnya saja, atau kadang-kadang disertai dengan beberapa prinsip ekonomi dalam Islam. Kajian mengenai prinsip-prinsip ekonomi itu hanya sedikit menyinggung mengenai kajian sistem ekonomi, sama sebagaimana kajian terhadap tata bahasa yang hanya sedikit menyinggung pembentukan keterampilan berpidato saja.

Selain itu, suatu perbedaan harus ditarik antara bagian dari hukum (*fiqh*) Islam yang membahas hukum dagang (*fiqhul-mu'amalat*), dan ekonomi Islam. Bagian yang disebut pertama menetapkan kerangka di bidang hukum untuk kepentingan bagian yang disebut belakangan, sedangkan yang disebut belakangan mengkaji proses dan penanggulangan kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi,

distribusi dan konsumsi dalam masyarakat Muslim Ekonomi Islam dibatasi oleh Hukum Dagang Islam, tetapi ini bukan satu-satunya pembatasan mengenai kajian ekonomi itu. Sistem sosial Islam dan aturan-aturan keagamaan mempunyai banyak pengaruh, atau bahkan lebih banyak, terhadap cakupan ekonomi dibandingkan dengan sistem hukumnya.

Tidak adanya pembedaan antara *fiqhul-mu'amalat* dan ekonomi Islam seperti itu merupakan sumber lain dari kesalahan konsep dalam literatur mengenai ekonomi Islam. Beberapa buah buku menggunakan alat-alat analisis fiqh dalam ekonomi, sedangkan buku-buku lain mengkaji ekonomi Islam dari sudut pandang fiqh. Sebagai contoh, teori konsumsi kadang-kadang berubah menjadi pernyataan kembali Hukum Islam mengenai beberapa jenis makanan dan minuman, bukan kajian mengenai perilaku konsumen terhadap sejumlah barang konsumsi yang tersedia, dan teori produksi diperkecil maknanya sebagai kajian tentang hak pemilikan dalam Islam yang tidak difokuskan pada perilaku perusahaan sebagai unit produktif.

Hal lain yang tidak menguntungkan dalam membahas ekonomi Islam dalam peristilahan *fiqhul-mu'amalat* adalah bahwa ancaman seperti itu, pada dasarnya, terpecah-pecah dan kehilangan keterkaitan menyeluruhnya dengan teori ekonomi. Barangkali hal inilah yang menjadi sebab tidak adanya teori moneter makroekonomik dalam semua literatur mengenai ekonomi Islam.

Kajian tentang sejarah sangat penting bagi ekonomi karena sejarah adalah laboratorium umat manusia. Ekonomi sebagai salah satu ilmu sosial, perlu kembali kepada sejarah agar dapat melaksanakan eksperimen-eksperimennya dan menurunkan kecenderungan-kecenderungan jangka-jauh dalam berbagai ubahan ekonomiknya. Sejarah memberikan dua aspek utama kepada ekonomi, yaitu sejarah pemikiran ekonomi dan sejarah unit-unit ekonomi seperti individu-individu, badan-badan usaha dan ilmu ekonomi (itu sendiri).

Baru sedikit yang dilakukan untuk menampilkan sejarah pemikiran ekonomi Islam. Hal ini tidak menguntungkan karena sepanjang

sejarah Islam para pemikir dan pemimpin politik muslim sudah mengembangkan gagasan-gagasan ekonomik mereka sedemikian rupa sehingga mengharuskan kita untuk menganggap mereka sebagai para pencetus ekonomi Islam yang sebenarnya. Penelitian diperlukan untuk menampilkan pemikiran ekonomi dari para pemikir besar Islam seperti Abu Yusuf (meninggal th. 182 H), Yahya bin Adam (meninggal th. 303 H), al-Gazali (meninggal tahun 505 H), Ibnu Rusyd (meninggal th. 595 H), al-'Izz bin 'Abd al-Salam (meninggal th. 660 H), al-Farabi (meninggal th. 339 H), Ibnu Taimiyyah (meninggal th. 728 H), al-Maqrizi (meninggal th. 845 H), Ibnu Khaldun (meninggal th. 808 H), dan banyak lainnya lagi.

Kajian tentang sejarah pemikiran ekonomi dalam Islam seperti itu akan membantu menemukan sumber-sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer, di satu pihak dan di pihak lain, akan memberi kemungkinan kepada kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perjalanan pemikiran ekonomi Islam selama ini. Kedua-duanya akan memperkaya ekonomi Islam kontemporer dan membuka jangkauan lebih luas bagi konseptualisasi dan aplikasinya.

Kajian terhadap perkembangan historik ekonomi Islam itu merupakan ujian-ujian empirik yang diperlukan bagi setiap gagasan ekonomi. Ini memiliki arti sangat penting, terutama dalam bidang kebijakan ekonomi dan keuangan negara. Namun peringatan terhadap adanya dua bahaya perlu dikemukakan bila aspek historik Islam itu diteliti. Pertama, bahaya kejumuhan antara teori dengan aplikasi-aplikasinya, dan kedua, pembatasan teori dengan sejarahnya. Bahaya pertama muncul ketika para pemikir ekonomi muslim modern tidak membedakan secara jelas antara konsepsi Islam dan aplikasi-aplikasi historiknya.

F. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam sangat jauh berbeda dengan sistem ekonomi lain. Islam memandang ekonomi sebagai salah satu aspek perjuangan untuk menegakkan agama Tuhan (Muhammad Umer Chapra, 2001: 44)

Tujuan-tujuan ekonomi Islam adalah seperti berikut:

1. Melahirkan kehidupan Islam dalam bidang ekonomi.
2. Menjadikan kita memiliki harta yang dengannya dapat menjalankan ibadah seperti zakat.
3. Memberikan khidmat kepada masyarakat.
4. Untuk menghindarkan dosa bersama, sebab sebagian daripada ekonomi itu adalah fardhu kifayah. Ekonomi fardhu kifayah kalau tidak dibangunkan maka semua umat Islam di tempat tersebut akan jatuh berdosa.
5. Untuk dapat berdikari sehingga tidak bergantung kepada pihak lain. Dengan demikian dapat hidup merdeka dengan tidak diatur oleh pihak lain.
6. Untuk memanfaatkan sumber semula jadi dan hasil bumi supaya tidak membazir dan berlaku pemborosan.
7. Menghidarkan supaya bahan-bahan mentah tidak terjatuh ke tangan orang yang derhaka kepada Tuhan yang pada akhirnya akan menyalahgunakan nikmat-nikmat itu.
8. Membuka peluang pekerjaan kepada masyarakat dan mengatasi masalah pengangguran.
9. Untuk mensyukuri nikmat Tuhan.
10. Untuk membuat kebaikan sebanyak-banyaknya kepada manusia melalui ekonomi.

Inilah tujuan ekonomi Islam. Kesepuluh perkara ini hendaklah ditanam betul-betul dalam dalam pikiran dan hati, barulah boleh ekonomi Islam dilaksanakan.

G. Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional

Sistem ekonomi menunjuk pada satu kesatuan mekanisme dan lembaga pengambilan keputusan yang mengimplementasikan keputusan tersebut terhadap produksi, konsumsi, dan distribusi pendapatan. Karena itu, sistem ekonomi merupakan sesuatu yang penting bagi perekonomian suatu negara. Sistem ekonomi terbentuk

karena berbagai faktor yang kompleks, misalnya ideologi dan sistem kepercayaan, pandangan hidup, lingkungan geografi, politik, sosial budaya, dan lain-lain.

Pada saat ini terdapat berbagai macam sistem ekonomi negara-negara di dunia. Meskipun demikian secara garis besar, sistem ekonomi dapat dikelompokkan pada dua kutub, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Sistem-sistem yang lain seperti *welfare state*, *state capitalism*, *market socialisme*, *democratic socialism* pada dasarnya bekerja pada bingkai kapitalisme dan sosialisme. Akan tetapi, sejak runtuhnya Uni Soviet, sistem sosialisme dianggap telah tumbang bersama runtuhnya Uni Soviet tersebut. Dalam konteks tulisan ini, maksud ekonomi konvensional adalah sistem ekonomi kapitalisme yang hingga kini masih menjadi sistem ekonomi kuat di dunia.

1. Perbedaan Ekonomi Syariah dengan Ekonomi Konvensional

a. Ekonomi Syariah

Krisis ekonomi yang sering terjadi ditengarai adalah ulah sistem ekonomi konvensional, yang mengedepankan sistem bunga sebagai instrumen profitnya. Berbeda dengan apa yang ditawarkan sistem ekonomi syariah, dengan instrumen profitnya, yaitu sistem bagi hasil.

Sebenarnya ekonomi Islam adalah satu sistem yang mencerminkan fitrah dan ciri khasnya sekaligus dengan fitrahnya ekonomi Islam merupakan satu sistem yang dapat mewujudkan keadilan ekonomi bagi seluruh umat. Sedangkan dengan ciri khasnya, ekonomi Islam dapat menunjukkan jati dirinya dengan segala kelebihanannya, pada setiap sistem yang dimilikinya.

b. Ekonomi Konvensional

Sistem ekonomi konvensional merupakan sistem ekonomi yang banyak digunakan oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Ekonomi konvensional merupakan sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian. Sistem ekonomi konvensional menyatakan bahwa pemerintah bisa turut ambil bagian untuk

memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi.

Dalam ekonomi konvensional, setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, serta melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara. Hal ini mengakibatkan terbentuknya sekelompok orang yang kaya dan sekelompok orang yang miskin. Kaum kaya akan semakin kaya dan kaum miskin akan semakin miskin. Di dalam sejarah dunia, terdapat beberapa sistem ekonomi konvensional yang begitu berpengaruh di antaranya:

1) Sistem Ekonomi Kapitalis

Salah satu sistem perekonomian yang sudah ada sejak abad 18 Masehi, diawali di Inggris dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara. Sistem Ekonomi Kapitalis adalah sistem ekonomi yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian. Dalam sistem ini pemerintah dapat ikut campur atau tidak sama sekali dalam sistem ekonomi ini (Heri Sudarsono, 2004: 91). Lembaga hak milik swasta merupakan elemen paling pokok dari kapitalisme. Pemberian hak pemilikan atas harta kekayaan memiliki fungsi ekonomi penting yaitu para individu memperoleh perangsang agar aktiva mereka dimanfaatkan seproduktif mungkin. Hal tersebut sangat mempengaruhi distribusi kekayaan serta pendapatan karena individu-individu diperkenankan untuk menghimpun aktiva dan memberikannya kepada para ahli waris secara mutlak apabila mereka meninggal dunia. Ia memungkinkan laju pertukaran yang tinggi oleh karena orang memiliki hak pemilikan atas barang-barang sebelum hak tersebut dapat dialihkan kepada pihak lain.

Dengan demikian sistem ekonomi kapitalis sangat erat hubungannya dengan pengejaran kepentingan individu. Bagi Smith bila setiap individu diperbolehkan mengejar kepentingannya

sendiri tanpa adanya campur tangan pihak pemerintah, maka ia seakan-akan dibimbing oleh tangan yang tak nampak (*the invisible hand*), untuk mencapai yang terbaik pada masyarakat. Dengan kata lain, dalam sistem ekonomi kapitalis berlaku “*free fight liberalism*” (sistem persaingan bebas). Siapa yang memiliki dan mampu menggunakan kekuatan modal (*capital*) secara efektif dan efisien akan dapat memenangkan pertarungan dalam bisnis.

■ Ciri-ciri ekonomi kapitalis

- a) Pengakuan yang luas atas hak-hak pribadi di mana pemilikan alat-alat produksi di tangan individu dan individu bebas memilih pekerjaan/ usaha yang dipandang baik bagi dirinya.
- b) Perekonomian diatur oleh mekanisme pasar di mana pasar berfungsi memberikan “signal” kepada produsen dan konsumen dalam bentuk harga-harga. Campur tangan pemerintah diusahakan sekecil mungkin. “The invisible hand” yang mengatur perekonomian menjadi efisien serta motif yang menggerakkan perekonomian mencari laba
- c) Manusia dipandang sebagai makhluk *homo-economicus*, yang selalu mengejar kepentingan sendiri.

■ Kebaikan-kebaikan ekonomi kapitalisme

- a) Lebih efisien dalam memanfaatkan sumber-sumber daya dan distribusi barang- barang.
- b) Kreativitas masyarakat menjadi tinggi karena adanya kebebasan melakukan segala hal yang terbaik
- c) Pengawasan politik dan sosial minimal, karena tenaga waktu dan biaya yang diperlukan lebih kecil.

■ Kelemahan-kelemahan kapitalisme

- a) Tidak ada persaingan sempurna. Yang ada persaingan tidak sempurna dan persaingan monopolistik.
- b) Sistem harga gagal mengalokasikan sumber-sumber secara efisien, karena adanya faktor-faktor eksternalitas

(tidak memperhitungkan yang menekan upah buruh dan lain-lain).

2) Sistem Ekonomi Sosialis

Gerakan ekonomi yang muncul sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang timbul dari sistem kapitalisme. Sebutan sosialisme menunjukkan kegiatan untuk menolong orang-orang yang tidak beruntung dan tertindas dengan sedikit tergantung dari bantuan pemerintah. Dalam bentuk yang paling lengkap sosialisme melibatkan pemilikan semua alat-alat produksi, termasuk di dalamnya tanah-tanah pertanian oleh negara, dan menghilangkan milik swasta. Dalam masyarakat sosialis hal yang menonjol adalah kolektivisme atau rasa kebersamaan. Untuk mewujudkan rasa kebersamaan ini, alokasi produksi dan cara pendistribusian semua sumber-sumber ekonomi diatur oleh negara. Dengan demikian, sistem ekonomi sosialis merupakan suatu sistem yang memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, tetapi dengan campur tangan pemerintah. Pemerintah mengatur berbagai hal dalam ekonomi untuk menjamin kesejahteraan masyarakat.

■ Ciri-ciri sistem ekonomi sosialis

- a) Lebih mengutamakan kebersamaan (kolektivisme):
 - Masyarakat dianggap sebagai satu-satunya kenyataan sosial, sedang individu-individu fiksi belaka.
 - Tidak ada pengakuan atas hak-hak pribadi (individu) dalam sistem sosialis.
- b) Peran pemerintah sangat kuat
 - Pemerintah bertindak aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap pengawasan.
 - Alat-alat produksi dan kebijaksanaan ekonomi semuanya diatur oleh negara.

- c) Sifat manusia ditentukan oleh pola produksi:
- Pola produksi (aset dikuasai masyarakat) melahirkan kesadaran kolektivisme (masyarakat sosialis)
 - Pola produksi (aset dikuasai individu) melahirkan kesadaran individualisme (masyarakat kapitalis).
 - Mengabaikan pendidikan moral
- Dalam sistem ekonomi sosialisme mempunyai beberapa prinsip dasar sebagai berikut:
- a) Pemilikan harta oleh negara
- Seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan produksi tidak diperbolehkan.
- b) Kesamaan ekonomi
- Sistem ekonomi sosialis menyatakan (walaupun sulit ditemui di semua negara komunis) bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing.
- c) Disiplin politik
- Untuk mencapai tujuan di atas, keseluruhan negara diletakkan di bawah peraturan kaum buruh, yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi. Kebebasan ekonomi serta hak kepemilikan harta dihapus. Aturan yang diperlakukan sangat ketat untuk lebih mengefektifkan praktik sosialisme. Hal ini yang menunjukkan tanpa adanya upaya yang lebih ketat mengatur kehidupan rakyat, maka keberlangsungan sistem sosialis ini tidak akan berlaku ideal sebagaimana dicita-citakan oleh Marx, Lenin, dan Stalin.

- Adapun kebaikan-kebaikan dari sistem ekonomi sosialis antara lain:
 - a) Disediakkannya kebutuhan pokok
Setiap warga negara disediakan kebutuhan pokoknya, termasuk makanan dan minuman, pakaian, rumah, kemudahan fasilitas kesehatan, serta tempat dan lain-lain. Setiap individu mendapatkan pekerjaan dan orang yang lemah serta orang yang cacat fisik dan mental berada dalam pengawasan negara.
 - b) Didasarkan perencanaan negara
Semua pekerjaan dilaksanakan berdasarkan perencanaan negara yang sempurna, di antara produksi dengan penggunaannya. Dengan demikian, masalah kelebihan dan kekurangan dalam produksi seperti yang berlaku dalam sistem ekonomi kapitalis tidak akan terjadi.
 - c) Produksi dikelola oleh negara
Semua bentuk produksi dimiliki dan dikelola oleh negara, sedangkan keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan-kepentingan negara.
- Kelemahan sistem ekonomi sosialis
 - a) Sulit melakukan transaksi
Tawar-menawar sangat sukar dilakukan oleh individu yang terpaksa mengorbankan kebebasan pribadinya dan hak terhadap harta milik pribadi hanya untuk mendapatkan makanan sebanyak dua kali. Jual beli sangat terbatas, demikian pula masalah harga juga ditentukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, stabilitas perekonomian negara sosialis lebih disebabkan tingkat harga ditentukan oleh negara, bukan ditentukan oleh mekanisme pasar.
 - b) Membatasi kebebasan
Sistem tersebut menolak sepenuhnya sifat mementingkan diri sendiri, kewibawaan individu yang menghambatnya

dalam memperoleh kebebasan berpikir serta bertindak, ini menunjukkan secara tidak langsung sistem ini terikat kepada sistem ekonomi diktator. Buruh dijadikan budak masyarakat yang memaksanya bekerja seperti mesin.

c) Mengabaikan pendidikan moral

Dalam sistem ini semua kegiatan diambil alih untuk mencapai tujuan ekonomi, sementara pendidikan moral individu diabaikan. Dengan demikian, pencapaian kepuasan kebendaan menjadi tujuan utama dan nilai-nilai moral tidak diperhatikan lagi.

2. Ciri Khas Ekonomi Syariah

Tidak banyak yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, dan hanya prinsip-prinsip yang mendasar saja. Karena alasan-alasan yang sangat tepat, Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum muslim berperilaku sebagai produsen, konsumen, dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit tentang sistem ekonomi. Sebagaimana diungkapkan dalam pembahasan di atas, ekonomi dalam Islam harus mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha.

Sistem ekonomi syariah menekankan empat sifat, yaitu:

- a. Kesatuan (*unity*)
- b. Keseimbangan (*equilibrium*)
- c. Kebebasan (*free will*)
- d. Tanggung jawab (*responsibility*)

3. Ciri Khas Ekonomi Konvensional

Dalam dunia nyata, kapitalisme tidak memiliki bentuk yang tunggal. Ia memiliki ragam yang tidak selalu sama di antara negara-negara yang menerapkannya dan seringkali berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hal ini paling tidak disebabkan oleh dua hal, ada banyak ragam pendapat dari para pemikir, definisi kapitalisme selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi dan modifikasi ini telah berlangsung berabad-abad.

H. Tujuan Ekonomi

1. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam mempunyai tujuan untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia. Nilai Islam bukan semata-mata hanya untuk kehidupan muslim saja, tetapi seluruh mahluk hidup di muka bumi. Esensi proses Ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (falah).

Tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan, serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil.
- c. Penggunaan sumber daya secara optimal, efisien, efektif, hemat, dan tidak membazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan, dan hasil pembangunan secara adil dan merata
- e. Menjamin kebebasan individu. Kesamaman hak, peluang, dan keadilan.

2. Ekonomi Konvensional

Ekonomi konvensional sangat memegang teguh asumsi bahwa tindakan individu adalah rasional. *Rationality assumption* dalam ekonomi menurut Roger LeRoy Miller adalah *individuals do not intentionally make decisions that would leave them worse off*. Ini berarti bahwa rasionaliti didefinisikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimumkan kepuasan atau keuntungan senantiasanya berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan

tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka.[]

BAB 11

KONSEP JIHAD DAN GERAKAN DERADIKALISASI

A. Konsep Jihad

Kata jihad mengandung beberapa pengertian, baik pengertian literal maupun pengertian kontekstual. Di dalam kamus *al-Mawrid* karya Albaki (1973: 491), jihad berarti perang di jalan akidah (keimanan). Sedangkan menurut Glasse (1998: 194-195), jihad berasal dari kata *jahada* (جاهد) yang artinya upaya sungguh-sungguh, dan mempertahankan Islam dari serangan pihak lawan. Di dalam kamus *al-Munawwir* (1984: 217), jihad berasal dari kata: *جاهد – يجاهد – مجاهدة – وجهادا*, yang berarti mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, menurut al-Raghib dalam al-Banna (2006), kata jihad adalah bentuk infinitif dari kata *jahada* (جاهد), yang artinya menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya, usaha, kekuatan untuk melawan suatu objek yang tercela. Selanjutnya, Salim (2002: 619) memberikan pengertian jihad secara kontekstual: jihad adalah usaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-cita, dan upaya untuk membela agama Islam dengan harta, benda, jiwa, dan raga.

Seperti telah dikemukakan di atas, jihad berbeda dengan perang, meskipun sebagian orang Barat mengidentikkan jihad sebagai perang (*war*) untuk menyebarkan ajaran Islam. Jihad yang diartikan perang, menurut Ali (1996:638), sebenarnya tidak dikenal di dalam ajaran Islam. Jihad dalam arti “perang suci” (*holy war*), seperti yang dikemukakan oleh Klein dalam Ali (1996), dipandang sebagai suatu pemaknaan yang dipengaruhi oleh konsep Kristen (Perang Salib), di mana pandangan tersebut keliru sekaligus menyesatkan.

Selaras dengan hal tersebut, maka jihad berbeda dengan perang (*qital* dan *harb*). Jihad di dalam Al-Qur’an seperti dalam Q.S. al-‘Ankabut: 6, Q.S. al-Hajj: 78, Q.S. al-Taubah: 73, Q.S. al-Tahrim: 9, Q.S.

al-Baqarah: 218, dan lain-lain berarti “berjuang”. Sementara itu, *qital* dan *harb* yang bermakna “perang” di dalam Al-Qur’an dikemukakan dengan sangat hati-hati. Kalaupun ada ayat yang memerintahkan untuk perang, hal tersebut dalam rangka mempertahankan diri dari gangguan dan penganiayaan dari pihak luar Islam atau musuh-musuh Islam, tidak boleh melampaui batas, dan untuk menghindari fitnah. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S. al-Baqarah/2: 190).

Misi diturunkannya Islam ke alam semesta ini adalah *rahmatan lil ‘alamin*, dan sebagai pedoman manusia dalam mengemban misi utamanya, yaitu sebagai khalifah Allah swt di muka bumi. Dengan demikian, umat Islam dituntut untuk selalu menjaga harmoni kehidupan di tengah dua karakter yang ada dalam dirinya: “*ifsad fi al-ard*” (kecenderungan untuk membuat kerusakan di muka bumi), dan “*safka al-dima*” (potensi konflik antarsesama manusia).

Wajah Islam yang toleran tampak jelas dalam peristiwa Fath Makkah (pembebasan kota Makkah) yang dilakukan oleh umat Islam. Makkah perlu dibebaskan setelah sekitar 21 tahun dijadikan sebagai pusat komunitas musyrikin. Saat umat Islam mengalami kegembiraan atas keberhasilannya, ada sekelompok kecil sahabat Nabi Muhammad saw berpawai dengan memekikkan slogan “*al-yaum yaum al-malhamah*” (hari ini adalah hari pertumpahan darah). Slogan ini dimaksudkan sebagai upaya balas dendam terhadap kekejaman kaum musyrik Makkah terhadap umat Islam di masa silam. Gejala radikalisme ini dengan cepat diantisipasi oleh Nabi Muhammad saw dengan melarang beredarnya slogan tersebut dan menggantinya dengan slogan “*al yaum yaum al-marhamah*” (hari ini adalah hari kasih sayang). Akhirnya, peristiwa pembebasan kota Makkah dapat berhasil tanpa terjadinya pertumpahan darah (Umar: 2006).

1. Landasan Jihad

Landasan jihad dalam Islam terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad ulama. Dalam Al-Qur'an, landasan-landasan tersebut, antara lain, terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (QS. al-'Ankabut/29:6).

Sementara itu di dalam hadits, landasan jihad antara lain dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang artinya berikut: *"Dari Abdullah RA, ia bertanya kepada Nabi Muhammad saw: "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Nabi saw menjawab: "Shalat tepat pada waktunya."Kemudian ia bertanya lagi: "Lalu apa?" Rasul saw kembali menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." "Lalu apa?," lanjut Abdullah RA. Nabi saw menjawab: "Berjihad di jalan Allah" (HR. al-Bukhari).*

Hadits dari Rasulullah saw *"Abu Sa'id al-Khudri RA berkata: Seseorang datang kepada Nabi Muhammad saw sembari bertanya: "Manusia seperti apakah yang paling utama?" Nabi saw menjawab: "Orang mukmin yang berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan Allah." "Kemudian siapa lagi?" tukas lelaki itu. Nabi saw kembali menjawab: "Orang mukmin yang menyendiri dalam suatu lokasi terpencil (di jalan berbukit), beribadat menjauhi manusia dari kejahatannya" (HR. al-Bukhari dan Muslim).*

Sementara itu, menurut sebagian ulama fikih, seperti Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari (penulis *Fath al-Mu'in*), Imam Malik, Imam Nawawi, dan al-Syafi'i, hukum jihad adalah *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain*.

Hukum jihad adalah *fardhu kifayah*. Artinya, jika jihad telah dilakukan oleh orang yang memenuhi persyaratan, maka gugurlah kewajiban orang yang menunaikan dan segenap muslimin lainnya. Jihad menurut status hukum ini meliputi penegakan hukum Islam, belajar ilmu tafsir, hadis, fikih, dan ilmu-ilmu pelengkap lainnya.

Termasuk dalam hukum jihad ini ialah menghindarkan diri dari kemudharatan dan menghindarkan diri dari kekurangan makan. Perlu ditegaskan di sini bahwa jihad bukan merupakan rukun Islam, karena rukun Islam sudah jelas meliputi lima aspek, yakni: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Landasan jihad yang berstatus hukum *fardhu kifayah*, antara lain, terdapat dalam Q.S. al-Fath [48]:17.

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”.(QS. al-Fath [48]:17).

Jihad hukumnya *fardhu ‘ain*, jika pemimpin umat Islam telah memaklumkan mobilisasi umum bagi kaum muslimin yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan jihad dengan segenap kekuatan yang dimilikinya. Misalnya, pada saat umat Islam merasa terhalangi untuk melaksanakan rukun Islam, dan terusik kedaulatan bangsa dan negaranya, maka mereka diperintahkan untuk berjihad (berjuang sungguh-sungguh di jalan Allah). Landasan jihad yang berstatus hukum *fardhu ‘ain* ini adalah firman Allah swt berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)”. (QS. Al-Anfal [8]:15).

2. Macam-Macam Jihad

Jihad ditinjau dari macamnya dapat dipilah menjadi dua, yaitu jihad universal dan jihad kontekstual. Jihad universal di dalam Al-Qur’an disebutkan di dalam Q.S. Al-Nahl/16:110 berikut ini:

“Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Nahl [16]:110)

Sedangkan jihad secara kontekstual, menurut al-Raghib dalam al-Banna (2006), ada tiga macam: berjuang melawan musuh yang

kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu. Sementara itu, macam-macam jihad secara kontekstual di era modern, menurut Sabirin (2004), teridentifikasi ada tiga: jihad memerangi musuh secara nyata, jihad melawan setan, dan jihad mengendalikan diri sendiri. Jihad dalam pengertian universal di atas juga mencakup seluruh ragam jihad yang bersifat lahir dan batin, sebagaimana dicontohkan dalam perjuangan Nabi Muhammad saw selama di Makkah dan Madinah.

Jihad memerangi musuh secara nyata dapat ditemukan dalam firman Allah berikut:

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur’an dengan jihad yang besar”. (QS. Al-Furqan [25]:52).

Sedangkan jihad melawan setan akan terus berlangsung sepanjang hidup. Selama manusia hidup di dunia, setan selalu melakukan tipu daya, baik melalui harta, tahta, wanita, nafsu, kekuasaan, dan kesombongan. Di dalam Q.S.Al-Isra/17 : 64, Allah swt berfirman:

“Ajaklah siapa saja yang kamu mampu mengajaknya di antara mereka, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki, dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan berjanjilah pada mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka”. (Q.S.Al-Isra/17 : 64)

Meskipun Allah swt memberi kesempatan kepada iblis (setan) untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuannya, tetapi segala tipu daya setan itu tidak akan mampu menyesatkan manusia yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Manusia selain dibekali agama dan akal, juga diberi nafsu oleh Allah swt. Nafsu manusia pada dasarnya meliputi nafsu baik dan nafsu buruk. Manusia selain dibekali agama dan akal, juga diberi nafsu oleh Allah swt. Nafsu manusia pada dasarnya meliputi nafsu baik dan nafsu buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia jika diberi kesenangan maupun cobaan sering memiliki sikap yang berbeda. Pada saat manusia senang, mendapat nikmat dari Allah,

mereka seharusnya bersyukur, dan memperbanyak amal ibadahnya. Tetapi tidak sedikit manusia yang diberi kesenangan dan kenikmatan, justru kufur kepada-Nya. Begitu pula pada saat memperoleh cobaan, orang beriman seharusnya menyikapinya dengan sabar dan tawakal serta lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Namun tidak sedikit orang yang mendapat cobaan justru semakin menjauhkan diri dari Allah. Sikap kufur, sombong, dan menjauhkan diri dari Allah tersebut dikarenakan manusia dipengaruhi oleh nafsu buruk yang ada pada dirinya. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: “Tuhanku menghinakanku”. (QS. Al-Fajr [89]:15-16).

Dengan demikian, jihad melawan musuh yang kelihatan, melawan setan, dan melawan hawa nafsu yang ada pada diri merupakan jihad yang sifatnya kontekstual. Lebih lanjut, Sabirin (2004) mengemukakan, jihad zaman modern lebih bersifat kontekstual, yakni meliputi jihad di bidang ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan.

Jihad ekonomi adalah upaya membebaskan diri dari kemiskinan sehingga umat Islam menjadi umat yang kaya. Era modern ditandai dengan tingkat kemakmuran suatu negara. Fenomena itulah yang perlu kita jihadkan, sebab Islam bukan identik dengan agama orang miskin dan kaum papa. Karenanya, membebaskan diri dari kemiskinan merupakan jihad ekonomi.

Lebih lanjut, jihad dalam konteks berperang sangat terbatas dan harus memenuhi kriteria yang sangat ketat. Ketika umat Islam terancam oleh kekuatan nyata dari orang-orang kafir, pada saat itulah jihad dalam arti berperang baru diwajibkan. Jihad dalam bentuk perang fisik harus dipersiapkan secara matang, baik sumber daya manusia (SDM), mental, taktik, strategi maupun peralatannya.

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS. Al-Shaff [61]: 4).

Gamal al-Banna, saudara kandung *al-Syahid* Hasan al-Banna pendiri al-Ikhwan al-Muslimin Mesir, memberi interpretasi yang menarik mengenai jihad. Jihad pada masa lalu adalah “siap mati” di jalan Allah. Jihad masa sekarang adalah siap mempertahankan hidup di jalan Allah.

B. Kontruksi Radikalisme

Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* tampil dengan wajah yang sarat kasih sayang, toleran, dan penuh percaya diri. Islam tidak mengajarkan kekerasan apalagi radikalisme.

Kata radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti “dasar” atau sesuatu yang fundamental. Menurut istilah, radikalisme berarti pembaruan atau perubahan sosial dan politik yang drastis, atau sikap ekstrem dari kelompok tertentu agar terjadi pembaruan atau perubahan sosial dan politik secara drastis (Salim, tt: 1220). Menurut Gove (1968:1873), *radical: relating to the root, original, fundamental. Radicalis: tending or dispose to make extreme, changes in existing views, habits, conditions, or institutions in politic and conservative in religion. Radicalism: the will or the effort to uproot and reform that wich is established* (Radikal: berhubungan dengan akar, asal-usul, dan fundamental. Radikalis: cenderung atau kecenderungan untuk menjadi ekstrem, merubah cara pandang, kebiasaan, kondisi, atau institusi politik dan konservatif dalam agama. Radikalisme: kemauan atau usaha untuk mengubah apa yang ada). Dengan demikian, radikalisme umat beragama adalah paham yang menginginkan pembaruan atau perubahan sosial, dan politik secara drastis dengan menggunakan sikap yang ekstrem. Radikalisme bukan ciri ajaran Islam karena Islam dalam menyiarkan agama menggunakan cara *bil hikmah* (bijaksana), tutur kata yang santun, dan menggunakan cara berdebat yang dilandasi saling hormat menghormati.

Radikalisme dalam bahasa Arab berasal dari kata *radikaliyyah*, yang diartikan *mutatharrif*, artinya melampaui batas (Hans Wehr, 1974: 776). Menurut Said Agiel Siradj (2009), radikalisme adalah nama lain dari ekstrim kanan, fundamentalis, militan, *new khawarij*,

dan lain-lain. Dalam perkembangannya yang mutakhir, term ini menjelma menjadi suatu identitas bagi sebuah komunitas muslim yang dikenal dengan Islam garis keras.

“Islam garis keras” pemaknaannya bisa melalui dua klasifikasi: *Pertama*, individu garis keras, yaitu orang-orang yang menganut pemutlakan pemahaman agama, tidak toleran terhadap pandangan yang berbeda, membenarkan kekerasan atas dasar perbedaan itu. *Kedua*, organisasi garis keras, adalah kelompok yang terdiri dari individu yang mempunyai karakteristik model yang pertama, apakah diperlihatkan secara konkret atau tidak (Abdurrahman Wahid, 2009: 45-46).

Pengertian yang diinginkan dari tulisan ini hanya dibatasi dalam pemaknaan model klasifikasi pertama, di mana berdasarkan paparan tersebut, term “radikalisme” jika dihubungkan dengan “beragama”, bisa diartikan sebagai suatu pemahaman penganut agama terhadap ajaran agamanya dengan “memvulgarkan” sikap : (1) monolitik sempit dalam memahami agama, dan (2) mentolerir kekerasan atas eksekusi perbedaan yang ada. Dua ciri utama ini sangat kental dalam mengidentifikasi sikap-sikap ataupun pemahaman-pemahaman keagamaan seseorang. Kedua ciri ini terangkum dalam *statement* asal pemaknaan linguistiknya, yaitu “melampaui batas”.

Tindakan radikalisme dengan demikian bisa dideteksi oleh siapa pun terhadap penganut agama apa pun. Islam misalnya, menjadi agama yang dianut oleh orang-orang yang teridentifikasi sebagai pengguna sikap atau paham radikalisme. Hal ini bukan berarti bahwa Islam mentolerir tindakan radikalisme.

1. Fenomena “Radikalisme Beragama” Dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an memberikan gambaran yang menunjukkan perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani (*ahl al-Kitab*), sebagai suatu fenomena keberagamaan yang melampaui batas-batas kebenaran. Melampaui batas-batas kebenaran yang dimaksudkan di sini bisa ditelusuri dari kata *al-ghuluw* yang dinisbahkan Al-Qur’an kepada fenomena keberagamaan *ahl al-Kitab*. *Al-ghuluw* makna dasarnya *irtifa’*

(terangkat/tinggi) dan *mujawazah qadr* (melampaui porsi), dalam ungkapan: *taghala al-nabt* (tumbuhan itu tumbuh tinggi dan panjang), atau *ghala bi sahmihi ghalwan* (dikatakan jika dia melempar anak panahnya sejauh-jauh sasaran) (Abu al-Husain Ahmad, 2002:312). *Ghuluw* diartikan *tajawuz al-had*, yaitu melampaui batas, demikian menurut al-Raghib al-Asfihani (Al-Raghib al-Asfihani, tt:377).

Term *al-ghuluw* dalam Al-Qur'an ditemukan dalam bentuk verbal, *taghluw* (kamu [jamak] melampaui batas), terdapat pada dua ayat, yaitu QS. Al-Maidah [5] : 77 ; “

Katakanlah: “Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.

Ayat yang pertama, diturunkan kepada sekelompok orang Nasrani yang mengatakan bahwa Nabi *ibn Allah*, Isa adalah anak Tuhan (Abu al-Hasan 'Ali, 2005: 161). Sedangkan ayat yang kedua tidak ditemukan adanya *asbab al-nuzul*-nya. Kedua surat ini (al-Nisa dan al-Maidah) tergolong kepada surah Madaniyyah, yang berarti berada dalam konteks setelah terjadinya hijrah Nabi Muhammad saw, setelah terbentuknya masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi saw. Secara kronologisnya juga, surah Al-Nisa lebih dahulu diturunkan daripada Al-Maidah (Abdul Muin Salim, 2002: 323). Hal ini mengindikasikan bahwa larangan untuk tidak berbuat *ghuluw*, ditujukan kepada *ahl al-Kitab* (secara eksplisit) dua kali, meskipun dalam konteks yang berbeda. Konteks ayat pada surah Al-Nisa adalah berkenaan dengan sikap *al-ghuluw* beragama dalam bidang akidah (ideologi), yaitu trinitas (*tsalits al-tsalatsah*). Berdasarkan riwayat dari Al-Rabi' yang dikutip dalam *Tafsir al-Thabari*, bahwa ada dua bentuk sikap *ghuluw* orang Nasrani pada ayat ini; *pertama*, sikap *ghuluw* yang menaruh keraguan dan kebencian terhadap ajaran agamanya, *kedua*, sikap *ghuluw* yang tidak sempurna (*taqassur*) dalam mengamalkan ajaran agamanya (Abu Ja'far Muhammad, 2000: 417).

Terdapat hadits yang senada dengan surah al-Nisa' ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad, yang artinya: *Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia, jauhilah olehmu sikap ghuluw dalam beragama. Sesungguhnya orang-orang dahulu binasa karena ke-ghuluw-an mereka dalam beragama"* (Abu Abd Allah Muhammad, tt: 1008 dan Abu 'Abd Allah Ahmad, tt : 215). Berkaitan dengan ayat 171 pada surah al-Nisa' ini, Imam al-Bukhari juga memberi nama salah satu judul babnya dengan bab *Ma Yukrohu min al-Ta'ammuq wa al-Tanazu' fi al-'Ilm wa al-Ghuluw fi al-Din wa al-Bida'* (bagian segala sesuatu yang dibenci dari sikap terlalu berlebihan dan berbantah-bantahan dari hal keilmuan, dan berlebihan dalam beragama dan berbuat bid'ah). Meskipun al-Bukhari tidak mengutip hadits seperti yang ditakhrij oleh Ibn Majah dan Imam Ahmad di atas, tetapi al-Bukhari mengutip riwayat yang menceritakan bagaimana orang yang berpuasa *wisal* (sambung menyambung) untuk mencontoh "ketakwaan" Nabi Muhammad saw, meskipun Nabi telah melarang mereka, tetapi mereka tetap melakukannya juga (Abu 'Abd Allah Muhammad, 1987: 2661).

Konteks pada ayat surah al-Maidah, berkaitan dengan sikap *ghuluw* dalam beragama dalam keterkaitan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain. Sikap *ghuluw* terjadi akibat meniru orang lain yang memang telah berbuat salah (dalam bahasa Al-Qur'an; *dhalla*, sesat atau keliru). Meskipun berdasarkan ayat sebelumnya (*sabiq al-ayah/ayat 76*), berkenaan masih kaitannya dengan akidah. Namun, pada ayat 77 ini, dititikberatkan kepada pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar, yaitu *ahwa'a qaumin qad dhallu min qabl* (kemauan-kemauan segelintir orang yang telah sesat atau keliru sebelumnya/dari awal). Segelintir orang yang dimaksudkan adalah para pimpinan dari kedua agama, Yahudi dan Nasrani (Abu Muhammad al-Husain, 1997: 83).

Selain ayat di atas, ditemukan pula ayat yang memberi kesan radikalisme, yaitu (QS. Al-Baqarah [2] : 111) :

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau

Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."

Dan ayat (QS. Al-Baqarah [2] : 113) :

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadakan di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya".

Dari kedua ayat ini, jelas sekali memperlihatkan bagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani saling berselisih, dengan anggapan bahwa kebenaran hanya ada pada agama mereka, tidak bagi agama yang lain. Saling mengklaim bahwa agama masing-masinglah yang benar, bahkan masing-masing penganut agama mengklaim hanya agamanyalah yang masuk syurga. Namun, semua angan-angan ini dibantah dengan mengatakan bahwa bukan mereka yang menjadi penentu kebenaran agama, tetapi hanya Allah sajalah yang nanti akan memastikan siapa yang berada pada kebenaran. Pada ayat yang lain dikatakan bahwa hanya orang-orang yang *aslama wajhahu* (ikhlas dan tunduk kepada) Allah sajalah yang akan mendapat keberuntungan di hari akhirat kelak (al-Baghawi, tt: 137).

Sikap seperti ini tentunya berawal dari tidak maunya menerima perbedaan, bahkan ada kesan penentangan terhadap berbagai perbedaan yang ada. Al-Qur'an tidak menyukai orang-orang yang menolak keberagaman. Sebagaimana QS. Yunus [10] : 99.

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Al-Zamakhsyari (dalam Abu al-Qasim Mahmud, tt:373) menafsirkan *al-Islam* pada ayat di atas dengan *al-'adl* (keadilan) dan *al-tawhid* (monoteis). Dengan demikian, berdasarkan ayat, hadits dan penjelasan di atas, maka sesungguhnya ciri keberagaman yang

digambarkan oleh Al-Qur'an adalah beragama dengan senantiasa menampilkan agama yang menghargai perbedaan, *hanif, samhah*, serta menegakkan keadilan dan senantiasa dalam ketauhidan yang sama.

2. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Digunakan Untuk Mengabsahkan Tindakan "Radikalisme Agama"

Ada di antara penganut agama Islam yang menggunakan beberapa potong ayat Al-Qur'an untuk melegitimasi aksi kekerasan yang dilakukannya. Fenomena ini dinamakan dengan "kekerasan atas nama agama". Di antara ayat yang sering dikutip dalam konteks ini (Imam Samudera, 2004: 125, 126-128) adalah;

QS. Al-Taubah [9]: 5: *"...Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian..."* ,

QS. Al-Taubah [9]: 29: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah)..."*

dan QS. Al-Taubah [9]: 36: *"...dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."*

Menurut penganut radikalisme (atau lebih tepat disebut Islam garis keras), ayat-ayat di atas digolongkan kepada *ayat al-saif* (ayat pedang), karena memberikan legitimasi bagi dilakukannya "*jihād fi sabilillah*" kepada kaum kafir dan musyrik secara keseluruhan (Imam Samudera, 2004: 123, 134). Mereka sebenarnya juga mengakui adanya tahapan-tahapan jihad (dalam arti perang), agar ayat ini dapat dipergunakan sepenuhnya sebagai dalil legitimasi. *Tahapan pertama*, yaitu menahan diri berperang dan bersabar, *kedua*, diizinkan untuk berperang, tapi belum ada kewajiban berperang, *ketiga*, baru diperintahkan berperang, tetapi secara terbatas yaitu terhadap kaum kafir yang memerangi umat Islam saja, dan *keempat*, boleh memerangi

orang kafir dan orang musyrik (Ahmad Yani Anshori, 2009:224). Ayat-ayat yang disebutkan di atas, menurut pemahaman ini, berada pada tahapan keempat, yaitu kewajiban memerangi seluruh orang kafir dan musyrik di mana pun dan kapan pun.

Beberapa tafsir terhadap ayat-ayat yang dikemukakan di atas, antara lain; Al-Taubah ayat 5 sesungguhnya hanya berlaku bagi orang-orang musyrik yang telah melakukan pelanggaran perjanjian damai dengan umat Islam. sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya (ayat 4). Dalam Islam apabila perjanjian damai telah dilanggar, dengan sendirinya konsekuensi yang pada awalnya ada pada jaminan tersebut seperti stabilitas keamanan dan perlindungan jiwa akan hilang, sehingga peperangan boleh dilakukan, dengan tetap mengacu kepada kemungkinan untuk kembali melanjutkan perdamaian dan apabila mereka meminta perlindungan, maka harus diberi perlindungan, tidak diperangi lagi (ayat 6) (Abu al-Fida' Ismail, 1999:112).

Surah Al-Taubah ayat 29, sesungguhnya tidak menyuruh memerangi orang *ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) secara mutlak. Akan tetapi, ada persyaratan pemberian *jizyah* (semacam pajak jaminan bagi kewanitaan) yang menjadi tanggung jawab mereka, menjadi sebab terhentinya upaya untuk melakukan peperangan. Hal ini disebabkan karena pemberian *jizyah* dari pihak *ahl al-Kitab* merupakan bukti loyalitas kepada umat Islam yang telah bersedia memberikan jaminan keamanan bagi mereka di negeri yang dikuasai (atau dalam kekuasaan) umat Islam. Dengan kata lain, peperangan hanya berlaku bagi *ahl al-Kitab* yang tidak lagi mau menunaikan kewajiban tersebut.

Surah Al-Taubah ayat 36, maksudnya bukan hanya memberi batasan waktu diizinkan untuk melakukan perlawanan, tetapi yang lebih penting adalah peperangan yang dilakukan adalah bersifat defensif (mempertahankan diri). Dalam kondisi ini, tiada jalan lain kecuali juga melakukan perlawanan. Ayat ini juga merupakan bagian dari upaya untuk membangkitkan semangat perlawanan karena tiada yang dibutuhkan saat itu kecuali semangat bertahan. Bahkan ayat ini

menegaskan harus dituntut proporsional, *wa qatilhum bi nadzr ma yaf'alun* (memerangi mereka sebatas apa yang telah mereka lakukan).

Islam sebagai ajaran universal dalam kenyataan hidup pemeluknya menunjukkan ekspresi dan aktualisasi yang beragam sehingga muncul fenomena "Islam" (*nakirah/ indefinite*) versus "al-Islam" (*ma'rifah/ definite*). Islam yang diwahyukan Tuhan memang satu, tetapi terdapat banyak penafsiran tentangnya (Haedar Nashir, 2013: 51). Teks Al-Qur'an sebagai inti agama Islam yang diyakini bersumber dari Tuhan, ketika memasuki kehidupan sosial manusia berubah menjadi teks yang terbentang secara historis untuk ditafsirkan dan disalahtafsirkan (Mustafa Akyol, 2014:8). Inti Islam kerap kali mendapatkan tambahan doktrin, aturan-aturan, dan perilaku-perilaku yang bersumber dari tradisi dan kadar kemampuan berpikir manusia pembacanya.

Salah satu produk pemahaman terhadap teks inti Islam (Al-Qur'an) adalah fundamentalisme dan radikalisme. Pada tataran global, radikalisme muncul di kalangan umat Islam akibat hantaman sejarah yang secara bertubi-tubi menempatkan sebagian muslim dalam posisi kesal, tetapi tidak berdaya. Kondisi bangsa Arab yang terpecah-belah dan menjadi permainan negara-negara besar, kultur politik yang menindas, serta keterpurukan ekonomi makin menyuburkan radikalisme Islam (Muhammad Haniff Hassan, 2006: xvi).

Secara sosiologis, radikalisme agama merupakan salah satu reaksi umat beragama dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Isu modernisasi dan globalisasi menjadi perdebatan di tengah-tengah umat beragama umumnya dan di tengah-tengah umat Islam khususnya, karena modernisasi memiliki karakteristik yang dianggap berseberangan dengan nilai-nilai Islam. Karakteristik modernisasi dianggap menghancurkan sendi-sendi keyakinan beragama karena: 1) Sikap reaksioner terhadap agama yang dianggap sebagai sumber keterbelakangan dan takhayul, 2) Rasionalisme sebagai basis tatanan moral objektif, 3) Memposisikan agama sebagai produk sosio-historis, 4) Menghendaki suasana keberagamaan yang dialogis dan tidak indoktriner, 5) Mengedepankan kebebasan dan keterbukaan dalam memahami wacana keagamaan (*free and open discourse*), 6)

Memunculkan paham sekularisme yang kontraproduktif terhadap pemahaman keagamaan mainstream, 7) Memunculkan nilai-nilai kebenaran baru yang dianggap bertolak belakang dengan kebenaran agama, dan 8) Pengakuan terhadap adanya kebenaran yang tidak tunggal.

Menurut Syafi'i Ma'arif dalam pengantar tulisan Haedar Nasher, bangkitnya gerakan-gerakan Islam yang mengusung visi revivalisme, fundamentalisme, bahkan radikalisme dewasa ini dikondisikan oleh ketidakhadiran kelompok-kelompok Islam mainstream dalam kontestasi Islam sebagai ideologi *vis a vis* modernisme dan westernisasi. Kelompok mainstream dianggap gagal menegaskan identitas, posisi, dan orientasi perjuangannya di tengah kuatnya intervensi global, liberalisme, dan sekularisme (Haedar Nashir, 2013: 15).

Nashir menengarai bahwa di samping faktor ketidakadilan struktural yang kompleks, latar belakang pemahaman doktrin (*belief system*) menjadi akar reproduksi gerakan-gerakan radikal. Keyakinan terhadap kredo Islam adalah solusi dan paham integralisme Islam, keyakinan akan autentisitas dan kesempurnaan ajaran Islam dengan tetap mengacu pada preseden historis generasi awal Islam (*salaf as-shalih*) merupakan basis ideologis fundamentalisme, dan radikalisme (Haedar Nashir, 2013:17).

Posisi umat Islam yang masih berada dalam buritan peradaban, ketidakmampuan membaca ulang Al-Qur'an dalam konteks yang baru, dan semakin kuatnya hegemoni dan daya represivitas dunia barat terhadap masyarakat muslim akan paralel dengan semakin menguatnya radikalisme dan fundamentalisme (Muhammad Haniff Hassan, xviii). Bahkan tidak jarang radikalisme agama menjadi pendorong bagi segelintir umat Islam untuk mengambil jalan pintas, dan membajak pemahaman agama untuk menjustifikasi tindakan dan perilaku agresif.

Pemahaman agama Islam radikal juga merupakan bahaya laten bagi stabilitas dan kelanjutan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebangkitan radikalisme Islam di Indonesia ditengarai dengan

munculnya gerakan Islam syariat yang memperjuangkan formalisasi syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Nashir, gerakan Islam syariat di Indonesia diawali dengan upaya memasukkan kembali Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 45, tuntutan penerapan UU syariat, hingga wacana penegakan khilafah Islamiyah (Haedar Nashir, 55).

Generasi muda adalah aset berharga sebagai generasi penerus bangsa. Menyadari tentang posisi strategis kaum muda dalam menentukan arah dan proyeksi bangsa dan negara pada masa depan, kelompok radikal seringkali menjadikan generasi muda sebagai target utama. Data yang dilansir oleh Komisi Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), korban NII Al-Zaitun misalnya, menunjukkan bahwa jumlah pengikut dan aset dana yang dimiliki oleh gerakan NII semakin bertambah dari tahun ke tahun (Kontras, 2011:5). Yang patut diprihatinkan adalah mulai maraknya perekrutan anggota NII melalui kampus-kampus PTU. Joko Santoso, mantan rektor ITB pernah menyebutkan bahwa pada tahun 2008-2009 lebih dari 10% mahasiswa ITB Drop Out (DO) karena mereka menjadi korban gerakan NII (Joko Santoso, 2009). Fakta lain yang memperkuat asumsi di atas adalah data yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku terorisme dalam bentuk peledakan dan bom bunuh diri di Indonesia adalah mereka yang masih muda. Para pelaku bom di Indonesia berumur antara 23-27 tahun (Tim Penulis, 2014:55).

Sebagaimana diketahui, maraknya kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi umum, di samping menggembirakan tetapi juga patut diwaspadai. Kewaspadaan tersebut terkait dengan masuknya radikalisme agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah/kampus. Ditakutkan, apabila kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian riset dan pendidikan tinggi tidak memiliki arahan yang jelas dalam upaya pembinaan organisasi keagamaan di sekolah dan kampus-kampus umum, akan muncul generasi-generasi intelektual muslim yang pandai dalam sains, tetapi tidak cerdas dalam beragama.

Sejalan dengan itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sering disoroti sebagai biang munculnya fundamentalisme agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak awal tahun 90-an kampus-kampus umum merupakan lahan subur aktivitas Islam sebagai simbol perlawanan terhadap Orde Baru (ORBA). Bersamaan dengan era reformasi, ketika bangsa kita mengalami *euphoria* demokrasi, maka makin maraklah kegiatan keislaman di kampus-kampus umum terutama dengan masuknya gerakan Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Salafi, dan sebagainya. Kehadiran gerakan Islam revivalis tersebut nampaknya makin menyuburkan pemahaman Islam fundamentalis yang cenderung intoleran.

Alih-alih membendung orientasi radikal dan intoleran di PTU, PAI seringkali dituding ikut menyuburkan pemahaman seperti itu. Seandainya PAI tidak segaris dan seorientasi dengan gerakan-gerakan revivalis di atas, PAI masih belum diformulasikan untuk meng-*counter* gagasan-gagasan fundamentalisme dan revivalisme tersebut. PAI masih gagap dalam memberikan wacana-wacana yang memadai tentang konsep-konsep tentang toleransi dan pluralisme.

Nampaknya kita perlu mengkaji ulang proses pembelajaran PAI agar lebih mengacu pada upaya untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih damai dan humanis. Atas dasar itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang formulasi Pendidikan Agama Islam agar dapat mengantisipasi berkembangnya radikalisme agama.

Syafi'i Ma'arif dalam pendahuluan tulisan Haedar Nashir mengatakan bahwa bangkitnya gerakan revivalis, fundamentalis, dan radikal dikondisikan dari ketidakhadiran kelompok-kelompok Islam mainstream dalam kontestasi Islam sebagai ideologi *vis a vis* modernisme dan westernisasi. Gerakan Islam mainstream gagal menegaskan identitas, posisi, dan orientasi perjuangannya di tengah kuatnya intervensi politik global, liberalisme, dan sekularisme (Ahmad Syafii Maarif, 2013:15). Sedangkan A'la menulis bahwa ideologi radikal lahir dari amalgamasi beragam persoalan pelik yang dihadapi manusia

kontemporer. Permasalahan diawali dengan globalisasi yang sarat dengan ketidakadilan hingga politisasi agama (Abd A'la, viii).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa radikalisme agama muncul sebagai bentuk keberagamaan yang "sakit" akibat respon negatif umat beragama terhadap modernisasi dengan berbagai perniknya. Radikalisme juga muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap keberagamaan mainstream yang dianggap tidak responsif terhadap problematika global yang dianggap memarginalkan kaum beragama. Radikalisme merupakan respon teologis dan ideologis dari kaum beragama yang sakit terhadap modernisasi dan globalisasi.

3. Radikalisme Umat Beragama

Di dalam Islam, menurut Tholhah Hasan (2014) radikalisme adalah kegiatan yang terjadi dalam kehidupan umat Islam sepanjang masa, dengan motivasi agama dan ideologi, sosial, politik atau lainnya, yang sebenarnya sudah ada sejak masa awal Islam. Para pengamat dan sejarawan menganggap gerakan "Khawarij" merupakan gerakan radikal pertama yang membawa-bawa nama Islam pada abad pertama Hijriyah, yang memandang siapa pun yang tidak menyetujui pendapatnya dicap sebagai kafir atau musyrik, yang halal untuk dibunuh atau dipenjarakan (Al-Syihrastani, tt : 118-122).

Demikian pula radikalisme Mu'tazilah, mereka membuat kebijakan dalam mengembangkan paham mu'tazilahnya, terutama dalam pendapat yang menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai makhluk, orang Islam yang berbuat dosa besar menjadi kafir dan lain-lain. Pada masa Khalifah Al-Makmun, Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq, siapa pun yang tidak mau mengakuinya ditangkap, disiksa, dipenjarakan bahkan dibunuh. Sehingga banyak di antara ulama hingga masyarakat biasa yang menjadi korban, termasuk imam Ahmad bin Hanbal (Abu Zahroh, tt: 167-169).

Pada abad 18 M/11 H, muncul gerakan radikal agama di Hijaz, yang digerakkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, pengikut fanatik Syaikh Ibn Taimiyah (yang dikenal sebagai gerakan Salafy), hanya saja Wahabiyah mengembangkannya dengan cara yang radikal,

ekstrim dan memperluas cakupannya pada masalah-masalah budaya, bukan pada masalah akidah atau syariah saja. Masalahnya bukan sekadar keyakinan, tapi caranya yang radikal dan kekerasan, menuduh orang lain yang berbeda dengan pandangannya sebagai kafir, musyrik, ahli bid'ah, dan lain-lain, bahkan seringkali disertai penangkapan, pemenjaraan dan penyiksaan. Gerakan ini menjadi lebih radikal setelah terlibatnya Muhammad Ibn yang melakukan dakwahnya dengan kekuatan senjata (M. Tholhah Hasan, 2014).

Sikap-sikap golongan radikal yang literalis dengan interpretasi yang eksklusif, yang menganggap orang lain semua salah. Menurut Abu Zahroh, mereka memiliki kebenaran yang absolut, atau dalam istilah Abu Zahroh "*la yaqbalu al-khatha' min nafsih wa la yaqbalu al-shawab min al-ghoyr*" (tidak mau menerima kesalahannya dan tidak mau menerima kebenaran orang lain). Hal-hal yang menjadi karakteristik atau dapat memicu radikalisme saat ini adalah; (a) pemahaman dan penghayatan agama yang ekstrim, (b) kekaguman terhadap superioritas diri atau kelompok, (c) fanatisme golongan/madzhab/paham yang berlebihan, (d) merasa benar sendiri, orang lain yang tidak sama dengannya dipandang pasti salah, (e) sistem pendidikan agama yang tidak benar, baik materi maupun metodologinya, dan (f) karena ada desain rekayasa dari kelompok kepentingan tertentu (M. Tholhah Hasan, 2014).

Prof. Lu'aiy Shofiy (profesor studi peradaban global), dari Indiana University menyatakan sesungguhnya radikalisme agama yang bergema belakangan ini merupakan cara untuk membuat perubahan, yang keluar dari orientasi Islam yang umum, yang berpegang pada toleransi, keterbukaan terhadap masyarakat yang menginginkan terwujudnya *rahmatan lil 'alamin*. Dan sepanjang sejarahnya, Islam berperan sebagai misi keadilan, perdamaian, dan toleransi. Islam merupakan kreator peradaban yang dinikmati semua bangsa di dunia yang berbeda-beda warna kulitnya, agamanya maupun kebangsaannya. Sebuah karakter yang harus dijaga dan dilestarikan (Shofiy, 2004: 372).

Menurut H. M. Huda A.Y (2014), Guru Besar Universitas Negeri Malang, akar radikalisme disebabkan paling tidak ada 4 hal;

Pertama, pemahaman keagamaan yang bercorak spiritual dan berdasarkan teks semata-mata tanpa mengaitkannya dengan konteks sekitarnya. Kalangan ini memiliki ciri khas menafsirkan ajaran dan hukum Islam secara kaku, anti-Barat, anti-agama-agama lain dan kurang positif memandang etnik Cina dan umat Kristiani yang secara ekonomi dan politik lebih mapan dibandingkan dengan kelompok Islam militan.

Kedua, radikalisme agama dapat tumbuh dan berkembang terhadap orang-orang atau kelompok yang mempelajari agama dalam suatu lingkungan yang tertutup dan memberi pendidikan dan pembelajaran agama yang salah. Menurut Bakti (2014), radikalisme agama dalam bentuk teror seperti aksi bom bunuh diri, dilakukan di atas pemahaman dan pandangan sebagai “*qishash*” atau pembalasan.

Ketiga, memandang agama sebagai sebuah sistem (*way of life*) yang lengkap, tanpa mempertimbangkan sistem norma, hukum, dan budaya masyarakat atau negara. Pandangan ini menganggap agama adalah ideologi universal yang harus diterapkan tanpa mempertimbangkan keadaan masyarakatnya yang plural dan majemuk, seperti menerapkan hukuman potong tangan pada masyarakat yang tidak semuanya muslim, atau tidak mempertimbangkan perbedaan pemahaman yang berbeda-beda di tengah masyarakat.

Keempat, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Hal tersebut terkait dengan kemakmuran, sikap tirani mayoritas, pemerataan, keadilan, modernisasi, kurangnya sikap *agree in disagreement* dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional sehingga menjurus kepada radikalisme.

Banyak cara yang harus dilakukan secara kreatif terkait dengan upaya menghentikan tindakan yang mengarah kepada radikalisme. Secara teoritis cara-cara tersebut disesuaikan dengan akar masalahnya. Tentunya cara memutus rantai radikalisme tidak

dapat disamaratakan, karena kegiatan tersebut antara satu kasus dengan kasus yang lain mempunyai perbedaan sifat, latar belakang serta dampak yang ditimbulkan walaupun terdapat persamaan. Cara-cara tersebut dapat dilakukan antara lain dengan hal-hal seperti; (1) penegakan hukum, (2) pencegahan, (3) deradikalisasi, dan (4) *disengagement* (Purwawidada, 2014).

Sementara menurut Bakti (2014), untuk melakukan deradikalisasi dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) meningkatkan partisipasi masyarakat dan lingkungan, (2) meningkatkan peran keluarga sebagai elemen-elemen penting dalam masyarakat untuk membentuk suatu masyarakat yang berkarakter, karena menurut Mbai (2014) keyakinan agama radikal banyak didorong juga oleh warisan orang tua terhadap anak-anaknya, (3) mengurangi dan menghapus kesenjangan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, mulai dari tingkat regional, nasional maupun internasional, (4) menanamkan kesadaran melalui pendidikan, bagaimana harusnya bersikap dalam menghadapi dan menyikapi kemajemukan dan pluralitas agama, sosial, budaya, suku, ras, dan pemahaman yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan (5) deradikalisasi yang tidak mengedepankan tekanan, apalagi cara-cara intelijen dan militer, namun lebih menggunakan cara-cara islami dan *rahmatan lil 'alamin* dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, psikologi, sosial, dan budaya, sehingga terwujud pula masyarakat atau umat yang *rahmatan lil 'alamin* pula.

Pentingnya mengantisipasi radikalisme karena dapat merusak sendi-sendi kehidupan beragama, apalagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai sebuah negara yang berdasarkan Pancasila dengan mengedepankan 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, maka kegiatan-kegiatan yang bernuansa atau mengarah kepada radikalisme harus mendapat perhatian dari semua pihak.

Bila diklasifikasi berdasarkan jenisnya, setidaknya ada dua macam faktor latar belakang radikalisme umat beragama, yakni yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Latar belakang yang bersifat umum adalah bahwa di lingkungan umat beragama apa pun jenis

agamanya selalu terdapat kelompok fundamentalis, minoritas, militan, ekstrem, dan radikal. Menurut penelitian Amstrong (dalam Umar: 2006), fundamentalisme tidak hanya terdapat dalam pemeluk agama yang monoteistik saja, tetapi fundamentalisme juga bersemai dalam komunitas pemeluk Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu, yang sama-sama menolak butir-butir nilai budaya liberal dan saling berperang atas nama agama, serta berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam persoalan politik dan negara. Dengan demikian, fundamentalisme dan radikalisme ini merupakan masalah dan tantangan bagi semua umat beragama.

Dalam Islam, menurut Umar (2006), gejala fundamentalisme dan radikalisme sebenarnya telah disinyalir sejak Rasul Allah saw masih hidup. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dikisahkan: *“Ketika Rasul Allah saw membagi fai’ (harta rampasan perang) di daerah Thaif dan sekitarnya, tiba-tiba salah seorang sahabat yang bernama Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim mengajukan protes kepada Nabi saw dengan mengatakan, “Bersikaplah adil, wahai Muhammad!” Nabi saw merespon, “Celaka kamu, tidak ada orang yang lebih adil dari aku! Karena apa yang kulakukan itu berdasarkan petunjuk Allah swt.” Setelah Dzul Khuwaishirah pergi, Nabi saw bersabda, “Suatu saat nanti akan muncul sekelompok kecil dari umatku yang membaca al-Qur’an, namun tidak mendapatkan makna yang sebenarnya” (HR. Muslim).*

Terbukti, setelah kemangkatan Nabi Muhammad saw, pada tahun 35 Hijriyah, Usman RA terbunuh secara mengenaskan oleh sekelompok umat Islam yang radikal. Peristiwa ini kemudian terulang lagi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib yang juga terbunuh oleh kalangan radikal dari umat Islam. Tindakan komunitas radikal tersebut lazimnya bernuansa politis.

4. Dampak Radikalisme Umat Beragama

Bentuk-bentuk radikalisme umat beragama ada beberapa jenis, yaitu: aksi teror, bom bunuh diri, saling menyerang, aksi kekerasan, intimidasi, perlawanan terhadap pemerintahnya, dan lain-lain. Secara umum, radikalisme umat agama mengakibatkan terjadinya teror

dan kekerasan bahkan menimbulkan konflik dan peperangan secara horizontal dan vertikal, apalagi jika yang terlibat berasal kelompok agama yang berbeda. Sudah banyak darah yang mengalir akibat aksi radikalisme tersebut, begitu juga korban harta benda bahkan nyawa. Di samping itu, radikalisme melahirkan beragam penderitaan dan nestapa. Tidak sedikit wanita yang kehilangan suami, anak yang kehilangan orang tua, serta ribuan orang kehilangan tempat tinggal.

Dari sisi psikis, radikalisme agama menimbulkan keresahan dan ketakutan pada masyarakat, dan kurang adanya sikap saling percaya antara rakyat dan penguasa. Secara internasional, aksi-aksi radikalisme tersebut mengakibatkan turunnya citra bangsa, negara, bahkan agama yang dipeluk oleh bangsa tersebut. Penyebabnya tidak lain karena banyak orang yang menyamaratakan antara agama dan praktik-praktik yang dilakukan oleh umat beragama tersebut.

Radikalisme yang terjadi di Timur Tengah dan Asia Tenggara (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina) mengakibatkan daerah-daerah yang menjadi objek pariwisata bagi turis asing maupun domestik (termasuk di dalamnya tempat-tempat bisnis dan lembaga-lembaga pendidikan), yang mendatangkan devisa bagi negara, akhirnya kehilangan pemasukan strategis. Sebab turis mancanegara tidak mau datang ke wilayah-wilayah yang tidak aman dan nyaman itu. Kondisi ini diperburuk dengan adanya *travel warning* dari negara-negara tertentu agar tidak mendatangi daerah atau negara yang rawan dari gangguan teror atau ancaman dari radikalisme.

Menurut Tahir (2004), kini radikalisme, terutama yang bermotifkan agama, menjadi perhatian kaum agamawan dan para pemerhati sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan, dan pertahanan, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan merebaknya aksi kekerasan di luar negeri (tragedi WTC pada 11 September 2001) dan dalam negeri (tragedi Legian Bali, pengeboman hotel J.W. Marriot, dan lainnya), Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam turut merasakan efek buruk itu. Padahal aktor intelektual di balik teror tersebut berasal dari luar negeri (bukan umat Islam Indonesia), dan hanya dilakukan oleh sekelompok “kecil” dari umat Islam di Indonesia.

C. Gerakan Menangkal Radikalisme di Kampus

Menurut Abd A'la, penyelesaian masalah radikalisme harus dilakukan secara tuntas dan sistematis. Upaya tuntas dan sistematis untuk menghadapi radikalisme perlu diawali dengan upaya untuk memberantas ide dan pemikiran yang ada di baliknya (Abd A'la, viii). Seiring dengan itu, Arkoun menawarkan deideologisasi agama untuk mengantisipasi radikalisme. Tawaran kedua adalah desakralisasi lembaga agama, sistem hukum, dan sistem politik yang sering dimanipulasi dalam bentuk teokrasi.

Upaya untuk mencegah dan memberantas pemahaman dan ekspresi beragama yang radikal dapat dilakukan dengan program-program berikut :

Tabel 2. Sumber Ilmu Pengetahuan

No	Upaya	Uraian
1	Pendidikan dan Pembinaan	Pencegahan dan pemberantasan paham radikal dilakukan melalui pendidikan agama Islam yang terbuka, komprehensif, kontekstual historik, pendekatan antroposentris, dan pembelajaran yang dialogis.
2	Dakwah	Dakwah Islam yang tidak ideologis dan politis, mengedepankan dialog dan keterbukaan, menghargai budaya dan kearifan lokal, dan mengarusutamakan moderatisme Islam. Di kalangan Islam perlu digelorkan semangat Islam <i>rahmatan lil alamin</i> .
3	Politik	Ketegasan pemerintah dan DPR dalam menghadapi tindakan kekerasan dan anarkisme dengan cara: keseimbangan antara kebebasan dan kepentingan untuk melindungi keamanan bangsa dan negara, dukungan politik bagi aparat keamanan untuk melakukan tindakan terhadap aksi radikal. Di samping itu, perlu dibangkitkan kesadaran para pemimpin bangsa, pemerintah, pimpinan keagamaan yang moderat tentang adanya ancaman radikalisme, lalu diikuti sinergi antara mereka dengan aparat penegak hukum untuk merespon radikalisme.

No	Upaya	Uraian
4	Hukum	Dilakukan dengan: 1) memperkuat kerangka hukum seperti kriminalisasi terhadap propaganda yang mengarah pada kebencian dan permusuhan, dan kriminalisasi terhadap yang melakukan pelatihan militer, 2) tegakkan UU kewarganegaraan, dengan mencabut kewarganegaraan orang yang mengangkat sumpah dan janji setia pada negara asing, 3) perketat keimigrasian untuk mengawasi keluar masuk jaringan teroris, dan 4) tegakkan hukum pidana tentang setiap kegiatan konspirasi, dan upaya makar terhadap negara.

Data dan tabel tersebut disampaikan oleh Dr. Andy Hadiyanto, MA (2016) dalam secara filosofis PAI memiliki visi holistik-eklektis yang memadukan secara serasi pandangan idealisme, perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan sosiorekonstruksionisme dalam konteks keindonesiaan. Secara sosiopolitik dan kultural pendidikan agama memiliki misi mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni bangsa yang memiliki kecerdasan beragama (*religiuis intelligence*). Kecerdasan ini merupakan prasyarat untuk membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Bertolak dari visi tersebut, maka PAI mengemban misi multidimensional, yakni:

1. Mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan mahasiswa sebagai misi psikopedagogis;
2. Menyiapkan mahasiswa untuk hidup dan berkehidupan pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang religius sebagai misi psikososial;
3. Membangun budaya beragama sebagai salah satu determinan kehidupan yang damai, sejahtera, dan rukun sebagai misi sosiokultural;
4. Memanfaatkan hasil penelitian dan pengembangan (*research and/or development*) untuk membangun pendidikan agama sebagai sistem pengetahuan terpadu (*integrated knowledge system/synthetic discipline*) baik yang dikembangkan oleh perseorangan

maupun oleh komunitas/lembaga akademik melalui program magister dan doktor Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu PAI secara psikopedagogis/andragogis dan sosiokultural dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengembangan kecerdasan beragama yang secara psikososial tercermin dalam penguasaan pengetahuan agama, perwujudan sikap beragama, penampilan keterampilan melaksanakan ajaran agama, pemilikan komitmen terhadap agamanya, pemilikan keteguhan iman dan takwa, dan penampilan kecakapan beragama, yang kesemua itu memancar dari dan mengkristal kembali menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Keseluruhan kemampuan itu merupakan pembekalan bagi setiap warga negara untuk secara sadar melakukan partisipasi aktif hidup beragama yang merupakan perwujudan dari tanggung jawab sebagai seorang muslim dan warga negara yang baik.

Visi dan misi PAI PTU di atas seringkali dihadapkan pada tantangan menguatnya fundamentalisme dan ideologisasi Islam, yang diduga sebagai biang berkembangnya radikalisme. Agar PAI dapat menjadi penangkal radikalisme, maka materi pembelajaran harus diformulasikan sedemikian rupa dengan memperhatikan hal-hal berikut (Andy Hadiyanto, 2016):

1. Pembebasan dari Pola Budaya Timur Tengah

Islam tidak identik dengan Arab. Islam adalah ajaran yang mengglobal dan menzaman dengan ekspresi lokal temporal. Menjadi Islam bukan berarti mengambil ekspresi keberagamaan khas Arab tanpa memperhatikan konteks pembacaannya saat ini. Islam yang dieskpresikan dengan artikulasi Arab seringkali menampilkan wajah Islam yang garang dan galak (Andy Hadiyanto, 2006). Kondisi alam yang keras dan monoton seringkali muncul dalam ekspresi beragama muslim Arab yang kaku, rigid, dan keras. Islam yang diartikulasikan dalam pemikiran Arab pun cenderung memperkuat primordialisme kelompok dan eksklusifisme.

Perkembangan Islam transnasional di Indonesia, nyata-nyata memberikan sumbangan terhadap mengentanya fundamentalisme dan radikalisme agama. Upaya meng-*counter* menguatnya fundamentalisme dapat diawali dengan memberikan penyadaran untuk dapat membedakan antara substansi ajaran Islam yang mengglobal dan menzaman (*sholih likulli zaman wa makan*) dan ekspresi keberagamaan yang lokal dan temporal.

2. Pengembangan Dimensi Kerohanian (SQ)

Pemahaman agama yang terlalu menitikberatkan pada aspek formal-normatif, mengakibatkan munculnya ideologisasi agama dan politisasi agama. Ideologisasi agama hanya akan mengerdilkan agama dalam indikator-indikator yang sifatnya simbolik dan formal. Dakwah Islam hanya dimaknai sebagai upaya menegakkan syariah atau gerakan politik untuk menegakkan negara Islam.

Di sisi lain, keberagamaan yang formalistik melahirkan fenomena religiusitas yang tinggi, tetapi tidak dibarengi dengan meningkatnya indikator keadaban dan peradaban. Agama akhirnya hanya menjadi alat klaim identitas, tetapi tidak pernah menyentuh kesadaran pribadi dan kolektif. Oleh sebab itu, perlu transformasi pendidikan dan dakwah Islam yang memadukan aspek formal dengan spiritual. Ajaran Islam yang telah memanifestasi dalam sejarah manusia, perlu ditransendenkan sehingga diketemukan spiritnya yang universal, untuk kemudian direformulasi dan diproyeksikan sesuai dengan konteksnya yang beragam.

3. Pengembangan Jiwa Kritis dan Dimensi Sosial

Beragama yang bertanggung jawab dan toleran bisa dicapai melalui penguatan model keberagamaan yang berbasis rasio dan pemikiran kritis. Di samping mengajukan argumen *naqly* (berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis) proses pendidikan dan dakwah Islam perlu mengajukan argumen *aqli* (rasional). Melalui rasionalitas dalam bersikap umat tidak akan mudah terprovokasi oleh propaganda-propaganda yang semata-mata menyedot emosi.

4. Mengakhiri Mentalitas Isolatif

Menguatnya fundamentalisme dan radikalisme disebabkan oleh adanya ketertutupan dan keterbatasan wacana umat. Umat yang tidak biasa berdialog dan berdiskusi akan cenderung memilih kekerasan dalam menyebarkan pemahaman mereka. Untuk itu, dakwah Islam harus disampaikan secara terbuka dan dialogis sehingga umat terbiasa dengan kebhinnekaan wacana dan ekspresi keagamaan.

5. Mengkaji Ayat-Ayat Polemik Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Al-Qur'an dan as-Sunnah di samping mengandung ayat-ayat polemik juga mengandung ayat-ayat dan argumen tentang perdamaian. Pemahaman Islam secara parsial yang dikembangkan oleh orientalisme dan diadopsi oleh kelompok radikal membuat sisi "*sangar*" Islam nampak lebih mengemuka dibanding sisi "*ramah*"nya. Pemahaman tentang radikalisme menuntut pemahaman secara komprehensif terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, salah satu di antaranya adalah pemahaman ayat dan hadis yang menentang radikalisme.

Oleh karena itu, maka pembelajaran, perkuliahan, materi, dan kegiatan yang dilakukan dalam konteks mata kuliah PAI di PTU harus diupayakan dalam lingkaran Islam yang moderat, toleran, bersatu dalam perbedaan dan kebersamaan dalam kemajemukan. Karena Islam itu –meminjam istilah Said Agil Siroj (Said Agil Siroj, 2015:125)-, sebagai agama ilmu, agama intelektual, agama kemajuan, dan agama peradaban. Demikian pula materi yang disampaikan, paling tidak ada empat pilar utama materi pembelajaran, yakni (1) nilai-nilai Islam (*ruh al-din*), (2) nilai-nilai nasionalisme (*ruh al-wathaniyyah*), (3) nilai-nilai kemajemukan (*ruh al-ta'addudiyah*), dan (4) nilai-nilai kemanusiaan (*ruh al-insaniyyah*).

Dosen PAI pada PTU yang dihadapkan pada persoalan "pelik" eksklusivisme dan radikalisme ini, hendaknya (1) mampu memposisikan dirinya sebagai "wasit" yang berdiri di atas semua golongan, tidak boleh memihak apalagi meng-anak emas-kan kelompok-kelompok tertentu, (2) merangkul anak didik yang disinyalir atau sudah teridentifikasi masuk ke dalam ranah eksklusivisme

dan radikalisme tersebut, (3) dan terus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan Islam dalam semua lingkup kehidupan, terutama di dalam kampus.

Upaya-upaya untuk menanggulangi eskalasi radikalisme umat beragama di Indonesia khususnya, dan di negara-negara lain pada umumnya, dapat dilakukan dengan mengetahui secara tepat akar permasalahannya. Selanjutnya, dicari solusi yang tepat dan bijak dengan melibatkan pihak-pihak terkait, khususnya para pelaku radikalisme agama.

BAB 12

MEMBUMIKAN MODERASI, TOLERANSI, DAN KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN

A. Moderasi Beragama

Kini sudah saatnya umat Islam khususnya di Indonesia untuk terus menumbuhkan karakter keber-agama-an yang moderat, dan memahami dinamika kehidupan secara lebih terbuka dalam konteks keragaman kehidupan dari pihak lain yang berada di luar kelompoknya. Kata moderasi sendiri belum begitu familiar di telinga masyarakat luas. Karena itu, harus dipahami bahwa sikap moderat akan mengurangi polarisasi antara fundamentalisme dan sekularisme dalam menyikapi modernitas dan perubahan.

Islam sendiri dalam penyebutannya oleh Al-Qur'an disebut *ummatan wasathan*, secara harfiah berarti umat yang di tengah tengah. Ini akan membentuk karakter Islam yang terbuka, rasional, dan demokratis. Islam hadir di muka bumi untuk memenuhi panggilan kemanusiaan, keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Tugas seluruh umat Islam adalah memberikan citra positif bagi Islam yang memang berwajah humanis, antikekerasan, sarat cinta kasih, dan moderat.

Kata moderat merupakan sikap yang selalu menghindari perilaku yang berlebih-lebihan atau ekstrim. Moderat juga merupakan pandangan atau sikap seseorang yang cenderung ke arah pengambilan sikap dengan menggunakan jalan tengah (Salim: 2002).

Secara sosial-budaya, potret muslim Indonesia berbeda dengan muslim di belahan dunia lain. Meski demikian, umat Islam di Indonesia tidak dapat dikatakan kurang kental keislamannya dibanding dengan umat Islam di negara-negara lain. Orang Islam di Indonesia tetap mengamalkan akidah syariah dan akhlak secara murni. Keragaman pandangan yang terjadi di kalangan umat Islam Indonesia hanya berada pada tataran *furu'iyah*.

Dalam lintasan sejarah bangsa ini sejak merdeka, Indonesia bukan negara “teokrasi” (ketuhanan atau agama), dan juga bukan negara “sekuler”. Indonesia adalah negara yang memiliki jalan hidup (*way of life*) yang tertuang dalam konsepsi Pancasila. Karena itu, Pancasila dapat diterima oleh organisasi-organisasi dan partai-partai politik tersebut. Mereka tidak menghendaki bentuk Indonesia sebagai negara Islam, tetapi mereka menginginkan bentuk negara kesatuan, untuk selanjutnya berjuang agar umat Islam dapat menjalankan syariat Islam secara simultan.

Karena Islam itu sebagai agama ilmu, agama intelektual, agama kemajuan, dan agama peradaban, yang mengandung empat unsur utama, yakni (1) nilai-nilai Islam (*ruh al-din*), (2) nilai-nilai nasionalisme (*ruh al-wathaniyyah*), (3) nilai-nilai kemajemukan (*ruh al-ta’addudiyah*), dan nilai-nilai kemanusiaan (*ruh al-insaniyyah*). Islam menghendaki umatnya agar menjadi pembelajar abadi (*min al-mahdi ila al-lahd*). Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang mendorong umat agar berpikir dengan menggunakan terma-terma seperti: *tafakkur, aql, tadabur, nazhr, i’tibar, qira’ah, tilawah*, dan sebagainya. Melalui aktivitas menelaah dan mengkaji umat diharapkan dapat menggali wacana yang luas tentang spektrum kebenaran. Dengan keinsafan tentang luasnya spektrum kebenaran, maka seseorang akan bersikap terbuka dan fleksibel.

Dari kecenderungan radikalisme, baik yang ada dalam Al-Qur’an maupun fakta yang terjadi di lapangan dan di tengah-tengah masyarakat, semuanya mengarah atau berhadapan antara Islam di satu pihak dan non-Islam di lain pihak, maka dapat disimpulkan apabila paham dan sikap demikian justru diterapkan dalam konteks internal Islam seperti memberi label sesat, kafir, dan jenis-jenis eksklusivisme dan kurang toleran lainnya terhadap perbedaan dan persoalan-persoalan khilafiah di dalam satu agama merupakan sesuatu yang destruktif. Islam mengajarkan nilai-nilai ukhuwah di tengah keberagaman, kebersamaan dalam perbedaan dan berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirat*) menuju ridha Tuhan.

Dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dan terjadi dalam Islam, perlu dipahami beberapa dasar pemikiran; antara lain:

1. Sesungguhnya Islam adalah agama yang mulia (*ya'lu wala yu'la 'alaih*). Oleh karena itu, setiap umat Islam harus bersama-sama menjunjung tinggi nilai, citra, dan kemuliaan Islam, bukan pada anasir-anasir yang ada di dalam Islam. Nabi Muhammad saw yang diutus oleh Allah menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*), bahkan beliau menyatakan justru perbedaan di tengah umat Islam tersebut sebagai potensi dan perekat umat (*khilaf baina ummati rahmah*). Hal ini merupakan dasar bagi terbangunnya agama Islam yang mulia di alam jagad raya ini.
2. Dewasa ini, semakin dirasakan terjadinya perpecahan, permusuhan, dan kebencian di antara anasir-anasir pemikiran, pemahaman, dan kelompok-kelompok yang terjadi karena perbedaan paham, mazhab, dan lain-lainnya di tengah umat Islam. Apalagi bila melihat beberapa negara Islam, khususnya di Timur Tengah, yang berada pada posisi perpecahan bahkan peperangan, yang seolah-olah tanpa kejenuhan dan tidak berkesudahan. Kejadian seperti ini apabila ditelusuri lebih dalam, memungkinkan adanya kesimpulan bahwa ada kelompok-kelompok –kemungkinan besar— dari musuh Islam, yang dengan sengaja memecah-belah persatuan umat Islam, antara umat sendiri yang saling benci, saling memerangi, dan saling membunuh. Bukankah nilai-nilai ukhuwah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw demikian kentalnya, bahkan Nabi mengumpamakan persaudaraan umat Islam itu seperti satu tubuh, yang saling merasakan satu sama lain, atau satu bangunan yang antara satu dengan yang lain saling menjaga dan menguatkan.
3. Sesungguhnya dalam menyikapi perbedaan, umat Islam harus melihat potensi persatuannya, bukan potensi perbedaannya. Perbedaan-perbedaan harus diperkecil, sedangkan persamaan dan persatuan harus diperbesar. Masih sangat banyak persamaan dan tali perekat persatuan umat Islam. Semua dalil-dalil *qath'i* (jelas dan pasti) masih sama diterapkan oleh seluruh umat

Islam. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada adalah persoalan-persoalan yang *zhonni* (yang samar-samar) sehingga dapat memunculkan perbedaan pemahaman dan tafsir, yang seharusnya tidak dijadikan sebagai kekuatan pemecah, tetapi justru dijadikan kekuatan perekat, dengan saling menghormati, saling menghargai dan bersikap *tasamuh* antara satu sama lain.

4. Sebagai warga negara Indonesia, di samping menanamkan nilai-nilai seperti di atas, masih ada satu kekuatan perekat yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai warga negara, maka nilai-nilai nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, merupakan nilai perekat yang sangat penting. Pilar-pilar persatuan dan kesatuan sebagai sesama warga negara yang telah terbukti dapat mewujudkan kebersamaan dalam perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika).

Mengutip pernyataan Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, bahwa Islam di Indonesia memiliki perannya sendiri, mulai dari gerakan yang berhasil mendorong pemeluknya berdiri menegakkan keadilan dan mengusir penjajah. Islam beserta pranatanya menjadi barisan yang begitu kuat memberikan perlawanan, hingga akhirnya Indonesia merdeka. Peran Islam tetap nyata dan tak terbantahkan. Kontribusi Islam terhadap bangsa ini tidak hanya bersifat fisik. Tegaknya NKRI banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik politik, ekonomi, keamanan, dan agama. Islam sebagai agama yang *men-drive* pemeluknya menjadi shaleh secara individual dan sosial, menempati perannya yang amat sentral dalam menjaga keutuhan NKRI (Nasaruddin Umar, 2019, vi-vii).

Umat Islam Indonesia hadir sebagai teladan dalam menjaga kerukunan bangsa dan negara. Islam hadir di gugusan Nusantara membawa seluruh energi positifnya, memberi warna yang terbaik bagi bangsa Indonesia yang plural ini. Islam hadir sebagai agama rahmat, agama yang tidak hanya mengajarkan kesalehan individual, namun juga mendorong pemeluknya memiliki kesadaran dan kepedulian sosial.

Namun, di beberapa dekade terakhir, muncul fenomena radikalisme di Indonesia, termasuk radikalisme dalam bernegara. Suara-suara yang menginginkan perubahan radikal seperti NKRI Bersyariah, mengganti Pancasila, mendirikan negara Islam atau sistem khilafah, menolak sistem demokrasi, dan beberapa persoalan yang menggugat hubungan antara agama dan negara yang sudah mapan dilaksanakan di Indonesia. Fenomena dan keadaan ini kelihatan semakin menguat di tengah-tengah masyarakat seiring dengan kemajuan sistem informasi dan canggihnya media sosial. Propaganda yang demikian masif secara tersembunyi atau melalui media sosial membuat banyak umat Islam dan anak bangsa yang turut simpati dan bahkan mendukung, termasuk di kalangan mahasiswa.

Dahsyatnya kemajuan teknologi saat ini, diibaratkan laksana pedang bermata dua, karena selain memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan, dan peradaban manusia, juga sekaligus membawa virus negatif dan menjadi sarana efektif untuk melakukan kejahatan dan perbuatan yang melanggar hukum lainnya yang menyerang berbagai kepentingan orang, masyarakat hingga negara (Ahmad M. Ramli, 2004: 1). Di era teknologi informasi saat ini, media elektronik maupun media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kesan (*image*) di tengah-tengah masyarakat. Apa yang nampak di media tersebut seringkali diterima masyarakat luas sebagai suatu kebenaran (Asghar Ali Engineer, 2004: 146).

Kenyataan ini tentu menjadi kesempatan besar bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk membuat, mem-*posting*, dan menyebarluaskan konten-konten negatif yang berisi informasi hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian kepada khalayak umum melalui media elektronik maupun media sosial, sehingga menimbulkan kontroversi di masyarakat yang berpeluang mengancam retaknya semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Gejala radikalisme tersebut sudah mulai dirasa, dan yang berkembang di masyarakat di antaranya ditandai dengan beberapa hal: *pertama*, kecenderungan untuk menafsirkan teks secara leterlek

dengan mengabaikan konteks, *kedua*, adanya orientasi terhadap penegakan syariah (atau *sharia minded*) bahkan khilafah, dan *ketiga*, adanya kecenderungan bersifat eksklusif, antitoleran dan antipluralisme (Munawar Rahmat, 2012 : 21). Lebih jauh keadaan ini berimbas juga kepada mahasiswa dan generasi muda sehingga memunculkan kegalauan di kalangan generasi muda (baca lebih lanjut, Didin Syafrudin dan Ismatu Rofi (Ed), 2018).

Berkaca dengan keadaan tersebut, maka hendaknya para mahasiswa dapat menghindarkan diri dari pemikiran dan sikap radikalisme, baik radikalisme dalam beragama maupun juga radikalisme dalam bernegara. Mengutip kembali Nasaruddin Umar (2019: 420), seberapa kuat daya tahan Islam di Indonesia di tengah serbuan isme-isme, baik isme yang mengambil tema luar seperti liberalisme, sekulerisme, materialisme, pragmatisme, dan semacamnya, maupun isme dari dalam (*from within*) seperti paham NII, ISIS, HTI, Al-Qaida, Salafi-Jihadi, Ahmadiyah, Wahabi, Syi'ah, dan semacamnya. Jawabannya ada pada masing-masing umat muslim di Indonesia.

B. Kerukunan Intern Umat Beragama

Agama Islam sejak diturunkan oleh Allah swt., menjadi pelopor dalam melaksanakan tasamuh, tenggang rasa atau toleransi dalam beragama, baik terhadap sesama pemeluk satu agama dan pemeluk agama lain. Sejarah membuktikan bahawa di mana agama Islam tersiar, misalnya di Mesir, Palestina hingga ke Indonesia tidak satu pun bangunan rumah ibadat maupun tata cara peribadatan umat lain terganggu, gereja Kristen Orthodox di Iskandariyah, rumah-rumah ibadah Yahudi (sinagoge) beserta para rahibnya termasuk candi-candi hingga saat ini tetap berdiri megah tak diganggu. Semua itu karena keislaman seseorang tidak boleh terjadi karena paksaan, melainkan harus dilandasi kesadaran pribadi memasuki jalan selamat, jalan *ilahi rabbi*. Firman Allah swt. artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang

sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 156)

Dan jalan mengajak kepada keimanan pun telah diaturinya.
Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Seseorang yang telah memeluk agama Islam, maka sejak itu dia menjadi bagian yang utuh dari umat nabi Muhammad saw. Di samping itu, diajarkan pula oleh nabi bahwa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya (dalam kehidupan sehari-hari) ada lima, yaitu menyebarkan salam, membesuk saudaranya yang sakit, mengantarkan mayat ke kubur, menghadiri undangan, dan mendoakan orang yang bersin. Allah menggambarkan identitas nabi Muhammad saw beserta umatnya dengan firman, artinya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fath [48]: 29)

Begitulah tata pergaulan muslim berdasarkan petunjuk Allah dan rasul-Nya. Mereka tegas dan tegar dalam urusan tauhid tanpa kompromi terhadap paham-paham syirik, demikian pula dalam bidang ibadah, syariat, dan akhlak. Karena dengan begitu keteguhan dalam beragama dapat dijaga tanpa harus menyerupa-nyerupakan diri dengan maksud mencari tambahan teman. Dengan sesama muslim mereka saling bahu membahu, bergotong royong mengatasi berbagai persoalan hidup, sebagaimana dipraktikkan para sahabat Anshor (penduduk asli Madinah) dan kaum Muhajirin (yang baru datang berhijrah dari Mekkah). Mereka datang hanya berbekal iman di dada, sedangkan harta milik satu-satunya hanyalah pakaian yang melekat di badan, semua ditinggalkan demi menyelamatkan akidah yang di negeri sendiri tidak aman melaksanakannya. Kemudian sahabat Anshor menyongsong saudaranya yang seiman itu dengan tangan terbuka. Di antara mereka ada yang menyerahkan sebagian harta bendanya, ada yang menyilakan menempati sebagian rumah miliknya, dan banyak lagi contoh-contoh pengorbanan yang mereka lakukan. Mereka sadar bahwa harta yang dipunyai adalah titipan Allah yang apabila dimanfaatkan untuk perjuangan akan berlipat ganda nilainya, sebagai bekal hidup abadi kelak. Allah berfirman.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Dari ayat tersebut terkandung pelajaran yang amat berharga bagi kita, yakni manusia terlahir dalam berbagai suku bangsa (ras) maupun kebangsaan (*nation*). Semua itu dimaksudkan agar mereka menjalin komunikasi, bukan saling mengunggulkan ras masing-masing, karena di depan Allah hanya yang paling bertakwalah yang paling utama. Mengapa demikian? Karena tak satu pun bangsa di dunia ini yang mampu mencukupi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, hendaklah dalam hidup ini perlu diciptakan adanya saling menghidupi, melengkapi (simbiosis mutualisme).

Lebih dari itu, dalam Islam seorang muslim memiliki kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat sebagai salah satu hak asasi. Seorang muslim yang lain tak perlu berkecil hati menghadapi perbedaan pendapat umat tentang masalah-masalah agama yang disebut *ikhtilaf*, baik dalam bidang hukum fiqih maupun masalah yang menyinggung bidang akidah. Perbedaan paham di kalangan umat tidak boleh ditutup dengan alasan ketenangan, kerukunan, dan sebagainya.

Risalah Nabi Muhammad saw menghendaki perkembangan, penelitian ilmiah, pemahaman yang mendalam untuk menambah keimanan dan selanjutnya diamalkan. Maka dibukalah pintu ijtihad untuk masalah-masalah tertentu dalam memenuhi perkembangan zaman yang terus beredar. Hasil *taffaquh fiddien* dan ijtihad tidak mustahil menghasilkan pendapat yang berbeda-beda (*ikhtilaf*). Agama Islam tidak melarang terjadinya ikhtilaf, yang terlarang justru perbuatan *jumud* (beku) dan *tafarruq* atau berpecah belah, yang kedua-duanya tak perlu dipilih. *Ikhtilaf* (perbedaan paham) tidak semata-mata menimbulkan *tafarruq* (perpecahan). Para sahabat nabi juga pernah terjadi *ikhtilaf*, misalnya perbedaan paham dalam masalah-masalah fiqih, tetapi mereka tidak berpecah belah karena berpegang kepada petunjuk risalah itu sendiri. Sebagaimana firman Allah swt.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa [4]: 59)

Demikian pula dicontohkan oleh para imam mazhab, yakni Imam Syafi’i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal. Mereka para imam mazhab tidak seorang pun yang mengemukakan pendapatnyalah yang paling benar, bahkan beliau-beliau senantiasa menutup tiap fatwanya dengan ungkapan “*wallahu a’lam*”, seperti ungkapan “inilah pendapatku tentang hasil ijtihadku, dengan sekuat

daya ilmunya. Namun demikian, Allah jualah yang lebih mengetahui tentang kebenaran”.

Begitu indah contoh tauladan dari imam mujtahid kepada masyarakat dalam memeras otak mencari kebenaran sehingga perbedaan pendapat umat tidak perlu menimbulkan perpecahan, justru memperkaya khasanah perbendaharaan pengetahuan umat akan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam, begitu pula hendaknya setiap pemeluk agama dapat menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi. Karena dari situlah tampak kemuliaan umat Islam di muka bumi, yaitu memiliki sikap tasamuh, tenggang rasa, dan tepa selira yang adiluhung. Dan tempat kembalinya hanya kepada Allah saja. Firman Allah swt.

“Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.” (QS. Saba’ [34]: 26).

C. Kerukunan Antarumat Beragama

Di muka telah dijelaskan mengenai bagaimana seharusnya kita bergaul dengan sesama saudara seagama, dan bagaimana pula sikap kita terhadap umat agama yang berbeda? Perlu disadari bahwa hidup dan kehidupan dunia senantiasa bersifat majemuk, tidak mungkin setiap orang akan memiliki pandangan yang sama terhadap suatu masalah termasuk dalam hal beragama. Agama Islam mengakui bahwa keimanan seseorang terkait dengan hidayah (petunjuk dari Allah) swt., bukan hasil rekayasa manusia. Kita hanya bertugas untuk berdakwah menyampaikan kebenaran ajaran Allah yang mampu dilakukan, dengan menggunakan “*qaulan baligha*” atau hingga menjangkau lubuk hati secara bijaksana, mengenai hasilnya kita serahkan kepada Allah swt.

Kemudian kepada saudara yang tidak seiman tetap ada kewajiban yang mesti ditunaikan dan dijaga, yaitu kehormatannya, harta bendanya serta hak-hak privasinya sepanjang mereka tidak mengganggu akidah dan pelaksanaan ibadah kita. Mereka berhak

untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, indah, dan aman bagi setiap anggota masyarakat di lingkungannya. Negara kita berpenduduk jutaan jiwa dengan memeluk berbagai agama, sebagaimana terjadi hampir di setiap negara, ada yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha, Hindu, dan lain-lainnya. Kepada pemeluk suatu agama dipersilakan masing-masing untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya itu secara khidmat dan khusyuk. Dan bagi pemeluk agama yang lain tidak mengganggunya atau mencampurinya. Juga jangan memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Dalam pergaulan hidup antarumat beragama ini, Allah telah memberikan tuntunan kepada umat Islam dengan firmanNya.

"1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6)

Surat Al-Kafirun ayat 1 – 6 di atas menjadi pedoman pokok bagi umat Islam dalam rangka membina toleransi antarumat beragama, sejak zaman nabi Muhammad saw, hingga akhir zaman. Adapun sebab-sebab turunnya surat ini adalah lantaran pemuka Quraisy di antaranya Walid bin Mughirah, Ash bin Waa'il, Aswad bin Abdul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf datang menemui Rasulullah saw. mengajak kompromi dalam beragama, satu tahun beribadah bersama mereka, tahun berikutnya gantian mereka mengikuti ibadah agama Islam.

Seperti diketahui bahwa sebelum tawaran tersebut telah mereka gunakan berbagai kekerasan dan intimidasi untuk mencegah dakwah Islamiyah yang dilakukan nabi, ternyata hasilnya nihil. Maka cara itu dicoba tawarkan kepada beliau. Ternyata tawaran itu ditolak oleh Allah dan rasulNya karena beberapa hal sebagai berikut.

1. Mereka tidak menyembah Tuhan yang kita sembah, mereka menyembah Tuhan yang membutuhkan pembantu.

2. Sifat-sifat Tuhan yang mereka sembah berbeda dengan sifat-sifat Tuhan yang kita sembah
3. Cara beribadahnya pun berbeda jauh dengan cara kita beribadah.

Karenanya Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya:

“Katakanlah: “Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.” (QS Al Baqarah [2]:139)

Begitulah Allah membimbing Rasulullah saw beserta umatnya agar tidak mencampuradukkan akidah maupun ibadah dengan akidah dan ibadah. Lebih dari itu masing-masing pemeluk agama dipersilakan melaksanakan apa yang diyakininya tanpa saling mempengaruhi. Sebab masalah agama merupakan masalah yang peka (sensitif/mudah timbul ketersinggungan), maka tiap umat beragama hendaknya berusaha menjaga kerukunan dan keutuhan sebagai bangsa yang cinta damai ini.

Satu hal yang juga perlu mendapatkan perhatian dan kehati-hatian serta kewaspadaan, terutama oleh para pemuka tiap-tiap agama, yaitu dalam rangka memperingati hari-hari besar agama, hendaklah hanya melibatkan pemeluk agama yang bersangkutan saja, jangan sampai pemeluk agama lain ikut dilibatkan. Hal yang demikian bertentangan dengan semangat kerukunan umat beragama itu sendiri. Jadi, misalnya peringatan maulid nabi Muhammad saw, natal, waisak, nyepi, dan sebagainya. Semua peringatan-peringatan itu hanya diikuti oleh pemeluk agama yang bersangkutan saja agar tidak menimbulkan keresahan hidup berdampingan, tidak campur aduk satu sama lain. dengan demikian, yang harus rukun itu umat beragamanya dalam rangka hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bukan ajaran agamanya.

D. Kerukunan Umat Beragama dengan Pemerintah

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' [4]: 59.

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. An-Nisa' [4]: 59)

Ayat di atas membimbing umat Islam, apabila mereka bercita-cita agar hidupnya bahagia di dunia dan akhirat, maka wajib baginya manaati segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hidup berbangsa dan bernegara juga diajarkan supaya mentaati *ulil amri* (penguasa) yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, termasuk segala peraturan perundang-perundangan yang dibuatnya sepanjang tidak dimaksudkan untuk menentang kepada ketetapan Allah dan rasul-Nya.

Berangkat dari situ, maka tidak ada halangan bagi orang mukmin maupun sesama pemeluk agama untuk tidak mentaati pemerintah. Negara Kesatuan Republik Indonesia memang bukan negara agama, artinya negara tidak mendasarkan kehidupan kenegaraannya pada salah satu agama atau theokratis. Tetapi, pemerintah berkewajiban melayani dan menyediakan kemudahan-kemudahan bagi agama-agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha serta memikul tugas kerukunan hidup umat beragama.

Undang-Undang Dasar 1945 bab IX Pasal 19 Ayat (1) menyiratkan bahwa agama dan syariat agama dihormati dan didudukkan dalam nilai asasi kehidupan bangsa dan negara. Dan setiap pemeluk agama bebas menganut agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bangsa Indonesia sejak dahulu kala dikenal sebagai bangsa yang religius, atau tepatnya sebagai bangsa yang beriman kepada Tuhan. Meski pengamalan syariat agama dalam kehidupan sehari-hari belum intensif, namun dalam praktik kehidupan sosial dan kenegaraan sulit dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai dan norma keagamaan.

Bahkan, dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dalam sektor agama termasuk salah satu modal dasar, yakni modal rohaniah dan mental. Hal ini dapat dibuktikan mengenai pengaruh agama dalam kehidupan bangsa Indonesia yang sangat besar, yaitu sentuhan dan pengaruhnya tampak dirasakan memberi bekas yang mendalam pada corak kebudayaan Indonesia. Bahkan, ketahanan nasional juga harus berangkat dengan dukungan umat beragama, artinya bagaimana agar kaum beragama mempunyai kemampuan dan gairah untuk tampil dan kreatif membina dan meningkatkan ketahanan nasional khususnya, dan pembinaan sosial budaya pada umumnya sehingga nilai-nilai agama dan peranan umat beragama benar-benar dirasakan dan mempengaruhi pertumbuhan masyarakat.

E. Hambatan Terciptanya Kerukunan

1. Semakin meningkat kecenderungan umat beragama untuk mengejar jumlah (kuantitas) pemeluk agama dalam menyebarkan agama daripada mengejar kualitas umat beragama.
2. Kondisi sosial budaya masyarakat yang membawa umat mudah melakukan otak-atik terhadap apa yang ia terima, sehingga kerukunan dapat tercipta, tetapi agama itu kehilangan arti, fungsi maupun maknanya.
3. Keinginan mendirikan rumah ibadah tanpa memperhatikan jumlah pemeluk agama setempat sehingga menyinggung perasaan umat beragama yang memang mayoritas di tempat itu.
4. Menggunakan mayoritas sebagai sarana penyelesaian sehingga akan menimbulkan masalah. Misalnya, pemilikan dana dan fasilitas pendidikan untuk memaksakan kehendaknya pada murid yang belajar.
5. Makin bergesarnya pola hidup berdasarkan kekeluargaan atau gotong royong ke arah kehidupan individualistis.

Dari berbagai kondisi yang mendukung kerukunan hidup beragama maupun hambatan-hambatan yang ada agar kerukunan umat beragama dapat terpelihara maka pemerintah dengan

kebijaksanaannya memberikan pembinaan yang intinya bahwa masalah kebebasan beragama tidak membenarkan orang yang beragama dijadikan sasaran dakwah dari agama lain, pendirian rumah ibadah, hubungan dakwah dengan politik, dakwah dan kuliah subuh, bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia, peringatan hari-hari besar agama, penggunaan tanah kuburan, pendidikan agama, dan perkawinan campuran.

Jika kerukunan intern, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara harmonis, niscaya perhatian dan konsentrasi pemerintah membangun Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah swt akan segera terwujud, berkat dukungan umat beragama yang mampu hidup berdampingan dengan serasi. Sekaligus merupakan contoh konkret kerukunan hidup beragama bagi masyarakat dunia.[]

BAB 13

BAHAYA LATEN KORUPSI

A. Pengertian Korupsi

Secara bahasa, kata korupsi tidak ada dalam Al-Qur'an atau bahasa Arab. Kata korupsi berasal dari bahasa Latin "*corrumpere*", "*corruptio*", "*corruptus*". Kata tersebut kemudian diadopsi oleh beberapa bangsa di dunia. Dalam bahasa Inggris, kata tersebut diserap menjadi *corruption* dari kata kerja *corrupt* yang berarti "jahat", "rusak", "curang". Dalam bahasa Perancis dikenal kata *corruption* yang juga berarti "rusak". Kata "korupsi" yang dipakai dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Belanda *korruptie* yang berarti "curang" dan "jahat".

Secara istilah, korupsi mempunyai arti yang bermacam-macam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), korupsi berarti perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan lain sebagainya. Istilah ini kemudian dikaitkan dengan perilaku jahat, buruk atau curang dalam hal keuangan di mana individu berbuat curang ketika mengelola uang milik bersama. Oleh karena itulah korupsi diartikan sebagai tindak pemanfaatan dana publik yang seharusnya untuk kepentingan umum dipakai secara tidak sah untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Inilah istilah korupsi yang lazim dipakai dalam istilah sehari-hari (Hasibuan, 2012).

Dalam undang-undang negara Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 pasal 2 ayat 1 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi disebutkan, korupsi adalah setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi (perusahaan atau badan usaha) yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

B. Macam-Macam Bentuk Korupsi

Dalam pandangan Islam tidak dikenal istilah korupsi karena kata tersebut bukan berasal dari agama Islam. Akan tetapi, dengan melihat arti korupsi sebagaimana disebutkan di atas, banyak istilah pelanggaran hukum dalam pandangan Islam yang dapat dikategorikan sebagai korupsi. Bentuk-bentuk pelanggaran hukum tersebut antara lain *ghulul* (penggelapan), *risywah* (suap), *hadiyyah* (gratifikasi), *sariqah* (pencurian), dan *khiyanah* (khianat/kecurangan).

1. Penggelapan (*Ghulul*)

Kata *ghulul* secara bahasa adalah “*akhdzu syai wa dassuhu fi mata’ihi*” (mengambil sesuatu dan menyembunyikannya dalam hartanya). Pada mulanya *ghulul* merupakan istilah untuk penggelapan harta rampasan perang sebelum dibagikan kepada yang berhak (Qal’aji, tt:334). Ibnu Hajar al-’Asqalani mengartikannya dengan *al-khiyanat fil maghnam* (pengkhianatan pada rampasan perang). Lebih jauh, Ibnu Qutaybah (dalam Al-Zarqani, tt: 37) menjelaskan bahwa perbuatan khianat dikatakan *ghulul* karena orang yang mengambilnya menyembunyikannya pada harta miliknya. Kata *ghulul* menurut al-Rummani, berasal dari kata *ghalal* yang artinya masuknya air ke dalam sela-sela pohon. Khianat disebut *ghulul* karena memasukkan harta yang bukan miliknya secara tersembunyi dan samar dari jalan yang tidak halal (Ridha, 1990:175).

Larangan penggelapan ini tertera dalam QS. Ali Imran: 161. “*Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.*” (QS. Ali Imran: 161)

2. Suap (*Risywah*)

Istilah lain yang juga merupakan salah satu bentuk korupsi adalah *risywah*. Istilah ini berasal dari kata *rasyā, yarsyū, risywah* yang berarti “menyuap” atau “menyogok”. Orang yang menyuap disebut *al-rāsyī*,

sedangkan orang yang mengambil atau menerima suap disebut *al-murtasyī*. Sementara orang yang menjadi perantara antara pemberi dan penerimanya dengan menambah di suatu sisi dan mengurangi di sisi lain disebut *al-ra'isy*. Umar bin Khaththab mendefinisikan *risywah* sebagai sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada orang yang mempunyai kekuasaan (jabatan, wewenang) agar ia memberikan kepada si pemberi sesuatu yang bukan haknya. *Risywah* merupakan perbuatan yang dilarang oleh Al-Qur'an, hadis, dan ijma' ulama. Larangan tersebut berlaku bagi yang memberi, menerima, dan yang menjadi penghubung di antara keduanya. Nabi saw bersabda, "*Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, dia berkata: Rasulullah saw melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima (minta) suap.*" (HR. Abu Dawud dan al- Tirmidzi).

3. Gratifikasi (*Hadiyyah*)

Hadiyyah (hadiah) dalam fikih Islam juga disebut hibah, yaitu pemberian sesuatu kepada orang lain atas dasar kerelaan dan tanpa mengharap sesuatu apa pun selain ridha Allah. Pada dasarnya pemberian hadiah seperti ini merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan dianjurkan dalam Islam. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, "*Saling memberi hadiahlah kalian, sesungguhnya hadiah itu dapat melunakkan hati yang keras*" (HR. Al-Tirmidzi).

Pemberian hadiah menjadi haram hukumnya jika untuk kepentingan tertentu, seperti memberi hadiah kepada pejabat, atasan, atau penguasa untuk mendapatkan keuntungan (Mas'udi, 2004). Hadiah seperti ini disebut juga dengan gratifikasi, yaitu uang hadiah kepada pegawai atau pejabat di luar gaji yang telah ditentukan untuk memuluskan proyek dan sebagainya. Rasulullah saw melarang jenis hadiah (gratifikasi) seperti ini dengan menyatakan, "*Hadiah bagi para pekerja adalah ghulul (korupsi)*" (HR. Ahmad).

4. Pencurian (*Sariqah*)

Sariqah berasal dari bahasa Arab *saraqa-yasriqu* yang berarti "mencuri". Termasuk dalam kategori mencuri adalah merampok, merampas, mencopet, dan memalak. Tindak pencurian merupakan

salah satu bentuk dari tindak pidana korupsi karena pada hakikatnya korupsi adalah mencuri atau “ngemplang” uang negara, uang perusahaan, uang organisasi, atau uang orang lain tanpa alasan yang sah. Dalam hukum Islam perbuatan mencuri termasuk dalam kategori dosa besar yang dalam batas tertentu melakukan harus dihukum dengan cara dipotong tangannya.

5. **Khianat/Kecurangan (*Khianah*)**

Khianah (khianat) adalah perbuatan tidak jujur, melanggar janji, melanggar sumpah atau melanggar kesepakatan. Ungkapan khianat juga digunakan untuk seseorang yang melanggar atau mengambil hak-hak orang lain, dapat dalam bentuk pembatalan sepihak perjanjian yang dibuatnya, khususnya dalam masalah *mu’amalah* (transaksi jual-beli, utang-piutang, dan sebagainya). Khianat juga ditujukan kepada orang yang mengingkari amanat politik, ekonomi, bisnis, sosial, dan pergaulan. Khianat adalah tidak menepati amanah. Allah swt sangat membenci dan melarang perbuatan khianat. Allah berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*” (QS. al-Anfal:27-28).

Selain itu, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa jika kita berbuat khianat, maka kita termasuk dalam golongan orang munafik (*na’udzu billah min dzalik*): “*Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, sekalipun dia puasa, shalat, dan mengaku sebagai muslim: jika berbicara bohong, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya khianat*” (HR. Bukhari dan Muslim).

C. **Hukum Korupsi Dalam Islam**

Korupsi memiliki bentuk dan tingkatan yang beragam. Namun, semua kejahatan yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi merupakan dosa besar karena dampak negatifnya bukan hanya bagi

pelaku yang bersangkutan, tetapi juga menimpa pada bangsa dan negara. Dengan demikian, hukuman bagi para koruptor disesuaikan dengan modus kejahatan yang dilakukan. Misalnya, korupsi dengan modus mencuri atau menggelapkan dana negara, maka baginya berlaku hukum potong tangan jika barang/uang yang digelapkan sudah mencapai satu nisab pencurian, yaitu senilai 94 gram emas. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Nur: 38 : *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Hukum potong tangan, jika dilihat sepintas memang nampak kejam dan melanggar hak asasi manusia, tetapi perlu diingat bahwa di balik hukum tersebut tersimpan hikmah yang amat besar. Pencuri atau perampok, lebih-lebih koruptor telah merampas hak orang lain atau hak negara. Pada kenyataannya, dengan dihukum penjara, jarang dari mereka yang kemudian jera dan berhenti dari perbuatan mencuri. Tetapi dengan adanya pencuri yang dipotong tangannya, orang lain akan takut dan berpikir panjang untuk melakukan pencurian, karena dia takut jika ketahuan akan dipotong tangannya.

Hukuman lain bagi koruptor adalah *ta'zir* (hukuman), mulai yang paling ringan berupa dipenjara, lalu memecatnya dari jabatan dan memasukkannya dalam daftar orang tercela (*tasyhir*), penyitaan harta untuk negara, hingga hukuman mati. Hukuman ini disesuaikan dengan besar kecilnya jumlah uang/barang yang dikorupsi dan dampaknya bagi masyarakat.

D. Motif-Motif Korupsi

Korupsi di Indonesia nampaknya sudah menjadi budaya masyarakat, bukan saja kalangan elit birokrat, tetapi juga pada masyarakat luas di berbagai bidang. Akibatnya, sumber daya alam yang melimpah di negeri ini tidak lagi berfungsi sebagai pintu keberkahan hidup. Urusan yang semestinya mudah dikerjakan menjadi sulit. Urusan yang mestinya membutuhkan waktu sebentar menjadi berlarut-larut. Jika dilihat dari motifnya, korupsi disebabkan

oleh motif internal dan atau motif eksternal. Berikut ini dipaparkan beberapa motif korupsi.

1. Motif Internal

Arti motif internal dalam hal ini adalah motif yang timbul dari diri seseorang yang melakukan korupsi. Motif internal itu antara lain (1) sikap terlalu mencintai harta (*hub al-dunya*), (2) sikap tamak dan serakah, (3) sikap konsumtif dan hedonis, (4) pemahaman agama yang dangkal, dan (5) hilangnya nilai kejujuran.

a. Sikap terlalu mencintai harta (*hub al-dunya*)

Munurut K.H. Bisri Mustofa, akar segala permasalahan korupsi adalah *hub al-dunya* (berlebihan dalam mencintai dunia). Dunia yang seharusnya hanya sebagai *wasilah* (perantara) berubah menjadi *ghayah* (tujuan akhir) (Mustofa, 2004). Dengan memandang dunia sebagai tujuan akhir, seseorang akan berlomba-lomba mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya dengan cara apa pun, tidak peduli halal atau haram. Nabi saw menegaskan bahwa cinta dunia adalah pangkal segala kejahatan (HR. Al-Baihaqi). Dalam hadits lain, Nabi saw bersabda, “*Jika cinta dunia telah menjangkiti hati manusia, maka Allah mengujinya dengan tiga hal: angan-angan yang tidak pernah tercapai, kefakiran yang tidak pernah tercukupi, dan kesibukan yang selalu melelahkan.*” (HR. Al-Dailami).

b. Sikap tamak dan serakah

Tamak dan serakah merupakan dua sikap yang sering mengakibatkan umat manusia mengalami kehinaan dan kehancuran, sebab kedua sikap ini mengantarnya kepada sikap tidak pernah puas dan tidak pernah merasa cukup, meskipun harta yang dimilikinya melimpah ruah. Para koruptor umumnya bukan orang-orang miskin, tetapi orang-orang kaya yang bergelimang harta. Sikap serakahlah yang menjadikan mereka tidak pernah puas untuk menumpuk kekayaan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, “*Seandainya anak Adam mempunyai satu lembah harta, niscaya dia akan mencari yang kedua, dan*

seandainya dia telah punya yang kedua, niscaya dia akan cari yang ketiga. Dan tidaklah dapat memenuhi perut anak Adam kecuali tanah (kematian). Dan Allah menerima taubat hamba-Nya yang mau bertobat” (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Sikap hidup konsumtif dan hedonis

Sikap konsumtif adalah sikap berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi atau membelanjakan harta tanpa peduli pada nasib orang lain. Sementara hedonis adalah sikap yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Dengan dua sikap tersebut manusia tidak segan menghalalkan segala cara, termasuk korupsi, untuk mendapatkan harta yang berlimpah. Harta yang berlimpah ini pun tidak memberi rasa puas, ia selalu merasa kurang setiap saat. Nabi saw bersabda, *“Celakah hamba dinar dan hamba dirham, hamba permadani, dan hamba baju. Apabila ia diberi maka ia puas dan apabila ia tidak diberi maka ia pun menggerutu kesal”* (HR. Ibnu Majah).

d. Pemahaman agama yang dangkal

Meskipun sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, tetapi kasus korupsi masih terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku korupsi itu adalah orang Islam. Padahal sesungguhnya shalat, salah satu ajaran agama Islam yang terpenting, dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar termasuk di dalamnya mencegah perbuatan korupsi. Namun, kenyataannya banyak orang yang rajin melaksanakan ibadah ritual (seperti shalat, puasa, zakat, haji), tetapi mereka tetap melakukan korupsi. Hal ini disebabkan oleh karena pelaksanaan ajaran agama itu tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sekaligus tidak mendalami makna yang terkandung dalam ibadah itu.

e. Hilangnya nilai kejujuran

Kejujuran adalah aset yang sangat berharga bagi orang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, sebab kejujuran mampu menjadi benteng bagi seseorang untuk menghindari perbuatan-perbuatan

munkar seperti perbuatan korupsi ini. Hanya saja nilai-nilai kejujuran telah hilang dari pelaku-pelaku korupsi itu.

2. Motif Eksternal

Selain motif internal, terdapat pula motif eksternal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan korupsi. Motif eksternal itu antara lain: (1) adanya kesempatan dan sistem yang rapuh, (2) faktor budaya, (3) faktor kebiasaan dan kebersamaan, dan (4) penegakan hukum yang lemah.

a. Lemahnya sistem pengawasan

Salah satu sebab seseorang melakukan tindak pidana korupsi adalah adanya kesempatan dan peluang serta didukung oleh sistem yang kondusif untuk berbuat korupsi, antara lain karena tidak adanya pengawasan yang melekat dari atasan, atau terkadang justru atasan mengharuskan seseorang untuk berbuat korupsi. Hal ini bisa juga terwujud dalam bentuk sistem penganggaran yang memang mengharuskan seseorang berbuat korupsi, seperti diperlukannya uang pelicin agar anggaran kegiatan disetujui, atau diperlukannya uang setoran kepada atasan di akhir pelaksanaan kegiatan.

b. Upaya menumbuhkembangkan budaya antikorupsi

1) Budaya antimencontek, plagiasi, dan titip absen

Amanat UU No 20 Tahun 2003 sangat jelas, yaitu pendidikan pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik dengan dilandasi oleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter mahasiswa. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik mahasiswa, tapi juga membentuk mahasiswa yang berbudaya jujur.

Pembentukan dan pembiasaan perilaku jujur (berakhlak mulia) secara umum dapat dibentuk dalam diri setiap individu, karena Allah swt telah memerintahkan hamba-Nya

untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Proses pembentukan perilaku jujur (antimencontek, antiplagiasi, antititip absen, dan lain-lain) setidaknya bisa dilakukan melalui dua hal berikut.

- a) Proses pembiasaan, yaitu dengan membiasakan diri untuk berperilaku jujur dan membiasakan diri untuk menjalani proses dengan baik agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.
- b) Proses keteladanan. Sikap jujur lebih efektif terbentuk pada mahasiswa jika para pendidik (dosen) juga memberikan teladan dengan berperilaku jujur. Sebagai contoh, apabila suatu saat seorang dosen berhalangan hadir, dia seharusnya memberitahukan informasi dan alasannya kepada mahasiswa (melalui ketua kelas atau wakilnya).

2) Memegang teguh amanah

Amanah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari *amina* – *amanatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya (Ma'luf, 1986:18). Menurut KBBI, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Sedangkan menurut al-Maraghi (1974), amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Al-Maraghi (1974:70) membagi amanah menjadi tiga macam, yaitu; (1) amanah manusia terhadap Tuhan, (2) amanah manusia kepada orang lain, dan (3) amanah manusia terhadap diri sendiri.

3) Menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan

Spirit dan nilai-nilai tasawuf sesungguhnya telah dimulai dari masa Nabi Muhammad saw, sebagai pengemban tugas mulia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad saw sesungguhnya telah memulai tradisi tasawuf, utamanya dalam *tazkiyat al-nafs* dari dirinya sendiri serta diikuti oleh para sahabatnya. Dalam pemahaman yang sederhana,

tasawuf sebenarnya telah tergambar, baik di dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits.

Dengan begitu, berarti tasawuf bukanlah wilayah eksklusif yang hanya diperuntukkan dan bisa dimasuki oleh orang-orang tertentu saja serta dapat diikuti oleh para sufi saja, tetapi tasawuf sesungguhnya adalah jalan luas dan mudah yang dapat ditempuh oleh siapa saja, dengan latar belakang kehidupan dan aktivitas yang berbeda. Karena dalam perjalanan sejarahnya, tasawuf juga muncul di tengah umat Islam sebagai reaksi terhadap sikap keduniawian pemerintahan dari awal kekhalifahan Umayyah (661-750 M). Di mana umat Islam merasa bahwa para pemimpin umat kala itu sudah meninggalkan jauh nilai spiritual untuk mengejar nilai material, sudah hidup dengan berfoya-foya dengan bergelimang harta dan kekuasaan, seolah-olah lupa dengan tradisi kesederhanaan yang telah diwariskan oleh Nabi. Sehingga dalam sejarah tercatat bahwa tasawuf telah menjadi sumber etik pencegahan korupsi dan telah menginspirasi perwujudan tatanan pemerintahan dan masyarakat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan serta sikap hidup yang jujur dan bersih.

E. Bahaya Korupsi Bagi Kehidupan

Korupsi sangat berbahaya akibatnya bagi kehidupan manusia. Korupsi seumpama kanker dalam darah, sehingga pemilik badan harus selalu melakukan "cuci darah" terus menerus jika ia menginginkan tetap hidup.

Bahaya Korupsi terhadap Individu

Jika budaya korupsi sudah mendarah daging pada seseorang, maka orang tersebut telah berusaha menghancurkan dirinya, merusak ibadahnya, mempermainkan doanya, dan menghancurkan keluarga serta keturunannya. Hal ini dikarenakan orang yang memakan harta hasil korupsi sama dengan orang yang memakan harta haram. Padahal,

terdapat banyak efek negatif akibat dari memakan harta haram, di antaranya:

- a. *Pertama*, pelakunya akan masuk neraka. Dalilnya adalah sebuah hadis Nabi saw: *“Barangsiapa yang mengambil hak milik orang muslim dengan menggunakan sumpah, maka Allah akan mewajibkannya masuk neraka dan diharamkan masuk surga.”* Seorang bertanya, *“Walaupun barang yang kecil, wahai Rasulullah?”* Beliau bersabda, *“Walaupun sepotong kayu arok.”* (HR. Muslim, al-Nasai, al-Darami dari Abu Umamah).
- b. *Kedua*, pemakan barang haram tidak akan mencapai derajat takwa. Dalam hadis riwayat Atiyyah al- Sa’di, Rasulullah saw bersabda: *“Seorang hamba tidak akan mencapai derajat muttaqin sampai ia meninggalkan sebagian yang halal karena khawatir terperosok pada yang haram.”*
- c. *Ketiga*, orang yang makan makanan haram kesadaran beragamanya sempit. Maksudnya ia tidak banyak beramal yang bernilai pahala sehingga ia mudah masuk neraka. Sabda Nabi saw: *“Seorang mukmin akan berada dalam kelapangan agamanya selama tidak makan yang haram.”* (HR. Bukhari).
- d. *Keempat*, pemakan harta haram tidak diterima amalnya dan ditolak doanya. Sebagaimana sabda Nabi saw: *“Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seorang yang memasukkan sekerat daging haram ke perutnya, maka tidak akan diterima amalnya selama 40 hari, dan barangsiapa yang dagingnya tumbuh dari barang haram dan riba maka neraka lebih utama untuk membakarnya.”* (HR. Muslim, al-Tirmidzi, Ahmad dan al-Darimi).

BAB 14

MEMAHAMI PERNIKAHAN DALAM ISLAM

A. Arti Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata dasar nikah. Kata nikah memiliki persamaan dengan kata kawin. Menurut bahasa Indonesia, kata nikah berarti berkumpul atau bersatu. Menurut istilah syara', nikah itu berarti melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara keduanya dengan dasar suka rela demi terwujudnya keluarga bahagia yang diridhai oleh Allah (Wawan Susetya, 2008: 7)

Nikah adalah fitrah yang berarti sifat asal dan pembawaan manusia sebagai makhluk Allah. Setiap manusia yang sudah dewasa dan sehat jasmani dan rohaninya pasti membutuhkan teman hidup yang berlawanan jenis kelaminnya. Teman hidup yang dapat memenuhi kebutuhan biologis, yang dapat mencintai dan dicintai, yang dapat mengasihi dan dikasihi, serta yang dapat bekerja sama untuk mewujudkan ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan dalam hidup berumah tangga.

Nikah termasuk perbuatan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad atau sunnah Rasul. Dalam hal ini Rasulullah bersabda: Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi memuji Allah dan menyanjung-Nya, beliau bersabda:

“Akan tetapi aku shalat, tidur, berpuasa, makan, dan menikahi wanita, barangsiapa yang tidak suka perbuatanku, maka bukanlah dia dari golonganku”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

B. Hukum Pernikahan

Hukum pernikahan ada 5 (Mutmainah Afra Rabbani, 2015: 13-16)

1. Hukum Asal Nikah adalah Mubah

Menurut sebagian besar ulama, hukum asal nikah adalah mubah, artinya boleh dikerjakan boleh ditinggalkan. Dikerjakan tidak ada pahalanya dan ditinggalkan tidak berdosa. Meskipun demikian, ditinjau dari segi kondisi orang yang akan melakukan pernikahan, hukum nikah dapat berubah menjadi sunnah, wajib, makruh, atau haram.

2. Nikah yang Hukumnya Sunnah

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa pada prinsipnya nikah itu sunnah. Alasan yang mereka kemukakan bahwa perintah nikah dalam berbagai Al-Qur'an dan hadits hanya merupakan anjuran walaupun banyak kata-kata *amar* dalam ayat dan hadits tersebut. Akan tetapi, bukanlah amar yang berarti wajib sebab tidak semua *amar* harus wajib, kadangkala menunjukkan sunnah bahkan suatu ketika hanya mubah. Adapun nikah hukumnya sunnah bagi orang yang sudah mampu memberi nafkah dan berkehendak untuk nikah.

3. Nikah yang Hukumnya Wajib

Nikah menjadi wajib menurut pendapat sebagian ulama dengan alasan bahwa di berbagai ayat dan hadits sebagaimana tersebut di atas disebutkan wajib. Terutama berdasarkan hadits riwayat Ibnu Majah seperti dalam sabda Rasulullah, "*Barangsiapa yang tidak mau melakukan sunnahku, maka tidaklah termasuk golonganku*".

Selanjutnya nikah itu wajib sesuai dengan faktor dan situasi. Jika ada sebab dan faktor tertentu yang menyertai nikah menjadi wajib. Contoh: jika kondisi seseorang sudah mampu memberi nafkah dan takut jatuh pada perbuatan zina. Dalam situasi dan kondisi seperti itu wajib nikah sebab zina adalah perbuatan keji dan buruk yang dilarang Allah. Rasulullah bersabda:

"Nikahilah olehmu wanita-wanita itu, sebab sesungguhnya mereka akan mendatangkan harta bagimu". (HR. Al-Hakim dan Abu Daud)

4. Nikah yang Hukumnya Makruh

Hukum nikah menjadi makruh apabila orang yang akan melakukan perkawinan telah mempunyai keinginan atau hasrat yang kuat, tetapi ia belum mempunyai bekal untuk memberi nafkah tanggungannya.

5. Nikah yang Hukumnya Haram

Nikah menjadi haram bagi seseorang yang mempunyai niat untuk menyakiti perempuan yang dinikahinya. Dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda, *“Barangsiapa yang tidak mampu menikah hendaklah dia puasa karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang”*. (HR. Jamaah Ahli Hadits)

Firman Allah di dalam Al-Qur’an:

“Maka nikahilah wanita yang engkau senangi.” (QS. An-Nisa’ [4]: 3)

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan kemampuan-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS.An-Nur [24]:32)

Berpijak dari firman Allah dan hadits sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa hukum menikah itu akan berubah sesuai dengan faktor dan sebab yang menyertainya. Dalam hal ini setiap mukallaf penting untuk mengetahuinya. Misalnya, orang-orang yang belum baligh, seorang pemabuk, atau sakit gila, maka dalam situasi dan kondisi semacam itu seseorang haram untuk menikah. Sebab, jika mereka menikah dikhawatirkan hanya akan menimbulkan mudharat yang lebih besar pada orang lain.

C. Rukun Nikah

Rukun nikah adalah unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk melangsungkan suatu pernikahan. Rukun nikah terdiri atas (Aditya P. Manjorang, 2015: 59):

1. *Calon suami*, syaratnya antara lain beragama Islam, benar-benar pria, tidak karena terpaksa, bukan mahram (perempuan calon

- istri), tidak sedang ihram haji atau umrah, dan usia sekurang-kurangnya 19 tahun.
2. *Calon istri*, syaratnya antara lain beragama Islam, benar-benar perempuan, tidak karena terpaksa, halal bagi calon suami, tidak bersuami, tidak sedang ihram haji atau umrah, dan usia sekurang-kurangnya 16 tahun.
 3. *Sigat akad*, yang terdiri atas ijab dan kabul. Ijab dan kabul ini dilakukan oleh wali mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Ijab diucapkan wali mempelai perempuan dan kabul diucapkan wali mempelai laki-laki.
 4. *Wali mempelai perempuan*, syaratnya laki-laki, beragama Islam, baligh (dewasa), berakal sehat, merdeka (tidak sedang ditahan), adil, dan tidak sedang ihram haji atau umrah. Wali inilah yang menikahkan mempelai perempuan atau mengizinkan pernikahannya (Arif Munandar Riawanto, 2010: 81). Sabda Nabi Muhammad: "*Perempuan mana saja yang menikah tanpa izin walinya, maka pernikahan itu batal (tidak sah)*". (HR. Al-Arba'ah kecuali An-Nasa'i). Mengenai susunan dan urutan yang menjadi wali adalah sebagai berikut (Miftah Faridl 1999: 113)
 - a. Bapak kandung, bapak tiri tidak sah menjadi wali.
 - b. Kakek, yaitu bapak dari bapak mempelai perempuan.
 - c. Saudara laki-laki kandung.
 - d. Saudara laki-laki sebapak.
 - e. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung.
 - f. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sebapak.
 - g. Paman (saudara laki-laki bapak).
 - h. Anak laki-laki paman.
 - i. Hakim. Wali hakim berlaku apabila wali yang tersebut di atas semuanya tidak ada, sedang berhalangan, atau menyerahkan kewaliannya kepada hakim.
 5. *Dua orang saksi*, syaratnya laki-laki, beragama Islam, baligh (dewasa), berakal sehat, merdeka (tidak sedang ditahan), adil, dan

tidak sedang ihram haji atau umrah. Pernikahan yang dilakukan tanpa saksi adalah tidak sah. Sabda Nabi Muhammad: *“Tidak sah nikah melainkan dengan wali dan dua orang saksi yang adil.”* (HR. Ibnu Hiban)

D. Pernikahan yang Terlarang

Pernikahan yang terlarang adalah pernikahan yang diharamkan oleh agama Islam. Adapun pernikahan yang terlarang adalah sebagai berikut:

1. Nikah Mut’ah

Nikah mut’ah adalah pernikahan yang diniatkan dan diadakan untuk sementara waktu saja (hanya untuk bersenang-senang), misalnya seminggu, satu bulan, atau dua bulan (Miftah Faridl, 1999: 47). Masa berlakunya pernikahan dinyatakan terbatas. Nikah mut’ah telah dilarang oleh Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadits: Dari Rabi’ bin Sabrah al-Juhani bahwasannya bapaknya meriwayatkan, ketika dia bersama Rasulullah saw., beliau bersabda: *“Wahai sekalian manusia, dulu pernah aku izinkan kepada kamu sekalian perkawinan mut’ah, tetapi ketahuilah sesungguhnya Allah telah mengharamkannya sampai hari kiamat”.* (HR. Muslim)

2. Nikah Syighar

Nikah syigar adalah apabila seorang laki-laki mengawinkan anak perempuannya dengan tujuan agar seorang laki-laki lain menikahkan anak perempuannya kepada laki-laki (pertama) tanpa mas kawin (pertukaran anak perempuan) (Miftah Faridl, 1999: 53 dan Muhammad Shidiq Hasan Khan, 2009: 105). Perkawinan ini dilarang Rasulullah: *Dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. melarang perkawinan syigar.* (HR. Muslim)

3. Nikah Muhallil

Nikah muhallil adalah pernikahan yang dilakukan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan yang tidak ditalak ba’in, dengan bermaksud pernikahan tersebut membuka jalan bagi mantan suami (pertama) untuk menikah kembali dengan bekas istrinya tersebut setelah cerai dan habis masa iddah (Gus Arifin, 2010: 146).

Dikatakan muhallil karena dianggap membuat halal bekas suami yang menalak ba'in untuk mengawini bekas istrinya. Pernikahan ini dilarang oleh Rasulullah dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud:

Dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. melaknat muhallil (yang mengawini setelah ba'in) dan muhallil lalu (bekas suami pertama yang akan mengawini kembali). (HR. Al-Kamsah kecuali Nasai)

4. Kawin dengan Pezina

Seorang laki-laki yang baik-baik tidak diperbolehkan (haram) mengawini perempuan pezina. Wanita pezina hanya diperbolehkan kawin dengan laki-laki pezina, kecuali kalau perempuan itu benar-benar bertobat (Muhammad Bagir, 2008: 20)

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang mukmin. (QS. An-Nur [24]:3)

Akan tetapi, kalau perempuan pezina tersebut sudah bertobat, halal perkawinan yang dilakukannya. Sesuai dengan sabda Rasulullah:

Dari Abu Ubaidah bin Abdullah dari ayahnya berkata: "Bersabda Rasulullah saw.: *"Orang yang bertobat dari dosa tidak ada lagi dosa baginya."* (HR. Ibnu Majah)

Dengan demikian, secara lahiriah perempuan pezina kalau benar-benar bertobat, maka dapat kawin dengan laki-laki yang bukan pezina (baik-baik).

E. Hikmah Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Ia merupakan pintu gerbang kehidupan berkeluarga yang mempunyai pengaruh terhadap keturunan dan kehidupan masyarakat. Keluarga yang kokoh dan baik menjadi syarat penting bagi kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan umat

manusia pada umumnya. Agama mengajarkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang suci, baik, dan mulia. Pernikahan menjadi dinding kuat yang memelihara manusia dari kemungkinan jatuh ke lembah dosa yang disebabkan oleh nafsu birahi yang tak terkendalikan.

Banyak sekali hikmah yang terkandung dalam pernikahan, antara lain sebagai kesempurnaan ibadah, membina ketenteraman hidup, menciptakan ketenangan batin, kelangsungan keturunan, terpelihara dari noda dan dosa, dan lain-lain (Entang Suherman 2007: 57). Di bawah ini dikemukakan beberapa hikmah pernikahan.

1. Pernikahan dapat menciptakan kasih sayang dan ketenteraman

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelengkapan jasmaniah dan rohaniah sudah pasti memerlukan ketenangan jasmaniah dan rohaniah. Kebutuhan jasmaniah perlu dipenuhi dan kepentingan rohaniah perlu mendapat perhatian. Ada kebutuhan pria yang pemenuhnya bergantung kepada wanita. Demikian juga sebaliknya. Pernikahan merupakan lembaga yang dapat menghindarkan kegelisahan. Pernikahan merupakan lembaga yang ampuh untuk membina ketenangan, ketenteraman, dan kasih sayang keluarga. Allah berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terhadap tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

2. Pernikahan dapat melahirkan keturunan yang baik

Setiap orang menginginkan keturunan yang baik dan shaleh. Anak yang shaleh adalah idaman semua orang tua. Selain sebagai penerus keturunan, anak yang shaleh akan selalu mendoakan orang tuanya. Rasulullah saw. bersabda:

“Apabila telah mati manusia cucu Adam, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya”. (HR. Muslim)

3. Dengan pernikahan, agama dapat terpelihara

Menikahi perempuan yang shaleh, bahtera kehidupan rumah tangga akan baik. Pelaksanaan ajaran agama terutama dalam kehidupan berkeluarga, berjalan dengan teratur. Rasulullah memberikan penghargaan yang tinggi kepada istri yang shaleh. Mempunyai istri yang shaleh, berarti Allah menolong suaminya melaksanakan setengah dari urusan agamanya. Beliau bersabda: *“Barangsiapa dianugerahkan Allah istri yang shalehah, maka sungguh Allah telah menolong separuh agamanya, maka hendaklah ia memelihara separuh yang tersisa”*. (HR. At-Thabrani)

4. Pernikahan dapat memelihara ketinggian martabat seorang wanita

Wanita adalah teman hidup yang paling baik, karena itu tidak boleh dijadikan mainan. Wanita harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Pernikahan merupakan cara untuk memperlakukan wanita secara baik dan terhormat. Sesudah menikah, keduanya harus memperlakukan dan menggauli pasangannya secara baik dan terhormat pula. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

“Dan bergaulah dengan mereka menurut cara yang patut.” (QS. An-Nisa [4]:19)

“Karena itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki sebagai piarannya.” (QS. An-Nisa [4]:25)

5. Pernikahan dapat menjauhkan perzinahan

Setiap orang, baik pria maupun wanita, secara naluriah memiliki nafsu seksual. Nafsu ini memerlukan penyaluran dengan baik. Saluran yang baik, sehat, dan sah adalah melalui pernikahan. Jika nafsu birahi besar, tetapi tidak mau menikah dan tetap mencari penyaluran yang tidak sehat, dan melanggar aturan agama, maka akan terjerumus ke lembah perzinahan atau pelacuran yang dilarang keras oleh agama. Firman Allah:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”
(QS. Al-Isra' [17]:32)

Jelasnya, hikmah pernikahan itu adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan struktur sosial yang jelas dan adil.
2. Dengan nikah, akan terangkat status dan derajat kaum wanita.
3. Dengan nikah akan tercipta regenerasi secara sah dan terhormat.
4. Dengan nikah agama akan terpelihara.
5. Dengan pernikahan terjadilah keturunan yang mampu memakmurkan bumi.

F. Ketentuan Perkawinan dalam Kapasitas Hukum Islam di Indonesia

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan menurut UU No. 01 Tahun 1974 mempunyai beberapa asas, yaitu sebagai berikut:

a. Asas sukarela (suka sama suka)

Perkawinan dilangsungkan atas dasar suka sama suka, yaitu dengan adanya persetujuan dari kedua belah pihak calon mempelai. Dalam hal ini tidak ada unsur paksaan. Kalau ada perkawinan dengan paksaan, suami atau istri dapat melakukan pembatalan perkawinan (Pasal 71 huruf FKHI).

b. Asas partisipasi keluarga

Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum berumur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tuanya ... (Pasal 6). Apabila ada seseorang yang belum berumur 21 tahun tidak mendapat izin orang tua, PPN (Pegawai Pencatat Nikah) memberikan surat penolakan untuk melangsungkan pernikahan.

c. Asas perceraian dipersulit

Sekalipun talak adalah hak laki-laki, tetapi ia tidak boleh melakukan haknya itu semena-mena.

Pasal 37 UU No. 01 TAHUN 1974 menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan telah berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
- 2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri tidak akan dapat rukun sebagai suami istri.
- 3) Tata cara perceraian di depan pengadilan diatur dalam Peraturan Perundang-undangan (PP No. 09 Tahun 1975 jo. UU No. 1 Tahun 1974). Alasan-alasan perceraian (diatur dalam UU No. 01 tahun 1974 jo. Pasal 19 PP No. 09 Tahun 1975) sebagai berikut:
 - i) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, penjudi, dan sebagainya yang sulit disembuhkan.
 - ii) Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemauannya.
 - iii) Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara lima tahun atau lebih.
 - iv) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
 - v) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.
 - vi) Terdapat perselisihan yang terus-menerus antara keduanya.

d. Asas poligami diperketat (Pasal 4 No. 01 Tahun 1974)

- 1) Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari satu, ia wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya.

- 2) Pengadilan yang dimaksud (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang, apabila:
 - a) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri
 - b) Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
 - c) Istri tidak dapat melahirkan keturunan.(untuk lebih jelasnya baca Pasal 41 PP Tahun 9 1975).
- e. Asas kematangan berkeluarga/ berumah tangga
(Diatur dalam Pasal 7 UU no. 01 tahun 1974) sebagai berikut:
 - 1) Perkawinan hanya diizinkan jika pria mencapai umur 19 tahun dan wanita mencapai umur 16 tahun.
 - 2) Apabila calon mempelai belum mencapai umur tersebut di atas, dapat diminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat yang ditunjuk kedua orang tua pihak pria maupun wanita.
- f. Asas mengangkat derajat kaum wanita
Berkat perjuangan seorang pahlawan putri dari Rembang, R.A. Kartini, yang mempunyai keteladanan untuk selalu menjunjung derajat wanita, terbukti sekarang bahwa derajat wanita sama dengan pria.

2. Kewajiban Pencatatan Perkawinan

Seseorang yang akan melakukan pernikahan terhadap seorang wanita, terlebih dahulu melaporkan kepada pemerintah yang ditunjuk untuk menanganinya dan membawa prosedur perkawinan, yaitu:

- a. Melapor kepada PPN dan yang bertuga mencatat laporan tersebut dari calon mempelai;
- b. Melengkapi surat-surat untuk nikah yang sudah dipersiapkan;
- c. PPN mengumumkan minimal 10 hari sebelum perkawinan dilangsungkan guna memberi kesempatan bagi yang akan

melakukan pencegahan;

- d. Apabila tidak ada yang melakukan pencegahan, barulah perkawinan dapat dilangsungkan dan kedua mempelai dapat dibuatkan kutipan akta nikah.

3. Sahnya Perkawinan

Perkawinan seorang muslim dapat dikatakan sah apabila dilakukan menurut Hukum Islam, sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) UU No. 01 Tahun 1974 berbunyi: “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut agama (kepercayaan) masing-masing”.

4. Tujuan Pernikahan

Menurut Kompilasi Hukum Islam Pasal 3: “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmah”. Dalam wujud perkawinan, kedua mempelai yang dapat membuat hati menjadi tenteram. Baik suami yang menganggap istri yang paling cantik di antara wanita-wanita lain, begitu juga seorang istri yang menganggap suaminya adalah laki-laki yang menarik hatinya. Masing-masing merasa tenteram hatinya dalam membina rumah tangga. Kemudian dengan adanya rumah tangga yang berbahagia dan jiwa yang tentram, hati dan tubuh menjadi bersatu, maka kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan Allah menetapkan ketentuan-ketentuan hidup suami istri. Untuk mencapai kebahagiaan hidup adalah dengan menjalankan perintah-perintah agama.

G. Peran Pengadilan Agama dalam Hukum Perkawinan Menurut UU No. 01 Tahun 1974 dan UU No. 7 Tahun 1989

Sesuai dengan kedudukan sebagai pengadilan negeri, Pasal 2 UU No. 7 Tahun 1989 mengatakan: “Peradilan agama merupakan salah satu kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara perdata tertentu yang diatur dalam undang-undang ini.”

Dalam pasal 3 disebutkan sebagai berikut:

- (1) Kekuasaan kehakiman di lingkungan peradilan agama dilaksanakan oleh:
 - (a) Pengadilan Agama;
 - (b) Pengadilan Tinggi Agama.
- (2) Kekuasaan kehakiman di lingkungan peradilan agama berpuncak pada Mahkamah Agung, sebagai pengadilan negara tertinggi.

Kekuasaan pengadilan agama lebih lanjut diperinci dalam Pasal 49 ayat (1) yang menegaskan bahwa peradilan agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara ditingkat pertama antarorang-orang yang beragama Islam di bidang:

1. Perkawinan;
2. Kewarisan, wasiat, dan hibah yang dilakukan berdasarkan hukum Islam;
3. Wakaf dan sedekah.

Sifat kewenangan masing-masing lingkungan peradilan adalah absolut atau memaksa. Hal-hal yang telah ditentukan menjadi kekuasaan atau kewenangan peradilan, yang menjadi kewenangan mutlak bagi lingkungan peradilan, yaitu memeriksa, memutuskan, dan menyelesaikannya. Sebaliknya setiap perkara yang tidak termasuk ke dalam bidang kewenangannya, secara absolut pula dia tidak berwenang untuk mengadilinya.

Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1989 pasal 66 sampai dengan 88, antara lain dikemukakan bahwa perceraian yang dilakukan melalui sidang pengadilan ada tiga macam. Ketiga perceraian itu adalah sebagai berikut:

1. Cerai talak

Cerai talak adalah perceraian yang ditetapkan oleh hakim pengadilan agama karena adanya permohonan suami kepada pengadilan agama untuk mengadakan sidang guna menyaksikan ikrar talak. Ikrar talak diucapkan oleh suami atau wakilnya yang

diberi kuasa khusus dalam sidang pengadilan agama yang dihadiri oleh istri atau kuasanya.

2. Cerai gugat

Cerai gugat adalah perceraian yang ditetapkan oleh hakim pengadilan agama karena adanya gugatan istri atau kuasanya kepada pengadilan agama agar pengadilan agama mengadakan sidang guna memutuskan hubungan pernikahan antara penggugat (istri) dengan tergugat (suami).

Gugatan perceraian didasarkan kepada salah satu alasan berikut:

- 1) Salah satu pihak (suami atau istri) terkena pidana penjara.
- 2) Tergugat (suami) mendapat cacat atau penyakit sehingga ia tidak dapat melaksanakan kewajiban sebagai suami
- 3) Adanya persengketaan antara suami istri

3. Cerai dengan alasan zina

Cerai dengan alasan zina adalah perceraian yang ditetapkan oleh hakim pengadilan agama karena adanya gugatan dari suami atau istri kepada pengadilan agama agar pengadilan agama mengadakan sidang guna memutuskan hubungan pernikahan, berdasarkan alasan zina. Misalnya, penggugat tidak dapat melengkap bukti-bukti bahwa tergugat betul-betul telah berzina dan yang tergugat pun menyanggah, maka pengadilan agama menyuruh penggugat untuk bersumpah.

H. Batasan-Batasan Dalam Berpoligami

Undang-Undang No. 01 tahun 1974 mengatur tentang pemberian izin oleh pengadilan kepada seorang suami yang bermaksud beristri lebih dari seorang jika dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Untuk itu, seorang suami harus mengajukan permohonan kepada pengadilan agama.

Berdasarkan petunjuk Mahkamah Agung tanggal 20 Agustus 1975, pihak istri yang suaminya hendak berpoligami agar didudukkan atau dijadikan sebagai termohon. Jika istri tidak dijadikan sebagai

termohon, upaya hukum dan banding terhalang bagi istri yang berkeberatan untuk dimadu. Dalam hal itu, perkawinan kedua, ketiga, atau keempat seorang suami yang bermaksud poligami baru dapat dilaksanakan apabila penetapan pengadilan agama memberi izin sehingga memiliki kekuatan hukum.

Dengan merujuk penjelasan di atas, maka menurut hukum Islam mengenai batasan-batasan dalam berpoligami didasarkan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa ayat 31:

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).” (QS. An-Nisa [4]: 31)

Jalan mengatasi hal yang negatif tidaklah dengan melarang apa yang telah dihalalkan Allah. Tetapi seharusnya dengan jalan memberikan pengajaran, pendidikan, dan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang ajaran Islam.[]

BAB 15

ISLAM DAN ISU LINGKUNGAN HIDUP

A. Kedudukan Air dan Udara Dalam Islam

Agama Islam adalah agama yang komprehensif dan lengkap. Jelas dengan karakteristik ini Islam memperhatikan seluruh kebutuhan hidup manusia dan memiliki aturan-aturan untuk seluruh persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia baik secara individu maupun sosial yang kemudian menjadi cita utama agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Inilah bagian penting dari universalitas Islam.

Di antara persoalan yang mendapatkan perhatian Islam hingga kini adalah metode kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Dikarenakan air dan udara merupakan faktor yang sangat signifikan dan pemanfaatan air serta udara yang bersih dan sehat merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, maka berdasarkan ajaran-ajaran Islam mencemari kedua unsur ini merupakan tindakan yang haram dan termasuk salah satu dari dosa-dosa besar. Selain itu, hal ini dianggap juga sebagai sebuah tanda ketidak-syukuran terhadap nikmat Tuhan dan salah satu dari dosa yang tidak terampuni.

Saat ini, urgensi penjagaan kesehatan lingkungan merupakan salah satu wacana yang sangat serius dan asasi. Pada hakikatnya, isu-isu seputar ini dan segala yang dianggap penting dalam masyarakat industri modern saat ini merupakan isu-isu yang jauh-jauh sebelumnya telah disinggung dan diperingatkan dalam Islam dan oleh para pemimpin, yaitu 1400 tahun yang lalu. Islam telah mewajibkan para pengikutnya untuk memperhatikan aturan-aturan yang berkaitan dengan hal tersebut dan melaksanakan hukum-hukum individu maupun sosial.

Islam juga menunjukkan metode dan solusi untuk menjaga serta memelihara lingkungan hidup dan kesehatannya. Aturan-aturan seperti:

Mengonsumsi segala sesuatu (minum, menghisap) yang akan membahayakan tubuh manusia hukumnya haram, kecuali apabila diperlukan secara darurat; Jangan menyimpan sampah di dalam rumah pada malam hari, melainkan pindahkan ke luar rumah pada siang hari; Hindarilah mengotori dan mencemari tepian air yang jernih, di bawah pohon yang tengah berbuah atau di jalanan; Jika di tangan salah satu dari kalian terdapat sebuah tunas, sementara hari kiamat telah datang, maka tanamlah tunas tersebut jika mampu.

Dan ratusan aturan-aturan dan saran-saran etika lainnya telah menyebabkan seorang muslim menganggap memelihara dan menjaga lingkungan hidup dan kesehatan sebagai salah satu dari kewajiban prinsip. Sebelum melanjutkan pembahasan topik utama, ada baiknya kita perhatikan hal-hal berikut:

1. Agama Islam memiliki aturan dan perintah-perintah untuk seluruh aspek dan dimensi kehidupan manusia, dari masalah politik dan pemerintahan yang paling rumit hingga masalah-masalah individu yang paling mendasar seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan toilet dan kamar mandi. Ini berarti kita mengenal Islam sebagai agama yang komprehensif, universal, dan sempurna.
2. Manusia diciptakan bukan atas dasar kesia-siaan atau tanpa makna, bahkan hukum-hukum sosial Islam pun dirancang berdasarkan pada tujuan dan filosofi penciptaannya.
3. Terdapat prinsip-prinsip universal dalam Islam yang bisa menjadi sebuah kewajiban bagi seorang warga muslim. Dalam perspektif Islam, kegiatan yang memberikan kenyamanan masyarakat dan dalam rangka menjaga keselamatan mereka, dianggap sebagai sebuah pengabdian dalam keridhaan-Nya, serta ibadah dan penghambaan kepada-Nya, karena sesungguhnya tidak ada tujuan lain dalam penciptaan manusia selain ibadah.

B. Bentuk Pencemaran Lingkungan Hidup

1. Pencemaran Udara

Kita semua telah mengetahui, apabila udara tidak melingkupi seluruh permukaan bumi, begitu satu bagian dari permukaan bumi kehilangan sinar matahari, maka bagian ini akan segera mengalami penurunan suhu udara hingga 160 derajat di bawah nol, di mana hawa dingin tak tertahankan ini akan segera memusnahkan seluruh eksistensi hidup, karena pada prinsipnya, udara berfungsi untuk menghalangi bumi dalam mempertahankan hawa panas yang diperolehnya dari matahari. Selain itu, manusia membutuhkan oksigen untuk kelangsungan hidupnya, dan kebutuhan yang diperlukannya melalui pernapasan ini akan terpenuhi dengan adanya hawa yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, memanfaatkan udara yang bersih dan sehat merupakan salah satu dari kebutuhan primer manusia.

Namun dari sisi yang lain, perkembangan teknologi dan modernitas kehidupan masyarakat, demikian juga urgensi penciptaan fasilitas-fasilitas baru perkotaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat kota yang semakin hari semakin berkembang, telah membuat tingkat pencemaran udara semakin tinggi dan secara bertahap kita menyaksikan juga semakin berkurangnya ruang hijau perkotaan serta terjadinya pencemaran lingkungan hidup.

Dikarenakan kelangsungan generasi dan masyarakat manusia bergantung pada kesehatan dan keselamatan masyarakat, maka dengan mengharamkan hal-hal yang buruk dan tercela serta menghalalkan kesucian dan kebersihan, Islam telah mempersiapkan jalan untuk mencapai tujuan dan sasaran ini.

Seseorang telah bertanya kepada Imam Shadiq As tentang pernapasan dengan udara yang tercemar dan kebergantungan hidup manusia dengannya. Dalam menjawab pertanyaan ini beliau mengutarakan sebuah hukum universal yang merupakan solusi bagi sedemikian banyak problematika dan kesulitan yang ada. Imam Shadiq berkata, "Segala sesuatu yang jika dikonsumsi (minum atau menghisap) akan membahayakan tubuh manusia, maka mengkonsumsinya adalah haram, kecuali apabila dalam keadaan darurat.

2. Limbah

Persoalan urgensi menjaga kebersihan lingkungan hidup merupakan salah satu topik yang sangat serius dan asasi bagi masyarakat saat ini. Jika menjaga lingkungan hidup tidak dianggap sebagai kewajiban umum, tidak dianggap secara serius oleh warga, siapa pun bisa mencemari lingkungan hidup, atau limbah serta sampah-sampah tidak dikumpulkan dengan metode yang benar dan sehat, maka limbah dan sampah akan menjadi faktor pencemar lingkungan hidup dan pembawa bencana bagi keselamatan masyarakat.

Sampah dan limbah-limbah menyimpan berbagai mikroba dan menjadi tempat perkembangbiakan serangga serta berbagai sumber penyakit. Oleh karena itu, Rasulullah saw dalam salah satu haditsnya bersabda, *“Jangan menyimpan sampah di dalam rumah pada malam hari, melainkan keluarkan sampah-sampah tersebut pada siang hari, karena sampah merupakan tempat berkumpulnya setan.* Demikian juga beliau bersabda, *“Jangan mengumpulkan tanah di belakang pintu (halaman), karena akan menjadi sarang setan.”* Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan setan di sini adalah tempat berkumpulnya serangga-serangga yang membahayakan, tempat perpindahan dan perkembangbiakan berbagai macam penyakit.

Rasulullah saw. bersabda, *“Tuhan Maha Suci dan mencintai kesucian, bersih dan mencintai kebersihan”.* Kewajiban menghindari kotoran manusia dan kenajisannya ketika bersentuhan dengannya serta kewajiban bersuci dan mencuci segala sesuatu yang terkotori olehnya, merupakan salah satu layanan ilmiah yang diberikan oleh agama Islam kepada manusia yang menciptakan kebersihan lingkungan hidup dari pencemaran dan hal-hal yang najis. Saat ini kotoran manusia dianggap sebagai pemicu utama dari mayoritas penyakit-penyakit mikroba dan cacing seperti kolera dan penyakit-penyakit yang dikenal dengan parasit usus pencernaan yang disebabkan oleh mikroba dan cacing.

Dari sinilah sehingga dalam salah satu haditsnya Rasulullah saw. melarang membuang kotoran besar di tepian air yang mengalir, di dekat mata air yang jernih dan di bawah pepohonan yang berbuah. Demikian juga dalam riwayat yang lain dikatakan, Rasulullah saw.

melarang manusia membuang air kecil di bawah pepohonan yang berbuah, di halaman atau di atas air yang tergenang.

Saat ini dengan adanya perkembangan inovasi, urbanisasi, dan meningkatnya konsumerisasi pada masyarakat perkotaan, pada setiap harinya akan dihasilkan ribuan ton sampah di mana pengumpulan dan penimbunan serta pembuangannya yang dilakukan dengan benar dan sehat merupakan hal terpenting dari masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih banyak. Dengan alasan inilah sehingga Al-Qur'an menekankan kepada seluruh muslim untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang akan menyebabkan kehancuran diri mereka sendiri berfirman, "*... dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam jurang kebinasaan ...*". Oleh karena itu, agama Islam tidak memberikan kebolehan kepada siapa pun untuk mencemari lingkungan hidupnya dan selainnya, baik dengan tindakan maupun perbuatannya, tidak boleh acuh tak acuh terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan unsur terpenting kesehatan, dan tidak berhak menghilangkan peluang masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sehat dengan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial. Selain itu, berdasarkan kaidah teori "*la dharar*", di mana Rasulullah saw bersabda, "*Di dalam Islam, membahayakan dan merugikan diri sendiri maupun selainnya adalah dilarang*". Manusia bahkan dalam memanfaatkan fasilitas-fasilitas pribadinya tidak boleh sampai mengganggu apalagi membahayakan orang lain.

Ruang Hijau

Iklim perkotaan saat ini telah mengalami perubahan yang mencolok di bawah pengaruh kepadatan dan keterpusatan kegiatan-kegiatan kota di mana pengkajian wilayah-wilayah kota akan ditinjau secara tertentu dan terpisah dari iklim wilayah, seperti pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan melalui kurangnya ruang hijau perkotaan terhadap ekologi kota terutama dalam kaitannya dengan iklim udara, tanah, air bawah tanah dan sedemikian berpengaruh sehingga unsur-unsur pembentuk dan konstruktifnya benar-benar mengalami perubahan di lingkungan perkotaan. Meskipun masalah ruang hijau perkotaan ini tidak dijabarkan dalam bentuk yang khas dan kekinian

dalam teks-teks dan literatur-literatur utama agama kita, tetapi topik ini berada di bawah subjek yang lebih universal, seperti penanaman pohon, mendorong masyarakat untuk melakukan penghijauan, dan melarang penebangan pepohonan, di mana hal ini menghayatkan kepedulian dan perhatian agama Islam terhadap masalah ini.

Dalam kaitannya dengan masalah ini Rasulullah saw dalam salah satu haditsnya bersabda, *“Jika kiamat telah tiba dan terdapat sebuah tunas di tangan salah satu kalian, maka tanamlah tunas tersebut jika mampu”*. Dalam melarang dan menegur mereka yang menebangi pepohonan dan menghancurkan sumber-sumber daya alam serta lingkungan hidup, Rasulullah saw. bersabda, *“Siapa pun yang memotong pohon Sadr, maka ia akan terpuruk ke dalam api jahannam”*. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa merusak dan menghancurkan segala sesuatu yang termasuk dalam sumber daya nasional bisa dikatakan tidak sesuai syariat. Selain dunia tempat kita hidup, terdapat ribuan faktor-faktor penting lainnya yang saling bekerja sama supaya manusia bisa memperoleh manfaat. Ketiadaan salah satu dari mereka ini akan memperhadapkan manusia pada berbagai dilema kehidupan yang sangat serius.

Tuhan Yang Maha Tinggi telah menciptakan kenikmatan-kenikmatan di dunia dalam bentuk makanan, minuman, dan segala yang memberikan kesejahteraan dan kenyamanan hidup bagi manusia dan berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur’an al-Karim manusia tidak dilarang untuk memanfaatkan dan merasakan kenikmatan-kenikmatan hidup tersebut. Akan tetapi, mereka dilarang dari menyia-nyiakkan, merusak, dan memanfaatkannya secara tidak tepat, Allah berfirman, *“Hai anak cucu Adam, ..., makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*.

Berkata Imam Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma’ad*, *“Air adalah sumber kehidupan, pokoknya minuman, unsur terpenting bagi alam semesta, bahkan dia adalah unsur yang asasi. Sesungguhnya awan-awan itu bersumber dari uapan air. Dengan air segala sesuatu itu menjadi hidup.”* Berkata imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, *“Allah*

menyebutkan nikmat-Nya yang tidak terhingga kepada para hamba-Nya”.

Dengan menurunkan air hujan sesuai dengan kebutuhan. Tidak terlalu banyak sehingga merusak bumi dan bangunan, tidak juga terlalu sedikit sehingga tidak mencukupi pertanian dan cocok tanam. Bahkan Allah Ta’ala mengaturnya sesuai dengan kebutuhan, untuk pengairan, minum, atau untuk diambil manfaatnya. Dalam *Al Majmu’* Imam An Nawawi menyebut hadits Rasulullah saw ini sebagai sanadnya yang bagus, *“Takutlah kalian dari tiga perbuatan yang terlaknat. Buang hajat di jalan ketempat air, di tengah jalan, dan di tempat berteduhnya manusia”* (HR. Abu Dawud).

Hadits-hadits di atas menunjukkan tentang larangan mencemari air. Ini adalah dalil umum larangan mengotori sumber-sumber pengairan dengan membuang sampah, limbah beracun, dan sebagainya. Apalagi tingkat pencemaran semacam ini akan menimbulkan tingkat bahaya yang lebih daripada sekadar buang hajat, atau mandi. Oleh karena itu, sebagian ahli ilmu menegaskan bahwa apa yang terkandung di dalam hadits ini hanya sebagai peringatan akan bahayanya. Masuk ke dalam larangan hadits ini segala sesuatu yang mengotori dan mencemari air. Rasulullah saw bersabda, *“Tidak boleh membahayakan dan tidak boleh menimpakan bahaya.”* Para ulama juga menegaskan bahwa sekadar memberikan bau asap yang tidak enak kepada tetangga adalah terlarang (*Ahkamul Biih*: 342).

C. Penjagaan Islam Terhadap Lingkungan

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Iman itu ada tujuh puluh tiga cabang lebih, atau enam puluh tiga cabang lebih. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallaah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu bagian dari iman”*. Lantas tempat-tempat apa saja yang wajib untuk dijaga kebersihannya?

1. Masjid

Menjaga kebersihan masjid termasuk amal kebaikan yang dianjurkan oleh syariat Islam. Berdasarkan firman Allah swt.,

“Dan (ingatlah) ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): “Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku’ dan sujud.” (QS. Al-Hajj [22]: 26)

Adapun dalil dari As-Sunnah adalah kisah orang badui yang masuk masjid kemudian kencing di salah satu sudut masjid. Setelah dia menyelesaikan hajatnya, Rasulullah saw. menegurnya seraya bersabda,

“Sesungguhnya masjid ini tidak boleh untuk dikotori dan dikencingi sedikit pun. Masjid itu adalah tempat untuk beribadahh kepada Allah, shalat, dan membaca Al-Qur’an.”(HR. Muttafaqun alaihi)

2. Rumah

Rumah adalah kebutuhan primer bagi manusia. Para salafussholeh sangat memperhatikan kebersihan rumah. Abdullah bin Mas’ud misalnya potret sahabat selalu memerintahkan untuk membersihkan rumah, hingga apabila dicari satu kotoran, niscaya tidak akan ditemui.

3. Jalan dan Tempat Berkumpul Manusia

Demikian jalan dan tempat berkumpulnya manusia, kita dilarang mengotori atau membuat gangguan di dalamnya. Rasulullah saw. bersabda,

“Jauhilah oleh kalian perkara yang dapat mendatangkan laknat.” Para shahabat bertanya, “Apakah itu wahai Rasulullah?” beliau shallallahu’alaihi wasallam menjawab, “Yaitu orang yang buang hajat di jalan yang dilalui manusia atau ditempat berteduh mereka.” (HR. Muslim: no. 269)

4. Mencintai Tumbuhan

Allah banyak menyebutkan di dalam Al-Qur’an tentang tumbuhan-tumbuhan dan tanam-tanaman. Hal itu karena Islam memandang bahwa tumbuhan sesuatu yang baik dan indah, Allah Ta’ala berfirman,

“Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan

menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”
(QS. Al-Hajj [22]: 5)

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,
*“Barangsiapa mengucapkan ‘subhanallah al-‘adzim wabihamdih’,
maka akan ditanamkan baginya sebuah pohon di surga.”* (HR. At-
Tirmidzi: no, 3464, Abu Ya’la: no, 2233. Di shahihkan oleh Syaikh
Al-Bani dalam As-Shahihah: no. 64)

Islam juga menganjurkan umatnya untuk memperbanyak
tanaman. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda,

*“Tidaklah seorang muslim menanam atau bercocok tanam,
kemudian tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia,
atau binatang ternak, melainkan menjadi sedekah baginya.”* (HR.
Bukhari: no. 2152 dan Muslim: no. 2904)

Hadits di atas menunjukkan keutamaan bercocok tanam dan
memakmurkan bumi. Hadits di atas sebagai bantahan bagi orang yang
berpendapat tidak bolehnya menanam tanaman, seperti perbuatan
orang-orang yang pura-pura zuhud.

Adapun hadits yang mengisyaratkan larangan bercocok tanam,
apabila menanam dan bercocok tanamnya melampaui batas, hingga
perbuatannya membuatnya lupa dari perkara agama (*Fathul Bari*:
5/401). Dalam hadits yang lain Rasulullah saw. bersabda;

*“Apabila telah datang hari kiamat, dan tangan salah seorang di
antara kalian sedang memegang pohon kurma kecil, apabila ia
mampu untuk berdiri hingga menanam, maka tanamlah dahulu.”*

Syaikh Al-Albani mengomentari hadits tersebut, “Sungguh tidak
ada yang paling tegas dalam menunjukkan anjuran memakmurkan
bumi daripada hadits di atas, karena di dalamnya terdapat anjuran
yang sangat besar untuk memanfaatkan akhir kesempatan hidup di
ladang pertanian, dengan memberikan manfaat untuk manusia setelah
matinya. Dengan itu pahalanya akan terus mengalir dan ditulis sebagai
sedekah sampai hari kiamat.”

5. Hukum Menebang Pohon Sembarangan

Menebang pohon tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat adalah termasuk membuat kerusakan di muka bumi. Allah melarangnya dalam banyak ayatnya. Di antaranya; *“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”* (QS. Al-Baqarah [2]: 205). Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa merusak tanaman adalah dengan membakar tanaman dan pohon yang berbuah yang dimiliki kaum muslimin. Inilah pendapat yang dipilih oleh imam Ibnu Jarir *rahimahullah*. Rasulullah saw. bersabda;

Tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba sesudah ia mati dan berada dalam kuburnya. (Tujuh itu adalah) orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohonkan ampunan untuknya sesudah ia mati.

Menebang pohon, menggunduli hutan, membuang limbah ke sungai, membakar areal persawahan, dan lain-lainnya sudah jelas termasuk perbuatan merusak alam yang bisa mendatangkan bencana bagi umat manusia. Banjir bandang, kabut asap, pemanasan global adalah beberapa di antara akibatnya. Namun, sadarkah kita bahwa kerusakan alam bukan hanya karena faktor-faktor riil seperti itu saja?

Kekufuran, syirik, dan kemaksiatan juga punya andil dalam memperparah kerusakan alam. Bukankah banjir besar yang melanda kaum Nuh as. disebabkan kekufuran dan penolakan mereka terhadap dakwah Nuh as.? Bukankah bumi dibalikkan atas kaum Luth sehingga yang atas menjadi bawah dan yang bawah menjadi atas disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan?

Sebaliknya, keimanan, ketaatan dan keadilan juga berperan bagi kebaikan dan keberkahan bumi. Ibnul Qayyim mengatakan, “Di antara pengaruh buruk perbuatan maksiat terhadap bumi adalah banyak terjadi gempa dan longsor di muka bumi serta terhapusnya berkah. Rasulullah saw. pernah melewati kampung kaum Tsamûd,

beliau melarang mereka (para sahabat) melewati kampung tersebut kecuali dengan menangis. Beliau juga melarang mereka meminum airnya, menimba sumur-sumurnya, hingga beliau memerintahkan agar menggunakan air yang mereka bawa untuk mengadon gandum karena maksiat kaum Tsamûd ini telah mempengaruhi air di sana. Sebagaimana halnya pengaruh dosa yang mengakibatkan berkurangnya hasil panen buah-buahan.

Imam Ahmad telah menyebutkan dalam Musnadnya, ia berkata, *“Telah ditemukan dalam gudang milik Bani Umayyah sebutir gandum yang besarnya seperti sebutir kurma. Gandum itu ditemukan dalam sebuah kantung yang bertuliskan, “Biji gandum ini tumbuh pada masa keadilan ditegakkan.” Kebanyakan musibah-musibah yang Allah swt. timpakan atas manusia sekarang ini disebabkan perbuatan dosa yang mereka lakukan. Sejumlah orang tua di padang pasir telah mengabarkan kepadaku bahwa mereka pernah mendapati buah-buahan yang ukurannya jauh lebih besar daripada buah-buahan yang ada sekarang.”*

Barangkali ada yang bertanya apakah maksiat yang tidak ada sangkut pautnya dengan alam bisa juga merusak alam? Jawabnya, ya bisa. Bukankah Hajar Aswad menghitam karena maksiat yang dilakukan oleh manusia? Rasulullah bersabda: *“Hajar Aswad turun dari surga lebih putih warnanya daripada salju, lalu menjadi hitam karena dosa-dosa anak Adam”*. Begitulah pengaruh dosa dan maksiat! Hajar Aswad yang turun dari surga dalam keadaan berwarna putih bersih lebih putih dari salju bisa menghitam karena dosa. Ini membuktikan bahwa dosa dan maksiat juga memberikan pengaruh pada perubahan yang terjadi pada alam sekitar.

Apabila manusia tidak segera kembali kepada agama Allah swt, kepada sunnah Nabi-Nya, maka berkah itu akan berganti menjadi musibah. Hujan yang sejatinya Allah turunkan untuk membawa keberkahan di muka bumi, namun karena ulah manusia itu sendiri, hujan justru membawa berbagai bencana bagi manusia. Banjir, tanah longsor, dan beragam bencana muncul saat musim hujan tiba. Bahkan di tempat-tempat yang biasanya tidak banjir sekarang menjadi langganan banjir! Tidakkah manusia mau menyadarinya? Atau

manusia terlalu egois memikirkan diri sendiri tanpa mau menyadari pentingnya menjaga alam sekitar yang bakal kita wariskan kepada generasi mendatang ?!

Allah memberi manusia tanggung jawab untuk memakmurkan bumi ini, mengatur kehidupan lingkungan hidup yang baik dan tertata. Dan Allah akan menuntut tanggung jawab itu di akhirat kelak. Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim seharusnya memahami arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Mereka punya kewajiban untuk melestarikan alam semesta. Allah berfirman:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. (al-A’râf/7:56)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan ayat ini sebagai berikut, “Firman (yang maknanya-red), ‘*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.*’ Allah melarang tindakan perusakan dan hal-hal yang membahayakan alam, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Sebab apabila berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik lalu setelah itu terjadi perusakan, maka hal itu lebih membahayakan umat manusia. Oleh karena itu, Allah melarang hal itu dan memerintahkan para hamba-Nya agar beribadah, berdoa, dan tunduk serta merendahkan diri kepada-Nya.”

Sesungguhnya dengan akal yang Allah anugerahkan, manusia lebihkan dari makhluk-makhluk lainnya. Kita lebih mulia dari hewan. Coba Anda lihat, hewan saja memiliki kesadaran menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup, lalu apakah kita selaku manusia justru menghancurkannya? Janganlah kamu berbuat kerusakan sesudah Allah memperbaikinya! Maka kita punya tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup demi kesejahteraan hidup manusia di bumi ini. Bukankah Allah telah berfirman:

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. (QS. Al-Hijr [15]:19)

Ya, semua sudah ada ukurannya, semua ada aturannya. Allah telah menciptakan semua itu dengan sangat detail dan teratur. Ibnu Katsîr *rahimahullah* berkata, “Selanjutnya Allâh menyebutkan bahwa Dia yang telah menciptakan bumi, membentangnya, menjadikannya luas dan terhampar; menjadikan gunung-gunung di atasnya yang berdiri tegak, lembah-lembah, tanah (dataran), pasir, dan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sesuai. Ibnu ‘Abbâs *radhiyallahu ‘anhu* berkata tentang firman Allah swt; “*Segala sesuatu dengan ukuran.*” *Mauzun* artinya adalah diketahui ukurannya (proporsional dan seimbang). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sa’id bin Jubair, Ikrimah, Qatâdah dan ulama yang lainnya. Di antara para ulama ada yang mengatakan, “maksudnya ukuran yang telah ditentukan.” Sedang Ibnu Zaid mengatakan, “Maksudnya yaitu dari setiap sesuatu yang ditimbang dan ditentukan ukurannya.” Dalam ayat lain Allah *subhanahu wa ta’ala* menjelaskan tentang siklus hidrologi yang menjadi salah satu elemen terpenting bagi kelangsungan kehidupan makhluk di muka bumi. Allah berfirman:

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allâh membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. (QS. Ar-Rûm [30]:48)

Begitulah proses perubahan diciptakan untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) bumi. Proses ini dikenal sebagai siklus hidrologi, mencakup proses evaporasi, kondensasi, hujan, dan aliran air ke sungai, danau, dan laut. Kewajiban ini kita laksanakan dengan menjalankan syariat Allah swt. di muka bumi, memakmurkannya dengan tauhid dan sunnah. Sembari terus menumbuhkan kesadaran bahwa kita tidak sendiri hidup di muka bumi, ada makhluk-makhluk Allah swt selain kita di sekitar kita. Juga dengan menjauhi kekafiran, syirik dan maksiat karena dosa dan maksiat akan mendorong manusia untuk merusak dan mengotori alam ini dengan noda-noda maksiat mereka. Mereka inilah yang sebenarnya tidak memahami tujuan penciptaan alam semesta ini.[]

BAB 16

FIQH DAN LITERASI DIGITAL

A. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu “literasi dan “digital”. Literasi berasal dari kata *litera* yaitu *leter* yang berarti huruf. Istilah itu kemudian dimaknai sebagai proses membaca dan menulis. Sehingga literasi secara sempit diartikan sebagai aktivitas baca-tulis (Yulia Effrisanti, 2018 :186). Sedangkan digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *digitus* yang berarti jari-jemari. Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on*. Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya dan dapat pula disebut dengan istilah *bit* (Rustam Aji, 2016 :44).

Menurut Paul Glister, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang sangat luas dan dapat diakses melalui perangkat komputer (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 4). Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilah informasi, berpikir kritis, beraktivitas, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektornik secara sosial-budaya yang berkembang (M. Firman Akbar, 2017 :31).

Terminologi literasi digital dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi, serta memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, tepat, dan patuh hukum, dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Juliana Kurniawati, 2018:14).

B. Hoaks di Media Sosial

Timbulnya hoaks ini tidak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat dan membentuk *global village* (Jay W. Jensen Rivers, 2017, 211). Kecepatan alat- alat komunikasi berpengaruh pada tumbuhnya media sosial. Ia telah mengubah cara komunikasi antara masyarakat dan individu. Sebuah komunikasi dan informasi dapat menyebar secara cepat, bahkan tidak ada batasan tertentu, sehingga semua masyarakat bebas mengeluarkan pendapat. Demi kepentingan tertentu, berita hoaks bisa digunakan untuk saling menyerang, menuduh, bahkan mengklaim sebuah kelompok ataupun agama tertentu yang paling unggul dibandingkan yang lainnya (Ratna Isriani, 2016 :296).

Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo (2017:2), menyebutkan beberapa ciri hoaks atau berita bohong di antaranya:

1. Ketidakjelasan sumber beritanya, berasal dari situs yang tidak dapat dipercaya dan keterangan tentang siapa penulisnya tidak jelas.
2. Isi pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
3. Sering bermuatan fanatisme atas nama ideologi, di mana judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman, tetapi menyembunyikan fakta dan data, serta penyebarannya meminta apa yang dibagikannya agar dibagikan kembali.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda, penyebab munculnya hoaks dikarenakan oleh beberapa faktor di antaranya (Ruri Rosmalinda, 2017); *pertama*, kemudahan bagi masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah, dalam hal ini adalah penggunaan *smartphone* sebagai media pencarian informasi. *Kedua*, masyarakat mudah terpengaruh oleh isu- isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi berita tersebut sehingga langsung melakukan tindakan *share* informasi yang belum jelas kebenarannya. *Ketiga*, kurangnya

minat membaca, sehingga ada kecenderungan membahas berita dengan tidak berdasarkan data yang akurat, hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas.

Fenomena mengenai berita bohong sendiri sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nur ayat 11. Menurut sebuah riwayat, asbabun nuzul ayat ini yakni ketika Aisyah dituduh berzina oleh orang-orang munafik, yaitu pada masa peperangan Bani Musthaliq. Namun, setelah terjadinya peristiwa ini, beberapa dari umat Islam malah ramai-ramai membicarakan dan menyebarkan berita bohong tentang Aisyah ra. Hingga selama sebulan Aisyah ra. merasakan ada yang beda dari Rasulullah saw dalam menyikapinya, bahkan hendak mendiskusikan untuk menceraikan Aisyah atas hal ini. Aisyah terus mengeluh dan mengadu kepada Allah swt tentang apa yang telah terjadi hingga turunlah QS. An-Nur ayat 11 yang menjawab kegelisahannya. Lalu pada ayat 12 berikutnya, Al-Qur'an menjelaskan kembali ancaman dan bahaya terhadap orang-orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJI) jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 51,5% atau sebanyak 132,7 juta jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 252,6 juta jiwa (Yanti Dwi Astuti, 2017: 230). Kemudian diperbarui oleh Hootsuite pada 2019 menunjukkan penetrasi internet telah mencapai angka 56% dengan jumlah pengguna internet sebanyak 150 juta jiwa (Herdito Sandi Pratama: 8).

Kasus hoaks pernah mengambil perhatian besar bagi masyarakat Indonesia. Contohnya seperti kasus megahoaks yang menjerat politisi Ratna Sarumpaet (Ikhtia Utami, 2018: 3). Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika (MASTEL) Februari 2017 media sosial Indonesia memegang peranan penting terhadap penyebaran hoaks. Bentuk hoaks yang sering diterima adalah sosial politik sebanyak 91,80% dan disusul dengan hoaks bertema SARA 88,60%, kemudian dilanjutkan dengan hoaks kesehatan sebesar 41,20%, dan diteruskan hoaks makanan dan minuman, penipuan keuangan,

teknologi, bencana alam, dan lain lain (Engelbertus Wendratama, 2019 : 26).

Hoaks merupakan tantangan bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan kesatuan dan persatuan bangsa saat ini. Contohnya seperti peristiwa yang terjadi di Papua 22 Agustus 2019. Kepolisian mengatakan kerusuhan yang terjadi di Manokwari, Papua Barat di antaranya dipicu oleh hoaks soal intimidasi para mahasiswa Papua di Surabaya sebelumnya yang mengatakan para mahasiswa Papua ditangkap dan disekap oleh aparat terkait perusakan dan penistaan bendera merah putih. Hal ini semakin memicu api kemarahan masyarakat Papua setelah sebelumnya mahasiswa Papua mendapatkan tindakan rasis di Surabaya. Tokoh separatis Papua Benny Wenda mengatakan bahwa kerusuhan tersebut semakin memperkuat alasan rakyat Papua berjuang untuk referendum kemerdekaan (Faisal R Syam, 2019: 2).

C. Literasi Digital *Counter Hoax*

Hoaks di dalam Al-Qur'an bisa diidentifikasi dari pengertian kata *al-ifk* yang berarti keterbalikan, seperti gempa yang dapat membalikkan negeri. Tetapi, yang dimaksud di sini adalah sebuah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta (Lutfi Maulana, 2017 : 213).

Islam mengecam keras tindakan yang mengarah kepada kebohongan, bahkan Islam mengklasifikasikan para pelaku hoaks termasuk dalam golongan orang-orang munafik. Fenomena hoaks telah tercantum di dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 11 : *“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”*

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, sesungguhnya orang-orang yang membawa, yakni menyebarluaskan dengan sengaja

berita bohong yang keji itu menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad adalah dari golongan yang dianggap bagian dari komunitas kamu, yakni yang hidup di tengah kamu wahai kaum mukminin. Tiap-tiap orang dari mereka yang menyebarkan rumor itu memperoleh balasan sesuai kadar apa yang dengan sengaja dan bersungguh-sungguh dia kerjakan dari dosa isu buruk itu. Dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar yakni dari kelompok itu di dalamnya dalam penyiaran berita bohong itu di antara mereka maka baginya azab yang besar di akhirat nanti (M. Quraish Shihab, 2008: 295).

Penyebaran berita hoaks dapat dicegah melalui penguatan literasi digital. Menurut Belshaw sebagaimana dikutip dari karya Naimatus Tsaniyah, literasi digital memiliki delapan elemen esensial, yakni *curtural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (melakukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*) (Naimatus Tsaniyah, 131).

Dalam menangkal hoaks terdapat empat poin krusial dari delapan elemen esensial tersebut dalam mencegah penyebaran hoaks di era milenial. Keempat point tersebut yaitu:

1. *Cognitive* (Meluaskan Pikiran)

Cognitive artinya berpikir (Sutarto, 2017 : 1). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002 : 579). Membentuk pikiran yang luas dalam hal ini memperoleh ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara membaca. Membaca mampu mengaktifkan daya nalar, membuka jendela pengetahuan, dan wawasan berpikir. Membaca di dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah swt. Bahkan ayat pertama yang di turunkan kepada Rasulullah saw adalah anjuran membaca. Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan, bacalah wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali

dirimu dengan kekuatan pengetahuan lakukan dengan menyebut nama Tuhanmu yang membimbingmu dan yang menciptakan semua makhluk (M. Quraish Shihab, 2007 : 392).

2. *Curtural* (Memahami Konteks)

Curtural dalam hal ini bukan diartikan sebagai budaya, namun adalah memahami konteks setelah membaca suatu pengetahuan atau informasi penting untuk memahami bahan bacaan tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam menangkap informasi yang dibaca. Apabila kita abai dalam memahami konteks, informasi tersebut akan sulit untuk melahirkan makna dan sulit untuk diinterpretasikan dalam kehidupan. Apalagi jika informasi tersebut penuh dengan deiksis atau pemaknaan mendalam (Ramaikis Jawati, 2016 : 251).

Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk tidak hanya memahami tulisan, tetapi juga harus memahami makna yang disampaikan dalam tulisan tersebut. Dalam Tafsir *Al-Misbah*, perintah memahami dan menggunakan seluruh potensinya dalam mengerti sumber kebenaran yaitu Al-Qur'an mencakup segala hal yang bersifat redaksi maupun kandungannya dan merupakan anjuran mengamati secara teliti agar tidak terjadi pertentangan (M. Quraish Shihab, 2007 : 86).

3. *Critical* (Kritis Menyikapi Konten)

Critical artinya tidak menelan mentah-mentah informasi yang didapat. Pada hakikatnya, pengguna internet dipantik untuk bersikap kritis dan skeptis, terutama pada konten-konten yang bersifat kurang masuk akal dan bernuansa kebencian (Ahmad Sulaiman, 2018: 86).

Bersikap kritis dalam mencerna informasi apalagi informasi tersebut didapat dari sumber yang kurang terpercaya di dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan *tabayyun*. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar

kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat : 6)

Dalam tafsir *Al-Misbah*, ayat tersebut merupakan anjuran bersikap kritis dalam memeriksa kembali kebenaran sebuah berita, melakukan klarifikasi, *cross check*, mengkaji, dan menguji validitas sebuah berita yang diterima (M. Quraish Shihab, 2007 : 237). Implementasi maksud ayat ini dalam melakukan *tabayyun* terhadap sebuah berita, informasi dan meme-meme di media sosial akan dapat menjamin bahwa informasi yang didapat benar-benar valid.

Dalam menghadapi tantangan hoaks di media sosial, maka perlu dibangun pemahaman atau fiqh jurnalistik, di mana *tabayyun* menjadi titik sentralnya. Jika menerima atau membaca sebuah berita melalui media sosial, maka lakukan proses klarifikasi terhadap berita tersebut. Jika berita itu salah, maka jangan di-*share* atau diteruskan. Jika berita itu benar, juga harus dijelaskan dan dilihat lagi, apakah jika di-*share* lebih banyak manfaatnya atau mudhoratnya, jika lebih banyak dan lebih besar mudhoratnya, maka juga jangan di-*share*, jika lebih banyak dan besar manfaatnya maka baru di-*share*.

4. Civic (Mewujudkan Civil Society)

Civic dalam bahasa Indonesia disebut dengan masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat ideal yang memiliki peradaban maju, sistem sosial yang baik yang berdasarkan pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan kebebasan perorangan dan kestabilan masyarakat (Abdul Rahim Saidek, 2017: 158). Mewujudkan masyarakat madani perlu dicapai karena masyarakat madani adalah konsep yang berkembang di Madinah pada kepemimpinan Rasulullah saw (Suroto, 2015 : 665).

Melalui literasi digital diharapkan masyarakat perlu bersikap cerdas dalam menghadapi informasi. Empat poin di atas antara lain yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Setiap individu hendaknya dibekali dengan literasi digital agar terhindar dari bahaya hoaks.



MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

A. Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan

Masjid pada umumnya hanya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus, seperti shalat. Padahal, masjid mestinya berfungsi lebih luas daripada sekadar sebagai tempat shalat. Sejak awal berdirinya masjid belum bergeser dari fungsi utamanya, yaitu sebagai pusat penyelenggaraan peribadatan pada umumnya, di samping tempat shalat. Masjid pada zaman Nabi dijadikan sebagai pusat membangun peradaban Islam. Nabi Muhammad saw. mensucikan jiwa kaum muslimin, mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah, bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan kaum muslimin, membina sikap dasar kaum muslimin terhadap orang yang berbeda agama atau ras, hingga upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan umat justru melalui masjid.

Masjid dijadikan simbol kesatuan dan persatuan umat Islam. Selama sekitar 700 tahun sejak Nabi mendirikan masjid pertama, fungsi masjid masih kokoh orisinal sebagai pusat peribadatan dan peradaban. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas pun kemudian bermunculan, justru dari masjid. Masjid Al-Azhar di Mesir merupakan salah satu contoh yang sangat dikenal luas kaum muslimin Indonesia. Melalui masjid ini tercetak intelektual Islam dari berbagai belahan dunia, juga mampu memberikan beasiswa bagi para pelajar dan mahasiswa, bahkan pengentasan kemiskinan merupakan program utama masjid.

Pada saat ini kita akan sangat sulit menemukan masjid yang memiliki program nyata di bidang pencerdasan keberagamaan umat. Kita (mungkin) tidak menemukan masjid yang memiliki kurikulum terprogram dalam pembinaan keberagamaan umat, terlebih lagi masjid

yang menyediakan beasiswa dan upaya pengentasan kemiskinan. Dalam perkembangan berikutnya, muncul kelompok-kelompok yang sadar untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Kini mulai tumbuh kesadaran umat akan pentingnya peranan masjid untuk mencerdaskan dan mensejahterakan jamaahnya. Menurut ajaran Islam, masjid memiliki dua fungsi yang utama, yaitu (1) sebagai pusat ibadah ritual dan; (2) berfungsi sebagai pusat ibadah sosial. Dari kedua fungsi tersebut titik sentralnya bahwa fungsi utama masjid adalah sebagai pusat pembinaan umat Islam.

B. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan SDM Secara Spiritual

Masjid merupakan salah satu media yang dinilai penting sebagai pusat kegiatan dakwah. Masjid tidak sekadar menjadi sarana ibadah ritual saja, melainkan dapat berperan lebih ke arah pembinaan akhlak umat, pusat peradaban umat Islam, dan sebagai media untuk peningkatan dakwah Islam. Namun pada kenyataannya, belum semua masjid bisa melaksanakan fungsi tersebut. Upaya peningkatan dakwah Islam, dapat dilakukan dengan cara menggiatkan aktivitas di dalam masjid-masjid, baik yang berkaitan dengan aspek keagamaan maupun kehidupan sosial yang terbingkai dalam ajaran Islam. Ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat adalah dapat dijadikan sebagai mekanisme perubahan sosial dan peningkatan motivasi dalam berusaha sehingga dapat mempercepat perubahan sosio-ekonomi di wilayah-wilayah masjid tersebut.

Masjid sebagai salah satu pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat sholat saja, tetapi juga merupakan media dakwah yang sangat penting, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat yang di dalamnya banyak disebut nama Allah (tempat berzikir), tempat beri'tikaf, tempat beribadah (shalat), tempat pertemuan Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan (Hadhiri, 1996: 72). Oleh karena itu, masjid sebagai tempat sholat pada dasarnya hanyalah salah satu fungsi dari bangunan masjid, sebab andaikata tugas masjid

itu hanya terbatas sebagai tempat shalat saja, tugas itu sebenarnya telah dapat dicukupi oleh tempat atau ruangan lain yang bertebaran di muka bumi ini seperti rumah-rumah, kantor-kantor, pabrik-pabrik, dan bahkan lapangan terbuka sekalipun dapat dipakai sebagai tempat shalat. Seandainya fungsi sosial sangat kurang sekali diperankan oleh masjid dan bahkan tidak dilakukan sama sekali, kecuali hanya untuk menampung kebutuhan shalat saja, maka jelas pendirian masjid yang terlalu luas akan membawa pemborosan ruang saja.

Fungsi masjid yang paling utama ialah sebagai tempat ibadah, khususnya shalat. Masjid difungsikan sebagai sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Hal ini sebagaimana yang tertuang di dalam salah satu surah Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya:

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS Al-Jin:72)

Dalam bidang peningkatan sumber daya manusia, masjid dapat menjalankan peran penting sebagai sarana pengembangan wawasan keislaman melalui penyelenggaraan pengajian dan pendidikan, serta keterampilan yang diselenggarakan secara teratur atau secara rutin. Berkenaan dengan acara tertentu, masjid merupakan pusat pencerahan dan pusat bimbingan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.

Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam rangka mewujudkan peran penting itulah, masjid harus dapat diberdayakan atau difungsikan secara optimal. Namun, hal yang penting ditekankan di sini, bahwa masjid yang harus dioptimalkan fungsinya secara baik ialah masjid-masjid yang dalam pembangunannya mengacu pada dasar ketakwaan. Fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam haruslah mendapat perhatian serius di kalangan umat Islam. Pengembangan masjid sebagai pusat-pusat kegiatan spiritual dan ekonomi umat untuk membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak al-karimah (berbudi pekerti yang luhur

sejalan dengan nilai-nilai kesopanan, tata krama) melalui pelaksanaan ibadah shalat dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

C. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi

Masjid sebagai sentra ibadah memiliki multifungsi, tidak hanya membawa para jamaahnya bahagia akhirat, tetapi juga bahagia dunia. Kesadaran dari para jamaah untuk secara bersama-sama meningkatkan fungsi masjid, memerlukan para pengelola masjid yang profesional. Manajemen masjid perlu dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam ilmu manajemen. Pada umumnya pengelola masjid dilakukan oleh anggota jamaah masjid yang menguasai ilmu agama yang lebih tinggi di antara anggota lainnya. Hal ini tidak masalah asalkan diberi tambahan bekal ilmu manajemen. Ini berarti para pengelola masjid perlu diberi pendidikan dan pelatihan kepemimpinan dan manajemen masjid. Dengan realitas tersebut akan mendorong para ahli dan praktisi manajemen/ organisasi dapat membagi keahlian dan pengalamannya dengan berdakwah dalam bidangnya. Jika pengelolaan masjid dapat dilakukan secara profesional maka upaya untuk mensejahterakan jamaah masjid akan lebih mudah dilakukan. Dengan jumlah masjid yang jumlahnya sangat banyak, diikuti dengan adanya jaringan ekonomi antarmasjid maka akan menjadi potensi yang dapat diperhitungkan oleh para pelaku ekonomi lainnya.

Sebagai muslim, kita tidak boleh merasa puas dengan hanya menyaksikan keberhasilan pembangunan masjid yang megah dan elegan pada arsitekturnya yang menelan biaya ratusan juta bahkan milyaran rupiah, karena dalam pembangunan masjid, selain bentuk fisiknya yang megah juga harus dibarengi dengan pengembangan kuantitas dan kualitas jamaah. Pembangunan masjid tidak hanya memperhatikan fisik bangunan, melainkan juga harus dioptimalkan pemakmurannya. Jangan sampai sebuah masjid yang dibangun dengan megah dan indah serta menghabiskan dana yang besar, namun tidak banyak umat yang memakmurkan masjid.

Untuk dapat mengoptimalkan peran dan fungsi masjid pada masa sekarang ini, menurut Farid, “Masjid dalam peradaban Islam, bukan sekadar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan, tetapi merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam” (Farid, 1997: 205).

Secara fisik, bangunan masjid di setiap daerah sudah baik, bahkan dana yang terkumpul dari masyarakat cukup banyak. Namun, pemanfaatannya kadang-kadang hanya untuk perbaikan fisik saja. Sering kita melihat masjid yang bangunannya megah, tetapi jamaah yang masuk dan beraktivitas di masjid sangat sedikit. Ada pula masjid yang sudah jadi kemudian dibongkar lagi untuk di bangun kembali. Hal itu membuktikan bahwa dana yang dimiliki oleh masjid yang terkumpul dari masyarakat sangat banyak. Hanya saja pengelolaan dan penggunaannya hanya sebatas pada pembangunan fisik, belum menyentuh pada pengembangan ekonomi dan kegiatan produktif dan sosial lainnya.

Jika dilihat dari sisi jumlah jamaah dan keuangan masjid, maka potensi yang dimiliki oleh masjid sungguh sangat luar biasa. Namun, taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat belum bisa ditopang oleh potensi yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang dilakukan untuk memberdayakan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat yang berbasis masjid. Dengan demikian, potensi yang dimiliki oleh masjid dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari sisi ekonomi maupun peribadatan.

Penguatan ekonomi sebagai penopang kehidupan umat yang sejahtera harus dilakukan oleh institusi masjid. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memetakan penyebab utama rendahnya ekonomi umat, lalu barulah dilakukan langkah penanganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab lemahnya kualitas perekonomian umat adalah kualitas pendidikan yang rendah. Karena itu, masjid perlu menyediakan pendidikan atau pelayanan yang lain dengan pembiayaan yang murah dengan mengerahkan semua potensi

umat melalui zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dengan manajemen pengelolaan yang profesional.

Upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM) dengan melakukan kegiatan ekonomi dan sosial yang berbasis masjid. Potensi masjid dapat diberdayakan dengan meningkatkan pengelolaan manajemen dan keuangan yang dapat menumbuhkan perekonomian jamaah melalui berbagai usaha produksi dan pembiayaan yang bersumber dari keuangan masjid.

D. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Secara Sosial

Menurut Rudhy Suharto yang dikutip oleh Dr. H. Ahamad Yani, *et al.*, masjid secara etimologi berarti tempat sujud. Sedangkan dalam terminologis, masjid adalah tempat melakukan ibadah dalam makna luas. Dengan demikian, masjid merupakan bangunan yang sengaja didirikan umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang terkait dengan kemaslahatan umat Islam. Menurut Haidh bin Abdullah Al-Qarni, masjid adalah tempat saling mengenal dan mengakrabkan diri di antara kaum muslimin karena saat di dalam masjid mereka dapat mengetahui informasi tentang saudaranya yang absen atau tidak hadir, apakah mereka dalam kesusahan atau lainnya. Dengan demikian, maka akan timbul rasa tolong menolong sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dan memperkokoh ikatan kasih sayang antarjamaah masjid dari kaum mukminin.

Melalui masjid, masyarakat dapat mengembangkan tradisi silaturahmi untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan informasi dalam mengucapkan masalah-masalah sosial yang dihadapi sekaligus menemukan jalan- jalan kehidupan yang sebaiknya ditempuh. Silaturahmi dipandang sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan individu dan jamaah sehingga akan melahirkan suatu model yang fungsional dalam membentuk komunitas tertentu. Karena itu, masjid dapat dipandang sebagai pusat perubahan dan

pembentukan sosial, baik atas dasar yang direncanakan ataupun melalui proses penemuan makna secara alamiah.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepat, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar. Karena pada dasarnya masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama. Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam. Mengarah pada memakmurkan masjid, misalnya pengadaan perpustakaan, seminar, penyantunan yatim piatu, dhuafa, pelayanan kesehatan, tempat bermain anak, olahraga, keterampilan, penerbitan, dsb. Dengan demikian, masjid diharapkan menjadi pusat-pusat kegiatan positif, baik itu bersifat ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Banyaknya kegiatan akan memungkinkan masjid menjadi pusat kegiatan umat, baik itu mulai dari anak-anak, dewasa hingga lansia. Masjid tidak akan pernah sepi dari kegiatan keumatan sehingga otomatis “kemakmuran” masjid tidak hanya semata-mata pada keadaan fisik dan mendorong kegiatan spiritual saja, melainkan mendorong pula kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan bahkan mungkin terciptanya kegiatan ekonomi keumatan yang mendorong kemandirian secara ekonomi masyarakat muslim sehingga terjadi kesejahteraan kaum muslimin.

Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi masjid sejatinya akan

berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

BAB 18

PEMBERANTASAN NARKOBA DAN SEKS BEBAS

A. Narkoba dan Seks Bebas

Menurut Thomas Lickona, dalam bukunya *Educating for Character*, ada 10 tanda zaman sebuah bangsa menuju jurang kehancuran, tanda-tanda lunturnya karakter suatu bangsa. Tanda-tanda tersebut adalah; (i) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (ii) membudayanya ketidakjujuran, (iii) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*, (iv) rendahnya rasa hormat kepada orang tua & guru, (v) semakin kaburnya moral baik & buruk, (vi) penggunaan bahasa yang memburuk, (vii) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba & seks bebas, (viii) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, (ix) menurunnya etos kerja & adanya rasa saling curiga, dan (x) kurangnya kepedulian di antara sesama (Lickona, 1992: 12-22).

Di antara 10 tanda zaman tersebut, Lickona menyebut meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba dan seks bebas. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk di dalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim, dan petugas masyarakat. Selain narkoba, sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Istilah napza biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi, pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Menurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat

menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

Sebenarnya narkoba itu obat legal yang digunakan dalam dunia kedokteran. Namun, dewasa ini narkoba banyak disalahgunakan. Bahkan kalangan muda tidak sedikit yang menggunakan narkoba. Banyak dari mereka yang menggunakan narkoba dengan alasan untuk kesenangan batin, namun sayangnya tidak banyak yang mengetahui bahaya narkoba.

Menurut UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika menyebutkan pengertian dari narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”. Psikotropika adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku”. Bahan adiktif lainnya adalah “zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

Menurut UU No. 22 Tahun 1997 dan UU No. 5 Tahun 1997, narkotika dan psikotropika yang termasuk dalam Golongan I merupakan jenis zat yang dikategorikan ilegal. Akibat dari status ilegalnya tersebut siapa pun yang memiliki, memproduksi, menggunakan, mendistribusikan atau mengedarkan narkotika dan psikotropika Golongan I dapat dikenakan pidana sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, harus ada upaya penerapan pembentukan/pengembangan karakter budaya antinarkoba, baik di lingkungan kampus maupun di tengah-tengah masyarakat. Di antara upaya-upaya tersebut, antara lain;

1. Penyediaan data, fakta, informasi yang dibutuhkan oleh seluruh komunitas kampus tentang Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

2. Peningkatan akses informasi bagi seluruh komunitas kampus tentang Program P4GN dan program pembangunan lain yang mendukungnya.
3. Keteladanan dari seluruh pelaksana pendidikan (dosen) yang tercermin dalam sikap disiplin, santun, dan saling menghargai.
4. Pengawasan dan teguran dari dosen kepada mahasiswa yang disinyalir menyimpang perilakunya dan mengingatkannya kembali untuk mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang baik
5. Pengkondisian lingkungan melalui penyediaan fasilitas atau sarana fisik yang memadai untuk melaksanakan aktivitas yang bermanfaat.
6. UKM motor penggerak pendidikan karakter, sekaligus menjadi patron utama dalam mengkampanyekan karakter budaya antinarkoba di dalam maupun di luar kampus (Pudjiadi, 2012).

Berdasarkan data hasil penelitian Badan Narkoba Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI), dari kelompok usia, usia remaja (16-18 tahun) merupakan waktu yang sangat rentan dalam penyalahgunaan narkoba. Lebih dari 50 % (atau 63%) penyalahgunaan narkoba berasal dari kelompok umur ini, sehingga usia remaja harus menjadi perhatian khusus dan utama dalam upaya mencegah penggunaan narkoba.

Di antara penyebab mudahnya narkoba masuk ke dalam wilayah dan kehidupan remaja, antara lain : (i) rendahnya iman dan ketakwaan, (ii) tidak percaya diri, (iii) mudah dipengaruhi teman, (iv) punya rasa ingin tahu tinggi, (v) rasa solidaritas berlebihan, (vi) keinginan untuk selalu menonjol, (vii) memiliki fasilitas berlebih, (viii) biasa lari dari rasa bosan. Sehingga usia remaja harus pula mendapatkan penyuluhan, peringatan, pengetahuan, bahkan pendampingan untuk mempersiapkan diri mereka agar kuat dalam menghadapi bahaya dan penyalahgunaan narkoba tersebut (I Made Mangku Pastika, 2007).

Rangkuman

Islam sudah jauh mendahului konsep HAM. Secara historis, konsep hak asasi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an jelas sudah

ada sejak masa Rasulullah saw. Demikian pula, praktik dan pengakuan akan perlindungan hak asasi manusia sudah dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw, baik dalam hubungan sosial maupun politik dalam bentuk perjanjian-perjanjian.

Hak asasi manusia dan demokrasi sangat terkait erat dengan hukum. Bahkan merupakan tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan karena salah satu syarat utama terwujudnya demokrasi adalah adanya penegakan dan supremasi hukum dan perlindungan serta penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Sesungguhnya baik narkoba atau *khamr* dengan beragam jenisnya maupun seks bebas dengan beragam jenisnya seperti zina, selingkuh, liwath, lesbian atau yang dikenal dengan LGBT merupakan perbuatan yang tidak saja diharamkan secara agama, tetapi juga membawa efek negatif bagi pelakunya, dalam berbagai aspek kehidupan.

BAB 19

SINERGI ISLAM DAN PANCASILA

A. Pancasila dan Piagam Madinah

Piagam Madinah adalah autentik dan pembuatannya dilakukan sebelum terjadi perang Badr, di sekitar tahun pertama hijrah. Bila dibandingkan dengan kronologis peristiwa dan waktu pembentukan Undang-Undang Dasar 1945 lebih jelas sebab UUD 1945 dibuat pada abad modern ini, sedangkan Piagam Madinah dibuat pada abad VII, empat belas abad yang lalu.

Sejak awal Indonesia berdiri telah mempunyai konstitusi, sama halnya dengan negara yang terbentuk pada masa Muhammad saw, sejak awal berdirinya sudah memiliki konstitusi, yaitu Piagam Madinah. Konstitusi bukan merupakan unsur pokok, tetapi merupakan unsur kelengkapan berdirinya negara. Pembentuk Piagam Madinah adalah Muhammad saw. yang dibantu para sahabatnya dan terlebih dahulu dilakukan pertemuan dan musyawarah dengan berbagai golongan yang ada di Madinah.

Piagam Madinah lahir di Jazirah Arab yang sebelumnya diliputi kemusyrikan, pertentangan antarsuku, permusuhan kaum kafir Quraisy dengan umat Islam, batas yang jelas antara satu negara dengan negara yang lain belum ada, dan hukum internasional belum dikenal. Pada saat itu semangat Muhammad saw dan para pengikutnya untuk menegakkan tauhid menyala-nyala. Kemusyrikan harus diganti dengan ketahuidan. Hukum-hukum Tuhan perlu ditegakkan di muka bumi. Keinginan bersatu di kalangan orang-orang Arab yang telah masuk Islam tumbuh begitu kuat. Tekad Muhammad saw untuk membangun tatanan hidup bersama sangat mantap dan realistis, dengan mengikursertakan semua golongan, sekalipun berbeda ras, keturunan, golongan, dan agama. Itulah, tampaknya motivasi dibentuknya Piagam Madinah.

Sementara di Indonesia, UUD 1945 disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada bulan Puasa tanggal 18 Agustus 1945, lahir dalam suasana pemerintahan bala tentara Jepang masih berjalan, dan Belanda ingin menguasai Indonesia.

B. Pancasila dan Syariat Islam

Beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan keselarasan Pancasila dengan ajaran Islam adalah bahwa Pancasila bukan agama dan tidak bisa menggantikan agama; Pancasila bisa menjadi wahana implementasi syariat Islam; dan Pancasila dirumuskan oleh tokoh bangsa yang mayoritas beragama Islam. Di samping itu, hubungan Pancasila dengan ajaran Islam juga tercermin dari kelima silanya yang selaras dengan ajaran Islam. Keselarasan masing-masing sila dengan ajaran Islam, akan dijelaskan melalui uraian di bawah ini.

Dalam suatu negara dibutuhkan suatu tata aturan yang bisa mengakomodir seluruh masyarakat di bawah naungan negara tersebut. Demikian halnya dengan Indonesia. Sebagaimana diketahui bersama dalam sejarah bahwa sejak lama Pancasila telah menopang dan mengakomodir berbagai suku, ras, dan agama yang ada di Indonesia. Pancasila dirasa sangat sesuai dan tepat untuk mengakomodir seluruh ras, suku bangsa, dan agama yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa sila-sila Pancasila selaras dengan apa yang telah tergaris dalam Al-Qur'an. Berikut penjelasan relasi Pancasila dengan Al-Qur'an.

1. Ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa bermakna bahwa bangsa Indonesia berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Warga negara Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih satu kepercayaan, dari beberapa kepercayaan yang diakui oleh negara. Dalam konsep Islam, hal ini sesuai dengan istilah *hablun min Allah*, yang merupakan sendi tauhid dan pengejawantahan hubungan antara manusia dengan Allah swt. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan dan selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mengesakan Tuhan. Di antaranya adalah yang tercermin di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 163.

Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. (QS. Al-Ikhlash [112]: 1)

Ayat ini memberikan gambaran amat jelas mengenai keimanan kepada Allah swt.

Menurut pandangan Islam, Tuhan adalah Allah semata. Namun, dalam pandangan agama lain Tuhan adalah yang mengatur kehidupan manusia yang disembah. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan dan selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mengesakan Tuhan (misalkan QS. Al-Baqarah: 163).

Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 163)

Istilah ketuhanan sesungguhnya berasal dari pokok kata Tuhan, yaitu suatu Dzat Yang Maha Kuasa, pencipta segala yang ada di alam semesta ini, yang disebut penyebab pertama atau *Kausa Prima*. Sedangkan ketuhanan berarti keyakinan dan pengakuan yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan terhadap Dzat Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta.

Tiga konsep dasar, yakni keyakinan, pengakuan, dan perwujudan (pengekspresian) dalam perbuatan, merupakan hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran ketuhanan. Karena jika keyakinan yang ada tanpa disertai pengakuan dan perbuatan-perbuatan disebut ingkar terhadap keyakinannya. Demikian pula sebaliknya, jika hanya ada pengakuan saja tidak diikuti keyakinan dan perbuatan-perbuatan disebut munafik. Maka yang harus diperhatikan ialah keyakinan terhadap adanya Tuhan diikuti dengan pengakuan yang diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan, yang disebut dengan istilah iman. Dengan demikian, secara singkat dapat dinyatakan ketuhanan berarti iman terhadap Tuhan. Selanjutnya untuk mengetahui cara iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ajaran Pancasila tidak membicarakan, tetapi ada dalam ajaran agama. Oleh karena itu, dalam sila pertama Pancasila diwajibkan mengikuti ajaran agama untuk mengetahui bagaimana maksud iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya dalam kaitan dengan penjelasan di atas kemudian dipertegas dalam surah Al-Baqarah ayat 21–22 sebagai berikut:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Dalam memahami pengertian ketuhanan, persoalan-persoalan yang sering muncul ialah mengenai adanya Tuhan. Apakah Tuhan itu sungguh-sungguh ada ataukah hanya merupakan permainan konsep-konsep belaka? Karena tidak ada artinya jiwa ketuhanan jika tidak ada keyakinan tentang adanya Tuhan. Demikian halnya keyakinan adanya Tuhan tidak dapat tertanam dalam hati yang kuat jika tidak ada bukti-bukti yang mendukungnya.

Alam semesta ini dapat dilihat adanya himpunan-himpunan benda-benda alami. Himpunan-himpunan itu berada dalam satu himpunan yang paling luas dan mencakup segala himpunan yang ada, yakni himpunan sebab akibat, karena segala sesuatu yang berada dalam alam semesta ini tidak lepas dari rentetan sebab akibat, baik secara sederhana maupun serba kompleks yang tidak dapat diketahui secara langsung, tetapi dapat dipikirkan. Yang tak terbatas yang membatasi dan mewujudkan adanya himpunan sebab-akibat ini disebut dengan istilah Yang Tak Terbatas, dan yang tak terbatas inilah yang disebut Tuhan. Maka Tuhan itu tidak dapat dilukiskan dengan bentuk apa pun, dan Tuhan itulah yang menciptakan adanya rentetan sebab-akibat dalam alam semesta ini. Tuhan pula merupakan sebab yang disebabkan oleh hal lain. Oleh karena itu, bukti adanya Tuhan sebenarnya banyak sekali. Semua pembuktian akhirnya berkesimpulan bahwa Tuhan tidak berakhir, tidak berada dalam ruang dan waktu yang tidak sama dengan apa saja yang didapati, hal tersebut sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs. Dan juga sependapat dengan Ahmad Hassan seorang guru besar Persatuan Islam Bangil, yang wafat tahun 1959.

Sila pertama ini sejalan bahkan menjadi kokoh dengan pengamalan tauhid dalam ajaran Islam. Inilah yang menjadi pertimbangan oleh KH. Bagus Hadikusumo salah seorang ketua Muhammadiyah ketika ada usulan kuat yang untuk menghapus tujuh kata “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”, mengusulkan kata pengganti dengan Yang Maha Esa. Dalam pandangan beliau, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah tauhid bagi umat Islam, bahkan Nahdatul Ulama (NU) salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia dalam deklarasi tentang hubungan antara Pancasila dan Islam menyatakan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut Pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang menjiwai sila yang lain mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam. Sementara itu, menurut salah seorang tokoh politik dan Islam, yang diakui secara internasional, Muhammad Natzir, perumusan Pancasila bukan barang asing yang berlawanan dengan ajaran Al Qur’an. Dia melihat Pancasila merupakan pencerminan dari sebagian yang ada dari Islam, meskipun ini tidak berarti bahwa Pancasila itu sudah identik atau sudah meliputi semua ajaran Islam.

Dalam pembahasan mengenai Keesaan Tuhan, baik berdasarkan akal pikiran yang telah menempuh dengan jalannya sendiri, yakni pembuktian melalui *dalil akli* maupun berdasarkan penelaahan dalam kitab-kitab suci dengan cara-cara tersendiri pula, yang biasa disebut dengan *dalil nakli*, keduanya bertemu dengan penegasan yang sama, yaitu hanya ada satu Tuhan. Dari kitab Bible maupun Al-Qur’an itulah didapatkan bahwa nama Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jadi, jelas bahwa nama Allah sebagai sebutan Tuhan itu tidak dapat diciptakan oleh manusia tetapi, Tuhan Allah yang menentukan berdasarkan wahyu-Nya. Hal tersebut sejalan dengan Qur’an Surat Al-Anbiya’ ayat 22, yakni jika sekiranya ada beberapa Tuhan selain Allah, niscaya akan terjadilah kehancuran.

Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan keyakinan dan pengakuan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan terhadap suatu Dzat Yang Maha Tunggal tiada duanya, yang Sempurna sebagai Penyebab Pertama. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui sikap hidup,

pandangan hidup taat dan taklim kepada Tuhan dengan dibimbing oleh ajaran-ajaran-Nya, yang telah diwahyukan kepada orang-orang tertentu yang biasa disebut para Rasul dan Nabi. Demikian halnya Noor Ms. Bakry mengungkapkan dalam bukunya *Orientasi Filsafat Pancasila Mengenai Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa*.

Dengan demikian, konsep ketuhanan dalam sila pertama tentu juga tidak bisa dilepaskan dari pembukaan Undang-Undang Dasar yang menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak akan mungkin terjadi tanpa rahmat Allah swt. Sila pertama ini tentu juga menjadi landasan dalam memaknai sila-sila berikutnya.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, adalah kesadaran, sikap, dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan mutlak hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Di samping pengertian yang dikemukakan oleh Bakry, maka makna sila kedua adalah bahwa bangsa Indonesia menghargai dan menghormati hak-hak yang melekat pada pribadi manusia. Dalam konsep Islam, hal ini sesuai dengan istilah *hablun min al-nas*, yakni hubungan antara sesama manusia berdasarkan sikap saling menghormati. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan dan selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menghormati dan menghargai sesama. Di antaranya adalah yang tercermin di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 8-9.

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Secara luas dan menyeluruh, Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berlaku adil karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal untuk mencapai dan memperoleh

ketenteraman, kemakmuran, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, berlaku adil adalah jalan yang terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah. Untuk itulah perlu dikembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, sikap tenggang rasa atau tepa-salira. Hak tersebut diwujudkan dengan menghindari berbuat sesuatu terhadap orang lain apa yang tidak saudara kehendaki orang lain berbuat demikian terhadap saudara. Namun, yang perlu dibangun adalah berbuat baik terhadap orang lain apa yang saudara kehendaki orang lain juga berbuat demikian terhadap saudara. Hal ini sejalan dengan Notonegoro mengenai empat tabiat soleh.

Tentang kemanusiaan selanjutnya dapat dilihat pada beberapa ayat, antara lain Surat Al Baqarah [2]: 224, dan Luqman [31]: 18.

“Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al Baqarah [2]: 224).

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18)

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujuraat [49]:10)

Prinsip kemanusiaan dengan keadilan dan keberadaban adalah juga menjadi ajaran setiap agama yang diakui oleh Indonesia, terutama dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam prinsip ini merupakan ajaran tauhid. Orang yang bertauhid wajib memiliki kemanusiaan yang tinggi dengan sikap yang adil dan berkeadaban. Sikap adil sangat ditekankan oleh ajaran Islam dan sikap adil sangat dekat dengan ketakwaan kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Maidah ayat 8; *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, menjadikan kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil*

itu dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui dengan apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Maidah [6]: 8). Demikian juga konsep beradab dengan menegakkan etika dan akhlak yang mulia menjadi visi utama kepada Nabi Akhir zaman Rasulullah Muhammad saw.

3. Persatuan Indonesia

Sila ketiga: Persatuan Indonesia, bermakna bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang satu dan bangsa yang menegara. Dalam konsep Islam, hal ini sesuai dengan istilah *ukhuwah Islamiyah* (persatuan sesama umat Islam) dan *ukhuwah insaniyah* (persatuan sesama umat manusia). Al-Qur’an dalam beberapa ayatnya menyebutkan dan selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga persatuan. Di antaranya adalah yang tercermin di dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 103.

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuhan-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu di atas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk.”

Kewajiban rakyat terhadap bangsa dan negara, antara lain dijelaskan dalam Surat An-Nisaa’ [4]: 59, Al-Hujuraat [49]: 13, dan Ali ‘Imran [3]: 200.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al- Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisaa’ [4]: 59)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah

*Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat [49]: 13)
“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 200)*

Adakalanya untuk mempertahankan tegaknya persatuan dan kesatuan negara, kita dituntut untuk berjuang, baik dengan harta maupun jiwa. Hal itu ditegaskan dalam Surat Al-Maa’idah [6]:35 dan At-Taubah [9]: 111.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maa’idah [6]:35)

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah [9]: 111)

Ajaran Islam memerintahkan agar umat Islam menjalin persatuan dan kesatuan dengan kepemimpinan dan organisasi yang kokoh dengan tujuan mengajak kepada kebaikan dan mendorong perbuatan yang makruf, yakni segala sesuatu yang membawa kebaikan bagi umat manusia dan mencegah kemungkaran, yakni segala yang membawa bahaya dan merugikan bagi manusia, karena persatuan dan kesatuan dengan organisasi dan kepemimpinan yang kokoh itu dapat berbentuk negara, seperti negara tercinta Indonesia Raya. Allah berfirman: *“Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Al Imran: 103)* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Sila keempa: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, adalah suatu sistem pemerintahan rakyat dengan cara melalui badan-badan tertentu serta di dalam menetapkan suatu peraturan dengan jalan musyawarah untuk mufakat atas dasar kebenaran dari Tuhan dan putusan akal sesuai dengan rasa kemanusiaan yang memperhatikan kehendak rakyat untuk mencapai kebaikan hidup bersama. Di samping itu, sila keempat dapat pula bermakna bahwa dalam mengambil keputusan bersama harus dilakukan secara musyawarah yang didasari oleh hikmat kebijaksanaan. Dalam konsep Islam, hal ini sesuai dengan istilah *mudzakarah* (perbedaan pendapat) dan *syura* (musyawarah). Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan dan selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bersikap bijaksana dalam mengatasi permasalahan kehidupan dan selalu menekankan musyawarah untuk menyelesaikannya dalam suasana yang demokratis. Di antaranya adalah yang tercermin di dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 159.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imron [3]: 159)

Mengenai pokok-pokok demokrasi juga dijelaskan dalam beberapa ayat, antara lain pada Surat An-Naml [27]:32, dan 42 Asy-Syuura [42]:38.

"Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." (QS. An-Naml [27]:32)

Terhadap kaitan dengan penghayatan dari demokrasi Pancasila dalam aspek pengamalan, maka seharusnya manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama. Mempergunakan haknya hendaknya benar-benar memperhatikan dan mengutamakan kepentingan negara dan kepentingan bersama atas dasar masyarakat, tidak boleh memaksakan kehendak pada pihak lain sebelum ada keputusan yang menyangkut kepentingan bersama atas dasar musyawarah yang diusahakan secara mufakat dengan semangat kekeluargaan sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Dalam kaitan dengan Al-Qur'an Surat Asy-syuura: 38 juga dijelaskan mengenai keutamaan dan anjuran menyelesaikan masalah melalui jalan musyawarah adalah sebagai berikut:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputus-kan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-syuura [42]:38)

Melalui iktikad baik dan penuh rasa tanggung jawab harus menghormati dan mentaati setiap hasil keputusan musyawarah dalam lembaga perwakilan rakyat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan sesuai dengan tuntutan hati nurani bangsa. Harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebebasan dan keadilan, untuk membangun dan mengembangkan hidup yang mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.

Pengamatan terhadap sila keempat ini sesungguhnya sejalan dengan prinsip Islam yang merupakan serapan dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan kepemimpinan yang adil, yang memperhatikan kemaslahatan rakyatnya, dan menjalankan roda kepemimpinan melalui musyawarah dengan mendengarkan berbagai pandangan, untuk mendapatkan yang terbaik. Sistem bernegara yang diterapkan di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sebagaimana yang ditegaskan dalam sila-sila dalam Pancasila, yang sejalan dengan ajaran agama, akan memperkokoh

implementasi Pancasila. Oleh karena itu, demokrasi Pancasila, hendaknya dilaksanakan dalam berbagai aspek hidup masyarakat Indonesia, terutama terhadap aspek ekonomi, yang memiliki prinsip kekeluargaan. Dengan demokrasi Pancasila, maka akan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Demokrasi Pancasila yang berpangkal tolak pada prinsip kekeluargaan, pada sistem pemerintahan Indonesia akan mewujudkan prinsip mekanisme demokrasi sebagai berikut:

- a. Kerakyatan berpaham negara hukum;
- b. Kerakyatan berpaham konstitusionalisme;
- c. Supremasi Majelis Permusyawaratan Rakyat;
- d. Pemerintahan yang bertanggung jawab
- e. Pemerintahan berdasarkan perwakilan
- f. Sistem pemerintahan presidensial
- g. Pengawasan parlemen terhadap pemerintah

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima: Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah suatu tata masyarakat adil dan makmur sejahtera lahiriah bathiniah, yang setiap warga mendapatkan segala sesuatu yang telah menjadi haknya sesuai dengan hakikat manusia adil dan beradab. Selanjutnya, sila kelima dapat dimaknai bahwa negara Indonesia sebagai suatu organisasi tertinggi memiliki kewajiban untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia. Dalam konsep Islam, hal ini sesuai dengan istilah adil. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya memerintahkan untuk selalu bersikap adil dalam segala hal, adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam. Di antaranya adalah yang tercermin di dalam Al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 90: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas kiranya bahwa sila-sila Pancasila merupakan ajaran Islam. Oleh Karena itu, negara dan

pemerintahan yang berasaskan Pancasila tidaklah bertentangan, tetapi sejalan dengan agama Islam. Dengan demikian, tidaklah tepat kalau segolongan kecil umat masih mempertentangkan negara Pancasila dengan Al-Qur'an. Semoga suatu saat nanti terwujud kebersamaan antara golongan nasionalis (kebangsaan) dengan golongan Islam sehingga terwujud suatu masa ketika Pancasila bertasbih.

Menurut Zainal Abidi Ahmad dalam negara Pancasila Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila lebih banyak mempunyai ciri-ciri keislaman dari negara-negara Timur Tengah.

Tidak ada satu Weltanschauung dapat menjadi kenyataan-menjadi realiteit-jika tidak dengan perjuangan! Janganlah lupa akan syarat untuk menyelenggarakannya, ialah perjuangan, perjuangan dan sekali lagi perjuangan! Marilah kita sama-sama berjuang. Marilah kita sama-sama bangga menjadi orang Indonesia ! (Ir. Sukarno)

Setelah menjelaskan konsepnya tentang Pancasila di hadapan sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Bung Karno mengungkapkan hal yang menarik mengenai latar belakangnya sebagai seorang Islam.

Saya seorang Islam, saya demokrat karena saya orang Islam. Saya menghendaki mufakat, maka saya minta supaya tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam menyatakan bahwa kepala-kepala negara, baik para khalifah maupun amirul mu'minin harus dipilih oleh rakyat.

Berbuat adil diperintahkan Allah Swt dalam beberapa ayat, antara lain Surat An-Nisaa' [4]:135;58;36-37 dan Surat Al-Maaidah [5]:8.

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisaa' [4]:135)

Perwujudan sila kelima merupakan perintah untuk menegakkan kebenaran tanpa melihat dari aspek mana saja. Mengembangkan sikap

adil terhadap sesama dengan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Selanjutnya, perintah adil dijelaskan dalam Qur'an sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisaa' [4]:58)

Dengan demikian ayat di atas menginspirasi bagi pengembang amanah bangsa dan negara ini agar senantiasa menjalankan tugas dan fungsi sebagai abdi negara secara *responsibility*. Mengamalkan sikap suka memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan agar dapat berdiri sendiri. Dengan sikap yang demikian tentunya terhindar untuk menggunakan hak miliknya untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain, juga tidak untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan bergaya hidup mewah, serta perbuatan-perbuatan lain yang bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. Selanjutnya ayat dalam Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maaidah [5]:8)

Keadilan sebagaimana pada surat Al-Maaidah di atas, merupakan sifat-sifat dan keadaan yang sesuai dengan hakikat adil untuk mengakui hak sesama. Sebab dengan berbuat adil menyebabkan seseorang memperoleh apa yang menjadi haknya dan dasar dari hak ini ialah pengakuan kemanusiaan yang mendorong perbuatan manusia, untuk memperlakukan sesama sebagaimana mestinya. Disadari bahwa pelaksanaan keadilan selalu bertalian dengan kehidupan bersama, berhubungan dengan pihak lain dalam hidup bermasyarakat.

Beberapa bentuk keadilan yang ada dalam masyarakat, yakni keadilan komutatif (*commutative justice*) yaitu suatu pengkategorian keadilan yang bertumpu pada keadilan sosial yang menempatkan sumber daya yang ada terbagi secara seimbang (*equivalent*) kepada anggotanya. Asumsi yang dapat diperoleh dalam kategori keadilan komutatif bahwa semua masyarakat mendapat sumber daya secara berimbang bagi semua anggota masyarakat. Keadilan distributif (*distributive justice*) menurut Aristoteles berfokus pada distribusi, honor, kekayaan, dan barang-barang yang sama bisa didapatkan dalam masyarakat berdasarkan nilai yang berlaku di kalangan warga. Distribusi yang adil boleh jadi merupakan distribusi yang sesuai dengan nilai kebaikannya, yakni nilainya bagi masyarakat. Keadilan legalis; keadilan menurut undang-undang di mana objeknya adalah masyarakat yang dilindungi undang-undang untuk kebaikan bersama atau *bonum commune*.

Perintah Al-Qur'an mengenai keadilan juga ditegaskan dalam surat An-Nisaa' sebagai berikut:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.” (QS. An-Nisaa' [4]:36-37)

Hendaknya manusia saling memupuk sikap suka bekerja keras dan sikap saling menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Apabila semua ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan terwujud suatu kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

Dalam mengelola negara hendaknya mengacu pada prinsip keadilan yang meliputi semua aspek seperti keadilan hukum, keadilan

ekonomi, baik secara komutatif, distributif, maupun secara legalis, yang diikuti dengan tujuan untuk kesejahteraan rakyat, merupakan amanat agama Islam bagi para pemeluknya. Islam juga mengajarkan agar pemimpin negara dapat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, dan apabila menghukum mereka hendaklah dengan hukuman yang adil. Allah Ta'ala berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukuman di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu . Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (QS. An-Nisaa' [4]: 58).

John L. Esposito menguraikan konsep keadilan Islam secara luas bahwa gagasan tentang keadilan itu dapat dilihat secara jelas di dalam Al-Qur'an. Banyak aspek dan secara umum dinyatakan bahwa keadilan itu sebagai proses persamaan dan pemerataan serta berdampaknya dalam masyarakat. Keadilan dalam Islam memiliki fundamen Ilahiyah dan berakar pada moralitas. Prinsip pertama, konsep adil berhubungan dengan pengakuan kepada Allah swt sebagai pencipta; prinsip kedua, adanya persamaan manusia dalam kehidupan sosial, politik, dan kultural yang berdasarkan nilai-nilai moralitas yang berbeda dengan pemikiran sekuler. Pemikiran sekuler memisahkan keadilan dari moralitas, demikian pula konsep Barat yang memisahkan antara moralitas dan keadilan.

Penggunaan konsep keadilan dalam Al-Qur'an memuat filosofi bahwa seharusnya manusia ketika berbuat selalu mempertimbangkan aspek keadilan. Sebab, keadilan menganjurkan kemaslahatan umat manusia sesuai kehendak Maha Pencipta. Meskipun demikian, menurut Majid Khadduri, bahwa syariat yang ditetapkan oleh Allah swt sebagai legislator merupakan sistem ajaran yang sempurna. Kesempurnaan ajaran tersebut perlu diimplementasikan dalam kehidupan manusia, khususnya mendukung terciptanya keadilan dalam masyarakat. Penyerasian antara nilai keadilan dengan kondisi menyebabkan terjadi perubahan arah dan maksud keadilan. Hal

tersebut merupakan kewajiban manusia untuk selalu berada dalam jangkauan ajaran Islam.

Perlu diketahui bersama bahwa Pancasila sesungguhnya bukanlah kitab suci, Pancasila juga bukan merupakan agama baru bagi Indonesia. Namun, Pancasila adalah hasil dari kesepakatan oleh *founding father* bangsa ini dalam menentukan arah bangsa dengan roh Islam di dalamnya. Dalam mengkaji relasi Pancasila dengan Islam, sesungguhnya tidak perlu dipertentangkan sebab seluruh nilai Pancasila adalah refleksi dari ajaran Islam dan penerapan Pancasila lebih banyak dipengaruhi bagaimana umat dan bangsa ini menginterpretasikan. Justru sebagai umat Islam senantiasa menjaga agar jangan sampai Pancasila dijauhkan dari nilai-nilai Islam yang luhur.[]

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2014. *Jahiliyah Kotemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan*, Yogyakarta: LkiS
- Aji, Rustam. 2016. Digitalisasi Era Tantangan Media Analisis Kritis Kesiapan Menyongsong Era Digital, *Jurnal Islamic Communication*, Vol. 1, No. 1.
- Ajid, Thohir. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Poliotik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Akbar, M. Firman. 2017. *Teknologi dalam Pendidikan: Literasi Digital dan Self Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi*, *Jurnal Indigenous*, Vol. 2, No. 1
- Al Islami dan Amiruddin dkk. 2007. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam; Pemikiran Ekonomi Islam Masa Kontemporer: Paradigma, Ciri dan Karakteristik Ekonomi Islam", Paper, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali
- Al-Jauiziyah. Ibn Al-Qayim. 1999. *Terapi Penyakit dengan Alqur'an dan As-sunah*. Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Malibari, Zainuddin Abdul Aziz. 1993. *Fath al-Mu'in*. Surabaya: Nurul Huda.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*.
- Amin, Masyhur. 1995 *H.O.S. Tjokroaminoto, Rekontruksi Pemikiran dan Perjuangan*, Yogyakarta : Cokroaminoto University Press
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1985. *Kuliah Ibadah (Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Astuti, Yanti Dwi. 2017. Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetensi Kreatif, *Jurnal Informasi dan Kajian Ilmu Komnikasi*, Vol. 47, No. 2.
- Asyarie, Musa 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi

- Aziz, 2015. Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah Sejarah Melayu, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 16, No. 1, 53-76, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Azra, Azumardi, 2006. *Renaissens Islam Asia Tenggara*. Bandung: PT Rosdakarya
- Badri Yatim. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bagir, Muhammad, 2008. *Fiqih Praktis II*. Bandung: Karisma
- Bakti, A.S. *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press, 2014.
- Bisri, Mustofa. 2004. *Hubb al-Dunya* adalah Akar Korupsi. Dalam Burhan, A.S & Nurul Huda Maarif. *Menolak Korupsi, Membangun Kesalehan Sosial*. Jakarta: P3M
- BNN RI, “Narkoba Dalam Perspektif Hukum, Tren Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba”, Makalah Pelatihan Kader Anti Narkoba ADPISI, UNJ, 2012.
- Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtisar Baru Van Hoeve, Jilid V
- Edyar, Dkk. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta; Pustaka Asatrus
- Effrisanti, Yulia. 2018. *Literasi Digital di Era Milenial*, Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran STKIP PGRI Vol. 4, No. 1.
- Faisal Ismail. 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press
- Faizal, Amin. 2018. Kedatangan Dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara, *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, 67-100, IAIN Raden Intan, Lampung.
- Hadiyanto, Andy. *Wacana Islam Aliran dalam Menghadapi Modernisasi*, Presentasi pada Seminar Sehari PK PMII UNJ “Islam Indonesia : ‘Antara Agama dan Kebudayaan’ ” Masjid Nuurul Irfaan UNJ, Kamis 29 Juni 2006
- Hamid, Abdullah. (1985), *Manusia Bugis Makassar*, Jakarta : Inti Dayu

- Harahap, Adnan, 1997. *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Suara Bhumy
- Hasan, Muhammad Tolchah, 1999. *Hak-Hak Asasi Manusia dan Pluralisme Agama (Tinjauan Kultural Teologi Islam) dalam HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya, PKS
- Hasanuzzaman. 1984. "Definition of Islamic Economics", *Journal of Research in Islamic Economics*, Summer
- Hasibuan, A. S. 2012. *Korupsi dan Pencegahannya dalam Perspektif Hukum Islam*. Online: diakses 17 Mei 2013.
- Heri Sudarsono. 2004. *Konsep Ekonomi Islam*, cet. 3, Yogyakarta: Ekonosia
- Huda, Muhammad A.Y. "Melacak Akar Radikalisme atas Nama Agama dan Ikhtiar Memutus Rantainya". Makalah Seminar Nasional "Deradikalisasi Wacana dan Perilaku Keagamaan" (Universitas Negeri Malang, Senin November 2014).
- Huda, Nor.(2015), *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Husda, Husaini.(2016), *Islamisasi Nusantara (Analisis Kesejarahan)*, *Jurnal Adabiyah*, Vol.18, No 35, UIN Ar-Raniry, Riau.
- Idris, Idnan A. 2018. *Klarifikasi Al-Quran atas Berita Hoaks*, Jakarta: Elex Media Komputindo,.
- Jacob dan Basid Wahid. 1984. *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*. Risalah: Bandung
- Kartanegara, Mulyadhi, 2007. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*, Jakarta: GLN Kemendikbud.
- M. Rasjidi.1976. *Hukum Islam dan Pelaksanaannya Dalam Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang
- M.A. Mannan. 1986. *Islamic Economics: Theory and Practice*. Cambridge: The Islamic Academy
- Maarif, Ahmad Syafi'i. 1987. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang percaturan Dalam Konstituante*, Jakarta, LP3ES
- Madjid, Nurkholis. 2003. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina
- Mangunwijaya, Fachruddin 2008. *Dunia Islam dan Perubahan Iklim*. Jakarta : Tropika/Conservation International Indonesia

- Mas'udi, Masdar F. 2004. *Hadiah untuk Pejabat*. Dalam Burhan, A.S & Nurul Huda Maarif. *Menolak Korupsi, Membangun Kesalehan Sosial*. Jakarta: P3M
- Maulana, Lutfi. 2017. *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, *jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2.
- Miftah Faridl. 1999. *150 Masalah Nikah dan Keluarga*. Jakarta: Gema Insani
- Miriam Budiardjo. 1993. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muslim, Nurdin. Dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta
- Mustofa, 2019. *Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now*, *Jurnal Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 11, No.1
- Mustolehudin. 2011. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al-Quran Surah Al-Alaq ayat 1-5*, *Jurnal Analisa*, Vol. 8, No. 1.
- Nasution, Harun, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Nata, Abuddin, 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Nur Uhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Otto Soemarwoto. 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pengembangan*. Jakarta: Djambatan
- Pratama, Herdito Sandi. 2019. *Berpikir Kritis Menghadapi Berita Palsu (Hoaks) di Media Sosial*, Jakarta: Infid.
- Purwawidada, F. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Quthb, Muhammad, 2003. *Memurnikan Laa Ilaaha Illallaah*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahmat, Jalaluddin, 1992. *Islam dan Demokrasi*, Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
- Sabirin, Rahimi. 2004. *Jihad Akbar di Dunia Modern*. Jakarta: Teras.
- Saefullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sakho Muhammad Ahsin. dkk. 2004. *Fiqih Lingkungan*. Jakarta: INFORM

- Shihab, Alwi.(2004). *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung : Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Pesan Kesan dan Kesorasian Al-Quran, Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati
- _____. 2007. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Kesorasian Al-Quran, Vol. 13*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2008. *Pesan Kesan dan kesorasian Al-Quran, Vol. 2* Jakarta: Lentera Hati
- _____. 2008. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Kesorasian Al-Quran, Vol. 9*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Tedi Sutarji. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya 2*. Bandung: PT. Setia Purna Inves
- Theobald, Robin. 1990. *Corruption, Development and Underdevelopment*. London: The McMillan Press Ltd
- Tsaniyah, Naimatus. 2019. Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi, *jurnal Al-Balagh Vol. 4, No. 1*.
- Wahid, Abdurrahman, 1990. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wahid, Abdurrahman, 2009. Ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute
- Yafi, Alie, 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah
- Yusuf al-Qardhawi. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Abdullah Hakam Shah, dkk. (terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Zakiah Drajat. Dkk. 1996. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Internet

- http://cara_sehat_Islami.com Download tgl 30 Nov 2011, jam 14.00 Wita
- <http://82junior.blogspot.com/2011/06/hubungan-kesehatan-lingkungan-dengan.html>. Unduh Tgl 25 Nov. 2011 Jam 20.00 Wita

<http://penulismudasukses.blogspot.com/search/label/dakwahkampus>
<http://syafieh74.blogspot.com/2013/04/Islam-dan-kelestarian-lingkungan-studi.html>
<http://www.muslimhands.org>. Diakses tanggal 08 Februari 2007.
Alim Yusmin. *Artikel: Lingkungan dan Aksioma Kerakusan*. 19 September, 2007.
<http://agamadanekologi.blogspot.com>. Diakses pada 1 Mei 2008.
Hatim Gazali. 2005. *Mempertimbangkan Gagasan Eco-Theology*. <http://Islamlib.com>. Diakses pada 28 April 2008
Khalid Fazlun., *Islam dan Lingkungan Hidup: Umat Islam Indonesia Kabar Gembira Bagi Bumi*. <http://greenpressnetwork.blogspot.com>. Didownload tanggal 29 April 2014 pk. 09.45.

BIODATA PENULIS

MOHAMMAD RIDWAN, lahir di Handil Mico, Santan Tengah, Kutai Kartanegara, menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 007 dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) As'adiyah, Desa Kersik Kutai Kartanegara. Kemudian menempuh pendidikan menengah pertama di SMP Muhammadiyah 5 terpadu Pesantren Istiqomah Samarinda, dan melanjutkan jenjang menengah atas di Ma'had Hadits Biru Al-Junaidiyah (PMH), Kota Watampone, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan tinggi pada Program Studi Hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI/STAIN), Samarinda, Program Pascasarjana Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Suka) Yogyakarta.

Organisasi dan lembaga profesional yang pernah diikuti sejak awal yaitu Ketua OSIS-Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Ketua OSIS PMH Al-Junaidiyah 1998, Pengurus HMJ Syariah, Menteri Sosial Politik pada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Koordinator Focus ISLAMICA, Koordinator Bulletin Lentera, organisasi ekstra kampus sebagai Pengurus Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU), Samarinda, Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Samarinda, Sekretaris Keluarga Pelajar Mahasiswa Kalimantan Timur (KPMKT) Cabang Jakarta, 2007-2009.

Di luar kampus tercatat pernah aktif beberapa organisasi ekstra kampus dan lembaga profesional seperti Koordinator Wilayah Jaringan Islam Emansipatory, Kalimantan Timur. Surveyor Centre Strategic for International Studies (CSIS), Kabag Administrasi Yayasan Melati Kaltim 2006. Direktur LEKDIS Cabang Jawa Timur, Senior Staff LAPIS Integrasi (Learning Assistance Program for Islamic Schools) – AUSAID, Surabaya, Jawa Timur 2008-2009. Tim Pendiri dan Pendampingan SMA Unggulan (SMAN 2 Sengata) Kutai Timur 2007-2009,

Sejak tahun 2009 saat diterima sebagai akademisi di lingkungan Universitas Mulawarman, tercatat pernah diberi amanah sebagai Sekretaris UPT. MPK Universitas Mulawarman, 2014, Kepala Pusat MPK-LP3M Universitas Mulawarman, 2015-2019. Tim Ahli Penyusunan Naskah Akademik Pengarusutamaan Gender di Kutai Kartanegara pada Badan Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan Universitas Mulawarman 2015, Tim Ahli Penyusunan Naskah Akademik Bantuan Transportasi Calon Jamaah Haji Kalimantan Utara pada Badan Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan Universitas Mulawarman 2019. Ketua Unit Layanan Strategis (ULS) Badan Kajian Pancasila dan Kenegaraan (BKPN) Universitas Mulawarman, 2018-2021. Ketua Tim Seleksi Pendamping Desa Profesional 2016 atas kerja sama Universitas Mulawarman dengan Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi. Anggota Timsel Pendamping Desa pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Ketua DPW Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI) Kalimantan Timur, 2019-2022. Pengurus Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Ansor Kalimantan Timur. Pengurus DPW Himpunan Ilmuan dan Sarjana Syariah Indonesia (HISSI) Kaltim, DPP IA KPMKT 2018-2023.

Dalam dunia mengajar diawali sebagai pengajar di MTS As-Sa'diyah Kersik tahun 2000-2001. Pengajar MA Al-Ihsan- Separi, Kutai Kartanegara, 2004-2005. Selain itu, aktif mengajar sebagai dosen luar biasa di IAIN Samarinda sejak 2009-sekarang, Politeknik Negeri Samarinda, 2009. STAIS Sangatta, Kutai Timur 2012-2017. Universitas Nahdhatul Ulama (UNU) Kalimantan Timur 2016-2019.

Selain itu, aktif dalam kegiatan ilmiah serta beberapa publikasi baik dalam bentuk buku, jurnal, surat kabar. Untuk korespondensi laman Facebook : Ridwan Idris. Instagram : *_ridwanidris_* Twitter: *Ridwan1330* : *linkedIn* : Ridwan Idris dan Youtube : *Terasophia*